



Kamus Ilmu ALQURAN

Drs. Ahsin W. Al-Hafidz, M.A.



Kamus Ilmu ALQURAN

	PERPUSTAKAAN MAN MUARADUA			
NO	3822 / 001			
TGL	14 Feb 2014			
KELAS				
ASAL	PR	RT	(HD)	

A5.12.030

KAMUS ILMU ALQURAN

Disusun oleh:

Drs. Ahsin W. Al-Hafidz, M.A.

Diterbitkan oleh AMZAH

Jl. Suro Raya No. 18

Jakarta 13220



Cetakan pertama, April 2005

Cetakan kedua, Juli 2006

Cetakan ketiga, November 2008

Perancang kulit, Kreasindo Mediadita

Dicetak oleh Sinar Grafika Offset

ISBN 979-9392-27-6

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan karunia terbesar-Nya berupa wahyu Alquran Al-Karim kepada Junjungan Nabi Besar dan penghulu para nabi dan para rasul yang membebaskan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing umatnya menuju jalan lurus, untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran.

Syukur terucapkan kepada Sang Pencipta, karena berkat rahmat dan taufik-Nya buku yang berjudul "Kamus Ilmu Alquran" dapat tersajikan ke hadapan para pembaca yang budiman. Sebenarnya penulis sangat merasa berkekurangan untuk dapat memunculkan buku ini, karena merasa sangat kecil kemampuan kami untuk menulis sebuah karya dari sumber yang sangat luas cakupannya. Namun, karena keinginan untuk memahami kandungan Alquran yang mahalua itu sedikit demi sedikit maka dengan mengharap pertolongan-Nya, penulis memberanikan diri untuk menulisnya.

Penulisan buku ini, dilandasi oleh beberapa hal, antara lain: *Pertama*, adanya keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam upaya membumikan ilmu-ilmu Alquran di kalangan kaum muslimin. Dalam hal ini, khususnya adalah pemahaman kandungan Alquran, mengingat istilah-istilah Alquran yang dapat dikatakan sebagai kunci ilmu pengetahuan belum banyak tersosialisasi dalam masyarakat. Menurut hemat penulis, program pengenalan istilah-istilah dalam Alquran sebagai wahana untuk memahami khazanah Alquran masih belum memadai, apalagi untuk masyarakat awam. Bahkan tafsir-tafsir yang ada belum tersentuh oleh masyarakat awam. Hal ini, mungkin disebabkan oleh bahasa yang sulit dipahami karena masyarakat tidak menguasainya dengan baik, atau mungkin karena harga yang tak terjangkau oleh daya beli masyarakat luas, atau karena kurangnya buku-buku praktis sebagai media untuk mengenalinya. *Kedua*, adanya keinginan untuk menghadirkan sebuah sajian yang mudah dibaca dan mudah dipahami sekaligus mudah dijangkau oleh

daya beli masyarakat. Dengan demikian, diharapkan buku ini akan dapat membantu para pembaca untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap kandungan ayat-ayat Alquran. *Ketiga*, kandungan Alquran itu bagaikan mutiara yang tersimpan begitu dalam, dalam bungkus yang begitu kuat, sehingga dalam menggaliinya diperlukan perangkat yang memadai untuk mengenalinya. Buku ini diharapkan, walaupun dalam kapasitasnya yang kecil, dapat menjadi salah satu dari beberapa perangkat untuk memahami khazanah kekayaan Alquran yang begitu luas. *Keempat*, dengan menghidangkannya melalui pendekatan istilah-istilah, diyakini akan dapat membantu para pembaca dalam memahami kandungan ayat-ayat Alquran. *Kelima*, keluasan ilmu-ilmu Allah yang tiada bertepi tidak akan terangkum dalam lembaran-lembaran kertas. Keluasan ilmu Allah sebagaimana dalam Surah Luqmān (31): 27 dijelaskan sebagai berikut. *"Dan sekiranya segala pohon yang ada di bumi menjadi pena, dan segala lautan (menjadi tinta) dengan dituangkan kepadanya tujuh lautan lagi sesudah itu, niscaya tidak akan habis kalimat-kalimat Allah itu ditulis. Sesungguhnya Allah Mahakuasa lagi Mahabijaksana"* (QS. Luqmān (31): 27). Karena itu, karya sebesar apa pun yang ditulis oleh seseorang bukan berarti membatasi ilmu Allah dalam Alquran. Demikian pula dengan buku ini. Untuk itu, apabila niat baik untuk mengungkap sebagian kecil dari keluasan ilmu Alquran itu benar adanya, dan sesuai dengan maksud Alquran adalah dari Allah, namun apabila dalam menulis karya ini sebagian tidak sesuai adalah karena kekurangtahuan dan kedangkalan penulis. Saran, koreksi, dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan demi tercapainya kebenaran ilmiah sebagaimana dikehendaki oleh Alquran.

UNIVERSITAS SAINS ALQURAN (UNSIQ)
WONOSOBO JAWA TENGAH
Penyusun

Drs. Ahsin W. Alhafidz, M.A.

Daftar Isi

Kata Pengantar	Y	M	167
Daftar Isi	vii	N	214
A	1	Q	229
B	45	R	244
D	60	S	256
F	69	T	279
G	80	U	299
H	86	W	304
I	106	Y	310
J	133	Z	315
K	142	Daftar Pustaka	325
L	161	Biografi Penulis	329



ABĀBIL

Kisah **abābil** ini disebut dalam QS. Al-Fil (105): 1–5. **Abābil** adalah sekelompok burung berwarna hitam yang datang dari arah laut secara berkelompok. Setiap burung membawa tiga batu, dua batu dicengkeram pada kedua kakinya, dan satu batu pada paruhnya, tidak ada yang terkena batu itu melainkan ia menjadi hancur. Batu itu adalah batu kecil, yaitu tanah yang mengeras menjadi batu, seperti kacang. Jika sebuah batu saja menimpa salah seorang dari mereka maka muncullah penyakit cacar atau campak yang kemudian dengan cepatnya mewabah di kalangan mereka, sehingga pasukan gajah yang hendak menghancurkan Ka'bah itu hancur sebelum mencapai tujuan yang mereka inginkan.

'ABASA, surah

'**Abasa** adalah nama surah yang ke-80 dalam Alquran yang terdiri dari 42 ayat. Termasuk golongan surah-surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah An-Najm. Nama '**Abasa** yang berarti bermuka masam terdapat pada ayat pertama Surah '**Abasa**. Menurut suatu riwayat, pada suatu ketika Rasulullah saw. sedang menerima dan berbicara dengan pemuka-pemuka Quraisy yang beliau harapkan agar mereka masuk Islam. Ketika itu datanglah Ibnu Umi Maktum, seorang sahabat buta yang mengharap agar Rasulullah saw. membacakan kepadanya ayat-ayat Alquran yang telah diturunkan. Tetapi Rasulullah saw. bermuka masam dan memalingkan muka dari Ibnu Umi Maktum yang buta itu, lalu Allah menurunkan surah ini sebagai teguran atas sikap Rasulullah terhadap Ibnu Umi Maktum.

•ĀBID

Menurut bahasa, al-ʿābid artinya adalah budak, hamba sahaya, atau seseorang yang kehilangan kemerdekaannya. Sedang ʿābid menurut istilah, adalah seorang yang benar-benar pasrah dan tunduk pada kehendak Allah. Dari segi penggunaannya kata ʿābid digunakan Alquran untuk menunjuk hamba-hamba-Nya yang bergelimang dalam dosa, sedang kata ʿibād digunakan Alquran untuk menunjuk hamba-hamba-Nya yang taat atau yang berdosa tetapi menyadari kesalahan dan dosanya sebagaimana QS. Al-Baqarah (2): 186, QS. Al-Mā'idah (5): 118, dan QS. Al-Fajr (39): 29, dan lain-lain.

ABRAHAH

Kisah Abrahah diuraikan dalam QS. Al-Fil (105). Abrahah adalah seorang gubernur yang memerintah Yaman atas nama Raja Habsyi. Ketika Abrahah memperhatikan betapa bangsa Arab memuliakan negeri Mekah, dan bagaimana mereka berdatangan dari segenap penjuru tanah Arab untuk mengerjakan haji di Kakbah, terpikirlah olehnya hendak mendirikan bangunan yang lebih besar dari Kakbah. Lalu didirikanlah sebuah gereja besar dan menganjurkan agar bangsa Arab mengerjakan haji ke sana. Akan tetapi, perbuatan dan anjurannya itu menimbulkan amarah dalam kalangan bangsa Arab. Setelah terjadi beberapa konflik kecil, disebabkan oleh beberapa perbuatannya itu, ia pun meningkatkan niatnya untuk meruntuhkan Kakbah. Lalu berangkatlah ia dengan pasukan besar terdiri dari tentara Habsyi yang didahului oleh tentara bergajah. Namun akhirnya mereka dihancurkan oleh burung-burung ababil yang menghujani mereka dengan batu-batu kerikil dari neraka.

ABRĀR

Kata Al-Abrār banyak ditemukan dalam Alquran, sekurang-kurangnya dapat dilihat pada QS. Āli 'Imrān (3): 193 dan 198, dan QS. Al-Mutaffifin (83): 22. Menurut bahasa artinya adalah orang-orang yang baik atau orang-orang yang berbakti. Mereka adalah para penghuni surga yang penuh kenikmatan. Kenikmatan itu begitu indah dan nyaman sebagaimana diprediksi oleh QS. Al-Mutaffifin. Orang-orang yang termasuk dalam kategori Abrār adalah orang-orang mukmin yang mukhlis (ikhlas beramal) dan yang mengamalkan ilmunya, orang-orang yang taat kepada aturan-aturan Allah. Atau secara ringkas adalah orang-orang yang berbakti.

ABTAR

Istilah ini dapat ditemukan pada QS. Al-Kausar (108): 3. Abtar yaitu orang yang

terputus dari rahmat Allah baik di dunia maupun di akhirat, karena tidak memiliki keturunan, dan tentu tidak akan memiliki nama yang harum. Kata-kata *abtar* pada mulanya merupakan penghinaan yang disampaikan orang-orang kafir kepada Rasulullah saw. ketika putra beliau wafat. Akan tetapi, pada QS. Al-Kausar (108): 3, dikatakan bahwa sesungguhnya mereka itulah yang terputus (*abtar*).

ABU AL-ANBIYĀ'

Abu Al-Anbiyā' artinya adalah bapak para nabi. Sebutan ini diberikan kepada Nabi Ibrahim as. karena banyak nabi-nabi yang lahir dari garis keturunan Nabi Ibrahim as. Di antara keturunan langsung adalah Ismail dan Ishaq. Keduanya merupakan anak Nabi Ibrahim as. yang juga menjadi nabi, dan dari keduanya lahir pula nabi-nabi berikutnya. Ibrahim biasa dipanggil juga dengan sebutan *Khalilullah* (kekasih Allah), karena kepatuhannya kepada perintah-perintah Tuhannya. Lihat entri *Khalilullah*.

ABU 'AMR

Abu 'Amr adalah salah satu di antara tujuh Imam Qiraat. Nama lengkapnya adalah Zaban bin Al-A'la bin 'Ammar, lahir tahun 68 H dan wafat di Kufah pada tahun 154 H. Guru-guru yang menjadi sanad beliau, antara lain adalah Abu Ja'far Yazid bin Al-Qa'qa' dan Hasan Al-Bashri. Hasan membaca dari Hatthan dan Abu Aliyah. Sedangkan Abu Aliyah membaca dari Umar bin Al-Khatthab dan Ubay bin Ka'ab. Keduanya dari Rasulullah saw. Adapun dua orang perawi Abu 'Amr adalah

1. Ad-Duri. Nama lengkapnya adalah Abu Umar Hafs bin Umar, wafat tahun 246 H;
2. As-Susi. Nama lengkapnya adalah Abu Syu'aib Salih bin Ziyad As-Susi, wafat tahun 261 H.

'ĀD

'Ād adalah nama dari suatu kaum, termasuk bangsa Arab purbakala di tanah Hadramaut. Dalam QS. Al-Ahqāf (46): 21, dijelaskan bahwa orang yang diutus untuk memberi peringatan kepada mereka adalah saudara mereka sendiri, yaitu Nabi Hud as. Dikisahkan, bahwa kaum 'Ād adalah suatu kaum yang telah diteguhkan kedudukannya, artinya mereka adalah kaum yang memiliki peradaban dan kebudayaan tinggi, dibanding bangsa lain pada masanya, baik karena bagusnya peredaran ekonomi atau karena mutu pembangunannya yang tinggi, sehingga

mereka terkenal sebagai kaum yang memiliki keahlian dalam membangun rumah rumah yang indah sebagai tempat tinggal. Akan tetapi, karena kesombongan mereka dan tidak mensyukuri nikmat Allah, bahkan menentang rasul yang diutus kepada mereka maka mereka pun dihancurkan oleh hujan dan badai topan yang melanda selama tujuh malam delapan hari dan meluluhlantakkan mereka.

ADAB AT-TILAWAH

Pengertian adab at-tilawah, adalah sikap dan gerak-gerik dari penampilan seseorang ketika sedang membacakan ayat-ayat Alquran, yaitu sikap yang menunjukkan rasa ta'zim, tidak ujub, tidak riya, tidak takabur, dan sebagainya dari sifat-sifat yang tidak terpuji. Istilah ini biasa digunakan sebagai bagian dari bidang penilaian dalam *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ).

AD'AFAN MUDĀ'AFAH

Istilah *ad'afan mudā'afah* terdapat pada QS. Āli 'Imrān (3): 129. Istilah ini sangat erat kaitannya dengan masalah riba. Arti dari kalimat *ad'afan mudā'afah* adalah berlipat ganda. Sedang yang dimaksud dengan *ad'afan mudā'afah* adalah bunga pinjaman yang jika tidak dibayar, lalu digabungkan lagi dalam pokok pinjaman sehingga menjadi modal yang dikenakan bunga lebih besar lagi dan begitu seterusnya.

ĀDAM, as.

Adam adalah seorang nabi yang pertama diutus Allah untuk umat manusia. Nama Adam disebut dalam Alquran sebanyak dua puluh lima kali, baik Adam untuk menyebut nama Nabi Adam itu sendiri, atau dalam kaitan nama Adam untuk menyebut anak keturunannya. Di antara keistimewaanannya adalah karena Nabi Adam menjadi bapak manusia, dan karenanya Alquran menyebut manusia dengan panggilan *Yā bani Adam*, artinya wahai anak keturunan Adam.

'ĀDIYĀT, al/surah

Al-'Ādiyāt adalah nama salah satu surah dalam Alquran yang ke-100. Terdiri dari 11 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyyah. Diturunkan sesudah Surah Al-'Asr. Al-'Ādiyāt yang artinya *yang berlari kencang* terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isinya adalah ancaman Allah kepada manusia yang ingkar dan yang sangat mencintai harta benda bahwa mereka akan mendapat balasan yang

setimpal di kala mereka dibangkitkan dari kubur dan di kala isi dada mereka ditampakkan.

'ADL/adil

Istilah 'adl (adil) adalah meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Adil dapat dibagi menjadi dua, yaitu keadilan lahiriah dan keadilan batiniah. Keadilan lahiriah, yaitu keadilan yang berkenaan dengan hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Sedang keadilan batiniah, yaitu keadilan yang bersangkutan paut dengan hubungan antara diri sendiri dan Allah.

'ADL, al

Al-'Adl adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) artinya *Yang Sangat Adil*. Nama Al-'Adl, sebenarnya tidak disebut dalam Alquran, tetapi banyak ayat-ayat yang berbicara tentang keadilan-Nya. Seorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Al-'Adl yang merupakan salah satu *Al-Asmā' Al-Husnā* ini, menunjuk kepada Allah sebagai pelaku. Dalam kaidah bahasa Arab, jika kata jadian digunakan untuk menunjuk kepada pelaku, maka hal tersebut mengundang arti kesempurnaan. Jika dikatakan bahwa Allah adalah Al-'Adl maka ini berarti bahwa Dia adalah pelaku keadilan yang sempurna. Meneladani sifat Allah ini adalah dengan menegakkan keadilan walau terhadap keluarga, ibu-bapak dan dirinya, sebagaimana QS. An-Nisā' (4): 135, bahkan terhadap musuhnya sekalipun, QS. Al-Mā'idah (5): 8.

'ADN, surga

Nama surga 'Adn disebut dalam QS. Ar-Ra'd (13): 23, QS. An-Nahl (16): 31, QS. Al-Kahfi (18): 31, dan QS. Fāṭir (35): 33. 'Adn adalah salah satu di antara nama surga-surga yang disediakan bagi hamba-hamba Allah yang beriman dan beramal saleh. Beriman dan beramal saleh, artinya adalah percaya terhadap Allah dan ketentuan-ketentuan-Nya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat di dunia. Untuk mereka inilah janji Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga.

Lihat entri *Jannah*.

AFDĀL

Afdāl menurut bahasa artinya adalah *lebih utama*, kata ini selalu dipakai dengan arti demikian, yaitu dengan makna positif. Sesuatu yang afdāl artinya sesuatu yang pasti lebih baik dan demikian sebaliknya, sesuatu yang tidak afdāl artinya sesuatu yang pasti tidak baik.

'AFUWW, al

Al-'Afuww adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), artinya *Yang Suka Memmaafkan*, yaitu Dia yang menghapus kesalahan hamba-hamba-Nya serta memaafkan pelanggaran-pelanggaran mereka. Nama Al-'Afuww, disebut antara lain dalam QS. An-Nisā' (4): 43, 99, dan 149, QS. Al-Hajj (22): 60, dan QS. Al-Mujādilah (58): 2. Al-'Afuww mirip dengan Al-Gafūr, hanya saja menurut Imam Al-Ghazali, permaafan Allah lebih tinggi nilainya daripada maghfirah-Nya, karena perkataan 'afuww mengandung makna menghapus, mencabut akar sesuatu, dan membinasakan, sedang kata *gafūr* berarti menutup. Sesuatu yang ditutup, pada hakikatnya tetap wujud, hanya tidak terlihat, sedang yang dihapus, artinya hilang hakikatnya, walaupun tersisa hanya bekas-bekasnya saja. Meneladani sifat ini, seseorang dituntut untuk bersifat pemaaf. Kalau tidak dapat berbuat baik kepada yang bersalah, atau memaafkan mereka tanpa permintaan maaf maka paling tidak, seseorang tidak boleh menutup pintu maaf untuk orang lain.

AHAD/ĀHAD, al

Menurut bahasa, *ahad* artinya *satu*. Adapun *ahad* menurut istilah dapat dimaknai dengan sebagai berikut.

1. Apabila *ahad* dijadikan sebagai sifat Allah atau *Al-Asmā' Al-Husnā* maka artinya *Esa*, yaitu Allah Maha Esa. Istilah *Al-Ahad* sebagai *Al-Asmā' Al-Husnā* disebut dalam QS. Al-Iklās (112): 1-4. Allah juga disifati dengan *Al-Wāhid*, sebagaimana QS. Al-Baqarah (2): 163. Sementara ulama berpendapat bahwa kata *wāhid* dalam ayat ini, menunjuk kepada keesaan zat-Nya disertai dengan keragaman sifat-sifat-Nya. Sedangkan kata *Al-Ahad* dalam QS. Al-Iklās (112): 4 mengacu kepada keesaan zat-Nya saja, tanpa memperhatikan keragaman sifat-sifat-Nya. Keesaan zat-Nya, mengandung pengertian bahwa Allah tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian, karena bila Zat Yang Mahakuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih maka ini berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu, sedangkan Alquran menegaskan: *Tidak ada sesuatu pun yang seperti-Nya* (QS. Asy-Syūrā (42): 11). Adapun

- keesaan sifat-Nya, berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan menunjuk sifat tersebut sama.
2. Jika digunakan dalam istilah periwayatan hadis maka *ahad* berarti suatu hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis mutawatir.
 3. Jika dikaitkan dengan nama-nama hari maka *ahad* adalah nama hari pertama dalam satuan minggu.

AḤBĀR, al

Istilah Al-Aḥbār terdapat pada QS. Al-Mā'idah (5): 44 dan 63, QS. Al-Taubah (9): 31 dan 34. Al-ahbār adalah bentuk jamak dari *Al-Ḥabir* yang artinya *orang alim/saleh*. Istilah ini disebutkan dalam Alquran untuk menyebut orang-orang *alim* (orang-orang pandai dalam agama) khususnya dari pemeluk Yahudi dan Nasrani.

'AHDALLĀH

Term ini disebut dalam QS. Al-Baqarah (2): 27. Secara kebahasaan *'ahdallāh* artinya *perjanjian Allah*. Menurut Al-Baidhawī, janji itu berupa janji akli dan janji fitri (ikrar primordial yang diucapkan oleh anak cucu Adam sebelum lahir ke dunia). Kedua macam janji ini mengikat manusia untuk bertauhid dan beribadah kepada Allah SWT. M. Asad, mengartikan janji Allah pada ayat ini berupa kewajiban-kewajiban manusia untuk menggunakan potensi dan bakat-bakat yang dibawa sejak lahir, baik intelektual maupun fisik pada hal-hal yang dikehendaki oleh Allah.

AḤKĀM AL-ḤĀKIMĪN

Aḥkam Al-Ḥākimīn adalah sebutan bagi Allah untuk menyatakan sebagai zat yang paling adil dalam menegakkan hukum, tidak menipu, dan tidak berlaku aniaya. Setengah dari keadilannya adalah menegakkan hari kiamat, lalu orang yang dianiaya di dunia diberikan keadilan dari orang yang menzaliminya. Istilah ini disebut pada akhir QS. Al-Tin (95): 8, dengan arti *Hakim yang seadil-adilnya*.

AḤKĀM AL-MĀD WA AL-QAṢR

Pengertian *aḥkām al-mād wa al-qasr* adalah hukum *mād*/panjang dan *qasr*/pendek dalam bacaan ayat-ayat Alquran. *Mād* dari segi bahasa artinya *ziyādah* atau lebih. Menurut istilah *mād* adalah memanjangkan suara pada salah satu dari huruf *mād*. Huruf yang memberi status *mād* ada tiga, yaitu alif, wawu, dan ya'.

Ketiga huruf ini menjadi *huruf mād* apabila dalam keadaan mati dengan syarat sebelum alif ada huruf berharakat fathah, sebelum wawu ada huruf berharakat dammah, dan sebelum ya ada huruf yang berharakat kasrah. Sedangkan *qasr* adalah lawan *mād*, menurut bahasa bermakna *al-habs* atau menahan. Menurut istilah *qasr* adalah tetapnya suara huruf *mād* dan tidak lebih panjang.

AHKĀM AL-WAQF WA AL-IBTIDĀ'

Pengertian *ahkām al-waqf wa al-ibtidā'* adalah hukum-hukum atau tata cara berhenti dan memulai bacaan ayat-ayat Alquran. Menurut istilah *waqf* adalah memutuskan suara sejenak pada satu kata seraya menarik napas dengan niat akan meneruskan bacaan baik dari kata yang berikutnya maupun kata sebelumnya. Sedangkan *ibtidā'* artinya adalah memulai bacaan baik dari awal ayat maupun hanya meneruskan kalimat.

AHL AL-BAYT

Istilah *ahl al-bayt* banyak disebut dalam Alquran dengan pengertian yang berbeda-beda, seperti QS. Al-Ahzāb (33): 33, QS. Al-Qaṣaṣ (28): 12, dan Hūd (11): 73. Secara harfiah, *ahl bayt* artinya keluarga atau kerabat dekat. Sedangkan yang dimaksud dengan *ahl bayt* menurut istilah, adalah keluarga Nabi Muhammad termasuk di dalamnya ialah istri-istri Nabi, anak-anaknya, dan paman-paman Nabi Muhammad. Sedangkan di sebuah hadis disebutkan, bahwa *semua Bani Hasyim termasuk ahl al-bayt Muhammad saw.*

AHL AL-HILLI WA AL-'AQDI

Pengertian *ahluḥ ḥilli wal 'aqdi* adalah para ulama, cerdik, pandai, dan pemimpin pemimpin yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat, petani, buruh, wartawan dan kalangan profesi lainnya yang dipercaya oleh seluruh rakyat, sehingga bual pilihan mereka nanti akan ditaati serta ditunduki oleh seluruh rakyat. Mereka inilah yang bertindak sebagai wakil-wakil rakyat untuk mengambil kebijaksanaan negara.

AHL AL-INJIL

Istilah ini terdapat pada QS. Al-Mā'idah (5): 47. Kata *Ahl Al-Injil* hanya disebut sekali dalam Alquran, dan yang dimaksud dengan *Ahl Al-Injil* adalah orang-orang ahli kitab khusus penganut ajaran Injil, yaitu ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa a

AHL AL-KITĀB

Istilah ini disebut dalam Alquran sebanyak 31 kali, antara lain QS. Al-Baqarah (2): 105 dan 109, QS. Āli 'Imrān (3): 64, 65, 69, 70, 71, 72, 75, 98, 99, 110, 113, dan 199, QS. An-Nisā' (4): 123, 153, 159, dan 171, QS. Al-Māidah (5): 15, 19, 59, 65, 68, dan 77, QS. Al-'Ankabūt (29): 46, QS. Al-Ahzāb (33): 26, QS. Al-Hadīd (57): 29, QS. Al-Ḥasyr (59): 2, dan QS. Al-Bayyinah (98): 1 dan 6. *Ahl Al-Kitāb* adalah orang-orang yang tetap berpegang teguh kepada ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab Zabur, Taurat, dan Injil, sesudah Alquran diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Selain menggunakan istilah *Ahl Al-Kitāb* yang terulang sebanyak tiga puluh satu kali, Alquran juga menggunakan istilah *Uṭī Al-Kitāb* yang terulang sebanyak delapan belas kali, *al-lazīna hādū* yang terulang sebanyak sepuluh kali, *Banī Isrā'īl* terulang sebanyak empat puluh satu kali, dan *An-Naṣārā* yang terulang sebanyak empat belas kali, dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk *Ahl Al-Kitāb*, terdapat tiga pendapat, yaitu

1. Imam Syafi'i memahami istilah *Ahl Al-Kitāb*, sebagai orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan orang-orang Israel, tidak termasuk orang yang menganut agama Yahudi dan Nasrani, karena Nabi Musa dan Isa hanya diutus kepada mereka bukan kepada bangsa-bangsa lain.
2. Imam Abu Hanifah dan mayoritas pakar hukum menyatakan bahwa siapa pun yang mempercayai salah seorang nabi, atau kitab yang pernah diturunkan Allah maka ia termasuk *Ahl Al-Kitāb*, tidak terbatas pada kelompok penganut agama Yahudi dan Nasrani.
3. Sekelompok kecil ulama salaf berpendapat bahwa setiap umat yang memiliki kitab yang dapat diduga sebagai kitab suci (*samawi*) maka mereka dicakup dalam pengertian *Ahl Al-Kitāb*, seperti halnya orang-orang Majusi. Pendapat ini, menurut Imam Maududi diperluas lagi oleh para mujtahid (pakar-pakar hukum) kontemporer, sehingga mencakup pula penganut agama Buddha dan Hindu, dan dengan demikian wanita-wanita mereka pun boleh dikawini oleh pria muslim, karena mereka juga telah diberi kitab suci (*samawi*).

AHL AL-MĀDĪNAH

Menurut bahasa *Ahl Al-Madīnah* artinya adalah penduduk negeri/kota. Istilah ini disebutkan dalam QS. Al-Hijr (15): 67, dan At-Taubah (9): 101. Yang dimaksud dengan *Ahl Madīnah* pada QS. Al-Hijr (15): 67 adalah kota tempat diutusnya Nabi Luth as., yaitu penduduk kota Sodom (Sadum), yang dikenal dengan perilaku sodomi (*lhwath*)-nya, dan adapun *Ahl Al-Madīnah* pada QS. At-Taubah (9): 101 dan 120, yang dimaksud adalah penduduk kota Madinah.

AHL AL-MAGFIRAH

Istilah *Ahl Al-Magfirah* terdapat pada QS. Al-Muddassir (74): 56, maksudnya bahwa Allahlah yang berhak memberi ampunan, dan Allah jualah yang menerima taubat orang-orang yang bertaubat dari kesalahan, dan karena ampunan-Nya maka kemudian mereka pun diampuni semata-mata karena keluasan rahmat-Nya.

AHL AL-QURĀ

Term *Ahl Al-Qurā* disebut dalam QS. Al-A'raf (7): 96, 97, 98, yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah penduduk negeri-negeri yang diutus kepada mereka para utusan Allah, sebagaimana diprediksi pada ayat-ayat sebelumnya, yaitu kaum Nuh, kaum Hud, kaum Shaleh, kaum Luth, kaum Syu'aib. Tentu hal ini dimaksudkan untuk memberi pengajaran kepada penduduk Mekah tentang keadaan mereka. Sedang *Ahl Al-Qurā* pada QS. Al-Hasyr (59): 7 dimaksudkan adalah penduduk negeri Mekah dan sekitarnya, dalam kaitannya dengan *harta fai*, yaitu harta yang didapatkan umat Islam tanpa peperangan.

AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH

Adapun yang dimaksud dengan *Ahl As-Sunnah wa Al-Jamā'ah* menurut ulama yang mu'tabar adalah sebagai berikut.

1. Orang-orang Islam yang melaksanakan agamanya (akidahnya) sesuai dengan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabat-sahabatnya dengan murni dan konsekuen sebagaimana yang dilakukan oleh golongan terbesar umat Islam, yaitu yang tidak ada penyelewengan (*bid'ah*) sesuatu pun di dalamnya.
2. Sesudah lahirnya golongan *Ahl As-Sunnah wa Al-Jamā'ah*, yaitu pada permulaan abad ke-4 H. maka yang dimaksud dengan *Ahl As-Sunnah wa Al-Jamā'ah* adalah orang-orang Islam pengikut para pembina dan pemuka *Ahl As-Sunnah wa Al-Jamā'ah*, yaitu
 - a. Imam Abu al Hasan Al-Asy'ari, 266 H–334 H
 - b. Imam Abu Mansur Al-Maturidi, w. 333 H
 - c. Imam Ahmad bin Hanbal 164 H–241 H. Golongan *Ahl As-Sunnah wa Al-Jamā'ah* sebelum abad ke-4 dikenal dengan Mazhab Salaf as-Salihin.
3. Mulai abad ke-7 maka yang dimaksud dengan golongan *Ahl As-Sunnah wa Al-Jamā'ah* adalah orang-orang Islam yang mengikuti salah satu dari mazhab yang empat, yaitu Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, dan Mazhab Hanbali.

AHL AT-TAQWĀ

Term **Ahl At-Taqwā** terdapat dalam QS. Al-Muddassir (74): 56, pengertian istilah tersebut adalah bahwa Dia (Allah) adalah Tuhan yang (patut) kita bertakwa kepada-Nya, dengan meninggalkan kedurhakaan kepada-Nya dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Allah adalah zat yang berhak disembah dan yang berhak menerima kepatuhan dari seluruh hamba-hamba-Nya.

AHL AẒ-ZIKR

Term **Ahl AẒ-Zikr** terdapat pada QS. An-Nahl (16): 43 dan QS. Al-Anbiyā' (21): 7. *Ahl aẓ-zikr* artinya orang-orang yang ahli dalam pengetahuan, dan yang dimaksud adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab, dengan kata lain, *ahl aẓ-zikr* adalah mereka yang tentu sangat menguasai agamanya melalui sunah-sunah nabinya, dan memahami kandungan-kandungan ilmu pengetahuan yang ada dalam Alquran.

AHL AẒ-ZIMAH

Ahl AẒ-Zimah adalah mereka (bukan pemeluk Islam) yang mempunyai perjanjian kekal dan abadi dengan negara atau pemerintahan Islam. Mereka mendapatkan jaminan Allah SWT, jaminan Rasulullah saw., dan jaminan kaum muslimin. Mereka, secara general mendapatkan hak dan menanggung beban yang sama seperti kaum muslimin, kecuali dalam dimensi yang dipengaruhi oleh perbedaan agama.

AHL MADYAN

Istilah ini disebut dalam QS. Tāhā (20): 40 dan QS. Al-Qasas (28): 45. **Ahl Madyan** artinya penduduk Madyan (nama sebuah kota). Negeri Madyan merupakan negeri Nabi Syu'aib as. ketika diutus sebagai seorang nabi. Ketika Nabi Musa as. datang ke negeri Madyan untuk melarikan diri, beliau kemudian dikawinkan oleh Nabi Syu'aib as. dengan salah seorang putrinya dan kemudian menetap beberapa tahun lamanya. Lihat entri *Alkah*.

AHL WARIS

Ahl Waris adalah orang-orang yang mendapat pusaka dari orang yang meninggal dunia. Mereka ada 25 orang terdiri dari 15 orang dari pihak laki-laki dan 10 orang dari pihak perempuan.

AHL YASRIB

Term *Ahl Yasrib* ini terdapat pada QS. Al-Ahzāb (33): 13. Secara harfiah *Ahl* artinya penduduk, sedang *Yasrib* adalah *Yasrib*, yaitu nama lama dari kota yang setelah datangnya Islam dan setelah hijrah ke *Yasrib* maka oleh Rasulullah saw, kota itu disebut *Madīnah Al-Munawwarah*, artinya kota yang memancarkan cahaya. *Ahl Yasrib* artinya penduduk Madinah. Kota ini menjadi begitu penting karena ada keterkaitan sejarah dengan misi Rasulullah saw. dalam menyebarkan perjuangan dakwah islamiah.

AHMAD

Menurut hadis-hadis Nahi, bahwa Ahmad adalah salah satu di antara nama-nama Nabi Muhammad saw. Nama ini disebut dalam QS. As-Saff (61): 6, sebagaimana dikatakan oleh Isa as. dan nabi-nabi sebelumnya, bahkan nama Ahmad tersebut telah tercatat pada kitab-kitab suci sebelumnya sebagai seorang rasul yang diramalkan akan datang sebagai penutup para nabi dan rasul.

AHQĀF, al/surah

Surah Al-Ahqāf yang artinya *bukit-bukit pasir* adalah surah ke-46 dan terdiri dari 35 ayat, termasuk surah-surah Makiyyah, diturunkan setelah surah Al-Jāsiyah. Nama *Al-Ahqāf* diambil dari perkataan *Al-Ahqāf* yang terdapat pada ayat ke-21 dari surah ini. Dalam ayat tersebut dan ayat-ayat sesudahnya diterangkan bahwa Nabi Hud as. telah menyampaikan risalahnya kepada kaumnya di *Al-Ahqāf* yang sekarang dikenal dengan *Ar-Rabb Al-Khālī*, tetapi kaumnya tetap ingkar sekalipun mereka telah diberi peringatan oleh rasul-rasul sebelumnya. Akhirnya, Allah menghancurkan mereka dengan tiupan angin yang kencang. Hal ini sebagai isyarat dari Allah kepada kaum musyrikin Quraish bahwa mereka akan dihancurkan bila mereka tidak mengindahkan seruan rasul.

AHRUF AS-SAB'AH

Pengertian *Ahruf As-Sab'ah* (tujuh huruf) adalah tujuh jenis perbedaan dalam mengucapkan kalimat-kalimat Alquran. Tujuh jenis perbedaan antara lain adalah sebagai berikut.

1. Perbedaan pada bentuk isim antara mufrad, tasniyah, atau jamak, seperti kalimat: *لَا مَنَعَهُمْ* (dibaca mufrad), dibaca *لَا مَنَعَهُمْ* (dalam bentuk jamak).
2. Perbedaan pada bentuk fi'il mādhī, mudhāri' atau amar, seperti kalimat:

2. Perbedaan pada bentuk *i'rab* (dalam bentuk *mādhī*), dibaca رَبَّنَا بُعِدْ (dalam bentuk *amar*).
3. Perbedaan pada bentuk *i'rab*, yaitu *rafa'*, *nashab*, atau *jazam*. Seperti kalimat: وَأَرْزُقْكُمْ (dengan *i'rab jarr*), dibaca وَأَرْزُقْكُمْ (dengan *i'rab nashab*).
4. Perbedaan pada bentuk *naqish* (kurang) dan *ziyadah* (tambah) seperti kalimat: وَقَالُوا اتَّخَذَ (naqish waw), dibaca وَقَالُوا اتَّخَذَ (ziyadah waw).
5. Perbedaan pada bentuk *taqdim* (mendahulukan) dan *ta'khīr* (mengakhirkan), seperti kalimat: فَيُقْتَلُونَ وَيُقْتَلُونَ (dengan mendahulukan فَيُقْتَلُونَ) dibaca: وَيُقْتَلُونَ وَيُقْتَلُونَ (dengan mengakhirkan وَيُقْتَلُونَ).
6. Perbedaan dalam bentuk *tabdil* (mengganti), seperti kalimat: لَنَنْشُرَهَا (dengan *ra*), dibaca نَنْشُرَهَا (dengan *za*).
7. Perbedaan pada bentuk dialek (lahjah) seperti adanya bacaan *imalah*, *naqal*, *saktah*, *tughlīz* lam, dan lain-lain.

AHSAN AL-HADIS

Term *Ahsan al-Hadīs* terdapat pada QS. *Al-Zumar* (39): 23. *Ahsan al-Hadīs* artinya perkataan yang paling baik. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa *Ahsan al-Hadīs* adalah Alquran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang menyebutnya (membacanya) dalam Alquran supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. Alquran berulang kali menantang kepada manusia untuk menunjukkan yang lebih baik dari Alquran jika ada keraguan terhadap Alquran.

AHSAN AL-KHĀLIQIN

Term *Ahsan al-Khāliqīn* terdapat pada QS. *Al-Mu'minūn* (23): 14 artinya bahwa Allah adalah sebaik-baik pencipta.

AHSAN AL-QAṢAṢ

Term *Ahsan al-Qaṣaṣ* terdapat pada QS. *Yūsuf* (12): 3. Menurut bahasa artinya kisah-kisah yang paling baik. Adapun yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah kisah yang amat indah bentuk susunannya, amat benar kandungannya dan penuh dengan hikmah serta pengajaran yang mendatangkan *ṭibā'at*. Menurut Ibnu Abbas ra. sahabat-sahabat Rasulullah telah meminta kepada Rasulullah saw. agar

menceritakan kepada mereka (sesuatu yang memberi pengajaran), lalu turunklah ayat-ayat yang menceritakan perihal Nabi Yusuf as.

AHSANI TAQWIM

Istilah ini terdapat pada QS. Al-Tin (95): 4. Menurut bahasa, *ahsani taqwim* berarti sebaik-baik ciptaan. Sedangkan yang dimaksud dengan istilah tersebut bahwa manusia merupakan ciptaan yang paling ideal. Ia diciptakan dengan rupa dan bentuk yang selimbang, postur yang tegak, indah bentuknya, dan mengumpulkan identitas spesifikasi-spesifikasi makhluk yang ada di alam ini. Manusia diciptakan sebagai makhluk terbaik, baik dari aspek zahir maupun batinnya. Namun, apabila manusia tidak konsisten dengan posisinya sebagai *ahsani taqwim* maka ia akan turun derajatnya kepada *asfala saflin*, yaitu makhluk terendah dari yang rendah.

AHSANU 'AMALĀ

Term *ahsanu 'amala* terdapat pada QS. Al-Kahfi (18): 7 dan QS. Al-Mulk (67): 2, menurut bahasa artinya yang lebih baik amal perbuatannya. Adapun maksud dari ungkapan tersebut adalah orang yang lebih taat dan lebih ikhlas dalam beramal kepada Allah, baik dalam konteks *haflum minallah* maupun dalam berinteraksi dengan makhluk sosial yang lainnya.

AHSANU MAQILĀ

Term *ahsanu maqila* muncul dari QS. Al-Furqan (25): 24. Artinya adalah tempat istirahat yang paling indah. Adapun yang dimaksud dengan istilah tempat tersebut adalah tempat peristirahatan yang indah dan nyaman bagi orang-orang yang masuk dalam kelompok *ashab al-jannah* (penghuni surga).

AHSANU NADIYYĀ

Term *Ahsanu Nadiyya* terdapat pada QS. Maryam (19): 73, artinya yang lebih indah tempat pertemuannya. Kata-kata ini muncul dari orang-orang kafir ketika dibacakan ayat-ayat kepada mereka, mereka berkata: Manakah di antara dua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya?

AḤSANU QAULĀN

Term *Aḥsanu Qaulān* muncul dari QS. Fuṣṣilat (41): 33, yang lebih baik perkataannya. Maksud ayat ini, tidak ada yang perkataannya lebih baik dari orang yang menyeru kepada mengesakan dan mematuhi perintah Allah serta ia mandiri mengerjakan amal yang salch.

AḤZĀB, al/surah

Surah *Al-Aḥzāb* yang berarti *golongan-golongan yang bersekutu* adalah surah yang ke-33 dari Alquran terdiri dari 73 ayat, termasuk dalam kategori surah-surah Madaniyyah, diturunkan sesudah Surah *Āli 'Imrān*. Dinamakan demikian karena dalam surah ini terdapat beberapa ayat yang berhubungan dengan perang *Al-Aḥzāb*. Mereka telah mengepung rapat orang-orang mukmin di Madinah sehingga sebagian mereka telah berputus asa karena menduga bahwa mereka akan dihancurkan oleh musuh-musuh mereka itu. Ini adalah cobaan berat dari Allah untuk menguji keimanan mereka. Akhirnya, Allah menurunkan bantuan berupa tentara yang tidak kelihatan dan angin topan, sehingga musuh-musuh itu menjadi kacau balau dan melarikan diri.

'AININ ĀNIYAH

Term *'Ainin Āniyah* terdapat dalam QS. *Al-Gāsyiyah* (88): 5. *'Ainin Āniyah* adalah sumber mata air yang airnya sangat panas sekali, sehingga ketika diturunkan kepada orang-orang kafir tidak akan menghilangkan dahaga mereka. Ayat ini menggambarkan betapa berat penderitaan orang-orang kafir di hari kiamat nanti.

'AINUN JĀRIYAH

Term *'Ainun Jāriyah* terdapat dalam QS. *Al-Gāsyiyah* (88): 12. Menurut bahasa artinya mata air yang mengalir. Maksudnya, bahwa di surga itu terdapat berbagai macam sumber mata air yang airnya mengalir bermacam-macam minuman yang lezat. Ayat ini menggambarkan salah satu di antara kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang beriman di hari kiamat nanti.

AISYAH

Aisyah adalah anak perempuan Abu Bakar as-Shiddiq ra. yang kemudian menjadi istri Rasulullah saw. Nama *Aisyah* walaupun tidak disebut secara langsung dalam Alquran tetapi ia merupakan wanita cerdas yang keberadaannya di sisi Rasulullah

saw. dalam masa pembentukan syariat Islam sangat penting dan ia dikenal sebagai orang yang menyimpan mushaf Alquran. Ia menjadi faktor yang amat penting untuk menghafal dan memelihara serta menyiarkan hadis-hadis Nabi saw. Hal ini tampak dalam sebuah hadis Nabi yang artinya *ambillah separe dari agamamu dari Al-Humaira* (Aisyah).

AJALIN QARIB

Term **Ajalin Qarib** terdapat pada QS. An-Nisā' (4): 77, QS. Ibrāhīm (14): 44, dan QS. Al-Munāfiqūn (63): 10. *Ajalin Qarib* artinya adalah *beberapa waktu lagi (yang sebentar)*. Kata-kata ini pada umumnya diucapkan oleh orang-orang kafir yang dimaksudkan untuk mengungkapkan penyesalan dan menghindari beban berat yang semestinya menjadi tanggungannya. Mereka meminta penundaan dan diberi kesempatan kembali untuk memperbaiki diri. Namun, ditegaskan dalam Alquran bahwa hal itu tidak akan mungkin terjadi, karena tidak mungkin manusia hidup kembali setelah kematiannya.

AJALUN MUSAMMĀ

Term **Ajalun Musammā** terdapat pada banyak tempat dengan maksud yang berbeda-beda. Menurut bahasa, artinya waktu yang telah ditentukan. Adapun *ajalun musammā* menurut istilah adalah sebagai berikut.

1. QS. Al-'Ankabūt (29): 53, yang dimaksud dengan *ajalun musammā* pada ayat ini adalah waktu yang telah ditetapkan, yaitu menjanjikan azab itu pada hari pembalasan di akhirat.
2. QS. Al-An'ām (6): 2, yang dimaksud dengan *ajalun musammā* pada ayat ini adalah ajal yang telah ditentukan.
3. QS. Al-An'ām (6): 60, yang dimaksud dengan *ajalun musammā* pada ayat ini adalah waktu (usia) yang telah ditentukan yang akan habis dengan perputaran siang dan malam.
4. QS. Tāhā (20): 129, yang dimaksud dengan *ajalun musammā* pada ayat ini adalah ajal (azab) yang telah ditentukan.
5. QS. Al-Baqarah (2): 282, yang dimaksud dengan *ajalun musammā* pada ayat ini adalah menjual beli, berutang piutang, atau sewa menyewa, dan lain-lain. Apabila tidak secara tunai dalam waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.
6. QS. Ibrāhīm (14): 10, yang dimaksud dengan *ajalun musammā* pada ayat ini adalah menanggihkan siksaan sampai masa yang ditentukan.
7. QS. An-Nahl (16): 61, yang dimaksud dengan *ajalun musammā* pada ayat ini adalah menanggihkan siksa sampai waktu yang ditentukan.
8. QS. Al-Hajj (22): 5 yang dimaksud dengan *ajalun musammā* pada ayat ini

adalah sampai waktu yang telah ditentukan dalam proses tahapan-tahapan kejadian manusia dalam rahim.

9. QS. Al-Hajj (22): 33, yang dimaksud dengan *ajalun musammā* pada ayat ini adalah bahwa binatang-binatang sembelihan itu boleh diambil manfaatnya seperti dikendarai, diambil susunya sampai waktu yang telah ditentukan (hari nahar).
10. QS. Luqmān (31): 29, yang dimaksud dengan *ajalun musammā* pada ayat ini adalah bahwa matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang telah ditentukan.
11. QS. Az-Zumar (39): 42, yang dimaksud dengan *ajalun musammā* pada ayat ini adalah sampai waktu yang ditentukan, yaitu orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya, dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi.
12. QS. Asy-Syūrā (42): 14, yang dimaksud dengan *ajalun musammā* pada ayat ini adalah bahwa Allah menangguhkan azab sampai waktu yang telah ditentukan.
13. QS. Ar-Ra'd (13): 2, yang dimaksud dengan *ajalun musammā* pada ayat ini adalah bahwa masing-masing (matahari dan bulan) beredar hingga waktu yang ditentukan.
14. QS. Ar-Rūm (30): 8, yang dimaksud dengan *ajalun musammā* pada ayat ini adalah bahwa Allah menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam waktu yang ditentukan.
15. QS. Mu'min (40): 67, yang dimaksud dengan *ajalun musammā* pada ayat ini adalah ajal (kematian) yang telah ditentukan.

AKHFA

Lihat entri As-Sirr.

ĀKHİR, al

Al-Ākhir adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), yang artinya *Yang Tidak Ada Kesudahannya*. Nama *Al-Ākhir*, disebut antara lain dalam QS. Al-Hadīd (57): 3. Sebenarnya pada ayat ini disebut dua nama Allah secara berurutan, yaitu *Al-Awwal* dan *Al-Ākhir* yang berarti *Dia Yang Pertama*, dan *Dia pula Yang Terakhir*. Kata *awwal* dan *akhir* banyak sekali ditemukan dalam Alquran, tetapi yang diawali dengan alif dan lam yang menunjuk kepada sifat Allah hanya disebut dalam QS. Al-Hadīd (57): 3, sedang yang lainnya berbicara tentang beraneka ragam hal, sesuai dengan konteks kalimatnya.

Lihat entri *Al-Awwal*.

AKHIRAT

Kata akhirat berasal dari kata akhir yang menjadi lawan kata awal, dan yang dimaksud adalah sesuatu yang datang belakangan, yang kemudian atau akan datang. Banyak sekali kata ini ditemui dalam Alquran. Untuk menunjukkan akhirat kadang-kadang digunakan juga ungkapan sebagai berikut.

1. Dār Al-Ākhirah, artinya adalah tempat tinggal yang terakhir sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 94, QS. Al-An'ām (6): 32, QS. Al-A'rāf (7): 169, QS. Yūsuf (12): 109, QS. An-Nahl (16): 30, QS. Al-Qasas (28): 71 dan 83; QS. Al-'Ankabūt (29): 64 dan QS. Al-Ahzāb (33): 29.
2. Dār Al-Qarār, artinya adalah tempat tinggal yang kekal sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Mu'min (40): 39.
3. Yaum Al-Akhir, artinya adalah hari terakhir.

AKHLĀQ

Kata **akhlāq** dalam bentuk tunggal tidak disebut dalam Alquran. Tetapi dalam bentuk jamak, yaitu *khuluq*, disebutkan pada QS. Asy-Syu'arā (26): 137, berbunyi *khuluq al-awwalin* artinya adat istiadat orang-orang dahulu kala, dan QS. Al-Qalam (68): 4, yang berbunyi *wa innaka la'ala khuluqin 'azīm*, artinya *sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang sangat mulia*. Akhlāq adalah peraturan Allah yang bersumberkan pada Alquran dan sunah Rasul, baik peraturan yang menyangkut hubungan dengan Al-Khāliq (Allah), hubungan manusia dengan sesamanya, ataupun hubungan manusia dengan lingkungannya (makhluk lainnya).

A'LĀ al-surah

Kata **Al-A'lā** berarti *yang paling tinggi* adalah nama surah yang ke-87 di antara surah-surah yang ada dalam Alquran. Terdiri dari 19 ayat. Surah ini termasuk dalam surah-surah Makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah At-Takwīr. Nama Al-A'lā diambil dari perkataan Al-A'lā yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isinya adalah perintah Allah untuk bertasbīh dengan menyebut nama-Nya. Nabi Muhammad saw. sekali-kali tidak lupa pada ayat-ayat yang dibacakan kepada-Nya. Jalan yang menjadikan orang dapat hidup dengan baik di dunia dan di akhirat. Allah menciptakan, menyempurnakan ciptaan-Nya, menentukan kadar, memberi petunjuk, dan melengkapi keperluan-keperluannya sehingga mencapai tujuannya.

'ALAQ, al/surah

Surah Al-'Alaq yang berarti *segumpal darah* adalah surah yang ke-96 di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari 19 ayat dan termasuk surah-surah Makkiyyah. Lima ayat pertama merupakan ayat-ayat yang pertama diturunkan, yaitu ketika Nabi Muhammad saw. berkhawatir di gua Hiro. Nama *Al-'Alaq* terambil dari ayat kedua surah ini. Surah Al-'Alaq disebut juga dengan nama Surah Iqra dan Surah Al-Qalam. Di antara isinya adalah perintah membaca Alquran; manusia dijadikan dari segumpal darah; Allah menjadikan qalam sebagai alat mengembangkan pengetahuan.

ALFA SANAH

Kata *alfa/i sanah* terdapat pada QS. Al-'Ankabūt (29): 14 dan QS. As-Sajdah (32): 5, artinya *seribu tahun*. Kata *alfa sanah*, artinya *zaman (masa) yang panjang*, menurut bahasa Arab merupakan puncak akhir dari hitungan bilangan. *Alfa sanah* dalam ayat ini adalah bahwa satu hari pada hari kiamat bandingannya sama dengan seribu tahun hitungan dunia. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan betapa panjangnya kehidupan akhirat bila dibandingkan dengan kehidupan manusia di dunia yang hanya sebentar saja.

ALFI SYAHRIN

Term *Alfi Syahrin*, menurut bahasa artinya *seribu bulan*. Istilah ini terdapat pada QS. Al-Qadar (97): 3. Adapun yang dimaksud dengan pengertian tersebut adalah bahwa satu kali beramal kebaikan pada malam bulan suci Ramadhan yang di dalamnya terdapat *Lailatul Qadar*, dan apabila mendapatkannya maka nilai kebbaikannya sama dengan seribu kali lipat, dibanding dengan beramal di luar bulan suci Ramadhan.

ALI FIR'AUN

Term *Āli Fir'aun* terdapat pada QS. Al-A'rāf (7): 130. Kata *ālī* menurut kebanyakan ulama berasal dari kata *ahl* yang berarti keluarga. Adapun yang dimaksud dengan *Āli Fir'aun* adalah keluarga, pengikut, dan rezim Fir'aun. Karakteristik *Āli Fir'aun* diterangkan pada QS. Al-Baqarah (2): 49 dan QS. Ibrāhīm (14): 6, antara lain menyembelih anak-anak laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan kamu. Tujuan pembunuhan terhadap anak laki-laki tidak lain adalah untuk melestarikan kekuasaan dari penguasa lain yang kemungkinannya adalah dari kaum laki-laki.

ĀLĪ 'IMRĀN, surah

Surah Āli 'Imrān yang artinya *keluarga Imran* adalah surah yang ketiga di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari 200 ayat dan termasuk surah-surah madaniyyah. Dinamakan Āli 'Imrān karena surah ini memuat kisah Ali 'Imrān (keluarga Imran) termasuk di dalamnya kisah kelahiran Isa Al-Masih as., kenabian dan beberapa mukjizatnya, juga dijelaskan tentang kelahiran Maryam putri Imran, yaitu ibu dari Isa as. Pokok-pokok isinya adalah alasan-alasan yang membantah orang Nasrani yang mempertuhankan Nabi Isa as., musyawarah, bermubahalah, larangan melakukan riba, kisah keluarga Imran, Perang Badar, Perang Uhud, dan pelajaran yang dapat diambil darinya, golongan-golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, sifat-sifat Allah, sifat-sifat orang-orang yang bertakwa, jalan satu-satunya yang diridai Allah, kemudharatan mengambil orang-orang kafir sebagai teman kepercayaan, perumpamaan-perumpamaan, peringatan-peringatan terhadap orang mukmin, peringatan-peringatan terhadap ahli kitab, dan Ka'bah adalah rumah peribadatan yang tertua.

ĀLIHĀH

Term Ālihah disebutkan dalam Alquran sebanyak 17 kali, yaitu pada QS. Al-An'ām (6): 19 dan 74, QS. Al-Isrā' (17): 42, QS. Al-Kahfi (18): 15, QS. Maryam (19): 31, QS. Al-Anbiyā' (21): 21, 22, 24, 43, dan 99, QS. Al-Furqān (25): 3, QS. Yāsin (36): 23 dan 74, QS. As-Saffāt (37): 86, QS. Sād (38): 5, QS. Az-Zukhruf (43): 45, dan QS. Al-Ahqāf (46): 28. Ālihah merupakan bentuk jamak dari *ilah*. Dalam bahasa Arab *ilah* adalah nama dari setiap yang disembah. Matahari kadang disebut *ilah* karena ia disembah oleh orang-orang musyrik. Demikian pula dengan benda-benda lain yang menjadi *ilah* apabila disembah oleh manusia. Kata *ilah* sendiri merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *alaha* yang berarti menyembah atau heran. Walaupun *ilah* bentuk *masdar*, namun ia mengandung arti *lun maf'ul*, sehingga *ilah* diartikan sebagai *yang disembah* atau *yang diherankan*. Disebut *ilah* karena ia disembah atau karena ia menimbulkan keheranan pada akal manusia.

'ALĪM, al

Al-'Alīm adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) artinya *Yang Maha Mengetahui*. Nama *Al-'Alīm*, disebut antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2): 29, 32, 127, 215, 224, 227, 256, 261, 268, 273, 282, dan 283, QS. Āli 'Imrān (3): 63, QS. An-Nisā' (4): 11, 12, 17, 24, 26, 32, 35, 92, dan 104, QS. Al-'Ankabūt (29): 5, QS. Luqmān (31): 23 dan 34, QS. Al-Mu'min (40): 2, QS. Asy-Syūrā (42): 12, QS. Ad-Dukhān (44): 6, QS. Al-Hadīd (57): 3 dan 6, QS. Al-

Mujādilah (58): 7, QS. Al-Hasyr (59): 22, dan QS. At-Tagābun (64): 11. Banyaknya ayat dan beraneka ragamnya bentuk yang digunakan itu, menunjukkan betapa luas dan banyaknya ilmu Allah SWT. Ilmunya mencakup seluruh wujud (QS. Al-An'ām (6): 80). Segala aktivitas lahir dan batin manusia diketahui-Nya (QS. Al-Mu'min (40): 19). Hal-hal yang telah dilupakan oleh manusia dan yang berada di bawah sadarnya pun diketahui oleh Allah (QS. Tāhā (20): 19). Apa pun yang terjadi, telah diketahuinya sebelum terjadi (QS. Al-Hadid (57): 22). Pengetahuan semua makhluk bersumber dari pengetahuan-Nya (QS. Al-Baqarah (2): 255), dan lain-lain. Untuk meneladani sifat Allah tersebut, manusia dituntut agar menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya untuk terus-menerus berupaya menambah ilmunya.

'ALĪY, al.

Al-'Alīy adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), artinya *Yang Mahatinggi*. Kata Al-'Alīy, disebut antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2): 255, QS. An-Nisā' (4): 34, QS. Al-An'ām (6): 100, QS. Al-A'rāf (7): 190, QS. Yūnus (10): 18, QS. An-Nahl (16): 1, 3, dan 60, QS. Al-Isrā' (17): 43, QS. Tāhā (20): 114, QS. Al-Hajj (22): 62, QS. Al-Mu'minūn (23): 92 dan 116, QS. An-Naml (27): 63, QS. Al-Qasas (28): 68, QS. Ar-Rūm (30): 27 dan 40, QS. Luqmān (31): 30, QS. Saba' (34): 23, QS. Az-Zumar (39): 67, QS. Al-Mu'min (40): 12, QS. Asy-Syūrā (42): 4, QS. Al-Jin (72): 3, QS. Al-A'la (87): 1, dan QS. Al-Lail (92): 20. Sembilan di antaranya adalah merupakan sifat Allah. Ulama merinci pengertian "Ketinggian-Nya" dalam dua hal, yaitu ketinggian Zat-Nya dan ketinggian kedudukan-Nya. Ketinggian kedudukan-Nya adalah kesempurnaan yang diniscayakan oleh sifat-sifat terbaik (*Al-Asmā' Al-Husnā*) yang disandang-Nya. Adapun ketinggian Zat-Nya adalah karena pengetahuan tentang siapa Dia, tidak terjangkau kecuali oleh-Nya sendiri. Manusia dapat meneladani sifat Allah ini dengan menjauhi persoalan-persoalan yang tidak berarti (tidak ada gunanya), sehingga dapat mencapai ketinggian martabat kemanusiaan sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

ALWĀH

Kata *alwāh* terdapat pada QS. Al-A'rāf (7): 145, merupakan bentuk jamak dari *lauh* yang artinya papan tulis, baik papan tulis itu dari batu, papan, atau yang lainnya. Sedangkan yang dimaksud dalam ayat ini adalah bahwa kitab Taurat itu diturunkan dengan tertulis dalam beberapa *lauh* (papan tulis). Ayat-ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya bukan saja menerangkan tentang kandungan kitab Taurat tetapi juga tentang cara kitab itu turun kepada Nabi Musa as.

'AMAL

Term **'amal**, banyak disebut dalam Alquran. Istilah ini sangat populer dalam bahasa sehari-hari. Sedangkan **'amal** yang dimaksud adalah suatu hasil karya atau tindakan perbuatan. Amal ada yang dikatakan sebagai amal saleh dan amal jariyah. Amal saleh, yaitu perbuatan baik yang mendatangkan pahala bagi dirinya dan mendatangkan faedah bagi orang lain. Amal saleh dapat berupa amal jariyah dan boleh juga berupa sikap *akhlāqul karimah*. Amal saleh disebut dalam QS. Al-Baqarah (2): 62, QS. An-Nahl (16): 97, QS. Al-Kahfi (18): 89, QS. Maryam (19): 60, QS. Tāhā (20): 75 dan 82, QS. Al-Qasas (28): 62 dan 70, QS. Saba' (34): 37, QS. Al-Furqān (25): 21 dan 70, QS. Al-Mu'min (40): 40, dan QS. Fussilat (41): 31. Adapun amal jariyah, adalah amal kebajikan yang menimbulkan pahala yang mengalir terus sampai kiamat, walaupun ia telah meninggal dunia, karena hasil perbuatannya selalu memberi manfaat kepada orang lain. Kata *jāriyah* disebut dalam QS. Al-Hāqqah (69): 11 dan QS. Al-Gāsyiyah (88): 12.

AMĀNAH

Kata **amānah** dalam bentuk tunggal terdapat pada QS. Al-Baqarah (2): 283 dan QS. Al-Ahzāb (33): 72, sedang dalam bentuk jamak terdapat pada QS. An-Nisā' (4): 58, QS. Al-Anfāl (8): 27, dan QS. Al-Mu'minūn (23): 8. *Amānah* adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah SWT. Disesuaikan dengan konteksnya dalam ayat-ayat Alquran, *amānah* mempunyai beberapa pengertian sebagai berikut.

1. Kata *amānah* dikaitkan dengan larangan menyembunyikan kesaksian atau keharusan memberikan kesaksian yang benar (QS. Al-Baqarah (2): 283).
2. Kata *amānah* dikaitkan dengan keadilan atau pelaksanaan hukum secara adil (QS. An-Nisā' (4): 58).
3. Kata *amānah* dikaitkan dengan sifat khidmat (QS. Al-Anfāl (8): 27).
4. Kata *amānah* dikaitkan dengan salah satu sifat manusia yang mampu memelihara kemantapan rohaninya, tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, dan tidak melampaui batas ketika mendapat kesenangan (QS. Al-Ma'ārij (70): 32).
5. Kata *amānah* dipahami dalam pengertian yang sangat luas, baik sebagai tugas keagamaan maupun tugas kemanusiaan umumnya (QS. Al-Ahzāb (33): 72).

AMAR MA'RŪF

Menurut bahasa **amar ma'rūf** berarti memerintahkan/menyuruh kepada kebaikan. Perintah *amar ma'rūf* disebut dalam QS. Āli 'Imrān (3): 104, 110, dan 114, QS. Al-A'rāf (7): 156, QS. At-Taubah (9): 22, QS. Al-Hajj (22): 41 dan 156, dan QS. At-Talāq (65): 6.

'ĀMIL, zakat

Menurut bahasa 'amil artinya *orang yang bekerja* atau *yang melakukan*. 'Āmil biasanya dirangkaikan dengan zakat, menjadi *'amil zakat*, yaitu petugas yang dipercayai oleh imam untuk mengumpulkan zakat dan membagikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Mereka termasuk delapan golongan yang berhak menerima bagian dari zakat. Lafal *'amil* disebut dalam QS. Āli 'Imrān (3): 195, QS. Al-An'ām (6): 135, QS. Al-'Ankabūt (29): 58, QS. Az-Zumar (39): 74 dan QS. Al-Gāsyiyah (88): 3.

'AMM

Istilah 'amm biasa dipakai dalam ilmu tafsir atau *ushul al-fiqh*, lafal *'amm* adalah suatu lafal yang digunakan untuk menunjukkan suatu makna yang dapat terwujud dalam satuan-satuan yang banyak dengan tidak terbatas. Contoh lafal *'amm* seperti lafal *Al-Insān* menunjukkan satu makna yaitu manusia, dan makna ini dapat meliputi semua bentuk demikian rupa yang dikatakan manusia. Jadi, sekali mengucapkan lafal *Al-Insān* maka perkataan itu sudah meliputi jenis manusia seluruhnya.

AMMĀRAH BI AS-SŪ', nafsu

Term *ammārah bi as-sū'* terdapat pada QS. Yūsuf (12): 53. Istilah ini biasanya dikaitkan dengan nafsu, menjadi *nafs ammārah bi as-sū'*. Dalam hal ini ada tiga kata yang perlu dicermati, yaitu *nafs* yang artinya "jiwa", *ammārah* artinya "yang banyak menyuruh", dan *sū'* artinya "keburukan" atau "kejahatan". Arti dari kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah jiwa yang memiliki kecenderungan kepada keburukan, yaitu bahwa sesungguhnya nafsu itu sangat menyuruh manusia melakukan kejahatan, kecuali orang-orang yang telah diberi rahmat. *Nafs ammārah bi as-sū'* dalam konteks QS. Yūsuf (12): 53 ini dimaksudkan untuk menyebut dorongan hubungan kelamin, artinya nafsu yang memiliki gejolak seksual, baik gejolak lelaki maupun perempuan secara alamiah memiliki keinginan yang kuat untuk menyalurkan tuntutan biologisnya berupa hubungan seksual. Secara umum *nafs ammārah* itu memiliki kecenderungan kepada semua hal-hal yang buruk. Secara terperinci Alquran menyebut jenis kecenderungan buruk itu, yaitu hasad, kecenderungan berbuat dosa, zalim, culas, sombong, dan kikir.

AMR

Istilah *amr* biasa ditemukan dalam ilmu tafsir atau *ushul fikih*. *Amr* adalah tuntutan melakukan perbuatan dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah.

kedudukannya. Yang dimaksud dengan yang lebih tinggi kedudukannya dalam Alquran adalah Allah SWT sebagai Pemberi perintah, sedangkan yang lebih rendah kedudukannya adalah makhluk sebagai pelaksana-perintah. Alqura menyebutnya berulang-ulang, antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2): 109 dan 111, QS. Āli 'Imrān (3): 159, QS. An-Nisā' (4): 83, QS. Al-Mā'idah (5): 52, QS. Al-An'ām (6): 8, QS. Al-A'raf (7): 54, QS. Al-Anfāl (8): 42, QS. At-Taubah (9): 41, QS. Yūnus (10): 3, dan 24, QS. Hūd (11): 40, 73, dan 123, QS. Ar-Ra'd (13): 31, QS. An-Nahl (16): 1, QS. Al-Anbiyā' (21): 93, QS. An-Naml (27): 33, QS. Yāsīn (36): 82, QS. Al-Mu'min (40): 68, QS. An-Nāzi'āt (79): 5, dan QS. Al-Qadar (97): 4.

AMŚĀL

Term al-amśāl terdapat dalam *Ulūm Al-Qur'ān*, khususnya pengantar ilmu tafsīr. *Amśāl* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qūl*) dengan sesuatu yang indrawi (konkret). Sayyid Quthb mengatakan, bahwa *amśāl* dalam Alquran merupakan sarana untuk menggambarkan kondisi bangsa-bangsa pada masa lampau dan untuk menggambarkan akhlakunya yang sudah sirna.

AN'ĀM, al/surah

Surah Al-An'ām yang artinya *binatang ternak* adalah nama surah yang ke-6 di antara surah-surah dalam Alqurān, surah ini terdiri dari 165 ayat dan termasuk surah-surah Makkiyyah, karena hampir seluruh ayat-ayatnya diturunkan di Mekah sebelum hijrah. Dinamakan demikian, karena di dalamnya disebut kata *Al-An'ām* dalam hubungan dengan adat istiadat kaum musyrikin yang menurut mereka binatang-binatang ternak itu dapat dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan mereka. Juga di dalam surah ini disebutkan hukum-hukum yang berkenaan dengan binatang ternak itu.

'ANĀT, al

Term Al-'Anāt, disebutkan dalam QS. An-Nisā' (4): 25. Arti Al-'Anāt yaitu zina atau perbuatan dosa yang bisa merusak kehormatan. *Khauf Al-'Anāt* berarti orang yang ada kekhawatiran melakukan perzinahan. Seorang pemuda yang khawatir melakukan perzinahan, disunahkan untuk menikah bahkan bisa menjadi wajib menikah, untuk menghindari perbuatan zina tersebut.

ANBIYĀ', al/surah

Surah Al-Anbiyā' yang artinya *nabi-nabi* adalah nama surah yang ke-21 di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari 112 ayat dan termasuk dalam golongan surah-surah Makkiyyah. Dinamakan *Al-Anbiyā'* karena di dalamnya mengutarakan kisah-kisah para nabi. Pokok-pokok isinya adalah langit dan bumi akan binasa apabila ada Tuhan selain Allah; semua rasul membawa ajaran tauhid dan keharusan manusia menyembah Allah; cobaan Allah kepada manusia ada yang berupa kebaikan dan ada yang berupa keburukan; hari kiamat datangnya dengan tiba-tiba; kisah Ibrahim as.; bantahan Ibrahim kepada kaumnya yang menyembah berhala; bantahan Ibrahim as. terhadap Namrudz yang menganggap dirinya tuhan; kisah Nuh as.; kisah Daud dan Sulaiman as.; kisah Ayyub as.; kisah Yunus as.; kisah Zakaria as.; tuntutan kaum musyrikin kepada Muhammad saw. untuk mendatangkan mukjizat selain Alquran; kehancuran suatu umat adalah karena kezalimannya; tanya jawab antara berhala dan penyembahnya dalam neraka; timbulnya *Ya'jūj* dan *Ma'jūj* sebagai tanda-tanda kedatangan hari kiamat; sesuatu yang hidup itu berasal dari air.

ANFĀL, al/surah

Surah Al-Anfāl yang berarti *rampasan perang* adalah nama surah yang ke-8 di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari 75 ayat dan termasuk surah-surah Madaniyyah, karena seluruh ayat-ayatnya diturunkan di Madinah. Nama *Al-Anfāl* diambil dari ayat pertama surah ini. Dinamakan demikian karena persoalan yang menonjol dalam surah ini adalah tentang harta rampasan perang, hukum perang, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan peperangan pada umumnya. Menurut riwayat Ibnu Abbas, surah ini diturunkan berkenaan dengan Perang Badar Kubra yang terjadi pada tahun kedua hijrah. Peperangan ini sangat penting artinya, karena hal itu yang akan menentukan jalan sejarah perkembangan Islam. Pada waktu itu, umat Islam dengan berkekuatan kecil, untuk pertama kali dapat mengalahkan kaum musyrikin yang berjumlah besar dan disertai dengan perlengkapan yang cukup. Dalam peperangan ini mereka memperoleh harta rampasan yang tidak sedikit. Oleh karena itu, timbullah masalah bagaimana membagi harta-harta rampasan perang itu, kemudian Allah menurunkan ayat pertama dari surah ini sebagai jawaban terhadap persoalan mereka.

'ANKABŪT, al/surah

Surah Al-'Ankabūt yang berarti *rumah laba-laba* adalah nama surah yang ke-29 di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari 69 ayat dan termasuk dalam

golongan surah-surah Makkiyyah. Nama surah ini diambil dari perkataan *‘Ankabūt* yang terdapat pada ayat 41 surah ini. Dinamakan demikian karena di surah ini Allah mengumpamakan orang-orang yang menyembah berhala itu seperti rumah laba-laba yang percaya kepada kekuatan rumahnya sebagai tempat berlindung dan sebagai tempat ia menangkap mangsanya. Padahal apabila ditiup angin atau ditimpa oleh suatu barang yang kecil saja, rumah itu akan hancur. Begitupun dengan kaum musyrikin yang percaya dengan kekuatan sembahyan-sembahyan yang tidak mampu sedikit pun menolong mereka dari azab Allah di dunia. Apabila menghadapi azab Allah di akhirat nanti.

ANSĀR

Kata *Ansār* banyak disebut dalam Alquran, baik dalam bentuk *makrah* dengan a penolong secara umum. *Ansār* di-*isthofah*-kan kepada Allah, yaitu *ansārullāh*, ya penolong (agama Allah) yang disebut pada QS. *Āli ‘Imrān* (3): 52 dan QS. *As-Sa* (61): 14, dan *ansār* dalam bentuk *makrifat*, yaitu *al-ansār*. Lafal *al-ansār* disebut dalam QS. *Al-Taubah* (9): 100 dan QS. *Al-Hasyr* (59): 9 adalah sebutan bagi golongan atau orang-orang yang menjadi penolong; gelar kehormatan yang diberikan kepada orang-orang Arab *Yatsrib* (Madinah) yang telah memeluk Islam beberapa waktu sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Adapun kaum muslim Meks yang hijrah ke Madinah disebut *muhajirin* (orang-orang yang hijrah). Mereka sebagai *ansār* (penolong) dalam sejarah perkembangan Islam mempunyai kedudukan yang istimewa, sehingga diabadikan dalam Alquran.

*AQABAH/JUMRAH

Lafal tersebut berarti melontarkan tujuh busuk batu satu per satu pada hari Rata Hari. Hal ini termasuk sebagai kewajiban haji.

*AQĪDAH

Term **aqidah* ini tidak ditemukan dalam Alquran, namun ajaran akidah, yaitu men Esakan Tuhan menjadi inti dari nilai-nilai yang ada dalam Alquran. Adapun yang dimaksud dengan akidah adalah keyakinan atau kepercayaan yang menggi (mempertalikan) antara jiwa makhluk yang diciptakan dengan *Al-Khāliq* (Ya menciptakan). Unsur paling dominan dalam akidah adalah keyakinan yang ba dan mutlak bahwa Allah itu Esa (monoteisme), tidak berbilang (politeisme). Ilmu yang mempelajari akidah disebut ilmu **aqaid*, ilmu tauhid, ilmu kalam, ilmu makrā ilmu ushuludin, atau ilmu hakikat.

'AQIMAH

Term *'aqimah* disebut dalam QS. Adz-Dzāriyāt (51): 29 dan 41, QS. Al-Hajj (22): 55, dan QS. Asy-Syūrā (42): 50. Kata *'aqimah* berasal dari akar kata *'aqama*, yang menurut bahasa artinya *mandul* atau *tidak subur*. Sedang yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah perempuan yang mandul sejak lahir dan hampir tidak mungkin dapat melahirkan anak untuk selamanya. Apabila ada kemungkinan untuk mengandung maka disebut *'aqir*. Lihat entri *'āqir*.

'ĀQIR

Term *'āqir* disebut dalam QS. Āli 'Imrān (3): 40 dan QS. Maryam (19): 5 dan 8. *'Āqir* artinya seorang perempuan yang mandul, tetapi masih ada kemungkinan melahirkan. Berarti masih ada harapan kandungannya subur. Nabi Zakaria berdoa, semoga Allah mengaruniakan seorang anak laki-laki untuk memimpin kaumnya (Bani Israil) sepeninggalannya. Nabi Zakaria pun terkejut, ketika mendapat berita akan mempunyai seorang anak, padahal ketika itu istrinya *'āqir*, yaitu telah mencapai usia 98 tahun, usia yang sulit dimungkinkan terjadi kehamilan. Namun kenyataan ini bisa terjadi, Nabi Zakaria pun dikaruniai seorang anak yang kemudian diberi nama Yahya dan juga menjadi seorang utusan Allah.

'AQL

Kata *'aql*, searti dengan *akal*, *wisdom*, atau *reason*, yang mempunyai tugas berpikir/memikirkan/menghayati, dan melihat/memperhatikan alam semesta. Dalam Alquran, kata *'aql* baik nama atau fungsinya, disebut lebih kurang sebanyak 50 kali. Kata yang semakna dengan akal, yaitu *ūlul-albāb* (yang mempunyai akal) disebut lebih dari sepuluh kali, demikian juga kata *ūlin nuhā* (yang mempunyai akal) disebut sekali, yaitu pada QS. Tāhā (20): 128.

AQSĀM

Kata *āqsam* merupakan bentuk jamak dari *qasam*. Menurut bahasa, *qasam* artinya *sumpah*. Banyak ayat-ayat Alquran yang menggunakan *qasam*. Adapun maksud penggunaan *qasam/āqsām* adalah untuk memperkuat maksud sesuatu dengan menyebutkan sesuatu yang memiliki posisi yang lebih tinggi dengan menggunakan huruf wawu, ba, atau lam. Begitu pentingnya *qasam/āqsām*, dalam 'Ulūm Al-Qur'ān, masalah ini menjadi bab tersendiri yang biasa disebut dengan *Aqsām Al-Qur'ān*.

A'RĀB, al

Kata Al-A'rāb disebut dalam QS. At-Taubah: 97. Al-A'rāb adalah orang Arab Badui penduduk desa di padang pasir yang jauh dari penduduk kota yang berbudaya. Mereka, dalam Alquran dikatakan sebagai *asyoddu kufuran wa nifāqan* (yang kufur dan nifak), karena kehidupan mereka yang liar dan jauh dari penganjur agama (ulama), tidak mendengar nasihat-nasihat, apalagi mengetahui kandungan kitab Allah.

A'RĀF, al/surah

Surah Al-A'rāf adalah nama surah yang ke-7 di antara surah-surah dalam Alquran terdiri dari 206 ayat. Surah ini termasuk dalam golongan surah-surah Makiyyah dan diturunkan sebelum Surah Al-An'am. Nama Al-A'rāf yang berarti tempat tinggi terdapat pada ayat ke-46 surah ini. Ayat ini menerangkan tentang keadaan orang-orang yang berada di atas Al-A'rāf, yaitu tempat tertinggi di batas surga dan neraka. Di antara isi surah tersebut adalah: Mentauhidkan Allah dalam beribadah; Allah bersemayam di atas Arsy; Musa berbicara dengan Allah tentang melihat Allah; Allah mempunyai Al-Asmā' Al-Husnā; larangan mengukir perbuatan dan adat istiadat yang buruk; perintah berhias pada waktu akan melaksanakan perintah memakan makanan yang halal lagi baik dan larangan memakan yang sebaliknya; kisah Nabi Adam as. dengan iblis; kisah Nabi Nuh as. dan kaumnya; kisah Nabi Shaleh as. dengan kaumnya; kisah Nabi Syu'aib as. dengan kaumnya; kisah Nabi Musa as. dengan Fir'aun, dan lain-lain.

'ARĀFAH

Nama 'Arafah disebut dalam QS. Al-Baqarah (2): 198. Arafah adalah suatu tempat yang telah ditetapkan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang telah melaksanakan ibadah untuk wukuf di Padang Arafah. Yaitu mulai tergelincir matahari (waktu zuhur) tanggal 9 bulan haji sampai terbit fajar tanggal 10 bulan haji. Karena wukuf merupakan salah satu rukun haji, apabila seseorang menunaikan ibadah haji tetapi tidak wukuf di Padang Arafah, hajinya tidak sah, dan karena hajinya tidak sah maka ia belum terhitung sebagai orang yang melaksanakan ibadah haji.

ARĀIKI, al

Term al-arāiki terdapat pada QS. Al-Kahf (18): 31, QS. Yāsīn (36): 56, QS. Al-Insān (76): 13, dan QS. Al-Mutaffifin (83): 23 dan 35. Kata al-arāiki adalah bentuk jamak dari al-arīkah yang artinya tempat duduk mempelai ketika bersanding.

di dalam rumah yang dihiasi dengan bunga-bunga dan tirai-tirai yang indah. Kata-kata ini digunakan dalam Alquran untuk menggambarkan sebagian dari nikmat-nikmat Allah yang akan diberikan kepada hamba-hamba-Nya dalam surga.

ARBA'ATUN HURUM

Istilah Arba'atun Hurum terdapat pada QS. At-Taubah (9): 36. Secara *lughawi*, *arba'atun hurum* artinya "empat bulan yang dimuliakan". Sedang yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah empat bulan yang dimuliakan. Adapun bulan-bulan yang dimaksud dalam ayat tersebut, adalah *Dzul Qa'dah*, *Dzul Hijjah*, *Muharram*, dan *Rajab*.

ARBA'INA LAILAH

Istilah Arba'ina Lailah terdapat QS. Al-A'raf (7): 142. Yaitu masa empat puluh hari puasa bagi Nabi Musa sebelum berbicara langsung dengan Allah. Pada mulanya puasa itu hanya diwajibkan tiga puluh hari, yaitu satu bulan *Dzul Hijjah*. Tetapi, karena ketika sudah selesai tiga puluh hari, Musa menghilangkan bau tidak sedap mulutnya lalu membersihkannya, Allah pun menyuruhnya menambah dengan sepuluh hari lagi, yaitu sepuluh hari dari bulan *Dzul Hijjah*, karena menghilangkan bau mulutnya.

ARĤAM AR-RĀHIMĪN

Term *ArĤam Ar-Rāhīmīn* artinya Yang Maha Penyayang di antara para penyayang terdapat pada QS. Al-A'raf (7): 151, QS. Yūsuf (12): 64 dan 92, dan QS. Al-Anbiyā' (21): 83. Lihat entri *Khair Ar-Rāhīmīn*. Sifat Allah seperti ini tidak ada yang melebihinya, karena anugerah nikmat-Nya tidak pernah berhenti dan tidak pernah mengharapkan imbalan dari hamba-hamba-Nya.

'ĀRIYAH

'Āriyah yaitu memberikan manfaat sesuatu yang halal kepada yang lain untuk diambil manfaatnya dengan tidak merusak zatnya, agar zat itu dapat dikembalikan. Setiap sesuatu yang mungkin diambil manfaatnya dengan tidak merusak zat barang itu, boleh dipinjam atau dipinjamkan. Dasar yang membolehkan berlakunya 'āriyah adalah QS. Al-Mā'idah (5): 2.

'ARSY

Kata Al-'Arasy dengan makna singgasana Allah disebut sebanyak 23 kali di dalam Alquran, yaitu QS. Al-A'raf (7): 54, QS. At-Taubah (9): 129, QS. Yūnus (10): 3, QS. Yūsuf (12): 100, QS. Ar-Ra'd (13): 2, QS. Al-Isrā' (17): 42, QS. Tihā (20): 5, QS. Al-Anbiyā' (21): 22, QS. Al-Mu'minūn (23): 86 dan 116, QS. Al-Furqān (25): 59, QS. An-Naml (27): 23 dan 26, QS. As-Sajdah (32): 4, QS. Az-Zumar (39): 2, QS. Al-Mu'min (40): 7 dan 15, QS. Az-Zukhruf (43): 82, QS. Al-Hadid (57): 16, QS. Al-Haqqah (69): 17, QS. At-Takwīn (81): 20, QS. Al-Burūj (85): 15, dan QS. Hud (11): 7. 'Arasy adalah langit yang diciptakan Allah untuk-Nya. 'Arasy tempat duduk Allah ini adalah tempat duduk nama-nama Allah yang terikat oleh suatu tempat. Perkataan Ilahi yang turun dari Allah mengandung hukum suci yang di dalamnya terdapat segala pengetahuan. Tempat Kesatuan Perkataan adalah 'Arasy-Nya. Di bawah 'Arasy adalah Kursi-Nya, tempat perkataan dijabarkan menjadi berbagai hukum dan riwayat (*khabar*).

ARWĀḤ

Term *arwāḥ* adalah bentuk jamak dari *rūḥ*. Pengertian ruh adalah pusat yang di dalamnya manusia tertarik dan kembali kepada sumbernya. Ruh manusia adalah juga ruh Allah karena Allah telah mencipta Ruh-Nya ke dalam diri manusia. Ruh turun dalam keadaan *lak tercipta* dan *tercipta*. Pada malam *Lailatul Qadar* sebagaimana dalam (QS. Al-Qadar (97): 4) dikatakan: *Para malaikat dan ruh pun turun dengan izin Allah*. Ruh *lak tercipta* ini sama dengan *Al-Huqīqah Al-Muhammadiyah*, dan ruh *tercipta* ini membentang dari singgasana Ilahi (*al-'Arṣ*) hingga manusia paripurna (*insan kamil*). Ruh ini tidak bisa dilihat, kecuali oleh orang yang telah melepaskan *kedua dunia* ini. Ruh tidak berada di dalam atau di luar tubuh, tidak terikat maupun terlepas. Ia ada di dalam dan sekaligus di luar terikat, dan terlepas.

ASAS, al

Al-Asas adalah salah satu di antara nama-nama Surah Al-Fātiḥah. Lafal *Al-Asas* artinya "dasar". Nabi saw. bersabda: *Asas kitab-kitab adalah Alquran, dan asas Alquran adalah Al-Fātiḥah, sedangkan asas Al-Fātiḥah adalah bismillāhirrahmānirrahīm*. Al-Qurṭhubī menjelaskan bahwa terdapat dua belas nama Surah Al-Fātiḥah, yaitu: Surah As-Sālah, Surah Al-Hamd, Surah Fātiḥat Al-Kitāb, Surah Umm Al-Kitāb, Surah Umm Al-Qur'ān, Surah As-Sab' Al-Masūm, Surah Al-Masani, Surah Al-Qur'ān Al-Azīz, Surah Asy-Syifa', Surah Ar-Ruḥyāh, Surah Al-Wafiyah, dan Surah Al-Kafiyah, namun di antara surah-surah itu, yang

termasyhur ada tiga nama, yaitu *Al-Fāṭihah*, *Umm Al-Kitāb*, dan *As-Sab' Al-Ma'ani*.

ASĀṬIR AL-AWWALĪN

Isilah *asāṭir al-awwalīn* artinya adalah *cerita-cerita atau dongengan orang-orang terdahulu*. (QS. Al-Qalam (68): 15). Kalimat ini disebut dalam beberapa ayat, seperti QS. Al-An'ām (6): 25, QS. Al-Anfāl (8): 31, QS. An-Naml (27): 68, QS. Al-Mu'minūn (23): 83, QS. Al-Furqān (25): 5, dan QS. Al-Ahqāf (46): 17. Manfaat cerita orang-orang terdahulu adalah untuk pelajaran bagi orang-orang yang kemudian, agar kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi pada masa lalu tidak terulang kembali.

ASBĀB AN-NUZUL

Ada beberapa definisi tentang *asbāb an-nuzūl*, yaitu

1. menurut M. Hasbi As-Shiddieqie, *asbāb an-nuzūl* adalah suatu kejadian yang karenanya diturunkan Alquran untuk menerangkan hukumnya di hari timbulnya kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalamnya Alquran diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmah;
2. menurut Nurcholis Majid, *asbāb an-nuzūl* adalah konsep, teori, atau berita tentang adanya sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari Alquran kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat, maupun satu surah;
3. menurut Subhi Shaleh bahwa *asbāb an-nuzūl* itu sangat berkaitan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa;
4. menurut Az-Zarqani, *asbābūn nuzūl* adalah keterangan mengenai sesuatu ayat atau rangkaian ayat berisi tentang sebab-sebab turunnya atau menjelaskan hukum suatu kasus pada waktu kejadiannya.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan. *Pertama*, suatu ayat turun ketika terjadi suatu peristiwa. *Kedua*, suatu ayat turun apabila Rasulullah ditanya tentang sesuatu hal, turumlah ayat Alquran yang menerangkan hukumnya.

Asbāb an-Nuzūl menggambarkan bahwa ayat-ayat Alquran memiliki hubungan dialektis dengan fenomena sosiokultural masyarakat. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa *asbābūn nuzūl* tidak berhubungan secara kausal dengan materi yang bersangkutan. Artinya, tidak bisa diterima pernyataan bahwa jika suatu sebab tidak ada maka ayat itu tidak akan turun.

ASFALA SĀFILIN

Term *asfala sāfilin* terdapat pada QS. At-Tin (95): 4. Secara bahasa, kalimat tersebut berarti tempat yang serendah-rendahnya. Sedangkan yang dimaksud adalah bahwa Allah menjadikan orang-orang yang tidak beriman dan beramal saleh sebagai ahli neraka yang menempati kedudukan terendah dari segala yang rendah. Al-Jalal juga yang mengartikan kalimat tersebut sebagai kinayah pikun dan lemah, karena usia yang sudah uzur.

ASFALIN

Istilah *asfalin* terdapat pada QS. As-Saffāt (37): 98 dan QS. Fussilat (41): 28. Artinya adalah orang-orang yang hina.

AŞĤĀB AL-A'RĀF

Term *Al-A'rāf* artinya adalah tembok yang tinggi yang memisahkan di antara surga dan neraka. *Aşĥābul A'rāf* yaitu orang-orang yang tinggal di atas *Al-A'rāf* (bukit/tembok) antara surga dan neraka, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'rāf: 42, 45, dan 47. Menurut hadis Nabi saw, *Orang-orang yang bertempat di atas tembok atau tempat yang tinggi itu adalah segolongan dari orang-orang yang beriman yang amal baik dan amal buruk mereka sama banyak. Mereka diasingkan di situ dan akhirnya dengan belas kasihan Allah mereka dimasukkan ke dalam surga.*

AŞĤĀB AL-AYKAH

Aykah adalah sebuah kampung di negeri Madyen, bertetangga dengan negeri kaum Luth. Penduduk *Aykah* itu adalah sebagian dari umat Nabi Syu'aib as. Mereka adalah orang-orang yang zalim. Kisah *Aşĥāb Al-Aykah* disebut dalam Al-Quran dalam QS. Al-Hijr (15): 78-79, QS. Qāf (50): 14, QS. Sād (38): 13.

AŞĤĀB AL-FIL

Term *Aşĥābul Fil* artinya adalah pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah bin Ash-Shabah Al-Asyram, seorang raja dari Yaman sebelum Asyrah An-Najasyi. Tentaranya bermaksud menghancurkan Kakbah dan memalingkan jamaah haji dari Mekah ke sebuah gereja yang dibangun oleh Abrahah di Shan'a yang disebut *Al-Qulays*. Ketika pasukan itu menuju untuk menghancurkan Kakbah, Allah mengutus kepada mereka burung ababil sebagaimana dikisahkan dalam surah ini.

AŞHĀB AL-HIJR

Term *Aşhāb Al-Hijr* disebutkan dalam QS. Al-Hijr (15): 80. *Aşhāb Al-Hijr* artinya adalah "penduduk Al-Hijr". *Al-Hijr* adalah nama sebuah tempat di antara negeri Hijaz dengan negeri Syam (Syiria). Penduduk yang menempati daerah itu adalah kaum Tsamud, yaitu umat Nabi Shaleh as. Mereka membuat rumah-rumah dengan memahat gunung-gunung yang kokoh tetapi karena mereka mendustakan ayat-ayat dan rasul Allah, mereka pun dibinasakan.

AŞHĀB AL-JAHĪM

Term *Aşhāb Al-Jahīm* artinya penghuni neraka Jahim, yaitu orang-orang yang karena amal mereka yang buruk, mereka dimasukkan ke dalam neraka Jahim. Term *Aşhāb Al-Jahīm* terdapat pada QS. Al-Mā'idah (5): 10 dan 86, QS. Al-Hajj (22): 51, QS. Al-Hadīd (57): 19, QS. At-Taubah (9): 113, dan QS. Al-Baqarah (2): 119.

AŞHĀB AL-JANNAH

Aşhāb Al-Jannah adalah golongan orang-orang yang karena amal salehnya dimasukkan dalam golongan kanan, dan karenanya mereka akan diberi balasan dengan menjadi penghuni surga. QS. Al-Baqarah (2): 82, QS. Al-A'raf (7): 44, 46, dan 50, QS. Al-Hasyr (59): 20, QS. Al-Ahqāf (46): 16, QS. Yāsin (36): 55, dan QS. Al-Qalam (68): 17.

AŞHĀB AL-KAHFI

Term *Aşhāb Al-Kahfi* terdapat dalam QS. Al-Kahfi (18): 9. *Aşhāb Al-Kahfi* adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah. Mereka terdiri dari tujuh orang. Ada suatu keterangan bahwa mereka ini adalah pengikut agama Isa bin Maryam. Ibnu Katsir mengatakan bahwa mereka adalah sebelum umat Nasrani. Tidak diketahui nama, pekerjaan mereka, kota tempat tinggal mereka, raja yang berkuasa pada masa itu, agama yang mereka anut, atau gua tempat mereka berlindung. Mereka tidur di gua itu sangat lama. Disebutkan dalam Surah Al-Kahfi, bahwa mereka tidur selama 390 tahun. Tetapi mereka hanya merasa tidur selama setengah hari saja.

AŞHĀB AL-MASY'AMAH

Term *Aşhāb Al-Masy'amah* terdapat dalam QS. Al-Wāqī'ah (56): 9 dan Al-Balad (90): 19. *Aşhāb Al-Masy'amah* artinya golongan kiri. Yang dimaksud dengan

Ashāb Al-Ma'ny amah adalah golongan orang-orang yang tidak melaksanakan amanah, atau golongan orang-orang yang kafir.

ASHAB AL-MAYMANAH

Term *Ashāb Al-Maymanah* terdapat dalam QS. Al-Wāq'ah (56): 8 dan QS. Al-Balad (90): 15. *Ashāb Al-Maymanah* artinya adalah golongan kanan. Yang dimaksud dengan golongan kanan adalah golongan orang-orang yang istiqamah melaksanakan amanah atau golongan orang-orang yang bersyukur.

ASHAB AL-QARYAH

Menurut bahasa *Ashāb Al-Qaryah* yaitu penduduk suatu negeri. Menurut pendapat ahli-ahli tafsir, yang dimaksud dengan *Ashāb Al-Qaryah* tidak lain adalah sukubangsa yang mendiami negeri/kota Antakiyah di negeri Syam. Kisah yang diceritakan dalam QS. Yasin (36): 13–21 ini melukiskan betapa keras kepala, sombong, dan takabur mereka dalam penentangan terhadap orang yang menjadi utusan Allah yang dikirim kepada mereka. Kisah-kisah seperti ini bermaksud memberi pelajaran kepada umat-umat yang datang kemudian, agar tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama.

ASHAB AL-QUBUR

Term *Ashāb Al-Qubur* terdapat pada QS. Al-Mumtahanah (60): 13, artinya adalah orang-orang yang telah berada di alam kubur. Dalam konteks ayat ini, orang-orang kafir yang telah memasuki kehidupan di alam kubur berputus asa karena mengharapkan rahmat yang tak kunjung tiba.

ASHAB AL-UKHDUD

Menurut bahasa, *Ashāb Al-Ukhdud*, artinya adalah orang-orang yang menggali parit. Banyak ulama dan ahli sejarah yang berpendapat bahwa kisah *Ashāb Al-Ukhdud* ini merupakan satu kisah yang terjadi berulang-ulang, yaitu tentang penyiksaan kaum kafir terhadap orang-orang yang beriman kepada Allah. Dalam kisah ini, sekelompok orang-orang kafir yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan menangkap orang-orang mukmin yang telah membuat mereka marah disebabkan keimanan mereka kepada Allah. Mereka berupaya agar orang-orang mukmin itu kembali kafir lagi dan memaksa mereka agar menjadi murtad. Namun mereka tetap menolak. Maka orang-orang kafir itu menggali parit dan memenuhinya dengan

api. Lalu menggiring orang-orang mukmin ke tepi parit tersebut dan melemparkan (menyiksa) orang-orang yang beriman satu per satu ke dalamnya. Kisah ini disebut dalam QS. Al-Burūj (85): 4. Dalam hal ini Jubair bin Nufair berkata: *Ashābul Ukhdūd* (mereka yang menggali parit) itu ada tiga, yaitu

1. parit yang dibuat di Yaman (Najran) pada masa Tabba;
2. parit yang dibuat di Konstantinopel pada masa Konstantin dan ibunya Hailanah ketika ia masuk agama Nasrani dan menyeleweng dengan mengatakan bahwa Isa adalah anak Tuhan. Kemudian ia membuat parit dan melemparkan (menyiksa) orang-orang yang teguh imannya ke dalamnya;
3. parit yang dibuat di Babilon Irak pada masa Bukhtanasor ketika ia membuat patung dan memerintahkan rakyat bersujud kepadanya, tetapi Daniah dan kedua temannya menolaknya. Mereka pun disiksa di dalam sebuah parit yang dinyalakan api di dalamnya. Akan tetapi Allah mendinginkannya dan menyelamatkan mereka.

Menurut As-Sudi, parit itu ada tiga, yaitu di Syam, Irak, dan Yaman. Sedang Muqatil berkata, bahwa parit-parit itu ada di Najran (Yaman) oleh Dzunawas, di Syam oleh Antonius Ar-Rumi, dan di Persia oleh Bukhtanasor. Hanya saja menurutnya, Alquran hanya mengisahkan peristiwa yang terjadi di Najran.

AŞĤĀB AL-YAMĪN

Istilah *Aşĥāb Al-Yamīn* terdapat pada QS. Al-Wāqī'ah (56): 27, dan QS. Al-Muddassir (74): 39. Menurut bahasa, *Aşĥāb Al-Yamīn* artinya adalah kaum kanan. Adapun yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah orang-orang yang mendapat kedudukan di samping kanan 'Arsy. Disebutkan bahwa mereka itulah yang keluar dari lambung sebelah kanan Nabi Adam ketika dia dilahirkan, mereka pun akan menerima kitab keputusannya di akhirat kelak dari sebelah kanan.

AŞĤĀB AN-NĀR

Aşĥāb An-Nār, adalah orang-orang yang karena perbuatannya maka ia menjadi penghuni neraka. Term *Aşĥāb An-Nār* dapat dilihat pada QS. Al-Baqarah (2): 39, 81, 217, 257, dan 275, QS. Al-Mā'idah (5): 29, QS. Āli 'Imrān (3): 116, QS. Al-A'rāf (7): 36, 44, 47, dan 50, QS. Yūnus (10): 27, QS. Ar-Ra'd (13): 5, Q.S. Al-Mujādilah (58): 17, QS. At-Tagābun (64): 10, QS. Al-Mu'min (40): 6 dan 43, QS. Al-Ĥasyr (59): 20, QS. Az-Zumar (39): 8, dan QS. Al-Muddassir (74): 31.

AŞĤĀB AR-RASS

Sebenarnya *Rass* adalah nama suatu telaga yang sudah kering airnya, kemudian

dijadikan nama suatu kaum yang disebut *Ashābur Rass* (kaum Rass). Mereka menyembah patung. Lalu Allah mengutus Nabi Syu'aib untuk meluruskan akidah mereka. Oleh Alquran, kaum ini dikenal sebagai kaum yang mendustakan nabi dan ajarannya sebagaimana dilukiskan dalam QS. Al-Furqān (25): 38 dan QS. Qā (50): 12. Karena kedurhakaan dan penentangannya terhadap ajaran kebenaran maka mereka dibinasakan. Kisah-kisah seperti ini bermaksud memberi pelajaran kepada umat-umat yang datang kemudian, agar tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama.

AŞHĀB AS-SABT

Kisah *Aşhab As-Sabt* terdapat dalam QS. Al-A'raf (7): 163–168. Sedang term *Aşhab As-Sabt* terdapat pada QS. An-Nisā' (4): 46. Ayat-ayat ini menceritakan sebuah perkampungan orang-orang Yahudi yang terletak di pesisir lautan. Orang-orang Yahudi setempat telah dilarang untuk menangkap ikan pada hari Sabtu dan dibolehkan menangkapnya pada hari-hari lain dalam sepekan. Allah hendak menguji mereka dengan ketentuan itu. Maka pada hari-hari mereka dibolehkan menangkap ikan justru ikan-ikan itu menjauhi mereka, sebaliknya pada hari Sabtu justru ikan-ikan itu banyak meridatangi dan terapung-apung di sekitar mereka. Penduduk desa itu terbagi menjadi dua kelompok dalam menghadapi kelompok yang melanggar batas tersebut. *Kelompok pertama* adalah orang-orang saleh dari para da'i yang menjalankan kewajiban dakwah mereka dan memprotes orang-orang yang mengakali perintah-perintah Allah dengan berbagai alibi mengenai pelanggaran perburuan pada hari Sabtu. *Kelompok kedua* adalah orang-orang yang berdiar diri melihat orang-orang yang melampaui batas itu bahkan mereka mencela jur dakwah itu, dengan alasan bahwa tidak ada manfaatnya menasihati orang-orang yang memang sudah sepantasnya binasa dan mendapat azab itu. Azab Allah pun menimpa orang-orang yang melampaui batas itu maka Allah mengubah mereka menjadi kera-kera yang hina. Perubahan wujud itu memang terjadi sebenarnya sehingga tidak lama setelah berubah menjadi kera yang tidak berketurunan itu mereka akhirnya mati terkutuk.

AŞHĀB AS-SAFINAH

Term *Aşhab As-Safinah* terdapat dalam QS. Al-'Ankabūt (29): 15. Menurut bahasa, artinya orang-orang yang menjadi penumpang kapal. *Aşhab As-Safinah* adalah kaum Nabi Nuh as. yang diselamatkan dari bencana banjir yang melanda kaum Nabi Nuh as. Mereka yang mengikuti Nabi Nuh dan naik ke atas kapal terselamatkan, sedang mereka yang tidak mematuhiinya tenggelam dan tidak terselamatkan.

AŞĤĀB AS-SA'IR

Term *Aşĥāb As-Sa'ir* terdapat dalam QS. Fātir (35): 6 dan QS. Al-Mulk (67): 10 dan 11. *Aşĥāb As-Sa'ir* artinya para penghuni neraka Sa'ir. Sa'ir adalah salah satu di antara sejumlah neraka yang disediakan untuk orang-orang kafir. Neraka Sa'ir artinya neraka yang apinya menyala-nyala.

AŞĤĀB ASY-SYIMĀL

Istilah *Aşĥāb Asy-Syimāl* ini terdapat dalam QS. Al-Wāqī'ah (56): 41. Menurut bahasa, *Aşĥāb Asy-Syimāl*, artinya kaum kiri, *Aşĥāb Asy-Syimāl* adalah orang-orang yang keluar dari lambung sebelah kiri Adam ketika dia dilahirkan, mereka pun akan menerima kitab keputusan nasibnya dari sebelah kiri pula.

AŞĤĀB AL-MADYAN

Sebutan *Aşĥāb Al-Madyan* terdapat dalam QS. Al-Hajj (22): 44 dan At-Taubah (9): 70. Lihat entri *Ahli Madyan* dan *Aykah*.

'ĀSIM

'Āsim adalah nama salah seorang di antara tujuh Imam Qiraat. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar bin Abu An-Najūd Al-Asadi, wafat di Kufah tahun 128 H. Guru-guru yang menjadi sanadnya antara lain adalah Abu Abdurrahman bin Hubaib As-Sulami, Abu Abdurrahman dari Abdullah bin Mas'od, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit, dan para sahabat tersebut menerima dari Rasulullah saw. Adapun dua orang perawinya adalah sebagai berikut.

- a. Syu'bah. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Syu'bah bin 'Ayasy bin Salim al-Asadi, lahir tahun 95 H dan wafat di Kufah tahun 193 H.
- b. Hafs. Nama lengkapnya adalah Abu 'Amr Hafs bin Sulaiman bin Al-Mughirah, lahir tahun 90 H dan wafat tahun 180 H.

ĀSIMĪN

Term *Āsimīn*, terdapat dalam QS. Al-Mā'idah (5): 106. *Āsimīn* merupakan bentuk jamak/plural dari *Āsim*, artinya orang yang berdosa.

ASMA' AL-HUSNĀ, al

Term *Al-Asmā' Al-Husnā* terdapat dalam QS. Al-A'rāf (7): 180 dan QS. Al-Hasyr (59): 24. *Asmā' Al-Husnā* artinya adalah nama-nama Allah yang indah yang sesuai dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Menurut keterangan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi dari sahabat Abu Hurairah, nama-nama Allah yang indah itu ada 99 jumlahnya. Masing-masing nama itu menunjukkan pengertian yang terkandung di dalamnya. Ada pula yang mengatakan bahwa nama-nama Allah itu tidak terbatas jumlahnya yang sebagian besar tercantum dalam Alquran dan hadis. Sedang sebagian lagi hanya berupa penarikan kesimpulan dari beberapa perbuatan atau sifat-sifat Allah yang diuraikan dalam kitab suci dan hadis Nabi saw. Dari semua nama-nama yang indah itu, tidak ada nama yang mengandung pengertian yang begitu sempurna selain nama Allah Tuhan Yang Mahaagung. Nama itulah yang merangkum semua zat, perbuatan, dan sifat-sifat Allah dalam *Al-Asmā' Al-Husnā*. Sehingga dalam Alquran disebut sebanyak 2.799 kali.

ASNĀF

Term *asnāf* adalah kelompok-kelompok. Kata tersebut biasa digunakan untuk menyebut kelompok-kelompok para mustahiq (orang yang berhak menerima zakat), yaitu ada delapan kelompok, yaitu fakir, miskin, amil, muallaf, hamba sahaya, orang yang berutang, orang yang berjuang di jalan Allah, dan ibnu sabil.

'AṢR, al/surah

Surah Al-'Aṣr yang berarti *masa* adalah surah ke-103 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari tiga ayat, termasuk surah-surah Makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah Al-Insyirah. Nama ini diambil dari perkataan *Al-'Aṣr* manusia dalam keadaan merugi apabila ia tidak mengisi waktunya dengan perbuatan-perbuatan baik.

'ĀTID

Nama *Raqib* dan *'Atid* disebut dalam QS. Qāf (50): 18. *Atid* adalah nama salah satu di antara sepuluh malaikat yang wajib diimani. Malaikat *Raqib* bertugas mencatat seluruh amal kebaikan manusia, sedang Malaikat *Atid* adalah mencatat seluruh amal keburukan yang dilakukan oleh manusia semasa hidupnya di dunia.

AURĀD

Kata *aurād* merupakan bentuk jamak dari kata *wirid*, artinya adalah bacaan-bacaan (zikir/doa) tertentu yang dibaca setiap hari, siang ataupun malam, sebelum atau sesudah salat. Bacaan-bacaannya ada yang ma'tsur dari Nabi saw. dan ada juga yang berasal dari para ulama. Banyak orang yang merasa tenteram dengan wirid-wirid tersebut, karena dengan wirid tersebut tentunya dapat mendekatkan diri kepada Allah.

AURĀT

Aurāt artinya adalah sesuatu atau sebagian dari anggota tubuh yang menyebabkan timbul rasa malu bila terbuka atau terlihat oleh orang lain. Atau, dengan perkataan lain aurat adalah bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain, atau bagian tubuh yang harus ditutup. Aurat laki-laki antara pusat dan lutut, sedangkan aurat wanita adalah seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan. Rasulullah memerintahkan untuk menutupi aurat, baik bagi pria maupun bagi wanita. Selain perintah menutupi aurat, kaum wanita diperintahkan pula untuk menutupi *zinah* (perhiasan dirinya), sebagaimana dinyatakan dalam Alquran QS. An-Nūr (24): 31. Ulama telah sepakat bahwa menutup aurat, apa dan bagaimana pun batunya, hukumnya adalah wajib. Mereka mendasarkan kewajiban menutup aurat itu dengan QS. An-Nūr (24): 30, 31, dan 60, QS. Al-Ahzāb (33): 33 dan 59, dan QS. Al-A'rāf (7): 26.

AWWAL, al

Al-Awwal adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah), artinya *Yang Tidak Ada Permulaannya*. Nama *Al-Awwal*, disebut secara bersamaan dengan *Al-Ākhir*, dalam QS. Al-Ḥadid (57): 3. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa yang *awwal* menjadi awal bila dibandingkan dengan selainnya. Dalam hal ini, bila dibandingkan dengan yang maujud, Allah adalah *Al-Awwal*, karena semua yang maujud bersumber dari-Nya. Demikian juga Allah adalah *Al-Ākhir* karena Allah menjadi tujuan akhir dan tempat berlabuhnya segala sesuatu.

ĀYAT

Menurut bahasa *āyat* artinya tanda, bukti. Adapun yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah bukti atau keterangan yang menakjubkan tentang keagungan dan kebenaran ajaran Allah bagi mereka yang dapat mempergunakan akal pikirannya dengan sehat. Di dalam Alquran disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 248, QS.

Ar-Rûm (30): 37. Tanda bukti tersebut dapat berupa pelajaran/peringatan (QS. Âli 'Imrân (3): 13), sesuatu yang menakjubkan (QS. As-Sajdah (32): 15), ciptaan Allah atau makhluk. Ayat juga berarti jumlah atau susunan perkataan yang mempunyai permulaan dan penghabisan yang terhitung sebagai suatu bagian dari surah. Atau sebagian kecil dari Alquran yang berdiri sendiri, terputus dari bagian yang sebelumnya dan sesudahnya.

AYKAH

Nama Aykah disebut dalam QS. Al-Hijr (15): 78; QS. Asy-Syu'ara' (26): 17; QS. Sâd (38): 13, dan QS. Qâf (50): 14. Aykah adalah sebuah kampung di negeri Madyan yang bertetangga dengan negeri kaum Luthi. Orang-orang yang tinggal atau menempati negeri ini disebut *Ahbab Al-Aykah*. Penduduk Aykah ini adalah sebagian dari umat Nabi Syu'aib as. Lihat entri *Ahbab Al-Aykah*.

AYMÂN

Kata *aymân* adalah bentuk jamak dari *ayman* yang berarti sumpah. Yang dimaksud dengan *aymân* (sumpah) adalah memperkuat sesuatu (perkara) dengan menyebut nama Allah, misalnya dengan mengucapkan: 'Demi Allah! Sumpah akan sah apabila terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Dengan menyebut nama Allah atau salah satu sifat-Nya.
2. Mukalaf.
3. Tidak terpaksa.
4. Dengan niat untuk bersumpah. Bila seseorang melanggar sumpahnya, maka orang tersebut wajib membayar kafarah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Tahrim (66): 2. Sumpah yang tidak disengaja, karena tergelincir lidah dan sebagainya, tidak ada dosa, karena itu tidak perlu membayar kafarah sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 225. QS. Al-Ma'ad (1) 89. Kafarah atas pelanggaran sumpah adalah salah satu di antara tiga macam, yaitu
 1. memerdekakan budak,
 2. memberi makan sepuluh orang miskin (setiap orang satu mud tiga perempat liter), atau
 3. memberi pakaian sepuluh orang miskin masing-masing satu pakaian.

‘AYYĀMILLĀH

Term *‘ayyāmillāh* terdapat dalam QS. Ibrāhīm (14): 5. *Ayyām*, merupakan bentuk jamak dari *yaum* yang artinya *hari*. Menurut bahasa, *‘ayyāmillāh*, artinya *hari-hari Allah*. Sedang yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah peristiwa-peristiwa yang bersejarah bagi suatu umat yang senantiasa dikenang, karena mengandung nikmat-nikmat pertolongan Allah, atau bala dan bencana-Nya yang membawa kepada naik dan jatuhnya suatu kaum. Sejarah memiliki nilai yang strategis bagi pembinaan kehidupan umat manusia pada masa berikutnya.

‘AYYŪB, nabi

Nabi Ayyub adalah salah seorang di antara para nabi yang dua puluh lima. Ia adalah anak ‘Ish bin Ishaq bin Ibrahim as. Ia sebagai seorang nabi yang dikenal dengan kesabarannya dalam menghadapi berbagai cobaan. Mulanya ia seorang yang kaya harta dan banyak mempunyai anak, tetapi kekayaan hartanya habis dan banyak yang hilang, sedang anaknya yang banyak pun meninggal dunia. Di samping itu, beliau kemudian menderita penyakit selama tujuh tahun yang menjadikan orang lain enggan mendekatinya, kecuali istri yang setia melayaninya. Istrinya setia kepadanya sampai batas waktu sebelum ia tergoda oleh bujukan setan. Akan tetapi, dengan kesabaran yang diberikan Allah kepadanya, godaan setan, mental, dan semuanya dapat dilaluinya dengan selamat.

‘AZĀB

Menurut bahasa *‘azāb* artinya *siksa*, sedang yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah balasan siksaan dari Allah pada manusia atas perbuatannya yang melanggar tata cara atau aturan yang telah ditetapkan-Nya, baik di dalam Alquran maupun hadis. Dalam Alquran terdapat tidak kurang dari 300 kata *azab* yang digunakan dalam berbagai keadaan, seperti QS. Al-A‘rāf (7): 39, QS. Al-Anfāl (8): 35, dan QS. Yūnus (10): 52. *Azab* dapat dikelompokkan dalam tiga hal sebagai berikut.

1. *Azab* di dunia, yaitu hukuman Allah yang terjadi di dunia.
2. *Azab* kubur, yaitu hukuman Allah yang terjadi di dalam kubur.
3. *Azab* akhirat, yaitu hukuman Allah yang akan berlaku setelah umat manusia dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat.

‘AZAM

Term *‘azam* dapat ditemukan antara lain pada QS. Āli ‘Imrān (3): 159 dan QS. Muḥammad (47): 21. Adapun yang dimaksud dengan *‘azam* adalah kehendak,

maksud, atau tujuan yang kuat. Hal ini yang membedakan dengan *niat/qasd* yang hanya sekadar berarti berkehendak, bermaksud, atau bertujuan.

AZÂN

Azân adalah pemberitahuan telah datangnya waktu salat dan ajakan untuk mengerjakannya. *Azân* mulai disyariatkan pada tahun kedua Hijrah dan hukumnya adalah sunah sebelum mengerjakan salat fardu, baik sendiri maupun salat dengan berjamaah. Orang yang mengumandangkan azan disebut *mu'azzin*. Kata *mu'azzin* disebut dalam QS. Al-A'râf: 44, tetapi dengan makna yang berbeda, bukan sebagai orang yang memanggil untuk melakukan salat. Tentang seruan/panggilan untuk melaksanakan salat berjamaah (dalam hal ini salat berjamaah Jumat) disebut dalam QS. Al-Jumu'ah (62): 9.

ÂZAR

Nama **Âzar** dikenal sebagai orang tua Nabi Ibrahim as. Ia dikenal sebagai orang yang berprofesi sebagai pembuat patung. Nama *Âzar* disebut dalam QS. Al-An'âm (6): 74. Suatu kisah perjalanan anak manusia yang unik, karena kontroversi yang terjadi antara *Âzar* sebagai orang tua yang merupakan penyembah berhala dan Ibrahim sebagai anaknya yang merupakan seorang nabi besar, tokoh, dan bahkan bapak para nabi, sehingga Nabi Ibrahim digelar *Khalîlullâh* dan salah satu dari *Ulul 'Azmi*.

'AZÎM, al

Al-'Azîm adalah salah satu dari *Al-Asmâ' Al-Husnâ* (nama-nama Allah yang indah), yang artinya *Yang Mahaagung*. Nama *Al-'Azîm* disebut dalam QS. Al-Baqarah (2): 255, QS. Asy-Syûrâ (42): 4, QS. Al-Wâqi'ah (56): 74 dan 96, dan QS. Al-Hâqqah (69): 33 dan 52. Allah Mahaagung, karena keagungan-Nya melebihi keagungan segala yang agung, bahkan keagungan segala yang agung adalah berkat anugerah-Nya. Dia Mahaagung karena keagungan-Nya tidak bertepi dan tidak pula dapat diukur. Keagungan-Nya tidak terjangkau oleh manusia, karena keagungan tersebut berada di atas puncak dari segala puncak.

'AZÎMAH

'Azimah adalah peraturan agama yang pokok dan berlaku umum sejak dari semulanya. Arti berlaku umum adalah berlaku bagi seluruh mukalaf dalam semua

keadaan dan waktu. Arti pokok dari sejak semula, sebelum peraturan itu tidak ada peraturan lain yang mendahuluinya. Contoh: Semua bangkai haram dimakan oleh semua orang.

'AZİZ, al

Al-'Aziz adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), yang artinya *Yang Mahamulia/perkasa*, yaitu Yang Maha Mengalahkan siapa pun yang melawan, dan tidak dikalahkan oleh siapa pun. Dia juga Yang tidak ada sama-Nya, serta tidak pula dapat dibendung kekuatan-Nya atau diraih kedudukan-Nya. Kemuliaan hanya milik Allah, Allah-lah yang menganugerahkannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Nama *Al-'Aziz*, disebut antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2): 129, 209, 220, 228, 240, dan 260, QS. Āli 'Imrān (3): 6, 62, dan 126, QS. An-Nisā' (4): 56, 158, dan 165, QS. Al-Mā'idah (5): 38 dan 118, QS. Al-An'am (6): 96, QS. Al-Anfāl (8): 63, QS. At-Taubah (9): 71, QS. Ibrāhīm (14): 1 dan 47, QS. An-Nahl (16): 60, QS. Al-Hajj (22): 40 dan 74, QS. Asy-Syu'arā' (26): 9, 68, 104, 122, 140, 159, 175, 191, dan 217, QS. An-Naml (27): 9 dan 78, QS. Al-'Ankabūt (29): 26 dan 42, QS. Ar-Rūm (30): 5 dan 27, QS. Luqmān (31): 9 dan 27, QS. As-Sajdah (32): 6, QS. Al-Ahzāb (33): 25, QS. Saba' (34): 6 dan 27, QS. Fātir (35): 2 dan 28, QS. Yāsīn (36): 5 dan 38, QS. Sād (38): 9 dan 66, QS. Az-Zumar (39): 1, 5, dan 37, QS. Al-Mu'min (40): 8 dan 42, QS. Fossilat (41): 12, QS. Asy-Syūrā (42): 3 dan 19, QS. Az-Zukhruf (43): 9, QS. Ad-Dukhān (44): 42, QS. Al-Jašiyah (45): 2, QS. Al-Ahqāf (46): 2, QS. Al-Fatḥ (48): 7 dan 19, QS. Al-Qamar (54): 42, QS. Al-Hadid (57): 1 dan 25, QS. Al-Mujādilah (58): 21, QS. Al-Ḥasyr (59): 1, 23, dan 24, QS. Al-Mumtahanah (60): 5, QS. As-Saff (61): 1, QS. Al-Jumu'ah (62): 1 dan 3, QS. At-Tagābun (64): 18, QS. Al-Mulk (67): 2, dan QS. Al-Burūj (85): 8. Meneladani sifat Allah ini adalah menghayati makna *Al-'Aziz*. Karena dengan cara itu seseorang akan memelihara dirinya dan menjaga kehormatannya sehingga tidak akan mengulurkan tangan untuk meminta-minta kepada orang lain. Ia tidak akan merendahkan diri kepada orang lain karena harta atau karena kedudukan sosialnya. Bahkan ia akan bersedia tampil di tengah masyarakatnya dengan peranan yang penting dan bermanfaat.

AZLĀM

Term *al-azlām* terdapat pada QS. Al-Mā'idah (5): 3. *Azlām* adalah nama anak panah yang belum diberi bulu pada ujungnya. Orang Arab jahiliyah menggunakan anak panah yang belum berbulu untuk menentukan pelaksanaan pekerjaan atau tidak melakukannya, atau untuk melakukan undian. Caranya mengambil tiga *azlām* yang masing-masing ditulis kata "lakukanlah", "jangan lakukan", sedang *azlām*

ketiga tidak ditulisi apa-apa, kemudian ketiganya disimpan di dalam Kakbah. Jika mereka hendak melakukan suatu kegiatan, penjaga Kakbah diminta mengambil salah satu *azlām* tersebut, tanpa melihatnya. Jika yang terambil tidak ada tulisannya, undian diulang kembali. Jika yang diambil tertera tulisan *lakukanlah*, mereka pun segera melakukan kegiatan itu dan demikian pula sebaliknya.

B

BADAR

Peperangan Badar adalah peperangan yang satu-satunya di mana kaum muslimin keluar dengan kemenangan yang besar. Peperangan yang sangat menentukan perjalanan sejarah kaum muslimin. Sehingga peperangan ini disebut sebagai Perang *Badar Al-Kubra*. Peperangan ini terjadi pada tanggal 17 Ramadan tahun 2 H. Terjadi di dekat sebuah perigi kepunyaan seorang bernama Badr, antara Mekah dan Madinah karenanya peperangan ini dikenal dengan nama orang itu. Pertolongan Tuhanlah yang menyebabkan kemenangan kaum muslimin atas kaum kafir Quraish, sebagaimana firman-Nya QS. *Āli 'Imrān* (3): 123.

BADĪ', al

Al-Badī' adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), yang artinya *Yang Menciptakan Alam Tanpa Contoh Sebelumnya*. Nama *Al-Badī'*, disebut antara lain dalam QS. *Al-Baqarah* (2): 117. Meneladani sifat Allah ini, adalah selalu berupaya untuk berkreasi, menciptakan hal-hal baru, tentu hanya dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan materil di langit dan bumi, dan tentu juga bukan dalam hal-hal yang berkaitan dengan *bid'ah* agama. Karena dalam hal agama harus menghindar dari segala macam *bid'ah*.

BAGYU, al/BUGĀT

Menurut bahasa, *Al-Bagyu* artinya "memilih sesuatu", sebagaimana QS. *Al-Kahfi* (18): 64. Menurut *urf* (kebiasaan) kata *Al-Bagyu* berarti minta sesuatu yang tidak halal atau melanggar hak, sesuai dengan QS. *Al-A'rāf* (7): 33. Tiada kesepakatan ulama tentang definisi *Al-Bagyu*. Ulama Hanafiyah misalnya, mengartikannya sebagai keluarnya seseorang dari ketaatan kepada imam yang

sah tanpa alasan. Ulama Syafr'iyah berkata, bahwa *Al-Bagyu* (pemberontak) adalah orang-orang muslim yang menyalahi imam dengan cara tidak menaatinya dan melepaskan diri darinya atau menolak kewajiban dengan memiliki kekuatan, memiliki argumentasi, dan memiliki pemimpin.

BAHIRA

Nama Bahira tidak disebut dalam Alquran. Ia adalah seorang pendeta yang pernah bertemu Nabi Muhammad di Basrah, Syam. Peristiwa ini terjadi, ketika Nabi Muhammad ikut dengan pamannya, Abu Thalib ke negeri Syam untuk berniaga. Ketika itu beliau berumur sembilan atau dua belas tahun. Pada waktu itu Bahira melihat beliau bersama-sama orang Quraisy dan melihat ada awan yang selalu menaungi beliau dari terik matahari, ia berkata kepada Abu Thalib bahwa di kemudian hari anak remaja itu (Nabi Muhammad) akan mengalami kejadian besar, dan ia mengingatkan Abu Thalib agar menjaganya baik-baik, jangan sampai diariaya orang Yahudi. Tidaklah benar bila Bahira dikatakan sebagai kawan beliau setelah diangkat menjadi rasul, apalagi dikatakan sebagai guru Muhammad saw.

BAHĪRAH

Term *bahīrah* terdapat pada QS. Al-Mā'idah (5): 103. *Bahīrah* artinya unta betina yang telah beranak lima kali dan kali yang kelima ia melahirkan anak jantan, unta tersebut dibelah telinganya kemudian dilepaskan bebas dan tidak boleh diganggu. Perbuatan semacam ini telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah dahulu.

BA'IN

Ba'in yaitu talak yang dijatuhkan oleh suami kepada istrinya untuk yang ketiga kalinya setelah talak dua sebelumnya, sehingga menjadikan tidak halal lagi bagi bekas suaminya untuk mengawininya kembali sebelum perempuan bekas istrinya itu kawin dengan laki-laki lain dengan sebenar-benarnya perkawinan, QS. Al-Baqarah (2): 230. Demikian juga perempuan yang ditalak sebelum dicampuri oleh suaminya. Perempuan yang tertalak dengan cara seperti ini tidak mempunyai 'iddah.

BĀ'IS, al

Al-Bā'is adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Membangkitkan*. Nama *Al-Bā'is* diambil dari akar kata *ba'aa* artinya membangkitkan. Yaitu "mengutus" seseorang, atau "membangkitkannya".

menuju satu tempat, "mendorong" binatang untuk melaju, atau "menghidupkan" kembali makhluk yang telah mati dan membangkitkan mereka dari kubur. Makna yang paling banyak dikandung oleh kata ini dalam Alquran adalah pembangkitan dari kubur dan hari kemudian, seperti QS. Al-An'ām (6): 60, 122, dan lain-lain. Meneladani sifat Allah ini, di samping dituntut meyakini adanya hari kebangkitan agar dapat membangkitkan jiwanya, sehingga hidup dengan akidah yang benar dan berilmu pengetahuan yang luas, serta menghidupkan jiwa orang lain dengan ajaran yang bermanfaat bagi hidupnya di dunia dan di akhirat.

BAKHIL

Dari segi kebahasaan *bakhil* berasal dari bahasa Arab *bakhīla*, yang berarti kikir, atau pelit. Alquran menyebut dengan tiga term untuk menyebut sifat kikir, yaitu *qatīrā* (dalam QS. Al-Isrā' (17): 100), *asy-ṣuḥḥ* (QS. An-Nisā' (4): 128) dan *al-bakhil* (QS. Muḥammad (47): 38). Orang yang *bakhil* adalah orang yang menggenggam erat-erat harta miliknya dan sama sekali tidak mau memberikan kepada orang lain sampai pada barang-barang yang sudah tidak dibutuhkannya. Alquran menjelaskan dalam QS. Muḥammad (47): 38, yang intinya menyatakan barang siapa yang *bakhil* maka bahayanya tidak lain kembali kepada dirinya sendiri, karena *bakhil* itu akan mengurangi pahala dari menafkahkan harta dan menjauhkannya dari Allah.

BALAD, al/surah

Surah *Al-Balad* yang artinya "kota atau negeri" adalah surah yang ke-90 di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari 20 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah. Diturunkan setelah Surah *Qāf* (50). Nama *Al-Balad* diambil dari perkataan *Al-Balad* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Sedangkan yang dimaksud dengan kota dalam ayat ini adalah Mekah. Di antara isi surah tersebut, Allah menciptakan manusia untuk berjuang menghadapi kesulitan; manusia janganlah terpedaya oleh kekuasaan dan harta benda; beberapa peringatan kepada manusia atas beberapa nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya.

BALAD AL-AMIN

Nama *Balad Al-Amin* disebut dalam QS. At-Tin (95): 3. Menurut bahasa *Al-Balad Al-Amin*, artinya adalah negeri yang aman. Sedangkan yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah *Makkah Al-Mukarramah* yang dimuliakan karena di dalamnya terdapat Ka'bah. Sedang *Al-Amin* artinya yang aman, maksudnya adalah orang yang masuk di dalamnya akan terjamin dan terlindungi keamanannya.

BALĀGAH

Secara harfiah berarti "sampai" atau "berakhir". Salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari gaya bahasa yang berhubungan dengan kaidah-kaidah penyusunan kata dan kalimat yang benar. Tujuan mempelajari ilmu ini adalah agar seseorang mempunyai kemampuan menyampaikan suatu maksud dengan jelas, dengan menggunakan ungkapan bahasa Arab yang baik dan benar yang mempunyai pengaruh dalam jiwa dan sesuai dengan objek yang dibicarakan serta subjek yang diajak berbicara.

BĀLIG

Menurut bahasa **balig** adalah telah sampai kepada usia matang. Sedangkan yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah mencapai usia dewasa yang ditandai dengan: (1) cukup berumur lima belas tahun, atau keluar mani/sperma, atau (2) mimpi bersetubuh, atau (3) mulai keluar darah haid bagi perempuan. Balig termasuk salah satu dari syarat seseorang menerima taklif dan harus melaksanakannya dengan sempurna, sebagaimana dijelaskan Alquran dalam QS. An-Nisā' (4): 6.

BANI ĀDAM

Menurut bahasa term **Bani Ādam**, artinya adalah anak keturunan Adam. Sedangkan yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah keturunan Adam, yaitu manusia secara keseluruhan. Seruan Alquran yang banyak menggunakan panggilan *Bani Ādam* dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa agama Islam ini bukanlah khusus untuk suatu bangsa saja, melainkan benarlah bahwa Muhammad saw. ia rahmat bagi seluruh alam dan ajarannya untuk seluruh umat manusia.

BANI ISRAIL

Nama **Bani Israil** disebut sebanyak 41 kali dalam Alquran. Bani Israil yaitu orang-orang Kaldan yang bertempat tinggal di bagian barat Sungai Efrat. Mereka meninggalkan daerah tersebut setelah datangnya ajaran Nabi Ibrahim as. (lebih kurang tahun 2000 SM). Mereka melepaskan ajaran Babilon dan Kaldani, kemudian menganut ajaran Nabi Ibrahim as. Mereka mendapat tekanan dari penguasa setempat dan karenanya pindah ke Palestina, hidup sebagai penggembala kambing. Pada zaman Nabi Yusuf as. mereka pindah ke Mesir dan bersama Nabi Musa as. mereka menghindari kekejaman Raja Fir'aun dengan menyeberangi Laut Merah. Mereka kemudian menetap di Palestina setelah mengalahkan bangsa Kan'an. Mereka menguasai bagian barat dan timur Yordania. Karena sikap mereka yang suka

bertingkah, bangsa Israel ditekan dan diusir oleh berbagai penguasa negeri yang ditempatinya, sehingga mereka tersebar di seantero dunia. Raja Babilon, Raja Iskandar Agung, Napoleon, dan Nazi Hitler pernah mengusir mereka. Melalui gerakan Zionisme mereka mendirikan negara baru "Israel" melalui jasa baik Inggris dan Amerika yang kemudian mengakibatkan timbulnya sengketa Arab-Israel hingga sekarang.

BAQARAH, al/surah

Surah **Al-Baqarah** yang artinya "sapi betina" adalah surah yang ke-2 di antara surah-surah yang terdapat dalam Alquran, terdiri dari 286 ayat, termasuk golongan surah-surah Madaniyyah. Surah ini adalah surah terpanjang dalam Alquran dan ayat 282 dalam surah ini merupakan ayat terpanjang dalam Alquran. Dinamakan Al-Baqarah karena dalam surah ini disebutkan kisah penyembelihan sapi betina. Dinamai juga surah *Fuṣṭūṭul Qur'ān* yang berarti "puncak Alquran" karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surah yang lain. Dinamai juga surah *Alif Lām Mīm*, karena surah ini diawali dengan *Alif Lām Mīm*. Di antara isinya adalah perintah mengerjakan salat; menunaikan zakat; hukum puasa; hukum haji dan umrah; hukum *qisas*; hal-hal yang halal dan yang haram; bernafkah di jalan Allah; hukum arak dan judi; cara menggauli anak yatim; larangan riba; utang piutang; nafkah dan yang berhak menerimanya; wasiat kepada ibu bapak dan kaum kerabat; hukum sumpah; kewajiban menyampaikan amanat; sihir; hukum merusak masjid; hukum mengubah kitab-kitab Allah; hukum haid, iddah, talak, khulu'; hukum susuan; hukum melamar; mahar; larangan mengawini wanita musyrik; hukum perang; kisah penciptaan Nabi Adam as., kisah Nabi Ibrahim as., dan kisah Nabi Musa as.

BĀQĪ, al

Al-Bāqī adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), yang artinya *Yang Mahakekal*. Nama Al-Bāqī, tidak disebut secara langsung dalam Alquran, tetapi kata kerja yang menunjuk Allah memiliki sifat kekal ditemukan dalam QS. *Tāhā* (20): 73, QS. *Ar-Rahmān* (55): 27. Allah *Al-Bāqī*, artinya Dia yang wujud-Nya kekal tanpa akhir, sedang wujud selain-Nya tidak kekal dan pasti berakhir, sebagaimana diterangkan dalam QS. *Al-Qaṣaṣ* (28): 88. Kekekalan adalah salah satu aspek dari kandungan makna "wajib wujud-Nya". Bagaimana disembah, kalau suatu waktu Dia tiada. Orang yang meneladani sifat ini, hendaknya berupaya untuk hidup kekal sesuai dengan kemampuannya sebagai makhluk. Untuk itu, mengabdikan kepada Allah semata, dan mengesakan-Nya secara murni adalah modal dasar dan prinsip hidup yang harus menyertai seluruh aktivitasnya.

BĀQIYĀT AŞ-ŞĀLIHĀT, al

Term *Al-Bāqiyāt Aş-Şālihāt*, yang berarti amal saleh yang langgeng, disebut dalam QS. *Al-Kahfi* (18): 46. Termasuk dalam *Al-Bāqiyāt Aş-Şālihāt* adalah ucapan-ucapan yang baik (kalimat *thayyibah*) sebagai bacaan wirid, atau perbuatan baik berbentuk tenaga maupun harta, atau amal-amal baik lainnya yang bermanfaat.

BARA'AH, al/surah

Surah *Al-Bara'ah* adalah surah yang ke-9 di antara surah-surah dalam Alquran. Terdiri dari 129 ayat dan termasuk surah madaniyyah. Surah ini disebut juga dengan nama *At-Taubah* yang berarti pengampunan, karena kata *At-Taubah* berulang kali disebut dalam surah ini. Dan dinamakan *Al-Bara'ah* yang berarti berlepas diri, disebabkan karena kebanyakan pokok pembicaraannya tentang pernyataan pemutusan perjanjian damai dengan kaum musyrikin. Berbeda dengan surah-surah yang lain, permulaan surah ini tidak menggunakan basmalah, karena surah ini merupakan pernyataan perang total kaum muslimin terhadap kaum musyrikin. Diturunkan setelah Nabi Muhammad saw. kembali dari peperangan Tabuk yang terjadi pada tahun 9 H. Di antara isinya adalah Allah selalu menyertai hamba-hamba-Nya yang beriman; pembalasan atas amalan-amalan manusia hanya dari Allah; segala sesuatu menurut sunatullah; perlindungan Allah bagi orang-orang yang beriman; kedudukan Nabi Muhammad saw. di sisi Allah; macam-macam harta dalam agama serta penggunaannya; jizyah; perjanjian dan perdamaian; kewajiban umat Islam terhadap nabinya; beberapa dasar politik; kisah Nabi Muhammad saw. dengan Abu Bakar ra. dalam gua di bukit Tsur ketika hijrah Perang Tabuk; sifat-sifat orang yang beriman dan tingkatan-tingkatan mereka.

BĀRI', al

Al-Bāri' adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Melepaskan*. Nama *Al-Bāri'*, disebut antara lain dalam QS. *Al-Hasyr* (59): 24. Lihat entri *Al-Musawwir*.

BARR, al

Al-Barr adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Dermawan*. Dia memberikan aneka anugerah yang tidak terbilang untuk kemaslahatan makhluk-Nya, yang tidak jarang dihadapi oleh makhluk-Nya dengan kedurhakaan tetapi kendati demikian Dia tetap melimpahkan

nya. Nama *Al-Barr*, disebut antara lain dalam QS. Al-Tūr (52): 28. Meneladani sifat Allah ini adalah selalu bermaksud baik dan memberikan apa yang dapat diberikannya kepada makhluk-makhluk Allah, memberikan kasih terhadap mereka walaupun mereka pernah melukai hatinya.

BARZAKH

Menurut bahasa *barzakh* artinya batas, tabir, alangan, rintangan, atau sesuatu yang terletak di antara dua benda. Kata ini tercantum sebanyak tiga kali dalam Alquran. Dua kali digunakan untuk menunjukkan batas antara dua lautan (QS. Al-Furqān (25): 53 dan QS. Ar-Rahmān (55): 20), sedang selebihnya menunjukkan alam antara mati dan hari kiamat (QS. Al-Mu'minūn (23): 99-100). *Barzakh* dalam pengertian kedua ini disebut juga kubur (QS. Al-Hajj (22): 7; QS. Fāfir (35): 22, dan sebagainya.), yaitu kebangkitan sekalian manusia baik mereka benar-benar dimakamkan dalam kubur maupun tidak. Dalam alam *barzakh* atau kubur ini, orang-orang kafir akan mulai merasakan siksaan akibat kekufurannya, sekalipun hukuman yang sebenarnya akan dirasakan pada hari kiamat nanti.

BA'ĀS

Menurut bahasa *ba'ās* artinya kebangkitan. Dalam Alquran perkataan *ba'as* selalu dikaitkan dengan *yaum*, menjadi *Yaum Al-Ba'as*, yang berarti hari kebangkitan manusia dari kuburnya setelah mati, untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya selama di dunia, di hadapan pengadilan Tuhan Yang agung. Berulang kali Allah mengingatkan umat manusia tentang *ba'as*, agar mereka sadar akan kekufuran dan keingkaran mereka, dalam QS. Al-Baqarah (2): 56 dan 259, QS. Al-An'am (6): 36, QS. Al-Hijr (15): 36, QS. An-Nahl (16): 84, QS. Al-Isrā' (17): 49, QS. Al-Hajj (22): 5 dan 7, QS. Al-Mu'minūn (23): 100, QS. As-Saffat (37): 144, QS. Al-Mujādilah (58): 6, QS. Luqmān (31): 28, dan QS. Ar-Rūm (30): 56.

BASİR, al

Al-Basir adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Melihat*. Dia menyaksikan segala sesuatu lahir dan batinnya, besar dan kecilnya, sehingga apa yang tersembunyi di bawah dasar lautan pun dijangkaunya. Allah melihat bukan dengan indra mata sebagaimana halnya makhluk, Maha Melihat bagi Allah dipahami dalam arti sifat yang azali yang dengan sifat itu terungkap bagi-Nya segala sesuatu. Nama *Al-Basir*, disebut antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2): 265, QS. Āli 'Imrān (3): 15, QS. An-Nisā' (4): 134, QS. Al-

Haji (22): 61, QS. Luqmān (31): 28, QS. Al-Mu'min (40): 20 dan 44, QS. Ayy-
Syūrā (42): 11, QS. Al-Hadīd (57): 4, dan QS. Al-Mujādilah (58): 1. Meneladani
sifat Allah ini adalah dengan menyadarkan diri bahwa mata yang dianugerahkan
Allah adalah untuk digunakan melihat hal-hal yang baik, serta untuk melihat tanda-
tanda kebesaran Allah yang terbentang luas di alam raya.

BASĪRAH

Term *basīrah* terdapat pada QS. Al-Qiyāmah (75): 14. Ibnu Abbas, Imam Al-
Farra', dan Muqatil menafsirkan istilah ini dengan "mata batin". Imam Al-Fakhr
Ar-Razi menafsirkannya dengan "akal sehat". Menurut Ibnu Al-Qayyim, *basīrah*
adalah cahaya yang ditiupkan Allah ke dalam *qalb* (hati), oleh karena itu ia mampu
memandang hakikat kebenaran seperti pandangan mata. *Basīrah* dalam pengertian
pengertian ini mempunyai empat ciri, yaitu 1) ketajaman hati, 2) kecerdasan, 3)
kemantapan dalam agama, dan 4) keyakinan hati dalam hal agama dan realita.

BĀSIT, al

Al-Bāsit adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah),
yang artinya *Yang Memberi Keluasan Rizeki/Yang Melapangkan*. Nama *Al-
Bāsit*, disebut antara lain dalam QS. Ar-Ra'd (13): 26. Lihat entri *Al-Qabid*.

BASMALAH

Adapun yang dimaksud dengan basmalah adalah mengucapkan *bismillāh-
rahmānirrahīm*. Lafal ini ditemukan pada setiap awal surah kecuali Surah At-Taubah.
Untuk Surah At-Taubah tidak diawali dengan *bismillāh-rahmānirrahīm*. Lafal
bismillāh-rahmānirrahīm adalah kalimat yang ditulis oleh Nabi Sulaiman, ketika
beliau mengirim surat kepada Ratu Bilqis, sebagaimana dikisahkan dalam QS. As-
Sajdah (32): 30. Rasulullah saw. juga menganjurkan kepada umatnya untuk memba-
sa basmalah dalam setiap hendak melakukan sesuatu pekerjaan, sebagaimana
sabdanya: *Segala sesuatu yang bertujuan baik tidak diawali dengan
bismillāh-rahmānirrahīm, dan tidak diakhiri dengan alhamdulillah maka ia
tidak berguna (hilang manfaatnya)*. Ajaran Islam mengharuskan umatnya untuk
melakukan sesuatu kebaikan atas nama Tuhannya.

BASYAR

Kata *basyar* terambil dari akar kata yang, pada mulanya berarti menampakkan

sesuatu yang baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *baryarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. Alquran menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *musammā*. Dapat pula diartikan bahwa *basyar* adalah manusia dalam kaitannya dengan kedewasaan yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Ini dapat dilihat pada QS. Āli 'Imrān (3): 47, ketika Maryam mengungkapkan keheranannya akan memperoleh anak, padahal ia belum pernah disentuh oleh *basyar* (manusia dewasa yang mampu berhubungan seks). Demikian pula QS. Ar-Rūm (30): 20. Dan karena itu pula tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar*, sebagaimana QS. Al-Hijr (15): 28.

BĀTIL/BĀTAL

Menurut bahasa, kata *bātil* atau *bātal* berarti tidak terpakai, tidak berfaedah, rusak, dan sia-sia. Menurut istilah, *bātil* berarti terlepas atau gugurnya suatu perbuatan dari ketentuan syara' serta tidak adanya pengaruh perbuatan tersebut dalam memenuhi tuntutan syariat.

Suatu pekerjaan yang diperintahkan agama yang dilakukan oleh mukalaf dengan tidak memenuhi rukun atau syarat yang telah ditentukan. Lawan dari *bātil/bātal* adalah sah yaitu suatu pekerjaan yang dilakukan oleh mukalaf dengan memenuhi rukun dan syaratnya. Sebagai contoh, jika seseorang melakukan salat, ternyata dia belum melakukan wudu yang menjadi salah satu syarat sahnya salat maka salat tersebut batal atau tidak sah.

Dalam Alquran terdapat 26 ayat yang memakai kata batil dengan berbagai kedudukan dan fungsinya dalam kalimat tersebut. Dari ke-26 ayat tersebut terlihat pemakaiannya dalam tiga hal sebagai berikut.

1. Menunjukkan bahwa perbuatan tersebut tidak sesuai dengan akidah yang dikehendaki Alquran seperti QS. Al-Baqarah (2): 42.
2. Diartikan sebagai sesuatu yang sia-sia, seperti QS. Āli 'Imrān (3): 191 dan QS. Sād (38): 27.
3. Dhubungkan dengan amal perbuatan manusia yang dituntut oleh agama, QS. Al-Baqarah (2): 188.

BĀTIN, al

Al-Bāṭin adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah), yang artinya *Yang Tersembunyi dari Pandangan Manusia*. Nama *Al-Bāṭin*, disebut antara lain dalam QS. Al-Ḥadīd (57): 3. *Al-Bāṭin* artinya Dia yang tersembunyi hakikat zat dan sifat-Nya, bukan karena tidak tampak, tetapi justru

karena Dia sedemikian jelas, sehingga pikiran dan mata silau bahkan tumpul untuk dapat memandang-Nya.

BAY'AT

Bay'at adalah ikrar janji setia terhadap seorang pemimpin, baik pemimpin politik maupun pemimpin agama. Perkataan *bay'at* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *bā'a-yubī'u* yang berarti menjual. Dari akar kata tersebut diketahui bahwa kata *bay'at* pada mulanya dimaksudkan sebagai pertanda kesepakatan atas suatu transaksi jual beli antara dua pihak. Kesepakatan itu biasanya dilakukan dengan berjabat tangan. Istilah ini kemudian berkembang sebagai ungkapan bagi kesepakatan terhadap suatu perjanjian antara dua pihak secara umum.

BAY'AT AL-'AQABAH

Bay'at Al-'Aqabah adalah sumpah setia yang terjadi di Aqabah, yaitu pada musim haji tahun ke-7 sesudah kenabian, ketika dua belas laki-laki dan seorang perempuan penduduk Yatsrib menemui Rasulullah saw. secara rahasia di Aqabah. Mereka menyatakan keinginannya untuk memeluk Islam dan sekaligus mengajak Nabi Muhammad untuk datang ke Yatsrib guna menyelamatkan negeri mereka dari kemelut perpecahan dan pertumpahan darah. Kemudian Rasulullah menyampaikan dasar-dasar agama Islam dan mengajak mereka berbay'at untuk mengukuhkan keimanan mereka dengan jalan saling memegang tangan erat-erat dan tangan Nabi di atas tangan mereka. Isi bay'at ini adalah sebagaimana dikisahkan dalam QS. Al-Mumtahanah (60): 12. Pada musim haji berikutnya, tujuh puluh tiga orang laki-laki dan dua orang wanita dari penduduk Yatsrib datang lagi menemui Rasulullah ditemani oleh Abbas ibn Abdul Muthalib (yang saat itu belum masuk Islam). Maka muncullah Bay'at Al-'Aqabah yang kedua. Bay'at 'Aqabah terjadi dua kali, yaitu Bay'at 'Aqabah pertama dan Bay'at 'Aqabah kedua. Baik Bay'at 'Aqabah yang pertama ataupun yang kedua adalah bay'at yang dilakukan oleh kaum Anshar di Mekah.

BAY'AT AR-RIDWÂN

Bay'at Ar-Ridwân adalah bay'at yang dilakukan kaum muslimin ketika terjadi Perang Hudaibiyah yang dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad saw. Bay'at ini disebut Bay'at Ar-Ridwân yang berarti bay'at yang diridai Allah SWT. Karena yang melakukan bay'at tersebut.

BAYT AL-'ATĪQ

Menurut bahasa, Baytul 'Atiq artinya adalah rumah kuno, atau ada juga yang mengartikan sebagai Rumah Kemerdekaan, dan yang dimaksud adalah *Baytullāh* (Kakbah) di *Makkah Al-Mukarramah*. Dinamakan demikian, karena ia merupakan rumah ibadah pertama sekali didirikan untuk umat manusia, sebagaimana diterangkan dalam QS. Āli 'Imrān (3): 96, dan QS. Al-Hajj (22): 29. Disebut juga *Baytullāh*, *Bayt Al-Harām* (Kakbah).

BAYT AL-HARĀM

Nama Baytul Harām disebut dalam QS. Al-Mā'idah (5): 2 dan 97, artinya rumah yang dimuliakan, disebut juga *Bayt Al-'Atiq* dalam QS. Al-Hajj (22): 29, *Baytullāh* atau Kakbah sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mā'idah (5): 97.

BAYT AL-'IZZAH

Menurut bahasa Bayt Al-'Izzah artinya rumah yang mulia. Sedangkan yang dimaksud yaitu di langit dunia, tempat diturunkannya Alquran secara global (utuh) dari hadirat Allah, kemudian dari *Bayt Al-'Izzah* diturunkan kepada Rasulullah saw. secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan.

BAYT ALLĀH

Nama Baytullāh disebut dalam QS. Āli 'Imrān (2): 96–97. Secara kebahasaan, *Baytullāh* artinya adalah rumah Allah. Secara khusus, yang dimaksud dengan *Baytullāh* adalah Kakbah tempat kaum muslimin menunaikan ibadah haji yang menjadi rukun Islam kelima. *Baytullāh* disebut juga dengan *Baytul 'Atiq*, *Baytul Harām*, atau lebih spesifik lagi disebut Kakbah. Tetapi menurut pengertian yang lebih umum lagi, yang dimaksud dengan *Baytullāh* dapat diartikan masjid secara keseluruhan, karena semua masjid adalah milik Allah dan tempat untuk menyembah Allah.

BAYT AL-MĀL

Bayt Al-Māl adalah tempat penyimpanan dan pemeliharaan harta untuk kepentingan negara Islam, artinya *Bayt Al-Māl* merupakan kas kekayaan negara dalam pemerintahan Islam. Harta yang masuk ke dalam *Bayt Al-Māl* mencakup harta zakat, *jizyah* (pajak kepala), *kharraj* (pajak tanah), *ghanimah* (harta rampasan perang), *fai* (harta yang diperoleh dari musuh tanpa suatu pertempuran),

hupukah (barang tercecer yang tidak diketahui siapa pemiliknya), dan harta warisan yang tidak ada ahli warisnya, dan sebagainya.

BAYT AL-MA'MUR

Nama *Bayt Al-Ma'mur* terdapat pada QS. Al-Tur (52): 4. *Bayt Al-Ma'mur* artinya "Rumah Kemakmuran", rumah di langit ketujuh yang sempat dikunjungi oleh Nabi Muhammad saw. ketika Mikraj.

BAYT AL-MAQDIS

Menurut bahasa, *Bayt Al-Maqdis* artinya rumah yang disucikan. *Bayt Al-Maqdis* adalah rumah suci yang dibangun oleh Nabi Sulaiman di Yerusalem yang di dalamnya terdapat Masjid Al-Aqsha, sebagaimana QS. Al-Isra' (17): 1. Tempat ini menjadi kiblat pertama umat Nabi Muhammad saw. sebelum diperintahkan untuk beralih ke Mekah. *Bayt Al-Maqdis* dalam Islam dianggap sebagai tempat suci kedua setelah *Bayt Al-Haram, Makkah Al-Mukarramah*. Di dalamnya terletak Masjid Al-Aqsha, tempat Rasulullah melakukan Mikraj ke hadirat Allah SWT.

BAYYATI

Bayyati adalah nama salah satu *tausyikh* (irama) lagu-lagu untuk melantunkan ayat-ayat suci Alquran. Tilawat Alquran (membaca Alquran) dengan lagu yang standar biasanya dibuka dan ditutup dengan *Bayyati*. Variasi *tausyikh* (irama) untuk melantunkan ayat-ayat suci Alquran yang lain adalah *Shaba, Nahawand, Hijaz, Jibrikah, Sikah, dan Rast*.

BAYYINAH, al-surah

Surah *Al-Bayyinah* yang artinya "bukti yang nyata" adalah surah yang ke-98 di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari 8 ayat, termasuk surah-surah makkyyah, diturunkan sesudah Surah At-Talaq. Nama *Al-Bayyinah* diambil dari isinya adalah pernyataan dari orang-orang ahli kitab dan orang-orang musyrik bahwa mereka akan tetap dalam agamanya masing-masing sampai datang nabi yang telah dijanjikan, tetapi sesudah Muhammad datang justru mereka terpecah belah, ada yang beriman dan ada yang tidak, padahal nabi yang datang itu sifat-sifatnya sesuai dengan sifat-sifat yang mereka kenal dalam kitab-kitab mereka.

BI AL-HIKMAH

Term *bi al-hikmah* terdapat dalam QS. An-Nahl (16): 125, yang artinya *biakhsana*. Pada umumnya, ahli tafsir mengartikan *bi-hikmah* dengan mendudukan segala sesuatu pada tempatnya yang proporsional.

BI AL-MA'SUR

Adapun yang dimaksud dengan tafsir *bi al-ma'sur* atau tafsir *riwayah* adalah tafsir yang terbatas pada riwayat dari Rasulullah saw. dan dari para sahabat ra. atau murid-murid mereka dari kalangan *tabi'in*, dan dapat juga dari *tabi'it tabi'in*. Di antara beberapa contohnya adalah tafsir Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih. Ada beberapa hal tentang kelemahan-kelemahan tafsir *bi-ma'sur*, yaitu sebagai berikut.

1. Adanya riwayat dha'if dan maudhu dari riwayat yang didapat dari Rasulullah, para sahabat, dan para *tabi'in*.
2. Pertentangan riwayat satu sama lain.
3. Di antara riwayat adalah pendapat seseorang yang tidak terjaga dari kesalahan. Oleh karena itu, sering didapati para sahabat dan *tabi'in* kadang-kadang berbeda satu sama lain.
4. Tafsir *bi-ma'sur* seperti diriwayatkan kepada kita bukan tafsir metodologis yang mengkaji Alquran surah per surah, dan dalam satu surah mengkaji ayat-per-ayat, dan dalam ayat dikaji kalimat per kalimat. Metode ini adalah ciri tafsir analisis yang dikenal dengan tafsir *bi-ra'yi*, bahkan ia seperti komentar terhadap ayat-ayat Alquran.

BI AR-RA'YI

Adapun yang dimaksud dengan tafsir *bi ar-ra'yi* adalah anonim (lawan) dari nas dan riwayat. Makna *bi ar-ra'yi* itu adalah ijtihad dan olah pikir serta penelitian dalam memahami Alquran dalam batas pengetahuan tentang bahasa Arab, dan dalam kerangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh penafsir Alquran: dari perangkat syarat keilmuan dan akhlak. Sebagian ulama mensyaratkan bagi penafsir sejumlah ilmu yang harus dikuasai. Di antaranya adalah bahasa Arab: (Dari nahwu, sharaf, isytiqaq, lughah, balaghah, qiraat, ushuludin, ushul fikih, asbabun nuzul, dan nasikh mansukh). Hadis-hadis penjelas Alquran, fikih, dan terakhir: Ilmu pemberian dari Allah SWT. Mereka juga mensyaratkan: Kebersihan hati dari penyakit sombong, hawa nafsu, bid'ah, cinta dunia, dan senang melakukan dosa, karena ini semua yang menghalangi hatinya untuk mencapai pengetahuan yang benar yang diturunkan oleh Allah SWT.

RID'AH

Rid'ah adalah suatu perbuatan, pekerjaan, atau cara baru dalam agama yang mempunyai esensi dengan maksud agar dalam melaksanakannya mendapat ridha dari Allah SwT. Para ulama mengelompokkan *rid'ah* dalam beberapa kategori, antara lain: 1. *Rid'ah haqiqiyah* (*rid'ah* yang sebenarnya), yaitu suatu perbuatan atau cara dalam agama yang sama sekali tidak ada keterangannya baik dalam Alquran maupun hadis. 2. *Rid'ah idf'iyyah* (*rid'ah* yang bersandaran), yaitu suatu perbuatan atau cara dalam agama yang ada keterangannya dari Alquran atau hadis, tetapi masih dalam pelaksanaannya.

BILQIS

Nama Bilqis tidak ditemukan dalam Alquran. Adapun yang disebutkan dalam Alquran nama negerinya dan kisah-kisah peninggalan kerajaannya, bersamaan dengan kisah-kisah Nabi Sulaiman as. Dalam penelusuran sejarah oleh para *muallaf* dijelaskan bahwa Bilqis adalah seorang ratu (raja perempuan) yang memimpin Kerajaan Saba tersebut. Seorang pemimpin perempuan yang mampu memimpin kerajaan dan membawa kepada puncak kemakmuran. Ratu Bilqis bersama tentaranya pernah bermaksud menyerang untuk menantang kerajaan yang dipimpin oleh Nabi Sulaiman, tetapi akhirnya menyerah dan mengikuti agama Nabi Sulaiman as. Kisah Ratu Bilqis merupakan bagian dari kisah Nabi Sulaiman yang diuraikan dalam QS. Al-Naml (27): 15 sampai dengan 44 dan QS. Saba' (34): 12 sampai dengan 14.

AL-BIRR, al

Termi *al-birr* berasal dari *birra*, *ubhira*, *harran*, yang menurut Kamus Al-Munawwir bermakna berbakti dan sopan, sedang menurut Kamus Al-Munjid fi Al-Lughah bermakna taat, baik, dan benar. Terjemahan kata ini dalam bahasa Inggris adalah *piety* (kesalehan), *righteousness* (kebajikan, kebenaran, keadilan), dan *kindness* (kebajikan). Kata ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 177. Kata *birr* sangat mirip dengan kata *salah*, tetapi memiliki kekhasan makna pada dua unsur, yaitu berbuat baik dan adil kepada sesama manusia dan ketaatan kepada Tuhan. Atau ada juga ulama yang menyatakan bahwa *al-birr* itu mencakup tiga keluarga, dan kebajikan dalam beribadah kepada Allah, kebajikan dalam melayani keluarga, dan kebajikan dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Karena itu, kata *al-birr* memiliki makna yang strategis bagi upaya pengembangan kesalehan sosial dalam Islam.

BIRR AL-WĀLIDAIN

Menurut bahasa *birrul wālidain* artinya berbakti kepada kedua orang tua. Adapun yang dimaksud adalah sebuah ajaran agar seorang anak selalu berbuat baik kepada ibu bapaknya. Ia harus patuh kepada keduanya, selama tidak berupa maksiat atau mempersekutukan Tuhan (QS. Luqman (31): 13), termasuk di dalamnya tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakitkan hati mereka meskipun kata-kata itu hanya "ah" apalagi menghardiknya (QS. Al-Isrā' (17): 23–24). Ucapkanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia, merendahkan diri di hadapan keduanya, dan mendoakan agar Allah mengasihi mereka, sebagaimana mereka mengasihi anaknya ketika masih kecil.

BUGĀT

Dari aspek kebahasaan *bugāt* adalah bentuk jamak dari *bagīn*, artinya seorang penentang atau pemberontak yang bersenjata. *Bugāt* berarti orang-orang yang mengadakan perlawanan terhadap pemerintahan yang sah karena terjadinya ketalahpahaman politik. Pihak pemerintah wajib memerangi mereka dengan syarat sebagai berikut.

1. Mereka memiliki kekuatan yang memungkinkan mereka mengadakan perlawanan fisik yang dapat mengancam keamanan negara.
2. Bahwa mereka bersikap memusuhi pemerintah dan tidak mengakui lagi kekuasaan pemerintah yang sah.
3. Bahwa sebab utama pemberontakan karena terjadinya salah paham tentang politik pemerintahan. Lihat entri *Al-Bagyu*.

BURŪJ, al/surah

Surah *Al-Burūj* yang berarti "gugusan bintang" adalah surah yang ke-85 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 22 ayat dan termasuk dalam kelompok surah-surah makkiyyah diturunkan sesudah Surah *Asy-Syams*. Nama *Al-Burūj* yang berarti gugusan bintang diambil dari perkataan *Al-Burāj* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isinya adalah tindakan orang-orang kafir terhadap orang-orang yang mengikuti seruan para rasul, bukti-bukti kekuasaan dan keesaan Allah, dan isyarat dari Allah bahwa orang-orang kafir Mekah akan ditimpa azab sebagaimana kaum Fir'aun dan Tsamud telah ditimpa azab.

yang menunjukkan lain). Artinya, *damīr gaib* tidak boleh kembali kepada lafal yang kemudian dalam pengucapan dan kedudukannya. Akan tetapi dikecualikan dalam beberapa hal yang di dalamnya *damīr* kembali kepada tempat kembali yang tidak disebutkan karena apa yang dimaksudnya telah ditunjukkan oleh sebuah *qarīnah* (indikasi) yang ada pada lafal yang mendahuluinya, atau oleh keatan lain yang melingkupi suasana pembicaraan.

DAMMAH

Dammah adalah salah satu tanda baca Alquran yang ditandai dengan wawu kecil di atas huruf. Sedangkan huruf yang diberi tanda baca *dammah* akan membentuk suara *u* yang dikaitkan langsung dengan huruf yang bersangkutan. Tanda bac seperti ini sangat besar fungsinya, yaitu untuk dapat mengucapkan bunyi kata dengan bacaan yang benar dan baik.

DĀR AL-ĀKHIRAH

Lihat entri *Al-Ākhirah*.

DĀR AL-BAWĀR

Term **Dār Al-Bawār** artinya lembah kebinasaan. Istilah ini disebutkan dalam Q Ibrāhīm (14): 28-29, yang artinya: *Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka Jahanam; mereka masuk ke dalamnya dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.*

DĀR AL-HARBI

Pengertian **Dārul Harbi** adalah suatu negara yang kekuasaan dan pertahanan di tangan penguasa bukan muslimin dan tidak mempunyai perjanjian apa pun dengan kaum muslimin yang akan mengatur hubungan-hubungan antara mereka.

DĀR AL-ISLĀM

Pengertian **Dārul Islām** adalah suatu negara yang memerintah dengan kekuasaan kaum muslimin. Kekuatan dan pertahanannya adalah di tangan kaum muslimin. Maka mempertahankannya menjadi kewajiban setiap kaum muslimin.

DĀR AL-KHULD

Term *Dārul Khuld* artinya rumah keabadian. Istilah tersebut untuk memberikan identitas kehidupan di akhirat yang abadi dan tanpa batas. Istilah ini disebutkan dalam QS. *Fuṣṣilat/Hā Mīm As-Sajdah* (41): 28. Bagi orang yang beriman dan beramal saleh maka ia akan menempati rumah keabadian itu dengan penuh kesenangan, sebaliknya bagi yang tidak beruntung di akhirat maka ia akan menuai hasil kerjanya ketika masih di dalam kehidupan nyata di dunia.

DĀR AL-MUQĀMAH

Istilah ini terdapat pada QS. *Fāṭir* (35): 35. *Dār Al-Muqāmah* artinya tempat menetap yang kekal.

DĀR AL-MUTTAQĪN

Istilah ini terdapat dalam QS. *An-Nahl* (16): 30. *Dār Al-Muttaqīn* artinya tempat orang-orang yang takwa.

DĀR AL-QARĀR

Nama *Dār Al-Qarār* ditemukan dalam QS. *Al-Mu'min* (40): 39. *Dār Al-Qarār* artinya negeri yang kekal.

DĀR AS-SALĀM

Nama *Dār As-Salām* terdapat pada QS. *Yūnus* (10): 25. *Dār As-Salām* artinya tempat kesejahteraan, yaitu surga.

DĀRR, ad

Ad-Dārr adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Menjadikan Bahaya*. Dalam Alquran tidak ditemukan nama *Ad-Darr* yang menjadi sifat Allah. Tetapi banyak ditemukan isyarat dari sekian banyak ayat Alquran yang menyatakan bahwa Allah dapat menyentuhkan *ad-dur* (bahaya) kepada manusia, seperti QS. *Al-An'ām* (6): 17, QS. *Yāsin* (36): 23, dan lain-lain. Perlu diketahui, bahwa semua ayat-ayat yang berbicara tentang *ad-dur* yang menimpa manusia dengan menyebut Allah sebagai pelakunya, semuanya dikemukakan dalam bentuk pengandaian. Artinya, Allah tidak menyatakan diri-Nya

Ad-Dārr, tetapi Allah mampu untuk berbuat sesuatu, termasuk menimpakan bahaya bagi manusia. Di samping itu, ketika menunjuk sifat Allah ini, kedua asma Allah, yaitu *Ad-Dārr* dan *An-Nāfi'* selalu digabung tanpa kata penghubung. Ini dimaksudkan untuk tidak menimbulkan kesan negatif terhadap Allah, dari sifat *Ad-Dārr*. Allah *Ad-Dārr An-Nāfi'* mengandung makna bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan dan pengendalian-Nya, karena keadaan makhluk tidak akan luput dari salah satu kedua hal tersebut. Allah *Ad-Dārr An-Nāfi'*, artinya Dia yang menolak *mudarat* sehingga tidak menimpa kepada hamba-hamba-Nya yang taat dan menciptakan sebab-sebab sehingga melanggar ketentuan-ketentuan-Nya (baik ketentuan yang berkaitan dengan syariat maupun hukum-hukum alam) ditimpa *mudharat*. Dia juga yang menganugerahkan manfaat, baik secara langsung tanpa melalui sebab-sebab yang diketahui, maupun tidak langsung melalui hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya. Karena itu, untuk meneladani sifat itu, janganlah sekali-kali menjadi makhluk yang mengakibatkan *mudharat* terhadap diri sendiri atau terhadap makhluk yang lainnya.

DARURĀT

Darurāt berasal dari QS. Al-Baqarah (2): 173 dan juga QS. An-Nahl (16): 115. Keadaan darurat menurut syara' adalah satu keadaan yang dipercayai mendatangkan bahaya kepada diri atau harta benda yang menurut hukum syara' tidak boleh dibiarkan hilang, rusak, atau cidera. Dari ayat ini kemudian muncullah kaidah yang berbunyi: *ad-darūrāt tubīhu al-makḥzūrāt*, yang artinya: *keadaan darurat memaksa membolehkan sesuatu yang dilarang*.

DARŪRIY

Darūriy adalah hal-hal yang mesti adanya yang tidak boleh tidak untuk menegakkan agama dan kepentingan dunia. Apabila hal-hal tersebut tidak ada, tentulah akan kacau hidup manusia dan rusak dunia ini. Darūriy ada lima, yaitu sebagai berikut:

1. Memelihara agama. Untuk maksud ini diadakan peran iman, pengucapan dan kalimat syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji.
2. Memelihara jiwa. Untuk maksud ini, diadakan hukum *qisas*, sebab kalau tidak dijalankan, tentu masyarakat tidak akan merasakan ketenteraman.
3. Memelihara akal. Untuk memelihara akal dijalankan hukuman atas peminum minuman keras, mengingatkan pentingnya akal sebagai alat pengukur perbuatan kita sehari-hari. Rusaknya akal berarti rusaknya alat dan perbuatan-perbuatan kita tidak akan dikendalikan lagi. Keadaan tersebut sudah barang tentu akan membahayakan masyarakat.

4. Memelihara keturunan. Untuk maksud ini diadakan larangan zina dan dijatuhkan hukuman had atas orang yang mengerjakannya.
5. Memelihara harta benda. Hal ini diwujudkan dengan mewajibkan mengganti kerusakan barang orang lain dan dipotong tangan orang yang mencuri.

DĀUD, nabi

Nabi Daud as. adalah keturunan yang ke-13 dari Nabi Ibrahim as. Beliau bermukim di Betlehem. Daud adalah seorang raja Bani Israil yang bijaksana, dia juga seorang nabi yang tekun beribadah. Allah SWT berkenan menurunkan kitab Zabur kepadanya. Kisah kaum Nabi Daud yang karena melanggar perintah untuk tidak berburu ikan pada hari Sabtu maka wajah mereka diubah menjadi wajah yang sangat buruk (kera) dan kemudian disusul dengan gempa bumi yang melanda mereka. Kisah ini diterangkan dalam QS. Al-A'rāf (7): 163-166.

DA'WAH

Pengertian da'wah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam rangka mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

DIN

Din adalah bentuk mashdar dari kata dasar *danda-yadīnu*, yang mempunyai banyak makna, antara lain: ketaatan dan kemaksiatan, kemuliaan dan kehinaan, paksaan, kesalehan, hisab, perhitungan, pembalasan, putusan, kekuasaan, pengaturan-pengaturan, tingkah laku, adat, kebiasaan, hal, keadaan, perkara, urusan, kepercayaan, tauhid, ibadah, millah dan mazhab, dan nama bagi semua apa yang dijadikan sarana untuk menyembah Allah. Menurut istilah, *ad-dīn* adalah nama bagi apa yang telah disyariatkan Allah kepada para hamba-Nya melalui lisan para nabi, agar mereka bisa mencapai kedekatan dengan Allah. *Dīn* atau *Ad-dīn* dalam Alquran disebut sebanyak 92 kali. Istilah lain yang sering digunakan Alquran untuk menyebut agama adalah *millah*. Term *millah* menurut bahasa artinya adalah "*sumah*" dan *jalan mereka*, yang disebut sebanyak 15 kali, 9 kali dinisbahkan kepada agama yang benar, dan 6 kali dinisbahkan kepada agama yang sesat (*millah* orang-orang kafir). Salah satu tugas pokok misi agama-agama samawi adalah membersihkan kepercayaan manusia dari paham syirik, QS. An-Nahl (16): 36.

DĪN AL-QAYYIM, ad.

Istilah ini terdapat pada QS. Ar-Rūm (30): 30. Menurut bahasa, *Ad-Dīn Al-Qayyīm* artinya adalah agama yang lurus. Sedangkan agama yang lurus itu adalah bentuk sosial kemasyarakatan yang mengakui eksistensi Allah sebagai faktor yang akan sangat menentukan terhadap corak hubungan antara tiga faktor sosial lainnya: manusia sebagai objek, komunitas manusia sebagai objek, dan alam juga sebagai objek. Itulah konsep Alquran tentang *ṣunatullah* dalam kehidupan nyata manusia sehari-hari.

DIRĀR, masjid

Istilah Masjid *Dirār* disebut dalam QS. At-Taubah (9): 107. Masjid *Dirār* dalam ayat ini adalah masjid yang dibangun oleh kaum munafik di Quba' (tidak jauh dari kota Madinah). Masjid ini dinamakan demikian, karena membahayakan bagi keselamatan kaum muslimin pada masa itu, menguatkan keingkaran kaum munafik, memecah belah persatuan umat Islam, dan masjid ini digunakan orang-orang yang telah memerangi Allah dan rasul-Nya untuk memata-matai kaum muslimin.

DIYĀT

Diyāt adalah pembayaran sejumlah harta sebagai ganti rugi karena suatu tindak pidana terhadap suatu jiwa atau anggota badan. Tentang *diyāt* ini disebut dengan jelas dalam QS. An-Nisā' (4): 92.

DU'Ā

Menurut bahasa *du'ā* artinya memohon, mengharap, meminta, memanggil, menyeru, memuji, mengabdikan, menyembah, atau beribadah. Menurut istilah *du'ā* adalah memohon sesuatu dari Allah dengan harapan agar Allah SWT mengabulkan permohonanannya itu. Alquran menggunakan kata *du'ā* dalam makna yang bermacam-macam sebanyak 203 (dua ratus tiga) ayat.

Tata cara berdoa yang diajarkan oleh Alquran adalah sebagai berikut.

1. Doa ditujukan langsung kepada Allah, sebagaimana QS. Al-Baqarah (2): 186.
2. Dilakukan dengan *tadharru'* (merendah diri) dan *khufyah* (suara yang lembut) sebagaimana QS. Al-A'rāf (7): 55 dan QS. Al-An'ām (6): 63.
3. Dengan *khauf* (rasa takut) dan *thama'* (sungguh-sungguh optimis) sebagaimana QS. Al-A'rāf (7): 56.
4. Dengan menggunakan *Asmā' Al-Husnā* (menyebut nama-nama Allah yang indah) sebagaimana QS. Al-A'rāf (7): 180 dan QS. Al-Isrā' (17): 110.

5. Dilakukan dengan sabar sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Kahfi (18): 28.

DUA HAMZAH DALAM DUA KALIMAT

Adapun yang dimaksud "Dua Hamzah dalam Dua Kalimat" adalah adanya dua hamzah yang berdekatan di mana hamzah pertama terletak di akhir kalimat, sedangkan hamzah kedua terletak di awal kalimat berikutnya. Istilah ini ada dalam ilmu qiraat. *Dua Hamzah dalam Dua Kalimat* adakalanya sebagai berikut.

- a. Hamzah pertama dan kedua sama barisnya, yaitu

1. Hamzah pertama dan kedua berbaris fathah, seperti: **شَاءَ أَنْشُرَهُ، جَاءَ أَقْرَبًا**
2. Hamzah pertama dan kedua berbaris kasrah, seperti:
مِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ، مِنْ السَّمَاءِ إِنَّ
3. Hamzah pertama dan kedua berbaris dhammah, seperti:

وَلَيْسَ لَهُ مِنْ ذُوَيْهِ أَوْلِيَاءُ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

- b. Hamzah pertama dan kedua berbeda barisnya, yaitu

1. Hamzah pertama berbaris fathah dan hamzah kedua berbaris kasrah, seperti: **وَجَاءَ إِخْوَةً، تَفِيحِي إِلَى، وَالْبِغَاءِ إِلَى**
2. Hamzah pertama berbaris fathah sedang hamzah kedua berbaris dhammah, seperti: **كُلَّمَا جَاءَ أُمَّةٌ**
3. Hamzah pertama berbaris dhammah sedang hamzah kedua berbaris fathah, seperti: **سُؤْ أَعْمَالِهِمْ، الْقَلَاءَ أَفْتُونِي، وَلَوْ نَشَاءُ أَصْنَبُهُمْ**
4. Hamzah pertama berbaris kasrah sedang hamzah kedua berbaris fathah, seperti: **هَؤُلَاءِ أَهْدَى، لَوْ كَانَ هَؤُلَاءِ إِلَهَةً**
5. Hamzah pertama berbaris dhammah sedang hamzah kedua berbaris kasrah, seperti: **يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى، أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ**

DU'AFĀ

Du'afa merupakan bentuk jamak (plural) dari *da'if*. Menurut bahasa *da'if* artinya lemah. Sedangkan yang dimaksud adalah orang-orang yang secara ekonomi lemah karena tidak bisa mencukupi kebutuhannya.

DUHĀ, ad/surah

Surah *Ad-Duhā* yang berarti "waktu matahari naik sepenggalah" adalah surah yang ke-93 dari surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 11 (sebelas) ayat dan termasuk surah-surah makkiyyah. Diturunkan sesudah Surah *Al-Fajr*. Nama *Ad-Duhā* diambil dari kata *ad-duhā* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Pokok-pokok isinya adalah Allah SWT sekali-kali tidak akan meninggalkan Muhammad saw., larangan menghina anak yatim dan menghardik orang-orang yang meminta-minta, dan perintah menyebut-nyebut nikmat yang diberikan Allah sebagai tanda syukur.

DUKHĀN, ad/surah

Surah *Ad-Dukhān* yang berarti *kabut* adalah surah ke-44 di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari 59 (lima puluh sembilan) ayat dan termasuk surah-surah makkiyyah, diturunkan setelah Surah *Az-Zukhruf*. Nama *Ad-Dukhān* diambil dari kata *Ad-Dukhān* yang terdapat pada ayat ke-10 surah ini. Menurut riwayat Imam Bukhari dapat diterangkan secara ringkas sebagai berikut. Orang-orang kafir Mekah dalam menghalang-halangi agama Islam dan menyakiti serta mendurhakai Nabi Muhammad saw. sudah sangat melampaui batas. Karena itu, Nabi saw. berdoa kepada Allah agar diturunkan azab, sebagaimana yang diturunkan kepada orang-orang yang durhaka kepada Nabi Yusuf yaitu musim kemarau yang panjang. Dari Nabi itu dikabulkan Allah, sampai orang-orang kafir memakan tulang dan bangkai karena kelaparan. Mereka selalu menengadah ke langit karena mengharapkan pertolongan Allah. Akan tetapi, tidak satu pun yang mereka lihat kecuali kabut yang menutupi pandangan mata mereka. Akhirnya mereka datang kepada Nabi saw. memohon kepada Allah supaya hujan diturunkan. Setelah Allah mengabulkan dari Nabi dan hujan diturunkan, mereka kembali kafir seperti semula; karena itu Allah menyatakan bahwa nanti mereka akan diazab dengan azab yang pedih.

F

FĀHISYAH

Termi **fāhisyah** menurut bahasa artinya perbuatan keji atau perbuatan yang menimbulkan aib besar. Sedangkan yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah suatu perbuatan yang melanggar susila, seperti bercumbu rayu yang dilakukan oleh seorang istri/suami dengan orang lain yang bukan suami/istri yang sah, tetapi tidak sampai berbuat zina, atau melakukan homoseksual dengan teman sejenisnya. Perbuatan-perbuatan kotor seperti ini dalam Alquran disebut dengan *Fāhisyah/Al-Fāhisyah* sebagaimana (QS. Āli 'Imrān (3): 135, QS. An-Nisā' (4): 15, 19, 22, dan 25, QS. Al-A'rāf (7): 28, QS. Al-Isrā' (17): 32, QS. An-Nūr (24): 19, QS. Al-'Ankabūt (29): 28, QS. Al-Aḥzāb (33): 30, QS. At-Talāq (65): 1). *Fāhaya* (bentuk jamak dari *fāhisyah*), disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 169 dan 268, QS. Al-A'rāf (7): 28, QS. Yūsuf (12): 24, QS. An-Nahl (16): 90, QS. An-Nūr (24): 21, dan QS. Al-'Ankabūt (29): 45. *Fawāhisy* (bentuk jamak dari *fāhisyah*), disebutkan dalam QS. Al-An'ām (6): 151, QS. Al-A'rāf (7): 33, QS. Asy-Syūrā (42): 37, dan QS. An-Najm (53): 32.

FAHWAL AL-KHITĀB

Fahwal khitāb adalah apabila yang difaharakan lebih utama hukumnya daripada yang diucapkan. Seperti memukul orang tua lebih-lebih tidak boleh hukumnya, berdasarkan firman Allah: *Jangan mengeluarkan kata-kata yang keji terhadap kedua orang tua.* (QS. Al-Isrā' (17): 23). Kata-kata yang keji raja tidak boleh apalagi memukulnya. Pemahaman yang tersirat ini disebut dengan *fahwal khitāb*.

FAI'

Adapun yang dimaksud dengan **fai'** adalah harta rampasan perang yang diperoleh

Pertama, terdiri atas putra (anak), orang tua (ibu dan ayah), suami atau istri. Kelompok ini mendapat warisan secara langsung. *Kedua*, terdiri atas saudara laki-laki dan saudara perempuan (yaitu saudara sekandung, saudara seibu, saudara seayah, baik adik maupun kakak dari orang yang meninggal). Kelompok ini mendapat bagian apabila sebagian atau semua ahli waris dalam kelompok pertama tidak ada. Atau dalam istilah ilmu waris dikatakan *mahjūb*.

FARDU

Fardu adalah suatu perintah yang harus dilaksanakan oleh setiap orang Islam yang mengandung konsekuensi berdosa jika ia meninggalkannya. *Fardu* terbagi dalam dua kategori, yaitu 1) *Fardu 'ain*, yaitu suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap individu, seperti salat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain. 2) *Fardu kifayah*, yaitu kewajiban kolektif, kewajiban yang dianggap telah terpenuhi apabila telah dikerjakan oleh beberapa orang saja, tetapi jika tidak seorang pun yang mengerjakannya maka semua orang akan menanggung dosa. Misalnya tentang pengurusan jenazah, bergotong royong, membangun jembatan, dan lain-lain.

FARIHIN

Term *Farihin* terdapat pada QS. Al-Qasas (28): 76. *Farihin* artinya orang-orang yang terlalu membanggakan diri (sombong).

FARSAKH

Farsakh yaitu satuan ukuran jarak sejauh lebih kurang delapan kilometer atau tiga setengah mil.

FASAD

Menurut Ar-Raghib, *fasad* mengandung arti "terjadinya ketidakseimbangan atau disharmoni". Term *fasad* dengan segala kata jadiannya disebut dalam Alquran orang kafir yang menimbulkan kerusakan dan keonaran di tengah-tengah kerusakan berupa hilangnya tatanan yang baik di dunia ini, baik yang dikaitkan bentuk instabilitas serta disharmoni yang mengganggu kehidupan manusia, dianggap sebagai hasil ulah manusia, baik langsung atau tidak langsung.

FĀSILAH

Fāsilah adalah kalam (pembicaraan) yang terputus dengan kalam sesudahnya. *Fāsilah* itu terkadang berupa *ra'sul* ayat dan terkadang bukan *ra'sul* ayat, dan *fāsilah* ini terjadi pada akhir penggalan pembicaraan. Dinamakan *fāsilah*, karena pembicaraan terputus (berakhir) di tempat itu.

FĀSIQŪN/FĀSIQĪN

Term *fāsiqūn/fāsiqīn* disebut dalam banyak ayat, antara lain: QS. Al-Baqarah (2): 26 dan 99, QS. Āli 'Imrān (3): 82 dan 110, QS. Al-Mā'idah (5): 25, 26, 47, 49, 59, 81, dan 108, QS. Al-A'rāf (7): 102 dan 145, QS. Al-Taubah (9): 8, 24, 53, 67, 80, 84, dan 96, QS. Al-Anbiyā' (21): 74, QS. An-Nūr (24): 4 dan 55, QS. An-Naml (27): 12, QS. Al-Qaṣaṣ (28): 32, QS. Az-Zukhruf (43): 54, QS. Al-Ahqāf (46): 35, QS. Az-Zariyāt (51): 46, QS. Al-Hadīd (57): 16, 26, dan 27, QS. Al-Ḥasyr (59): 5 dan 19, QS. Aṣ-Ṣaṭṭ (61): 5, dan QS. Al-Munāfiqūn (63): 6. *Fāsiqūn/fāsiqīn* merupakan bentuk jamak dari *fāsiq*. Fasik adalah ke luar dari jalan yang hak serta kesalehan. Menurut istilah adalah orang yang melakukan dosa besar atau terus-menerus melakukan dosa kecil. Masalah fasik menjadi perdebatan besar di kalangan ulama mutakallimin (ahli ilmu kalam), terutama dalam pandangan Mu'tazilah, Murji'ah, Al-Asy'ariyyah, dan lain-lain. Antara apakah seorang yang fasik itu masih tergolong orang-orang beriman atau sebaliknya.

FASTABIQ AL-KHAIRĀT

Term **Fastabiq Al-Khairāt** disebut dalam QS. Al-Baqarah (2): 148, dan QS. Al-Mā'idah (5): 48, kemudian istilah ini populer untuk memotivasi dalam kebaikan. *Fastabiq Al-Khairāt* artinya adalah berlomba-lomba dalam kebaikan. Jika berlomba itu bukan untuk suatu kebaikan tidak disebut *Fastabiq Al-Khairāt*.

FATĀNAH

Fatānah artinya cerdas dan pandai. Sedangkan yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah bahwa rasul-rasul itu harus bersifat *fatānah* (cerdas dan pandai/bijaksana) dalam segala hal, karena mereka harus dapat menegakkan *hujjah* yang benar terhadap orang-orang yang diseru kepada kebenaran, sehingga dapat mengalahkan segala yang batil.

FATH, al/surah

Surah Al-Fath yang berarti "kemenangan" adalah surah yang ke-48 di antara surah-surah Alquran. Surah Al-Fath terdiri dari 29 (dua puluh sembilan) ayat, termasuk surah-surah Madaniyyah dan diturunkan sesudah Surah Al-Jum'ah. Nama *Al-Fath* diambil dari kata *Al-Fath* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Sebagian besar ayat-ayat dalam surah ini menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan kemenangan yang dicapai Nabi Muhammad saw. dalam peperangan-peperangannya. Di antara isinya adalah Allah mempunyai tentara di langit dan di bumi; janji Allah kepada orang-orang mukmin bahwa mereka akan mendapat ampunan Tuhan dan pahala yang besar; Allah mengutus Muhammad saw. sebagai saksi, pembawa berita, dan pemberi peringatan; Agama Islam akan mengalahkan agama-agama lain, kejadian-kejadian di sekitar *Bai'at Ar-Ridwan* dan Perdamaian Hudaibiyyah, berita orang mukmin akan memasuki kota Mekah dengan kemenangan, sikap orang-orang mukmin terhadap sesama mukmin dan sikap mereka terhadap orang-orang kafir; sifat-sifat Nabi Muhammad dan para sahabatnya telah disebutkan dalam kitab terdahulu.

FĀTIHAH, al/surah

Surah Al-Fātihah yang artinya "pembukaan" adalah surah pertama di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari tujuh ayat, dan termasuk surah-surah makkiyyah. Al-Fātihah merupakan surah pertama yang diturunkan secara lengkap. Surah ini dinamakan Al-Fātihah, karena dengan surah inilah dibuka dan dimulainya Alquran. Surat Al-Fātihah mempunyai banyak nama, di antara yang banyak dikenal adalah

1. *Al-Fātihah*, yang berarti pembukaan;
2. *Ummul Qur'ān* yang artinya induk Alquran;
3. *Ummul Kitāb* yang artinya induk Al-Kitab;
4. *As-Sab'u Al-Masani*, artinya tujuh yang terulang-ulang, karena ayatnya ada tujuh dan selalu diulang-ulang membacanya dalam salat.

Di antara isi Surah Al-Fātihah adalah segala puji dan ucapan syukur atas semua nikmat itu bagi Allah karena Allah adalah Pencipta dan sumber segala nikmat. Kata *Rabb* dalam *rabbil 'alamīn* tidak hanya berarti Tuhan dan Penguasa, tetapi juga mengandung arti *tarbiyah*, yaitu mendidik dan menumbuhkan. Petunjuk jalan kebahagiaan dan bagaimana seharusnya menempuh jalan itu untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, yang dimaksud dengan orang yang diberi nikmat dalam ayat ini adalah para nabi, para *siddiqin* (orang-orang yang sungguh-sungguh beriman), *syuhada* (orang-orang yang mati syahid), *sālihīn* (orang-orang yang saleh). Orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat adalah golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.

FĀṬIR/surah

Surah Fāṭir yang artinya *Pencipta* adalah surah yang ke-35 di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari 45 (empat puluh lima) ayat dan termasuk dalam surah-surah makkiyyah. Diturunkan sesudah Surah Al-Furqān. Nama *Fāṭir* diambil dari kata *fāṭir* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Pada ayat tersebut diterangkan bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi, Pencipta malaikat-malaikat, Pencipta alam semesta yang semuanya itu adalah sebagai bukti atas kekuasaan dan kebesaran-Nya. Surah ini dinamai juga *Surah Malaikat*, karena pada ayat pertama disebutkan bahwa Allah telah menjadikan malaikat-malaikat sebagai utusan-Nya yang mempunyai beberapa sayap. Di antara isi surah tersebut adalah bukti-bukti kekuasaan Allah dan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya; bukti-bukti atas kebenaran adanya hari berbangkit, kesenangan hidup di dunia adalah sementara; menguatkan hati Rasulullah saw. dalam menyeru orang-orang kafir dengan mengingatkannya kepada para rasul yang terdahulu dan orang-orang yang mendustakannya; seruan kepada manusia supaya mengerjakan amalan yang baik, meninggalkan pekerjaan yang buruk supaya jangan mengikuti langkah-langkah setan; tiap-tiap orang memikul dosanya sendiri; manusia adalah khalifah Allah di muka bumi; gambaran akibat-akibat yang diterima oleh orang mukmin dan orang-orang kafir; tingkatan orang-orang mukmin.

FATRAH

Menurut bahasa, *fatrah* artinya senggang/kosong. Biasanya istilah ini digunakan untuk menyebut masa-masa senggang dari antara masa turannya wahyu/diutusnya seorang nabi. Dalam sejarah turannya wahyu/kenabian, dikenal bahwa masa *fatrah* terpanjang tidak diutus-Nya seorang nabi adalah antara Nabi Isa as. dengan Rasulullah saw., yaitu kurang lebih selama 571 tahun.

FATTĀH, al

Al-Fattāh adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah), yang artinya *Yang Maha Memberi Kemenangan*, yaitu Dia yang dengan inayah-Nya terbuka segala sesuatu yang tertutup, baik material maupun spiritual, dan dengan hidayah-Nya terungkap segala yang murykil (samar dan sulit). Nama *Al-Fattāh*, disebut antara lain dalam QS. Saba' (34): 26.

FATWA

Fatwa adalah nasihat yang datanginya dari orang yang lebih tinggi tingkatannya

kepada orang yang lebih rendah darinya, baik tingkatan umur, ilmu, maupun kewibawaannya.

FAWĀTIH AS-SUWĀR

Fawatih As-Suwār artinya adalah pembukaan-pembukaan surah dalam Alquran. Apabila dikaji lebih mendalam, karakter *fawātiḥ as-suwār* itu, karena posisinya mengawali teks-teks pada suatu surah, dapat dikelompokkan kepada lima hal sebagai berikut.

1. Dengan pujian terhadap Allah SWT yang dinisbatkan kepada sifat-sifat kesempurnaan Tuhan.
2. Dengan menggunakan huruf-huruf *hijaiyyah* yang lazim disebut *huruf muqata'ah*. Dalam Alquran *fawātiḥ as-suwār* yang menggunakan *huruf muqata'ah* terdapat dalam 29 surah.
3. Dengan mempergunakan kata seru (huruf nida). Dalam Alquran *fawātiḥ as-suwār* yang menggunakan *huruf nida* terdapat dalam 10 surah. Lima seruan ditujukan kepada rasul dan lima yang lain ditujukan kepada umat.
4. Dengan kalimat berita (*khabariyah*). Dalam Alquran, *fawātiḥ as-suwār* yang menggunakan kalimat berita terdapat dalam 23 surah.
5. Dengan menggunakan *qasam* (sumpah). Dalam Alquran, *fawātiḥ as-suwār* yang menggunakan *qasam* terdapat dalam 15 surah.

FI SABĪLILLĀH

Term *fi sabīlillāh* dalam Alquran disebut sebanyak 36 kali, sering juga disebut *jihād fi sabīlillāh*, yaitu semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan rasul-Nya demi kepentingan agama, masyarakat, dan negara. Jāz dilakukan dengan keikhlasan untuk berkorban, baik harta, jiwa, ataupun raga. Karena keberanian berkorban seperti ini maka pahala orang yang berjihad di jalan Allah dilipatgandakan.

FIDYAH

Term *fidyah* terdapat pada QS. Al-Baqarah (2): 184. *Fidyah* adalah suatu cara untuk menebus suatu kesalahan, yaitu 1) kewajiban memberi makan seorang miskin untuk orang-orang yang tidak dapat menjalankan ibadah puasa satu hari pada bulan Ramadhan (QS. Al-Baqarah (2): 184); 2) orang-orang yang melaksanakan ibadah haji dengan *tamattu'* atau *qiran*, jika tidak dapat membayar *dam* diwajibkan membayar *fidyah* dengan berpuasa sepuluh hari, tiga hari wajib dilaksanakan di

Mekah dan tujuh hari sesudah kembali ke tanah air, sebagaimana diterangkan pada QS. Al-Baqarah (2): 196.

FIL, al/surah

Surah Al-Fil yang artinya "gajah" adalah surah yang ke-105 di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari lima ayat dan termasuk surah-surah Makkiyyah. Diturunkan sesudah Surah Al-Kāfirūn. Nama *Al-Fil* yang diambil dari kata *Al-Fil* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Surah *Al-Fil* menguraikan tentang pasukan bergajah dari Yaman yang dipimpin oleh Abrahah. Karena iri hatinya, ia dengan pasukannya itu bermaksud meruntuhkan Kakbah di Mekah. Peristiwa ini terjadi pada tahun Nabi Muhammad dilahirkan. Di antara isi surah tersebut adalah cerita tentang pasukan bergajah yang diazab Allah dengan mengirim sejenis burung yang menyerang mereka sampai binasa.

FIQH

Arti kata *fiqh* (*fikih*) menurut bahasa adalah pemahaman. Sedang menurut istilah, *fikih* adalah kodifikasi hukum Islam sebagai hasil ijtihad manusia dalam menguraikan, menjabarkan, atau menafsirkan norma-norma dasar atau pokok-pokok peraturan syariah. Objek pengkajian *fikih* adalah bidang *mu'amalah*, karena pada umumnya bidang ini berdasarkan *dalil-dalil zhanni* yang *mujmal*, yang diperlukan penjabaran dan penafsiran lebih lanjut. Sedangkan dalam bidang *ibadah mahdhah* tidak dimungkinkan lagi peluang untuk berijtihad, karena dalil-dalil dalam bidang ini sudah terinci, dan setiap dalil yang terinci berarti adalah *nash* yang *qath'i* yang tidak boleh diubah dan ditinjau kembali.

FIR'AUN

Fir'aun adalah nama/gelar raja/penguasa tertinggi di Mesir yang berkuasa selama berabad-abad. Dinasti ini terangkat ke permukaan karena kisah Fir'aun dengan Nabi Musa as., yaitu Ramses II yang durhaka dan mati tenggelam di laut yang belakangan muminya telah diketemukan untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang kemudian, sebagaimana QS. Yūnus (10): 92. Nama Fir'aun digunakan oleh Alquran untuk menunjuk penguasa Mesir yang kejam. Karena itu, penguasa Mesir pada masa Nabi Yusuf as. tidak digelar Fir'aun tetapi malik/raja, sebagaimana QS. Yūsuf (12): 50 dan 76.

FIRDAUS

Lihat entri *Jannah*.

FITNAH

Menurut bahasa, **fitnah** artinya kekacauan, bencana, syirik, cobaan, ujian, dan siksaan. Dalam Alquran kata *fitnah* disebut sebanyak 34 tempat dan digunakan dalam pengertian yang berbeda-beda. *Fitnah* berarti permusuhan, seperti QS. Al-Baqarah (2): 193. *Fitnah* berarti bencana, seperti QS. Al-Mā'idah (5): 71. *Fitnah* berarti membuat isu yang membahayakan orang lain, sehingga dikatakan *fitnah* itu lebih kejam daripada pembunuhan, seperti QS. Al-Baqarah (2): 191, 217, dan QS. Al-Anfāl (8): 73. *Fitnah* berarti cobaan atau ujian, seperti QS. Al-Anfāl (8): 24, QS. Az-Zumar (39): 49, dan QS. Al-Anbiyā' (21): 35. *Fitnah* berarti siksaan, seperti QS. Al-Anfāl (8): 25, QS. Al-Muddasir (74): 31, dan lain-lain.

FITRAH

Menurut bahasa, **fitrah** berarti asal kejadian (*ibda' khalq*), kesucian, dan agama yang benar. *Fitrah* manusia menurut ajaran Islam adalah bebas dari noda dan dosa, seperti bayi yang baru lahir dari perut ibunya. *Fitrah* di sini berarti keimanan (mengakui adanya Allah sebagai Tuhannya), sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf (7): 172–173. *Fitrah* dengan arti "agama yang benar", yaitu agama Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rūm (30): 30. *Fitrah* juga berarti "suhut" sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis. *Fitrah* juga diartikan sebagai sifat bawaan pada setiap manusia yang belum dimasuki unsur dan pengaruh dari luar yang baik atau yang buruk.

FUJŪR

Kata **fujūr** disebutkan dalam QS. Asy-Syams (91): 8. *Fujūr* berarti menyingkat penutup agama. Larangan-larangan agama, pada hakikatnya ditutupi oleh dinding penyekat. Bila seseorang melanggar larangan Tuhan (agama) berarti ia telah merusak dinding penyekat itu dan ia pun berbuat *fujūr*. Di sinilah *fujūr* diartikan dengan dosa dan maksiat.

FURQĀN, al/surah

Surah **Al-Furqān** yang artinya *pembeda* adalah surah yang ke-25 di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari 77 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah. Nama

Al-Furqān terdapat pada ayat pertama surah ini. Dinamai demikian, karena membedakan yang hak dengan yang batil. Di antara isi surah tersebut adalah: Allah tidak mempunyai anak dan sekutu; Alquran benar-benar diturunkan dari Allah; ilmu Allah meliputi segala sesuatu; Allah bersemayam di atas Arsy; para rasul adalah manusia biasa yang mendapat wahyu dari Allah; pada hari kiamat akan terjadi peristiwa-peristiwa luar biasa, orang-orang berdosa dihalau ke neraka dengan berjalan atas muka mereka, tidak boleh mengabaikan Alquran; larangan menjadi pemboros atau kikir; larangan membunuh atau berzina; larangan memberikan persaksian palsu, kisah Musa as., kisah Nuh as., kaum Tsamud dan kaum Syu'aib, hikmah Alquran diturunkan secara berangsur-angsur, dan lain-lain.

FUṢṢILAT/surah

Surah Fuṣṣilat yang artinya *yang dijelaskan* adalah surah ke-41 di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari 54 ayat. Termasuk dalam surah-surah makkiyyah, diturunkan sesudah Surah Al-Mu'min. Nama *Fuṣṣilat* terdapat pada permulaan surah ini. Surah ini dikenal juga dengan nama *Hā Mīm As-Sajdah*, karena surah ini dimulai dengan *Hā Mīm* dan dalam surah ini terdapat ayat *sajdah*. Di antara isi surah tersebut adalah Alquran dan sikap orang-orang musyrik terhadapnya; semua yang terjadi dalam alam semesta ini tidak lepas dari pengetahuan Allah; anggota tubuh setiap orang menjadi saksi terhadap dirinya pada hari kiamat; azab yang ditimpakan terhadap kaum 'Ad dan Tsamud; permohonan orang-orang kafir agar dikembalikan ke dunia untuk mengerjakan amal-amal saleh; berita gembira dari malaikat kepada orang-orang yang beriman; dan lain-lain.

G

GĀBIRĪN

Term **Gābirīn** terdapat dalam QS. Al-Hijr (15): 60, QS. An-Naml (27): 57, QS. Al-'Ankabūt (29): 32 dan 33. *Al-Gābirīn* artinya orang-orang yang tertinggal. Sedangkan yang dimaksud dengan *Al-Gābirīn* oleh ayat-ayat pada ketiga surah tersebut adalah istri Luth, dan juga kaumnya yang tertinggal karena tidak mau mengikuti ajaran dan ajakan Nabi Luth, sehingga mereka disiksa oleh gempa dan hujan batu yang membinasakan.

GAFFĀR, al

Al-Gaffār adalah salah satu dari *Al-Asmā Al-Husna* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Pengampun*. Nama *Al-Gaffār*, disebut antara lain dalam QS. Tih (20): 82, QS. Sād (38): 66, QS. Az-Zumar (39): 5, QS. Al-Mu'min (40): 42, QS. Nāh (71): 10. Al-Ghazali mengartikan *Al-Gaffār* adalah Yang menampakkan keindahan dan menutupi keburukan. Dosa-dosa adalah bagian dari sejumlah keburukan yang ditutupi-Nya dengan jalan tidak menampakkannya di dunia serta mengesampingkan siksa-Nya di akhirat. Orang dapat meneladani sifat ini, dengan menutupi keburukan orang lain, tidak membeberkannya, dan menampakkan kelebihan sesamanya, tidak menampilkan kekurangannya.

GĀFILŪN/GĀFILĪN

Gāfilūn/gāfilīn artinya orang-orang yang lalai. Istilah ini terdapat dalam QS. Al-A'rāf (7): 179, 205, QS. Yūnus (10): 7, QS. Yūsuf (12): 3, 13, QS. An-Nahl (16): 108, QS. Ar-Rām (30): 7, QS. Yāsīn (36): 6, dan QS. Al-Aḥqāf (46): 5. Term-term *gāfilah/gāfilāh/gāfilīn* yang dinisbatkan kepada orang-orang kafir, pada umumnya

berkonotasi kelalaian dari mengingat dan memperhatikan ayat-ayat Tuhan (QS. Al-A'raf (7): 136, 146, dan QS. Yûnus (10): 7, 92), kealpaan terhadap kehidupan akhirat (QS. Ar-Rûm (30): 7), dan kealpaan terhadap mendayagunakan nikmat-nikmat Tuhan, khususnya nikmat akal dan indrawi, pada hal-hal yang diridai-Nya (QS. Al-A'raf (7): 179, QS. An-Nahl (16): 108). Karena kelalaian, mereka harus menanggung akibatnya.

GAFÛR, al

Al-Gafûr adalah salah satu dari *Al-Asmâ' Al-Husnâ* (nama-nama Allah yang indah), artinya *Yang Maha Pengampun*. Nama *Al-Gafûr*, disebut antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2): 173, 182, 192, 199, 218, 225, 226, dan 235, QS. Âl 'Imrân (3): 31, 89, 129, dan 155, QS. An-Nisâ' (4): 23, 25, 43, 96, 99, 100, 106, 110, 129, dan 152, QS. Al-Mâ'idah (5): 3, 34, 39, 74, 98, dan 101, QS. Al-An'âm (6): 54, 145, dan 165, QS. Al-A'raf (7): 153 dan 167, QS. Al-Anfâl (8): 69 dan 70, QS. At-Taubah (9): 5, 27, 91, 99, dan 102, QS. Yûnus (10): 107, QS. Hûd (11): 41, QS. Yûsuf (12): 53 dan 98, QS. Ibrâhîm (14): 36, QS. Al-Hijr (15): 49, QS. An-Nahl (16): 18, 110, 115, dan 119, QS. Al-Isrâ' (17): 25 dan 44, QS. Al-Hajj (22): 60, QS. An-Nûr (24): 5, 22, 33, dan 62, QS. Al-Furqân (25): 6, QS. An-Naml (27): 11, QS. Al-Qasas (28): 16, QS. Al-Ahzâb (33): 5, 24, 50, 59, dan 73, QS. Saba' (34): 2 dan 13, QS. Fâtir (35): 28, 30, 34, dan 41, QS. Az-Zumar (39): 53, QS. Fussilat (41): 32, QS. Asy-Syûrâ (42): 5, QS. Al-Ahqâf (46): 8, QS. Al-Fath (48): 14, QS. Al-Hujurât (49): 5, 14, QS. Al-Hadîd (57): 28, QS. Al-Mujādilah (58): 2 dan 12, QS. Al-Mumtahanah (60): 7 dan 12, QS. At-Tagâbun (64): 14, QS. At-Tahrîm (66): 1, QS. Al-Mulk (67): 2, QS. Al-Muzzammil (73): 20, dan QS. Al-Burûj (85): 14. Banyaknya disebut sifat *Al-Gafûr* dalam Alquran memberi kesan bahwa Allah membuka pintu seluas-luasnya bagi tamba-Nya untuk bermohon. Antara *Al-Gaffâr* dengan *Al-Gafûr*, menurut Al-Jhazali keduanya sama, hanya saja *Al-Gafûr* mengandung semacam *mubalaghah* (penekanan) yang tidak dikandung oleh *Al-Gaffâr*. Allah *Gafûr*, artinya sempurna pengampunan-Nya hingga mencapai puncak tertinggi dalam *magfirah*.

ĠĀLIBÛN/GĀLIBÎN

Istilah *ġālibûn/gālibîn* terdapat dalam QS. Asy-Syu'arâ' (26): 40, 41, dan 44, QS. Al-Qasas (28): 35, QS. As-Saffât (37): 116, 173. *Ġālibûn/gālibîn* artinya orang-orang yang menang. Adapun yang dimaksud *ġālibûn/gālibîn* pada QS. Asy-Syu'arâ' (26): 40, 41, dan 44 adalah ahli-ahli sibir Fir'aun yang mengharapakan kemenangan dalam berhadapan dengan Musa as. kendati pun akhirnya mereka dikalahkan. Sedangkan yang dimaksud *ġālibûn* pada QS. Al-Qasas (28): 35 dan QS. As-Saffât (37): 116, adalah kemenangan Musa dan Harun dalam melawan

orang-orang yang ingkar, sedang *gālibūn* pada QS. As-Saffat (37): 17) mengindikasikan kemenangan pasti akan berpihak pada tentara Allah, yaitu pengikut-pengikut para rasul utusan Allah.

GANIMAH

Menurut bahasa, *ghanimah* artinya jarahan atau rampasan perang. Dan yang dimaksud adalah harta rampasan yang didapat dengan pertempuran. Harta *ghanimah* meliputi: tentara tawanan, perempuan, anak-anak, harta yang dapat dipindahkan, dan harta yang tidak dapat dipindahkan (tanah, rumah, dan sebagainya). Perempuan dan anak-anak yang ditawan tidak boleh dibunuh, tetapi boleh ditebus oleh pihak lawan. Tentara tawanan juga boleh ditebus oleh pihak lawan sesuai dengan perjanjian. Harta yang bergerak, dibagi atas lima bagian: $\frac{4}{5}$ bagian untuk tentara Islam, yaitu $\frac{1}{5}$ untuk tentara yang berjalan kaki, $\frac{3}{5}$ untuk tentara yang berkendaraan ($\frac{2}{5}$ untuk kendaraannya, dan $\frac{1}{5}$ untuk tentaranya), sisanya yang $\frac{1}{5}$ dari $\frac{4}{5}$ dibagi dalam lima bagian, yaitu $\frac{1}{5}$ ($\frac{1}{25}$) untuk Rasulullah, $\frac{1}{5}$ ($\frac{1}{25}$) untuk keluarga Rasulullah, $\frac{1}{5}$ ($\frac{1}{25}$) untuk anak yatim/orang miskin, $\frac{1}{5}$ ($\frac{1}{25}$) untuk para musafir yang berhaji. Adapun barang *ghanimah* yang tidak bergerak (tanah, rumah, dan sebagainya), Khalifah Umar bin al-Khattab r.a. membagikannya seperti harta *fai'* yang ditentukan diatur dalam QS. Al-Anfāl (8): 41–69.

GANIY, al

Al-Ganiyyu adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), yang artinya *Yang Mahakaya*. Nama *Al-Ganiyyu*, disebut antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2): 263 dan 267, QS. Āli 'Imrān (3): 97, QS. An-Nisā' (4): 131, QS. Al-An'ām (6): 133, QS. Yūnus (10): 68, QS. Ibrāhīm (14): 8, QS. An-Naml (27): 40, QS. Al-'Ankabūt (29): 6, QS. Luqmān (31): 12 dan 26, QS. Fāṭir (35): 15, QS. Muḥammad (47): 38, QS. Al-Ḥadīd (57): 24, QS. Al-Mumtahanah (60): 8, QS. At-Taghūb (64): 6. Menurut Al-Ghazali, *Al-Ganiyyu* artinya Dia yang tidak punya hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam zat-Nya dan tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Mahasuci dalam segala macam hubungan ketergantungan. Terlihat bahwa "kekayaan" Allah yang dimaksud dalam sifat-Nya ini, bukan melimpahnya materi tetapi ketidakbutuhan-Nya kepada selain-Nya, sebagaimana QS. Fāṭir (35): 15.

GARĪB ALQURĀN/ilmu

Ilmu Garaib Alqurān, yaitu ilmu yang menerangkan tentang makna kata-kata yang ganjil yang tidak terdapat dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan yang dikenal dengan istilah *Garaibul Qur'an* adalah bacaan-bacaan dalam Alquran yang tidak mengikuti kaidah-kaidah ilmu tajwid. Bacaan-bacaan *garib* banyak ditemukan dalam Alquran, khususnya dalam *Qira'at Hafs*.

GĀRIM

Term *Al-Gārim* terdapat pada QS. At-Taubah (9): 60. Sedangkan yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah orang yang berutang karena suatu hal yang berfaedah dan tidak dilarang agama, kemudian ia tidak sanggup mengembalikan utangnya. Ia berhak menerima zakat dan fitrah, karena ia termasuk dari delapan kelompok yang berhak menerima zakat.

GASAB

Menurut bahasa, *gasab* berasal dari kata *garaba* yang artinya mengambil dengan paksa atau merampas. Sedang menurut istilah adalah mengambil hak milik orang lain dengan tanpa seizin pemiliknya. Hukumnya adalah haram. Karena itu orang yang merampas wajib mengembalikan barang yang dirampas dan mengganti kerusakannya, atau kekurangannya, begitu juga perongkosan (sebagai sewa pemakaian)-nya. Jika hilang maka wajib menggantinya dengan harga atau dengan sesuatu yang serupa dengan barang yang dihilangkannya (QS. Al-Baqarah (2): 188).

GĀSYIYAH, al/surah

Surah *Al-Gāsyiyah* yang artinya "peristiwa yang dahsyat atau hari pembalasan", merupakan surah yang ke-88 di antara surah-surah Alquran, terdiri dari 26 ayat dan termasuk surah-surah makkiyyah, diturunkan sesudah Surah *Az-Zāriyā* (51). Nama *Al-Gāsyiyah* terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isinya adalah tentang orang-orang kafir pada hari kiamat dan azab yang dijatuhkan atas mereka, juga tentang orang-orang yang beriman serta keadaan surga yang diberikan kepada mereka sebagai balasan; perintah untuk memperhatikan keajaiban ciptaan Allah; perintah kepada Rasulullah saw. untuk memperingatkan kaumnya.

GĀWUN/GĀWĪN

Term *gāwun/gāwīn* ditemukan dalam QS. Al-A'raf (7): 175, QS. Al-Hijr (15): 42.

QS. Asy-Syu'arā' (26): 91, 94, dan 224, dan QS. As-Sāffāt (37): 32. *Gāwīn* artinya orang-orang yang sesat. Ayat-ayat yang mengandung kata *gāwīn* mengindikasikan orang-orang yang tersesat yang mengikuti godaan-godaan setan.

GAYB

Gayb adalah ilmu yang tidak terjangkau dari ilmu manusia. *Gayb* ada dua macam pertama *gayb hakiki*, yaitu yang sama sekali tidak diketahui kecuali oleh Allah. Kedua *gayb idafi*, yaitu yang dapat diketahui oleh sebagian manusia tetapi tidak oleh yang lain. Jalan untuk memperoleh pengetahuan itu, demikian pula sejauh mana yang dapat diketahui, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan *fitrah* orang-orang yang bersangkutan dan perbedaan amal usahanya. Orang yang ditampakkan kepadanya sebagian *gayb hakiki*, itu bukanlah lantaran usaha mereka. Hal itu termasuk kekhususan *nubuwwah* (tanda kenabian) yang ada di luar jangkauan manusia dan tidak bisa dipelajari.

GIBAH

Term *gibah* terdapat dalam QS. Al-Hujurāt (49): 12. *Gibah* adalah membicarakan 'aib dan keburukan seseorang, sedangkan orang yang dibicarakan itu tidak hadir. Perbuatan seperti ini tidak diperbolehkan, karena akan menimbulkan permusuhan dan perselisihan. *Gibah* tampil dalam banyak wujud sebagai berikut: mengumpat cacat fisik, mengutarakan cacat agama, mengumbar cacat diri, mengumbar cacat yang berkenaan dengan keluarga, mengumbar cacat yang berkenaan dengan perilaku seseorang, mengumbar cacat yang berkenaan dengan pakaian seseorang, meninakan orang yang diumpat, berburuk sangka tanpa bukti dan argumentasi (*gibah* dengan kalbu), menyimak orang yang sedang mengumpat tidak melarang mereka dan juga tidak membenci mereka, dan lain-lain.

GULUW, al

Term *Al-Guluw* muncul dari lafal *lā taglū* yang terdapat pada QS. An-Nisā' (4): 171, dan QS. Al-Mā'idah (5): 77. Menurut bahasa, *Al-Guluw* artinya tinggalkan, melampaui batas atau kadar dalam segala hal. Sedangkan menurut istilah, *Al-Guluw* adalah memperdalam, melebih-lebihkan, atau melampaui batas dalam ucapan dan perbuatan yang melebihi apa yang seharusnya dipikul (membentarkan agama).

GURŪR

Term *gurūr* banyak disebut dalam Alquran, antara lain dalam QS. An-Nisā' (4): 120. Menurut bahasa artinya tipuan. Sedangkan yang dimaksud adalah sesuatu yang dari luar menyenangkan, tetapi di dalamnya terkandung hal-hal yang sangat merugikan. *Gurūr* secara lahir dapat memberi kenikmatan dan kebahagiaan, tetapi secara hakikat, kenikmatan dan kebahagiaan itu bersifat semu, nisbi, dan temporer. Setan dinamai juga *gurūr* karena semua aktivitasnya menggambarkan sesuatu yang indah dan menyenangkan hati, tetapi akibatnya adalah bencana. Oleh karena itu, tidak pada tempatnya jika seseorang yang memperoleh kenikmatan itu, merasa angkuh dan sombong, sebab sifat itu akan menjerumuskannya kepada kekafiran, paling tidak kufur nikmat.

GUSL

Perintah untuk *gusl* (mandi) dalam Alquran sekurang-kurangnya disebut sebanyak dua kali, yaitu pada QS. An-Nisā' (4): 43 dan QS. Al-Mā'idah (5): 6. *Gusl* artinya mandi, sedang menurut istilah adalah menyiramkan air ke seluruh tubuh bagi orang yang sedang mempunyai *hadax* besar, atau bagi orang yang akan melaksanakan salat Jumat atau salat Id. Masalah *gusl* menjadi masalah yang penting, karena berkaitan dengan perintah agama untuk memelihara kebersihan dan kesehatan. Mandi, di samping menghilangkan segala macam kotoran yang melekat di badan, dapat membangkitkan dan memulihkan gairah hidup dan semangat baru.



HĀ' KINĀYAH

Menurut ulama qiraat, **hā' kināyah** adalah *hā'* tambahan yang menunjukkan *mufrad muzakar gaib*. Biasanya juga disebut dengan *hā' damir*. Dengan demikian akan mengecualikan *hā' asliyah* (bukan tambahan) dan *hā'* yang tidak menunjukkan *mufrad muzakar gaib*.

HABIL

Habil adalah nama salah seorang di antara anak-anak Nabi Adam as. Ia dikenal karena kisahnya dalam kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil terhadap dirinya. Kasus pembunuhan Qabil terhadap Habil dikisahkan dalam QS. Al-Mī'āl (5): 27-28.

ḤABLUN MIN ALLĀH

Term **ḥablun minallāh** terdapat dalam QS. Āli 'Imrān (3): 112. *Ḥablun minallāh* artinya hubungan vertikal antara hamba dengan Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan ketentuan syariat-syariat-Nya, seperti salat, zakat, haji, dan lain-lainnya dari prosesi ritual langsung kepada Allah SWT. Sedangkan *ḥablun min an-nās* adalah hubungan horizontal antara sesama manusia dengan manusia lainnya, atau manusia dengan makhluk lain yang ada di sekitarnya.

ḤABLUN MIN AN-NĀS

Term **ḥablun minannās** terdapat dalam QS. Āli 'Imrān (3): 12. *Ḥablun minannās* adalah salah satu pokok ajaran Islam di samping hubungan manusia dengan

Tuhan yang berupa ibadah. Menurut Sidi Gazalba bahwa hubungan manusia dengan manusia adalah kebudayaan maka sebagai konsekuensinya, ia lebih jauh berpendapat bahwa hubungan manusia dengan manusia senantiasa ada perubahan dan pembaruan. Menurut Faisal Ismail, hubungan manusia dengan manusia sebagai salah satu pokok ajaran Islam, senantiasa tidak ada perubahan dan pembaruan. Sebagai buktinya adalah syariat Islam yang mengatur tentang perkawinan, talak, bagian warisan, atau jinayah, dan lain-lain. Penegasan Allah tentang *hablun minar-rabb* dapat dibaca dalam QS. Āli 'Imrān (3): 12.

HADAŚ

Hadaś adalah suatu keadaan yang menyebabkan tidak suci atau merusak kesucian. *Hadaś* dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu *hadaś siġrā* (kecil) dan *hadaś kubrā* (besar). *Hadaś siġrā* adalah hadas yang tidak mewajibkan untuk mandi *janabah*, dan untuk menyucikannya cukup dengan berwudu. *Hadaś* ini meliputi:

- segala sesuatu yang ke luar dari dubur dan qubul, seperti kencing, madzi, ke luar angin, dan sebagainya;
- hilang akal, seperti mabuk, sakit, pingsan, atau tidur lelap (kecuali tidur sambil duduk).

Hadaś kubrā (besar), yaitu *hadaś* yang untuk menyucikannya mengharuskan mandi *janabah*, seperti bersetubuh, ke luar mani karena mimpi (*ihtilam*) atau karena dorongan seksual yang besar, haid, nifas, dan atau karena keguguran.

HĀDI, al

Al-Hādi adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah), yang artinya *Yang Maha Pemberi Petunjuk*. Nama *Al-Hādi* disebut antara lain dalam QS. Al-Hajj (22): 54, QS. Al-Furqān (25): 31, dan QS. Al-Lail (92): 12. Allah *Al-Hādi* artinya Dia yang menganugerahkan petunjuk. Petunjuk-Nya bermacam-macam dan bertingkat-tingkat sesuai dengan peranan yang diharapkan-Nya dari makhluk. Petunjuk-Nya pada tingkat pertama adalah anugerah-Nya yang berbentuk potensi naluriyah yang diperoleh sejak kelahiran. Hidayah Allah yang kedua adalah panca indra. Betapapun tajam dan pekanya kemampuan indra manusia, seringkali hasil yang diperolehnya tidak menggambarkan hakikat yang sebenarnya. Di sini manusia memerlukan petunjuk yang melebihi petunjuk akal, sekaligus meluruskan kekeliruannya dalam bidang tertentu. Hidayah yang dimaksud adalah hidayah agama. Selalu merujuk kepada kitab Allah dan sunah rasul-Nya adalah cara meneladani sifat-sifat Allah yang terpuji ini.

HADĪD, al/surah

Surah *Al-Hadid* yang artinya *besi* adalah surah yang ke-57 di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari 29 ayat, dan termasuk dalam surah-surah madaniyyah. Surah ini diturunkan sesudah Surah *Az-Zalzalah*. Nama *Al-Hadid* terdapat pada ayat ke-25 surah ini. Di antara isinya adalah beberapa sifat Allah dan nama-nama Allah yang indah serta pernyataan kekuasaan Allah di langit dan di bumi, perintah menafkahkan harta, keadaan orang-orang munafik di hari kiamat, hakikat kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, tujuan penciptaan besi, tujuan diutusnya para rasul, kehidupan kerahiban dalam agama Nasrani bukan berasal dari Nabi Isa as., celan kepada orang-orang bakhil dan orang yang menyuruh orang lain berbuat bakhil.

HADĪS

Menurut bahasa *hadis* artinya berita, yang baru, cerita, perkataan, percakapan, atau kalimat. Menurut istilah, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw. baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan/taqrirnya (yaitu ucapan dan perbuatan para sahabat yang berhubungan dengan perkara agama yang disetujui atau dibenarkan oleh Rasulullah saw.). Dalam Alquran kata *hadis* banyak dijumpai dengan makna yang bermacam-macam sesuai dengan posisi kata itu sendiri.

HADĪS AL-GĀSYIYAH

Term *Hadis Al-Gāsiyyah* terdapat dalam QS. *Al-Gāsiyyah* (88): 1. *Hadis Al-Gāsiyyah* artinya berita tentang hari kiamat. Kisah huru-hara hari kiamat banyak diuraikan dalam surah ini. Dari ayat pertama dan seterusnya, Allah menerangkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari itu.

HADĪS AL-IFKI

Kisah *Hadis Al-Ifki* diuraikan dalam QS. *An-Nūr* (24): 11–15. Menurut bahasa *hadis al-ifki* artinya cerita bohong. Sedangkan yang dimaksud dengan *hadis al-ifki* adalah berita bohong tentang Aisyah (istri Nabi) atas fitnah perselingkuhan yang dihembuskan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul seorang munafik dari kaum Yahudi. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa apabila Rasulullah akan bepergian, mengundi terlebih dahulu, siapa di antara istrinya yang akan dibawa ikut serta dalam perjalanan itu. Kebetulan Aisyahlah yang terundi untuk dibawa. Aisyah digotong di atas tandu dan tandu itu diletakkan di atas unta, kemudian berangkat. Ketika pulang, mendekati kota Madinah, Rasulullah memberi izin unta

berhenti sebentar pada waktu malam. Aisyah pun turun dan pergi buang air. Ketika sampai kembali ke tempatnya, Aisyah meraba dadanya, ternyata kalungnya hilang sehingga ia kembali ke tempat tadi untuk mencari kalung itu. Lama ia mencarinya dan orang-orang pun mengangkat kembali tandunya ke atas unta yang dinaikinya. Mereka mengira bahwa Aisyah berada di dalamnya.

Kalung itu ditemukannya kembali setelah pasukan Rasulullah berangkat, sehingga tak seorang pun berada di situ. Aisyah duduk kembali ke tempat berhenti tadi dengan harapan orang-orang akan menjemputnya atau mencarinya kembali. Di tempat itu, Aisyah ngantuk dan terus tertidur. Kebetulan sekali Sofwan bin Al-Mu'athal yang tertinggal oleh pasukan karena suatu halangan, pada pagi hari sampai ke tempat pemberhentian Aisyah dan melihat ada benda hitam bayangan manusia. Ia dapat mengenalnya, karena sebelum turun ayat hijab pernah melihatnya. Aisyah terbangun karena Sofwan mengucapkan *Inna lillāhi wa inna ilaihi raji'un* ketika ia mendapatkannya dan Aisyah segera menutup mukanya dengan kerudungnya. Tidak sepatah kata pun yang diucapkan Aisyah dan ia tidak mendengar kalimat apa pun yang diucapkan Sofwan kecuali *Inna lillāhi wa inna ilaihi raji'un* tadi. Ketika itu, untanya disuruh berlutut agar Aisyah dapat naik di atas unta tersebut, dan ia pun menuntun unta tersebut sehingga sampai ke tempat pasukan yang sedang berteduh di tengah hari. Hal itulah yang terjadi pada diri Aisyah. Maka celakalah orang yang menuduhnya dengan fitnah yang dilancarkan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, sehingga Allah menurunkan QS. An-Nūr (24): 11–15.

HADIS AL-JUNUD

Term **Hadisul junūd**, terdapat dalam QS. Al-Burūj (85): 17. Menurut bahasa artinya berita kaum penentang, sedang yang dimaksud dengan "kaum penentang" adalah orang-orang kafir yang mendustakan nabi-nabi mereka yang mengorganisir tentara-tentara mereka untuk membunuh para nabi, dan yang terdepan adalah Fir'aun dan Tsamud. Berita yang dimaksud adalah kekufuran dan penentangan mereka, serta azab yang diturunkan Allah kepada mereka. Fir'aun beserta pengikutnya ditenggelamkan di Laut Merah, sedangkan kaum Tsamud yang telah membunuh unta Nabi Shaleh, negeri mereka dihancurkan dan mereka dibinasakan dengan pekik suara yang melampaui batas kedahsyatannya.

HADISU MUSA

Term **Hadisu Musa**, terdapat pada QS. An-Nāzi'at (79): 15. Artinya, cerita tentang Nabi Musa, yang juga mendapat tantangan luar biasa dari Fir'aun dan kaumnya. Tujuan Allah menyampaikan cerita ini adalah untuk memberikan semangat kepada Nabi Muhammad saw. supaya beliau meneruskan perjuangannya dalam

menyebarkan agama Islam walaupun mendapat tantangan yang hebat dan kaumnya.

HADR

Istilah *ḥadr* terdapat dalam ilmu tajwid. Adapun yang dimaksud dengan *ḥadr* adalah membaca Alquran secara cepat tetapi tetap menjaga hukum-hukumnya. Lawannya adalah bacaan *tarīl*, yaitu membaca dengan pelan, tenang, huruf ke luar tepat pada makhraj dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna ayat.

HAFAZAH

Tiap-tiap seorang senantiasa dijaga dan diawasi oleh malaikat-malaikat yang bergiliran siang dan malam. Pengawas ini adalah yang dikatakan atau disebut *Mala'ikah Hafazah*. Menurut satu keterangan, mereka adalah malaikat *Kirāman Kātib* (yaitu Raqīb dan 'Aḥid), dan menurut keterangan lain, mereka adalah nama sejumlah malaikat yang diberi tugas untuk menjaga 'Arsy.

HĀFIZ, al

Al-Hāfiz adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah yang artinya Yang Maha Pemelihara/Menjaga. Nama *Al-Hāfiz* disebut antara lain dalam QS. Yūsuf (12): 64. Pemeliharaan Allah terhadap setiap jiwa, baik hanya terbatas pada tersedianya sarana dan prasarana kehidupan seperti udara, air, matahari dan sebagainya, tetapi lebih dari itu. Allah memelihara manusia dengan petunjuk-petunjuk-Nya baik berupa wahyu yang termaktub dalam kitab suci maupun hidayah-Nya dalam bentuk ilham dan intuisi. Meneladani sifat ini memelihara diri dari segala yang dapat membinasakannya, khususnya pemeliharaan hati dari segala keburukan penyakit-penyakit yang hinggap di dalamnya, seperti dengki, hasud, ria, kemunafikan, dan sebagainya.

HĀFIZIN

Term *ḥāfizīn* terdapat dalam QS. Al-Aḥzāb (33): 35. *Ḥāfizīn* artinya orang-orang yang memelihara kehormatannya. QS. Al-Aḥzāb (33): 35 ini menguraikan tentang orang-orang yang dijanjikan Allah akan mendapat pengampunan dan pahala yang besar, termasuk di dalamnya adalah *ḥāfizīn/ḥāfizāt*, yaitu orang laki-laki atau perempuan yang memelihara kehormatannya.

HAFS

Imam Hafs adalah salah satu di antara dua rawi qiraat Imam Ashim. Nama lengkapnya adalah Abu Amr Hafs bin Sulaiman bin Al-Mughirah, lahir tahun 90 H. Alquran yang beredar di Indonesia adalah menurut versi bacaan Imam Hafs, dan bahkan yang paling lazim di seluruh dunia. Hal ini mungkin karena qiraat ini dianggap yang paling sesuai antara tulisan dengan bacaan, dan memiliki dialek yang mudah diucapkan oleh orang lain selain bangsa Arab.

HAJAR ASWAD

Menurut bahasa, Hajar Aswad berarti batu hitam. Adapun yang dimaksud dengan Hajar Aswad adalah batu hitam yang terletak di sudut sebelah timur Kakbah yang menjadi pertanda tempat dimulai dan berhentinya tawaf. Hajar Aswad merupakan satu-satunya peninggalan bangunan Kakbah yang didirikan oleh Nabi Ibrahim as. dan Ismail as. (putranya).

HAJI

Masalah yang berkaitan dengan haji disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 196–203, QS. Ali ‘Imrān (3): 97, dan QS. Al-Hajj (22): 26–37. Haji menurut bahasa berarti sengaja. Sedang menurut istilah, haji adalah mengunjungi *Baitullah* untuk melaksanakan tawaf, sa‘i, wukuf (di Arafah) serta amalan lainnya demi memenuhi titah Allah dan mengharap keridaan-Nya pada waktu yang telah ditentukan.

HAJJ, al./surah

Surah Al-Hajj adalah surah yang ke-22 di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari 78 ayat, termasuk surah-surah Madaniyyah, walaupun ada mufasssir yang memasukkan dalam golongan surah-surah Makiyyah. Perbedaan ini terjadi karena sebagian ayat-ayat dalam surah ini diturunkan di Mekah dan sebagian lagi diturunkan di Madinah. Surah ini dinamakan *Al-Hajj*, karena surah ini mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah haji. Di antara isinya adalah kewajiban berhaji bagi kaum muslimin dan haji yang telah disyariatkan pada masa Nabi Ibrahim as., hukum berkata dusta, larangan menyembah berhala, binatang-natang yang halal dimakan, hukum menghalang-halangi manusia dari jalan Allah di Masjidil Haram, izin berperang untuk mempertahankan diri dan agama, hukum-hukum yang berhubungan dengan haji, tanda-tanda takwa yang sampai ke hati, p-tiap agama yang dibawa rasul-rasul sejak dahulu mempunyai syariat tertentu 1 cara melakukannya, pahala orang yang mati dalam berhijrah di jalan Allah,

agama Islam tidak menimbulkan kesempitan bagi para pemeluknya, sikap orang-orang kafir bila mendengar ayat-ayat Alquran, anjuran berjihad dengan sesungguhnya, dan lain-lain.

HAKAM, al

Al-Hakam adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Memegang/Memutuskan Hukum*. Nama *Al-Hakam*, disebut antara lain dalam QS. Al-An'ām (6): 114. Allah SWT yang memegang serta mengatur semua hukum (peraturan) yang berlaku pada alam raya ini. Tiap-tiap lingkungan memiliki hukumnya sendiri-sendiri sesuai dengan *sunatullah* yang telah ditetapkan-Nya. Sifat-Nya ini menyangkut segala sesuatu di dunia dan akhirat, lahir dan batin, termasuk hukum-hukum syariat yang ditetapkan-Nya, bahkan Dia adalah *Al-Hakam*, sebelum Dia menetapkan sesuatu. Meneladani sifat Allah ini adalah mengindahkan ketetapan-ketetapan-Nya dan menerimanya dengan seperuh hati.

HAKIM, al

Al-Hakim adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Maha Bijaksana*. Nama *Al-Hakim*, disebut antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2): 32, 129, 209, 220, 228, 240, dan 260, QS. Āli 'Imrān (3): 6, 62, dan 126, QS. An-Nisā' (4): 11, 17, 24, 26, 56, 92, dan 104, QS. Luqmān (31): 9 dan 27, QS. Al-Mu'min (40): 8, QS. Asy-Syūrā (42): 3, QS. Al-Hadīd (57): 1, QS. Al-Ḥasyr (59): 24, dan QS. Al-Mumtahanah (60): 5. Kebanyakan sifat Allah *Al-Hakim* digandengkan dengan *Al-'Azīz*, disusul dengan *Al-'Alīm*, kemudian *Al-Khubr*, *Al-Tawwāb*, *Al-Ḥamīd*, *Al-'Alīy*, dan *Al-Wasī'*. Meneladani sifat-sifat ini harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga ia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu-ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

HAKIM

Hakim adalah orang yang diangkat oleh penguasa untuk menyelesaikan berbagai macam dakwaan dan persengketaan. Syarat-syarat menjadi hakim antara lain: laki-laki, dewasa, berakal, Islam, adil, berpengetahuan tentang pokok-pokok hukum agama dan cabang-cabangnya, dan dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Menurut Abu Hanifah, wanita boleh saja diangkat menjadi hakim untuk setiap urusan, selain *hud* dan *qisas*.

HALĀL

Kata **halāl** disebut dalam Alquran pada QS. Al-Baqarah (2): 168, QS. Al-Mā'idah (5): 88, QS. Yūnus (10): 59, dan QS. An-Nahl (16): 114 dan 116. Halal adalah sesuatu yang boleh dikerjakan, atau boleh dimakan, dengan pengertian bahwa orang yang melakukannya tidak mendapat sanksi dari Allah. Biasanya istilah halal berhubungan dengan masalah makanan dan minuman.

HĀLIKĪN

Term **Hālikīn** terdapat dalam QS. Yūsuf (12): 85. Artinya orang-orang yang binasa. Ayat ini tidak mengindikasikan kebinasaan karena azab Allah, tetapi ratapan saudara-saudara Yusuf terhadap ayahnya yang menjadi sakit karena kepergian Yusuf sebagai anak kesayangan yang tidak kunjung tiba.

HALĪM, al

Al-Halīm adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Maha Penyantun*. Nama *Al-Halīm*, disebut dalam Alquran berangkai dengan *asmā'* yang lain, antara lain terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 225, 235, dan 263, QS. Āli 'Imrān (3): 155, QS. An-Nisā' (4): 12, QS. Al-Mā'idah (5): 101, QS. Al-Jarā' (17): 44, QS. Al-Ḥijj (22): 59, QS. Al-Aḥzāb (33): 51, QS. Fāṭir (35): 41, QS. At-Tagābun (64): 17. Manifestasi sifat ini tercermin dari penangguhan siksa terhadap orang yang bergelimang dosa atau terhadap orang yang tak mau tahu dan melencengkan tuntunan-Nya, walau demikian rezeki Allah kepada mereka tidak diputus. Meneladani sifat ini adalah dengan bersifat santun, menangguhkan balasan kepada yang bersalah dan tidak memutuskan bantuan kepadanya.

HĀM

Term **hām** terdapat pada QS. Al-Mā'idah (5): 103. *Hām* adalah unta jantan yang telah membuntingkan unta betina sebanyak sepuluh kali. Karena itu ia dibiarkan lepas bebas dan tidak boleh diganggu.

HĀMĀN

Nama **Hāmān** disebut dalam QS. Al-Qaṣaṣ (28): 38. Menurut Alquran, *Hāmān* adalah salah seorang menteri yang menjadi kepercayaan Fir'aun. Alquran

menyebutkan nama *Hāmān* sebanyak enam kali dan semuanya digabungkan dengan Fir'aun. Hal itu menunjukkan bahwa ia bekerja pada Fir'aun sebagai orang dekatnya, penasihatnya, pelaksana titah dan instruksinya. Dalam kisah lelaki bangsawan dari keluarga Fir'aun, kita dapatkan bahwa Fir'aun telah meminta kepada menteri-nya, *Hāmān*, agar membangun sebuah bangunan merconan untuknya.

HAMID, al

Al-Hamid adalah salah satu dari *Al-Aṣmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah), yang artinya *Yang Maha Terpuji*. Nama *Al-Hamid*, disebut antara lain dalam QS. An-Nisā' (4): 131. Allah itu *Al-Hamid*, artinya Dia menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan dengan baik, serta atas dasar ikhtiar/kesadaran dan kehendak-Nya tanpa paksaan. Dengan demikian maka segala perbuatan-Nya terpuji dan karena itu pula sangat logis bila segala puji hanya milik Allah. Jika manusia ingin menjadi terpuji, bersikap dan berbuatlah yang baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, dan bahkan dengan diri Anda sendiri.

HAMIL ALQUR'ĀN

Lihat entri *Ḥāfiẓ, al*.

HAMILAN KHAFIFAN

Term *Ḥamlan Khafifan* disebut dalam QS. Al-A'rāf (7): 189. Adapun yang dimaksud dengan *ḥamlan khafifan* yaitu awal kehamilan, di mana perempuan yang hamil tidak merasakan berat dan sakit, yaitu ketika masih berupa *nufah*, kemudian *'alaqah*, kemudian *mudghah* dan biasanya haid berhenti dengan dimulainya perioda kehamilan.

HAMZAH AL-KUFI

Imam Hamzah adalah nama salah seorang di antara imam-imam qiraat yang tujuh. Nama lengkapnya adalah Hamzah bin Habib bin Imarah Az-Zayyat Al-Fardi Al-Tamimi. Ia diberi kunyah Abu Imarah. Wafat di Halwan pada masa pemerintahan Abu Ja'far Al-Mansur tahun 156 H. Guru-guru yang menjadi sanadnya antara lain adalah Abu Muhammad bin Sulaiman bin Mahran Al-A'masyi, Al-A'masyi dan Abu Muhammad Yahya Al-Asadi, Yahya menerima dari Alqamah bin Qais, Alqamah

dari Abdullah bin Mas'ud, dan Ibnu Mas'ud dari Rasulullah saw. Adapun dua orang perawinya adalah

- a. Khalaf. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam Al-Bazzaz, lahir tahun 150 H dan wafat di Baghdad tahun 229 H;
- b. Khallad. Nama lengkapnya adalah Abu Isa Khallad bin Khalid As-Sairafi, wafat di Kufah tahun 220 H.

HAMZAH MUFRAD

Istilah *hamzah mufrad* terdapat dalam ilmu qira'at sab'ah. Adapun yang dimaksud dengan *hamzah mufrad* adalah hamzah yang tidak berkumpul dengan hamzah lain. Bila ada hamzah mufrad mati dalam posisi sebagai *fa' illi-kalimah*, mungkin terletak sesudah hamzah *washal*, seperti لِقَاءَنَا أَنْتَ بِقُرْآنٍ, terletak sesudah mim,

seperti وَالْمُؤْتَفِكَةَ, atau sesudah fa', seperti فَادْنُوا, atau sesudah waw, seperti

وَأَنْتَوَا, atau sesudah nun mudhara'ah, seperti نُؤْتِرُكَ, نَأْكُلُ, atau sesudah

ya' mudhara'ah, seperti يَأْكُلُونَ, يَأْكُلُ, atau sesudah ta' mudhara'ah seperti

تَأْكُلُونَ, تَأْكُلُونَ maka Warsy mengganti hamzah mati tersebut dengan huruf mad yang sejenis dengan baris huruf yang terletak sebelum hamzah. Sedangkan As-Susy mengganti hamzah mati tersebut, baik yang berposisi sebagai *fa' illi-kalimah* atau *ain illi-kalimah* dengan huruf mad yang sesuai dengan baris huruf sebelumnya.

HANIF

Kata *hanif* disebut dalam Alquran pada QS. Al-Baqarah (2): 135, QS. Āli 'Imrān (3): 67 dan 95, QS. An-Nisā' (4): 125, QS. Al-An'ām (6): 79 dan 161, QS. Yūnus (10): 105, QS. An-Nahl (16): 120 dan 123, dan QS. Ar-Rūm (30): 30. Hanif artinya adalah condong, yaitu miring/condong dari yang bengkok kepada yang lurus (istikamah), miring/condong dari kesesatan kepada petunjuk, dari yang batal kepada yang hak. Kebalikan dari *hanif* adalah *Az-Zaig*, artinya miring dari hak ke arah kebatilan, dari *hidayah* kepada *dalalah*.

HAKIKAT

Adapun yang dimaksud dengan **hakikat** ialah setiap lafal yang dipakai sesuai dengan makna aslinya yang dikehendaki oleh penunjukan bahasa itu sendiri.

HAQQ, al

Al-Haqq adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Benar*. Nama *Al-Haqq*, disebut antara lain dalam QS. Yūnus (10): 32, QS. Tāhā (20): 114; QS. Al-Mu'minūn (23): 116, QS. An-Nūr (24): 25, dan QS. Luqmān (31): 30. Allah itu *Al-Haqq*, karena Dia tidak mengalami perubahan sedikit pun, Dia wujud dan wujud-Nya bersifat wajib, tidak dapat tergambar dalam benak Dia disentuh oleh ketiadaan atau perubahan, sebagaimana yang dialami oleh makhluk. Dia juga *Al-Haqq* karena segala yang bersumber dari-Nya pasti benar, mantap, dan tidak berubah.

HĀQQAH, al/surah

Surah **Al-Hāqqah** yang berarti *hari kiamat* adalah surah yang ke-69 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 52 ayat dan termasuk surah-surah makkiyyah. Surah ini diturunkan sesudah Surah Al-Mulk. Nama *Al-Hāqqah* diambil dari kata *al-hāqqah* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isinya adalah tentang azab yang ditimpakan kepada kaum Tsamud, 'Ad, Fir'aun, kaum Nuh, dan kaum-kaum sebelum mereka yang mengingkari rasul-rasul; kejadian-kejadian pada hari kiamat dan hari berhisab; penegasan Allah bahwa Alquran itu benar-benar wahyu Allah, dan lain-lain.

HARĀM

Banyak sekali kata yang muncul dari kata dasar *harama* dalam Alquran, seperti *harrama* sembilan belas kali, *harramna* sebanyak tujuh kali, *harramahā* satu kali, *harramahuma* satu kali, *harramu* satu kali, *tuharrimu* sekali, *tuharrimū* sekali, *yuharrimūna* sekali, *yuharrimūnah* sekali, *harrima* tiga kali, yang kemudian memunculkan istilah *haram*. Menurut pengertian ilmu fikih, **harām** adalah sesuatu/perkara-perkara yang dilarang oleh syara'. Berdosa jika mengerjakannya dan berpahala jika meninggalkannya. **Harām** juga dapat berarti suci, seperti tanah haram, yang artinya kawasan suci di sekitar Mekah dan Madinah. Mereka yang bukan Islam (kafir) dilarang memasuki kawasan tersebut. Ia suci karena di tanah haram itu dilarang menyebut kata-kata kotor atau melakukan perbuatan jahat.

HARS, al

Lihat entri *An-Nasr*.

HĀRŪN, nabi.

Nabi Harun as. ditus untuk membantu tugas kerasulan Nabi Musa as. karena ia lebih cakap dalam berbicara daripada Nabi Musa as. Ia adalah bersaudara dengan Nabi Musa. Kisahnya dengan Musa dapat dibaca pada QS. Al-A'raf (7): 150 dan 151. Nabi Harun wafat sebelum Nabi Musa dan dikuburkan oleh saudaranya itu di Bukit Thur di Gurun Sinai.

HĀRŪT

Harūt dan Mārūt adalah dua orang malaikat yang diturunkan ke bumi. Kisah keduanya disebut dalam Alquran QS. Al-Baqarah (2): 102. Tentang ayat ini timbul beberapa penafsiran dan pendapat tentang Hārūt dan Mārūt. Asy-Syuthi, Abu Su'ud Al-Hanafi, Syaikh Ismail Haqqi, dan Ibnu Katsir menegaskan bahwa Hārūt dan Mārūt adalah dua orang malaikat yang turun ke muka bumi. Al-Maraghi, dalam tafsirnya *Al-Maraghi*, menyebutkan bahwa Hārūt dan Mārūt adalah manusia yang memiliki sifat-sifat mulia sehingga diserupakan dengan malaikat. Abdullah Yusuf Ali dalam *The Holly Qur'an*, menganggap Hārūt dan Mārūt sebagai manusia saleh yang dipuja sebagai dewa sihir di Babilonia.

ḤASAD

Term *ḥasad* disebut dalam QS. Al-Baqarah (2): 109, QS. An-Nisā' (4): 54, QS. Al-Fath (48): 15, dan QS. Al-Falaq (113): 5. Dalam bahasa Arab, *ḥasad* artinya seseorang menginginkan hilangnya kesenangan yang dimiliki orang lain dan berusaha memindahkannya kepada dirinya.

ḤASIB, al

Al-Ḥasib adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Maha Mencukupi/Yang Maha Pembuat Perhitungan*. Nama *Al-Ḥasib*, disebut antara lain dalam QS. An-Nisā' (4): 6, 36, QS. Al-Anbiyā' (21): 47, dan QS. Al-Ahzāb (33): 39. *Al-Ḥasib* artinya Dia yang mencukupi siapa

yang mengandalkannya. Sifat ini tidak dapat disandang kecuali oleh Allah sendiri, karena hanya Allah saja yang dapat mencukupi lagi diandalkan oleh setiap makhluk. Seseorang yang meyakini bahwa Allah adalah *Al-Hasib* bagi dirinya, akan selalu merasa tenteram, tidak terusik oleh gangguan, tidak kecewa oleh kehilangan materi maupun kesempatan, karena selalu merasa cukup dengan Allah SWT.

HASYR, al-surah

Surah *Al-Hasyr* yang artinya *pengusiran* adalah surah yang ke-59 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 24 ayat dan termasuk di antara surah-surah madaniyyah, surah ini diturunkan sesudah Surah *Al-Bayyinah* (98). Nama *Al-Hasyr* terdapat pada ayat kedua surah ini. Dalam surah ini disebutkan kisah pengusiran suatu suku Yahudi yang bernama Bani Nadzir yang berdiam di sekitar kota Madinah. Di antara isinya adalah apa yang ada di langit dan di bumi semuanya bertasbih memuji Allah, karena Allah pasti mengalahkan musuhnya dan musuh-musuh rasul-Nya; Allah mempunyai *Al-Asmā' Al-Husnā*; keagungan Alquran dan ketinggian martabatnya; cara pembagian harta *fa'i*; perintah bertakwa dan mempersiapkan diri untuk kehidupan *akhirah*; sifat orang-orang munafik dan orang-orang ahli kitab yang tercela; dan lain-lain.

HAWĀ'

Nama *Hawa* tidak disebut dalam Alquran. *Hawa* adalah seorang wanita pertama yang diciptakan Allah sebagai pasangan sekaligus istri Nabi Adam as. Pasangan Adam dan *Hawa* membuahkan keturunan sehingga memenuhi dan meramaikan bumi.

HAWĀRIYYŪN

Menurut bahasa *Al-Hawāriyyūn* artinya kader, pembantu terdekat. Term *Al-Hawāriyyīn/Hawāriyyūn* disebutkan dalam QS. *Āli 'Imrān* (3): 52, QS. *Al-Mā'idah* (5): 111, 115, QS. *As-Saff* (61): 14. Adapun yang dimaksud dengan istilah tersebut yaitu para sahabat Isa yang mendampingi dakwahnya yang berjumlah 12 orang. Bahkan nama *Al-Mā'idah* yang berarti hidangan itu sendiri adalah kisah *Al-Hawāriyyūn* yang meminta Nabi Isa as. menurunkan makanan dari langit. Sementara itu, *Al-Hawāriyyūn* yang selamat dari pengejaran berdakwah yang dilakukan oleh pemerintah yang zalim, mereka menyebarkan ajaran Nabi Isa as secara sembunyi-sembunyi.

HĀWIYAH

Nama Hāwiyah disebut dalam QS. Al-Qāri'ah (101): 9. *Hāwiyah* adalah nama salah satu dari neraka. Lihat entri *Nār*.

HAYP

Kata *hayḍ* tidak ditemukan dalam Alquran. Ungkapan yang menjadi rujukan masalah ini adalah *Al-Mahḍ*, artinya "perempuan yang haid" dan *Yahḍna*, artinya "perempuan-perempuan yang haid". Kata *Al-Mahḍ* disebut sebanyak tiga kali, yaitu dua kali dalam QS. Al-Baqarah (2): 222, dan QS. At-Tāḥīq (65): 4. Sedang *yahḍna* disebut sekali dalam QS. At-Tāḥīq (65): 4. Haid atau menstruasi adalah suatu peristiwa normal, terjadi secara periodik pada organisme perempuan. Menstruasi terjadi karena sel telur yang matang terlepas dari kelenjar kelamin perempuan (*ovarium*) yang tidak mengalami pembuahan (*fertilisasi*) dari sel kelamin jantan (*spermatozoan*, *nuthfah*). Peristiwa lepasnya sel telur dari ovarium disebut ovulasi. Menstruasinya disebut *menstruasi ovulatoir*, yaitu menstruasi yang terjadi tanpa peristiwa ovulasi. Aliran darah menstruasi (*menstruasi flow*) berlangsung selama lebih kurang 3–5 hari, dan sedikit bervariasi untuk setiap individu.

HAYY, al

Al-Hayy adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Mahahidup*. Nama *Al-Hayy*, disebut antara lain dalam ayat *Al-Kursi*. Allah SWT adalah Yang Mahahidup karena Dia mengetahui segala sesuatu. Hidup-Nya langgeng dan tidak berakhir, bahkan Dia yang memberi dan mencabut kehidupan dari yang hidup. Selain-Nya hidup karena dianugerahi oleh-Nya hidup, sedangkan Allah hidup bukan karena anugerah. Selain-Nya akan mati, tidak akan mati untuk selama-lamanya. Hidup manusia, hendaknya tidak terbatas pada panjangnya usia, tetapi karena keharuman namanya sehingga ia mampu melampaui batas usianya.

HIBAH

Hibah adalah pemberian kepada seseorang di waktu hidupnya, dengan tidak mengharapkan balasan, atau ikatan baik secara lisan ataupun tertulis. Barang yang dihibahkan adalah barang sah untuk diperjual-belikan. Sesuatu yang dihibahkan menjadi milik tetap orang yang menerima hibah, dan hibah tidak dapat ditarik kembali

dari orang yang menerima, kecuali hibah dari ayah/ibu kepada anaknya, atau dari datuk kepada cucunya. Hibah yang baik adalah hibah yang dilakukan dalam lingkungan keluarga sendiri.

HIDĀYAH

Term *hidāyah* yang terambil dari akar kata *hadaya*, dengan segala kata jadianya terdapat banyak sekali dalam Alquran dan pada umumnya memiliki arti yang sinonim dengan *dalalah* (petunjuk), dan *irsyād* (bimbingan). Menurut Bahasa, *hidāyah* artinya petunjuk, bimbingan, keterangan, dan kebenaran. Sedangkan yang dimaksud dengan *hidāyah* menurut istilah adalah petunjuk Allah terhadap makhluk-Nya tentang sesuatu yang mengandung kebenaran atau sesuatu yang berharga dan membawa keselamatan.

HIJĀZ

Lihat entri *Bayyati*.

HIJR, al/surah

Surah Al-Hijr adalah surah yang ke-15 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 99 ayat, termasuk surah makkiyyah, karena diturunkan di Mekah sebelum hijrah. *Al-Hijr* adalah nama sebuah daerah di suatu pegunungan antara Madinah dan Siria. *Al-Hijr* dahulu didiami oleh kaum Tsamud yang dimusnahkan karena mendustakan Nabi Saleh as. dan mereka juga berpaling dari ayat-ayat Allah. Dalam surah ini terdapat pula kisah-kisah lain yang dapat diambil pelajaran. Di antara isinya adalah Allah menjamin kemurnian Alquran sepanjang masa; setan tidak bisa menaiki alam malakut karena ada yang menjaganya; kadar rezeki yang diberikan kepada manusia sesuai dengan hikmah kebijaksanaan Allah; larangan melakukan homoseksual; larangan mengingini harta orang kafir; perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk melakukan dakwah agama secara terang-terangan; kisah Nabi Ibrahim as. dengan kaumnya; Nabi Luth as. dengan kaumnya; kaum Syu'aib dan kaum Saleh as. (Tsamud).

HIJRAH

Menurut bahasa *hijrah* artinya pindah dari suatu daerah ke daerah lain. Sedangkan menurut istilah, *hijrah* adalah keberangkatan Nabi Muhammad saw. dari kota kelahirannya, Mekah ke Yatsrib (Madinah) pada tahun ke-13 bi'tsah. Berangkat

dari Mekah pada Rabu malam, tanggal 27 Safar (12 September 622 M), dan tiba di Yatsrib pada hari Jumat, tanggal 12 Rabi'ul Awal (27 September 622 M). Hakikat hijrah rasul ini adalah upaya mencari daerah yang lebih baik untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Hijrah ini sekaligus menjadi batas antara dua periode permulaan Islam, yaitu periode Mekah yang diwarnai dengan penanaman akidah, dan periode Madinah yang merupakan periode pelaksanaan syariat dalam suatu negara yang berdaulat di bawah pimpinan Rasulullah sendiri. Periode yang sangat penting dalam sejarah Islam ini kemudian oleh Khalifah Umar bin al-Khattab dijadikan sebagai awal perhitungan tahun Islam. Kata hijrah ini, dalam Alquran digunakan untuk maksud yang bermacam-macam, seperti meninggalkan perbuatan yang dilarang (QS. Al-Muddassir (74): 5), menjauhi orang tua yang tidak beriman dengan cara yang baik (QS. Al-Muzammil (73): 10), berpaling dari istri yang tidak patuh (QS. An-Nisā' (4): 34), pindah dari negeri kafir ke negeri Islam (QS. An-Nisā' (4): 89, 97, dan 100), tidak mengabaikan Alquran (QS. Al-Furqān (25): 30), dan kembali kepada Tuhan dengan harapan mendapat petunjuk-Nya (QS. Al-'Ankabūt (29): 26).

HIKMAH

Secara harfiah, hikmah berarti ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan, dan lapang dada. Secara umum, hikmah merupakan pengetahuan yang paling tinggi nilainya, yaitu pengetahuan yang menghubungkan manusia pada pemahaman tentang dunia hakikat. Di dalam Alquran, kata hikmah terdapat pada 20 (dua puluh) tempat, antara lain: QS. Al-Baqarah (2): 151, 231, 251, dan 269, QS. Ali 'Imrān (3): 58, 81, dan 164, QS. An-Nisā' (4): 54, 113, QS. Al-Mā'idah (5): 110, QS. An-Nahl (16): 125, QS. Al-Isrā' (17): 39, QS. Luqmān (31): 12, QS. Al-Ahzāb (33): 34, QS. Sād (38): 20, dan QS. Al-Qamar (54): 5.

ĪLAH

Istilah *Īlah* terdapat pada QS. An-Nisā' (4): 98, artinya berdaya-upaya. Menurut Imam Al-Qurṭhubī, kata *Īlah* mengandung segala cara yang memungkinkan untuk mengatasi kesulitan.

IRA'

ira' yaitu nama sebuah gua di pinggiran kota Mekah. Gua ini menjadi dikenal karena, pertama, sebagai tempat Nabi Muhammad ketika berkhawatir, atau *riḥamatus* untuk mengadakan dan mencari solusi kepada Yang Mahakuasa.

tentang keadaan kaumnya yang telah terlalu jauh menyimpang dari ajaran Tuhan. Kedua, tempat wahyu pertama turun, yaitu 5 (lima) ayat pertama dari QS. Al-'Alaq (96): 1-5, saat pelantikan Muhammad menjadi rasul. Maka gua ini menjadi saksi sejarah yang akan dikenang sepanjang masa.

HIRABAH

Menurut bahasa, *hirabah* (merampok). Sedangkan yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah mengambil harta orang lain dengan terang-terangan (sepengetahuan pemiliknya) atau disertai dengan kekerasan. Teknis operasional itu ada beberapa kemungkinan sebagai berikut.

1. Seseorang pergi dengan niat untuk mengambil harta secara terang-terangan dan mengadakan intimidasi, namun ia tidak jadi mengambil harta dan tidak membunuh.
2. Seseorang berangkat dengan niat untuk mengambil harta dengan terang-terangan dan kemudian mengambil harta termaksud tetapi tidak membunuh.
3. Seseorang berangkat dengan niat merampok, kemudian membunuh tetapi tidak mengambil harta korban.
4. Seseorang berangkat untuk merampok kemudian mengambil harta dan membunuh pemiliknya.

Keempat kemungkinan di atas semuanya termasuk perampokan selama yang bersangkutan berniat untuk mengambil harta dengan terang-terangan (QS. Al-Mā'idah (5): 33).

HISĀB

Menurut bahasa, *hisāb* artinya hitungan. Term *hisāb* tercantum dalam Alquran yang mengandung arti perhitungan (QS. Ibrahim (14): 41), batas (Az-Zumar (39): 10), tanggung jawab (QS. Al-An'ām (6): 52), dan salah satu nama hari kiamat (QS. Al-Mu'min (40): 27). Dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, *hisab* adalah salah satu cabang ilmu pasti yang mempelajari angka dalam bentuk penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan perakaran. *Hisāb* dalam istilah Yunani disebut *aritmika*.

HIZBUSY SYAYṬĀN

Menurut bahasa *hizbusy syayṭān*, artinya adalah pasukan setan. Adapun yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah orang-orang yang senang mengikuti langkah-langkah setan. Istilah ini disebut dua kali dalam satu ayat, yaitu pada QS

Al-Mujādilah (58): 19. Dalam ayat ini diingatkan bahwa golongan setan adalah kelompok orang-orang yang merugi.

HIZBULLĀH

Term **hizbullah** menurut bahasa artinya adalah pasukan Allah. Kalimat *hizbullah* disebut dua kali, yaitu pada QS. Al-Mujādilah (58): 22. Kemudian kalimat ini diambil untuk dijadikan sebagai sebuah nama barisan semi militer yang didirikan khusus bagi para pemuda muslim sebagai cadangan barisan Pembela Tanah Air (PETA).

HŪD, surah

Surah Hūd adalah surah yang ke-11 di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari 123 ayat. Surah ini termasuk dalam golongan surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah Yūnus. Dinamakan Surah *Hūd* karena di dalamnya mengisahkan Nabi Hūd dan kaumnya, di samping nabi-nabi lain. Di antara isinya adalah adanya Arsy Allah; kejadian alam dalam enam fase; agama membolehkan menikmati yang baik-baik dan memakai perhiasan asal tidak berlebih-lebihan; tidak boleh berlaku sombong; tidak boleh berdoa atau mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin; kisah Nuh as. dan kaumnya; kisah Hud as. dan kaumnya; kisah Saleh as. dan kaumnya; kisah Ibrahim as. dan kaumnya; kisah Syu'aib as. dan kaumnya; kisah Luth as. dan kaumnya; serta kisah Musa as. dan kaumnya; air adalah sumber segala kehidupan; dan lain-lain.

HUDAIBIYAH

Hudaibiyah adalah nama suatu lembah di bagian barat tanah haram (Mekah), yang kemudian terkenal dengan Perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian Hudaibiyah adalah persetujuan antara kaum muslimin dan musyrikin Mekah pada bulan Dzul Qaidah/ 6 Maret 628 M. di lembah Hudaibiyah. Nabi Muhammad beserta lebih kurang 1.400 kaum muslimin berangkat dari Madinah menuju Mekah dengan maksud berziarah ke Baitullah untuk memenuhi kewajiban menunaikan ibadah haji. Oleh karena itu, mereka hanya membawa perbekalan makanan, ternak-ternak kurban, dan senjata ala kadarnya untuk menjaga diri, bukan untuk berperang. Sebelum memasuki daerah Mekah, kedatangan rombongan kaum muslimin telah diketahui oleh kaum musyrikin Mekah yang menyangka akan diserang. Mereka lalu mempersiapkan pasukan penghadang di bawah pimpinan Khalid bin Walid. Mereka bersumpah tidak akan membiarkan kaum muslimin menginjakkan kakinya di Mekah. Untuk menghindari pertumpahan darah atas petunjuk seseorang dari Bani Aslam, Nabi

Muhammad saw. dan rombongan menempuh jalan yang tidak biasa dilalui orang, dengan menuruni dan menaiki bukit terjal dan batu-batuan tajam. Ketika sampai di lembah Hudaibiyah, unta tunggangan Nabi Muhammad berhenti. Maka Nabi memandang hal itu sebagai isyarat Allah agar rombongan berhenti di tempat itu.

HUDŪD

Ḥudūd adalah bentuk jamak kata *ḥadd* yang artinya batas, rintangan, halangan, dan pagar. Dalam Alquran *ḥudūd* atau *ḥadd* itu sering diartikan sebagai hukum atau ketetapan Allah. Atau secara singkat, *ḥudūd* adalah setiap kejahatan yang ditentukan sanksinya oleh Alquran maupun oleh hadis. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah (2): 187, 229, dan 230; QS. An-Nisā' (4): 13 dan 14, QS. At-Taubah (9): 97 dan 112, QS. Al-Mujādilah (58): 4, dan QS. At-Talāq (65): 1. Dalam ilmu Fiqh, *ḥudūd* atau *ḥadd* adalah hukuman atas perbuatan pidana tertentu (*jarimah khasah*) yang jenis dan bentuk hukumannya telah ditentukan oleh *syari'* (pembuat *syariat* Allah SWT). *Ḥadd* dikenakan pada tujuh macam perbuatan pidana, yaitu zina, qazaf, meminum khamr (minuman keras), mencuri (*sariqah*) dengan ukuran minimal tertentu, hirabah (orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya), murtad, dan memberontak terhadap penguasa yang sah.

HUJURĀT, al/surah

Surah Al-Hujurāt yang artinya "kamar-kamar" adalah surah yang ke-49 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 18 ayat. Surah ini diturunkan sesudah Surah Al-Mujādilah, dan termasuk surah madaniyyah. Nama Al-Hujurāt terdapat pada ayat ke-4 surah ini. Ayat tersebut mencela para sahabat yang memanggil Nabi saw. yang sedang berada di dalam kamar dalam rumahnya bernama istrinya. Di antara isinya adalah masuk Islam harus disempurnakan dengan iman yang sebenar-benarnya; larangan mengambil keputusan yang menyimpang dari ketetapan Allah dan rasul-Nya; keharusan meneliti sesuatu perkabaran/berita yang disampaikan oleh orang yang fasik; kewajiban mengadakan *islah* antara orang muslim yang bersengketa karena orang-orang Islam itu bersaudara; kewajiban mengambil tindakan terhadap golongan kaum muslimin yang bertindak aniaya kepada golongan kaum muslimin yang lain; larangan mencaci, menghina, dan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar satu sama lain saling mengenal bertakwa; dan lain-lain.

HUMAZAH, al/surah

Surah Al-Humazah yang berarti "pengumpat" adalah surah yang ke-104 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 9 (sembilan) ayat dan termasuk dalam golongan surah-surah makkiyyah. Surah ini diturunkan sesudah Surah Al-Qiyamah. Nama *Al-Humazah* diambil dari perkataan Al-Humazah yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isinya adalah ancaman Allah terhadap orang-orang yang suka mencela orang lain, suka mengumpat, dan suka mengumpulkan harta tetapi tidak menafkahnnya di jalan Allah.

HUNAIN

Nama **Hunain** disebut dalam QS. At-Taubah (9): 25, *Hunain* adalah suatu lembah yang membujur dari arah timur laut ke barat daya, sejauh kira-kira 70 km di sebelah timur Mekah. Di tempat ini terjadi perang besar, yang dikenal dengan Perang Hunain, antara musyrikin Mekah yang terdiri dari Bani Hawazin, Bani Tsaqif, Bani Nasr, dan Bani Jasyam, pada tanggal 10 Shafar 8 H, lebih kurang 2 minggu setelah peristiwa *Fath Makkah* (Kemenangan Mekah).

‘IBADAH

Menurut bahasa, ‘ibadah berarti taat, tunduk, menurut, mengikut, dan doa. Menurut ulama tasawuf, ibadah berarti mengesakan Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan meniadakan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya. Pengertian ini didasarkan pada QS. An-Nisā’ (4): 36. Sedangkan menurut ulama fiqh, ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhaan Allah SWT dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat.

Dilihat dari pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pertama ibadah jismaniah-rohaniyah, yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohani seperti salat dan puasa. Kedua ibadah ruhiyah-maliyah, yaitu perpaduan ibadah rohani dan harta, seperti zakat. Ketiga ibadah jismaniah-ruhaniyah-maliyah, yaitu perpaduan ibadah jasmani-ruhani-mali, seperti ibadah haji.

- Dilihat dari sifatnya, ibadah terbagi dalam lima bagian, yaitu sebagai berikut:
1. Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti zikir, berdoa, tahmid, membaca Alquran, dan lain-lain.
 2. Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, berjihad, mengurus jenazah, dan sebagainya.
 3. Ibadah dalam bentuk perbuatan yang telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti salat, puasa, zakat, dan haji.
 4. Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, iktikaf, dan sebagainya.
 5. Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berutang kepadanya.

IBLIS

Nama **iblis** disebut sebanyak sebelas kali di dalam Alquran, antara lain: QS. Al-Baqarah (2): 74, QS. Al-A'raf (7): 11, QS. Al-Hijr (15): 31 dan 32, QS. Al-Isrâ' (17): 61, QS. Al-Kahf (18): 50, QS. Taha (20): 116, QS. Asy-Syu'arâ' (26): 95, QS. Saba' (34): 20, dan QS. Sad (38): 74 dan 75. Iblis adalah suatu nama yang bukan berasal dari bahasa Arab, yaitu dari bahasa 'Ajam (asing), dan karenanya tidak ditranskripsikan. Sebagian ahli bahasa ada yang mengatakan bahwa kata *iblis* itu juga bahasa Arab yang asal katanya *iblis* dan artinya putus asa dari rahmat dan kasih sayang Tuhan, atau jauh dari kebaikan. Yang jelas, iblis adalah nenek moyang setan dan adalah ayah pertama bagi mereka. Pada mulanya, iblislah yang diadukan sebagai ketua para malaikat, tetapi kemudian Allah murka kepadanya dan akan dimasukkan ke dalam neraka. Karena itu, ia minta dipanjangkan umurnya sampai hari kiamat guna mencari teman dari jin dan manusia yang dapat disesatkan. Permintaannya itu dikabulkan oleh Allah, sebagaimana diterangkan dalam QS. Sad (38): 80-81.

IBNU 'AMIR

Imam **Ibnu 'Amir** adalah nama salah seorang di antara tujuh imam qiraat. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Amir Al-Yahsabi, lahir tahun 21 H dan wafat di Damaskus tahun 118 H. Guru-guru yang menjadi sanadnya, antara lain adalah Usman bin Affan dan Usman dari Rasulullah saw. Adapun dua orang perawinya adalah sebagai berikut.

1. **Hisyam**. Nama lengkapnya adalah Hisyam bin Anmar Ad-Dimasyqi, lahir tahun 131 H dan wafat di Damaskus tahun 245 H. Guru-guru yang menjadi sanadnya antara lain adalah 'Irak bin Khalid Al-Mizzi, sedangkan Al-Mizzi dari Yahya bin Haris Az-Zimari, dan Az-Zimari dari Ibnu Amir.
2. **Ibnu Zakwan**. Nama lengkapnya adalah Abu Amir Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Zakwan Ad-Dimasyqi, lahir tahun 173 H dan wafat di Damaskus tahun 242 H. Ia membaca dari Ayyub bin Tamim, Ayub dari Yahya bin Haris Az-Zimari, dan Az-Zimari dari Ibnu Amir.

IBNU KAŚIR

Imam **Ibnu Kaśir** adalah nama salah seorang imam qiraat yang tujuh (*qira'at sab'ah*). Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Katsir Al-Makki. Ia termasuk seorang *tabi'in* dan wafat di Mekah pada tahun 120 H. Di antara guru-guru yang menjadi sanadnya antara lain adalah Abdullah bin Sa'id Al-Makhzumi, Abdullah dari Ubay bin Ka'ab, dan Umar bin Khatthab, keduanya dari Rasulullah saw.

Adapun dua orang perawinya adalah sebagai berikut.

1. Al-Bazz: Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Bazzah, lahir tahun 170 H dan wafat di Mekah tahun 250 H. Ia membaca dari Ibrahim bin Salaman Al-Makki, Ikrimah dari Syabal, dan Syabal dari Ibnu Katsir.
2. Qumsh: Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad Al-Mahzumi, lahir tahun 195 H dan wafat di Mekah tahun 297 H. Ia membaca Alquran dari Abdul Hayy Ahmad Al-Qawwas, Al-Qawwas dari Abul Ikrit, Abul Ikrit dari Syabal, dan Syabal dari Ibnu Katsir.

IBNU SABIL

Menurut bahasa, **ibnu sabil** artinya orang (yang dalam) perjalanan (musafir). Sedangkan yang dimaksud adalah orang yang mengadakan perjalanan dari negeri zakat, atau melalui negeri zakat. Dalam perjalanan itu, ia diberi zakat sekada ungkara sampai kepada yang dimaksudnya, atau sampai kepada hartanya dengan syarat bahwa ia memang membutuhkan bantuan, perjalanannya itu pun bukan untuk maksiat (terlarang) tetapi dengan tujuan yang sah, seperti karena dagang, mencari ilmu, dan yang sejentis dengannya.

'IBRAH

Kata 'Ibrah diambil dari ungkapan *al-'ibratu bi khususi as-sabab la bi 'umumi al-lafzi*, artinya penyimpulan makna didasarkan atas kekhususan sebab turunnya bukan didasarkan atas keumuman lafal. Ungkapan ini merupakan kaidah memahami berpegang pada kaidah *al-'ibratu bi 'umumi al-lafzi la bi khususi as-sabab* artinya penyimpulan makna didasarkan atas keumuman lafal bukan didasarkan pada kekhususan sebab.

IBRAHIM, Surah/Nabi

Surah Ibrahim adalah surah yang keempat belas di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 52 (lima puluh dua) ayat, termasuk surah-surah makkyyah karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah. Dinamakan Surah Ibrahim sampai 41 (empat puluh satu), yaitu permohonan agar keturunannya mendirikan salat, dan agar Mekah dan daerah sekitarnya menjadi daerah yang aman dan makmur. Di antara isinya adalah Alquran pembimbing manusia ke jalan Allah.

segala sesuatu dalam alam ini kepunyaan Allah; keingkaran manusia terhadap Allah tidaklah mengurangi kesempurnaan-Nya; nabi-nabi membawa mukjizat atas izin Allah semata; Allah kuasa mematikan manusia dan membangkitkannya kembali dalam bentuk baru; ilmu Allah meliputi yang lahir dan yang batin; perintah mendirikan salat dan menafkahkan sebagian harta; kisah Nabi Musa as. dengan kaumnya; serta kisah para rasul zaman dahulu; sebuah rasul-rasul diutus dengan bahasa kaumnya sendiri; perumpamaan tentang perbuatan dan perkataan yang hak dengan yang batil; keberadaan langit dan bumi mengandung hikmah-hikmah; dan lain-lain.

IDDAH

Adapun yang dimaksud dengan **Iddah** adalah masa tunggu seorang istri yang telah diceraikan suaminya dengan *talâq raj'î*, atau ditinggal mati suaminya. QS. Al-Baqarah (2): 228, menerangkan iddah wanita yang ditalak adalah tiga kali suci (*qeset*). QS. Al-Baqarah (2): 234 menerangkan tentang iddah wanita yang ditinggal mati suaminya adalah empat bulan sepuluh hari. QS. Al-Ahzab (33): 49, menerangkan tentang iddah wanita yang diceraikan sebelum dicampuri. QS. At-Talâq (66): 4, menerangkan tentang iddah wanita yang telah putus haid dan iddah wanita hamil.

IDGAM

Menurut bahasa **idgām** berarti memasukkan sesuatu pada sesuatu yang lain. sedang menurut istilah, *idgām* adalah bercampurnya dua buah huruf yang sama, atau berdekatan, atau sejenis sehingga menjadi satu huruf yang bertasydid di mana pada waktu ia diucapkan ialah terangkat secara serentak. Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa ada tiga hal yang menjadi sebab terjadinya hukum bacaan *idgām*, yaitu sebagai berikut:

1. Karena kedua huruf bentuknya sama (*taunniid*) baik makhraj maupun sifatnya, seperti huruf ba dengan ba, huruf ta dengan ta, dan sebagainya.
2. Karena kedua huruf berdekatan (*taqarrub*) yaitu berdekatan makhraj atau sifatnya, seperti antara huruf ta dengan tsa, huruf lam dengan ra, dan sebagainya.
3. Karena kedua huruf sejenis (*tajanis*) yaitu sama makhraj tetapi berlainan sifat, seperti antara huruf dal dengan ta, huruf ta dengan tha, dan sebagainya.

IDRIS, nabi

Nabi Idris diutus kepada anak cucu Qabil yang durhaka kepada Allah. Ia

merupakan keturunan keenam dari Adam as. Nabi Idris terkenal sebagai seorang nabi yang pandai menulih, menjahit, dan mengetahui ilmu perbintangan. Di dalam Alquran terdapat ayat tentang Nabi Idris as. yaitu QS. Maryam (19): 56 dan 57 dan QS. Al-A'raf (7): 85-86. Nabi Idris hidup di Mesir, hingga wafat pada usia 82 tahun.

IFRAD

Menurut bahasa *ifrād* artinya tersendiri. Sedang menurut istilah adalah melakukan ibadah untuk haji saja dahulu dari miqatnya, terus diselesaikannya pekerjaan haji, kemudian ia ibrah untuk umrah serta terus mengerjakan segala urusannya. Berarti haji dan umrah dikerjakan satu per satu dan didahulukannya haji daripada umrah (secara *ifrād*). Cara berhaji dengan *ifrād* lebih baik daripada berhaji dengan cara *tamattu'* maupun *qiran*.

IFRIT

Ifrit dalam Alquran ditegaskan sebagai nama salah satu dari golongan jin, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran pada QS. An-Naml (27): 39. Ifrit muncul dalam kisah Sulaiman yang memerintahkan untuk mengangkat kursi kebesaran Bilqis ke kerajaan Sulaiman. Ifrit mengatakan bahwa ia mampu memindahkannya dalam waktu sebelum Bilqis datang pada Sulaiman. Tetapi, orang yang dikatakan dalam Alquran memiliki ilmu dari kitab (kitab Allah), bisa memindahkan kursi Bilqis hanya sekejap mata.

IHRAM

Ihrām berasal dari kata *harāma* yang menurut bahasa artinya *larangan*. Sedang makna yang dimaksud dengan *ihrām* adalah memasuki keadaan untuk mengerjakan haji atau umrah atau mengerjakan keduanya dengan cara mengenakan pakaian ihram serta meninggalkan beberapa larangan yang biasanya dihalalkan. Pakaian ihram laki-laki terdiri dari dua lembar kain yang tidak dijahit. Satu lembar disarungkan untuk menutup aurat antara pusat hingga di bawah lutut dan yang satu lagi diselendangkan untuk menutup tubuh bagian atas. Sedangkan pakaian ihram bagi wanita adalah mengenakan pakaian yang biasa, yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

IHSAN

Perintah untuk melakukan perbuatan yang ihsan terdapat pada QS. An-Nahl (16): 90.

Arti dari *ihṣān* adalah berbuat kebaikan, yaitu segala perkara yang dilakukan, baik mengenai ibadah atau lainnya, hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya dan dengan sempurna. *Ihṣān* juga berarti memberi pertolongan kepada orang lain yang memerlukan pertolongan, membalas budi orang dengan sebaik-baiknya, dan memaafkan kesalahan orang yang dilakukan kepada kita dengan setulus-tulusnya.

I'JĀZ ALQURĀN

Makna dari *I'jāz Alqurān* adalah kekuatan, keunggulan, dan keistimewaan yang dimiliki Alquran yang menetapkan kelemahan manusia, baik secara terpisah-pisah maupun berkelompok-kelompok, untuk mendatangkan sesuatu yang serupa atau menyamainya. Alquran merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Ini dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia sepanjang masa dan memang beliau diutus oleh Allah untuk keselamatan seluruh umat manusia. Allah menjamin keselamatan dan kemurnian Alquran sebagaimana firmanNya QS. Al-Hijr (15): 9. Mukjizat ini ada yang bersifat *empirik* dan ada pula yang bersifat *aqliyah*. Kebanyakan *mū'jizat* nabi-nabi Bani Israel bersifat *empirik*, sedangkan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. bersifat *aqliyah*. Karena syariat Islam bersifat abadi dan universal maka mukjizatnya pun bersifat *aqliyah* dan abadi agar dapat disaksikan oleh orang-orang yang mengikutinya. Rasulullah saw. bersabda: *Setiap nabi diberi sesuatu yang serupa yang dengannya manusia akan meyakinkannya, tetapi yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang telah diturunkan Allah kepadaku maka aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya.* (HR. Al-Bukhari)

IJMĀ'

Ijmā' berasal dari *jama'a* yang artinya menghimpun atau mengumpulkan. Adapun menurut istilah, *ijmā'* adalah suatu kesepakatan (konsensus) pendapat di antara para mujtahid mengenai sesuatu masalah hukum. Konsensus ulama itu dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu sebagai berikut.

1. *Ijmā' qaṭ'i*, yaitu para mujtahid berijtihad secara bersama-sama atau sendiri-sendiri terhadap suatu masalah dan memutuskan hukum yang sama.
2. *Ijmā' fi'lī*, yaitu kesepakatan yang tidak dilisankan tetapi tercerminkan dalam bentuk sikap, perbuatan, atau pengamalan para mujtahid.
3. *Ijmā' sukūṭī* (diam), yaitu apabila para mujtahid itu tidak membantah suatu pendapat hukum yang dikeluarkan oleh salah seorang atau beberapa orang mujtahid. Sikap diam dan tidak membantah itu menandakan bahwa mereka secara diam-diam telah menyetujui atau telah sependapat dengan hasil ijtihad seseorang atau beberapa orang mujtahid.

IJMĀLĪ

Metode tafsir *ijmālī* adalah metode penafsiran Alquran yang karakteristik utamanya menafsirkan Alquran berdasarkan tertib mushaf, sebagaimana metode *tahlīlī*, tetapi dengan uraian yang singkat dan jelas, serta memakai bahasa yang sederhana.

IJRĀM

Lihat entri *Mujrimūn*.

IKHFĀ'

Menurut bahasa *ikhfā'* artinya tertutup atau tersamar. Sedangkan dalam ilmu tajwid yang dimaksud *ikhfā'* adalah pengucapan huruf mati tanpa tasydid dalam bentuk antara *izhār* dan *idgām* dengan tetap memberikan *gunnah* pada huruf pertama yaitu huruf nun mati atau tanwin. Huruf *ikhfā'* ini dapat terjadi, apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf 15, yaitu sad, zal, ša, kaf, jim, syin, qaf, sin, dal, fa, za, fa', ta, ḡa', za.

IKHLĀS, al/surah

Surah Al-Ikhlās adalah surah yang ke-111 di antara surah-surah dalam Alquran surah ini terdiri dari empat ayat, termasuk surah-surah makkiyyah, diturunkan sesudah Surah An-Nās. Dinamakan Al-Ikhlās yang artinya "memurnikan kesatuan Allah" karena surah ini sepenuhnya menegaskan kemurnian, keesaan Allah dan menolak segala macam kemusyrikan.

ILĀ'

Masalah yang berkaitan dengan *ilā'* dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 226-227. *Ilā'* yaitu bersumpah tidak akan mencampuri istrinya. Dengan sumpah ini menyebabkan seorang wanita menderita, karena tidak disetubuhi dan tidak pula dicerai. Dengan turunnya ayat ini maka setelah empat bulan suami harus memilih antara kembali menyetubuhi istrinya lagi dengan membayar kifarat sumpah atau menceraikannya.

ILHĀD

Kata *ilhād*, berasal dari kata *lahad* berarti penyimpangan dari bagian tengah kepal

salah satu dari dua sisi. Dari sini, *ilhād* kemudian diartikan dengan penyimpangan atau penyelewengan dari kebenaran. Term *ilhād* atau *lahid* muncul enam kali dalam Alquran, tiga di antaranya dapat dirujukkan kepada pengertian di atas. *Pertama*, penyimpangan terhadap nama-nama Allah (*Al-Asmā' Al-Husnā*), sebagaimana QS. Al-A'raf (7): 180. *Kedua*, penyimpangan terhadap ayat-ayat Allah, sebagaimana QS. Fussilat (41): 40. Dalam hal ini, Tabataba'i mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penyimpangan (*ilhād*) terhadap ayat-ayat Allah mencakup ayat-ayat *kauniyah*, seperti penyembahan dan pemujaan terhadap benda-benda dan fenomena di alam ini, meskipun tetap mempercayainya sebagai tanda-tanda keberadaan Tuhan, dan ayat-ayat *qawliyah*, seperti menganggap bahwa ayat-ayat Alquran merupakan buatan Muhammad, atau merusak bacaannya sehingga orang-orang tidak lagi mau mendengarkannya, atau menafsir dan mentakwilkannya berdasarkan hawa nafsu untuk menimbulkan fitnah, dan sebagainya. *Ketiga*, penyimpangan dan penyelewengan orang-orang musyrik Mekah dalam bentuk menghalang-halangi orang-orang mukmin memasuki Masjid Al-Haram, sebagaimana QS. Al-Hajj (22): 25.

ILHĀM

Kata *ilhām* tidak disebut langsung dalam Alquran, tetapi dalam bentuk kata jadian yang lain, sebagaimana disebutkan dalam QS. Asy-Syams (91): 8. *Ilhām* itu sendiri menurut istilah adalah suatu perasaan halus yang diyakini jiwa dan terdoronglah ia untuk memenuhi kehendak, dengan tidak merasui dari mana datangnya. Dia lebih mirip dengan perasaan lapar, haus, gundah, dan senang.

'ILLAT

'*Illat* adalah sebab yang menggabungkan pokok dengan cabangnya. Sedangkan yang dimaksud dengan "pokok", yaitu yang menjadi ukuran atau tempat penyerupaan.

'ILLIYYĪN

Istilah '*Ilhiyyīn* disebut dan diterangkan dalam QS. Al-Mutaffifin (83): 18-21. '*Ilhiyyīn*, itu boleh jadi catatan amal kebaikan orang-orang yang berbakti, dengan bukti ayat berikutnya, yang artinya *yaitu kitab yang tertulis yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didedahkan (kepada Allah)*, atau boleh jadi juga merupakan tempat yang tinggi dan terhormat di surga.

'ILMU

Kata ilmu baik dalam bentuk *ma'rifat* (secara khusus) maupun dalam bentuk *na'irah* (secara umum) disebut berulang-ulang, bahkan hampir sebanyak seratus kali disebut dalam ayat Alquran. Kata-kata yang berasal dari kata dasar *'ilm* dalam Alquran dipergunakan dalam bermacam-macam ilmu, baik keagamaan maupun keduniaan, seperti dijelaskan dalam QS. Al-Isrâ' (17): 36. Ilmu itu sendiri menurut Raghîb Al-Asfahani adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Ilmu terbagi dua: *pertama*, mengetahui inti sesuatu itu (oleh ahli logika dikatakan *ta'awur*), dan *kedua*, menghukum adanya sesuatu pada sesuatu yang ada, yaitu mengetahui hubungan sesuatu dengan sesuatu (oleh ahli logika dikatakan *ta'diq*). Raghîb Al-Asfahani juga membagi ilmu dari sisi yang lain menjadi dua, yaitu *pertama*, ilmu teoretis, yaitu ilmu yang hanya membutuhkan pengetahuan tentangnya, jika telah diketahui berarti telah sempurna. *Kedua* ilmu aplikatif, yaitu ilmu yang tidak sempurna tanpa dipraktikkan, seperti ilmu tentang ibadah, akhlak, dan sebagainya. Dari sisi lain lagi, Raghîb Al-Asfahani membagi ilmu menjadi dua, yaitu ilmu rasional dan ilmu doktrinal. Ilmu rasional adalah ilmu yang didapat dengan akal dan penelitian, sedangkan ilmu doktrinal yaitu ilmu yang didapatkan dengan pemberitaan wahyu dan nabi.

ILYÂS, nabi

Dalam Alquran nama Ilyâs disebut sebagai orang saleh pada QS. Al-An'âm (6): 85 dan sebagai seorang yang diutus, disebutkan dalam QS. As-Sâffât (37): 123. Nabi Ilyas termasuk keturunan Nabi Harun as. Ia diutus untuk Bani Israel yang pada waktu itu gemar menyembah berhala. Karena kekerasan hati kaumnya maka mereka ditimpa musibah berupa kekeringan yang panjang selama bertahun-tahun, sehingga menyadarkan mereka akan kebenaran seruan Nabi Ilyâs as. Akhirnya Nabi Ilyâs berdoa kepada Allah agar terlepas dari bencana kekeringan.

ILYASA', nabi

Nama Ilyasa' disebut dalam QS. Al-An'âm (6): 86. Setelah Nabi Ilyâs as. meninggal dunia, ia lalu digantikan oleh anak angkatnya yang bernama Ilyasa'. Nabi Ilyasa' melanjutkan misi ayahnya dan kaumnya kembali taat kepadanya. Akan tetapi setelah ia meninggal, kaumnya kembali durhaka. Akhirnya kaum kembali dilanda kesengsaraan dan pada saat-saat seperti itu lahirlah Nabi Yunus as.

IMĀLAH

Menurut bahasa *imālah* artinya miring, atau condong. Menurut istilah, *imalah* adalah cara membaca kalimat-kalimat tertentu dengan cara miring antara bunyi fathah dan kasrah. *Imalah* ini antara lain terdapat pada bacaan qiraat Imam Hamzah dan Imam Sufi. Dalam qiraat Imam Hafs hanya terdapat dalam satu kata, yaitu *majrāha* (QS. Hūd (11): 41) dibaca *majreha*. *Imalah* terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. *Imalah Kubrā* (*imalah mahdlah*), yaitu mengucapkan kosakata antara baris fathah dengan baris kasrah dan antara alif dengan ya. Bunyi *imalah kubrā* adalah seperti layaknya bunyi "e" pada kalimat "sate". Bacaan ini pada umumnya menjadi spesifikasi bacaan Imam Hamzah dan Kisa'i. Adapun kriteria *imalah kubrā*, adalah
 - a. Setiap kalimat yang akhirnya alif, dan alif ini berasal dari ya', seperti: (هُدًى), (اِشْرَى), (فَعَصَى)
 - b. Alif ta'nits yang mengikuti wazan (فَعْلَى): seperti (اِخْدَى), (ذِكْرَى), wazan: (فَعْلَى), seperti: (مَوْتَى), (النُّجْوَى), dan wazan (فُعْلَى), seperti: (الْاُنْتَى), (الدُّنْيَى).
2. *Imalah sugrā* (*taqlīl*), yaitu mengucapkan kosakata antara fathah dengan *imalah kubra*. Bacaan seperti ini biasanya dilakukan oleh Imam Warsy. Imam Warsy membaca *taqlīl* pada:
 - a. Setiap alif yang terletak diakhir kalimat, dan alif tersebut jatuh sesudah huruf ra', seperti: (اِشْرَى).
 - b. Alif yang jatuh sebelum ra' berbaris kasrah, dan ra' tersebut terletak di akhir kalimat, seperti: (اَلْجَمَارُ), (الدَّارُ), (اَلْكُفَّارُ).

IMĀMAH

Lihat entri *Khali'fah*.

IMAN

Kata *iman* menurut bahasa, artinya membenarkan dengan hati adanya petunjuk-petunjuk Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. untuk seluruh manusia. Sedang menurut istilah, *iman* adalah *at-taqdīq bi al-jinān wa al-qaulu bi al-lisān wa al-'amalu bi al-arkān* (membenarkan dengan hati dan mengucapkan

dengan lisan, serta mengerjakan dengan anggota badan).

Rukun iman ada enam, yaitu sebagai berikut.

1. Iman kepada Allah.
2. Iman kepada malaikat-malaikat.
3. Iman kepada kitab-kitab-Nya.
4. Iman kepada rasul-rasul.
5. Iman kepada hari akhir.
6. Iman kepada *qada* dan *qadar* yang baik dan yang buruk.

IMRA'AT AL-'AZIZ

Term *Imra'at Al-'Aziz* terdapat dalam QS. Yûsuf (12): 51. Menurut bahasa *Imra'at Al-'Aziz* artinya istri seorang pembesar. Adapun yang dimaksud dengan sebutan *Imra'at Al-'Aziz* adalah Zulaikha. Kisah asmara Zulaikha sebagai istri seorang pembesar, ketika ia mengajak berbuat tidak senonoh, tetapi Nabi Yusuf menolaknya, dikisahkan dalam Surah Yûsuf. Dalam kisah ini, kesalehan Yusuf sebagai seorang yang akan menjadi nabi teruji secara sempurna. Dan akhirnya Zulaikha pun menjadi istri Nabi Yusuf as.

IMRA'AT FIR'AUN

Term *Imra'at Fir'aun* terdapat dalam QS. At-Tahrim (66): 11. Menurut bahasa *Imra'at Fir'aun* artinya istri Fir'aun, sedang yang dimaksud istri Fir'aun yang bernama Asiah. Dalam kisah-kisah istri Fir'aun ini, dalam surah ini, ia diberi penghormatan karena meskipun ia sebagai seorang istri raja yang kafir, tetapi ia memiliki keimanan dan mampu menjaga keimanan itu di tengah-tengah kaum musyrikin. Karena keimanannya, Asiah melindungi dan bersikeras memelikan Musa, karena ia sudah lama mendambakan anak. Karenanya, istri Fir'aun ini di dalam Alquran dijadikan sebagai contoh orang beriman.

IMRA'AT LUT

Term *Imra'at Lût* terdapat dalam QS. At-Tahrim (66): 10. Menurut bahasa *Imra'at Lût* artinya istri Luth yang termasuk dalam golongan yang telah dibinasakan. Luth adalah seorang Nabi, tetapi istrinya tidak setia kepada suaminya. Karena itu di dalam Alquran *Imra'at Lût* ini dijadikan sebagai contoh istri kafir yang khianat kepada suaminya, karena justru istri Luth termasuk orang yang melakukan penyimpangan (seksual) yang dilakukan oleh kaumnya.

IMRA'AT NUH

Term *Imra'at Nuh* terdapat dalam QS. At-Tahrim (66): 10. Menurut bahasa *Imra'at Nuh* artinya istri Nuh. Nuh adalah seorang Nabi, tetapi istrinya tidak setia kepada suaminya, karena istrinya justru ikut terlibat dalam aktivitas penentangan terhadap misi yang dibawa oleh suaminya. Karena itu, di dalam Alquran *Imra'at Nuh* ini dijadikan sebagai contoh istri yang kafir yang khianat kepada suaminya.

INFÂQ

Menurut bahasa, *infaq* adalah pengeluaran, pembelanjaan, memberikan harta untuk kebajikan. Sedangkan yang dimaksud dengan *infaq* adalah sesuatu yang diberikan oleh seseorang guna menutupi kebutuhan orang lain baik berupa makanan, minuman, dan sebagainya. Kata *infaq* dan yang seakar dengannya dalam Alquran disebut sebanyak 73 kali. Musthafa Al-Maraghi menyamakan arti *infaq* dengan sedekah. Sedangkan dalam kajian fikih Islam, *infaq* dibedakan dari zakat dan sedekah. Zakat merupakan derma yang telah ditetapkan jenis, jumlah, dan waktu pelaksanaannya, sedangkan *infaq* lebih luas dan umum. Dalam *infaq* tidak ada ketentuan mengenai jenis dan jumlah harta yang akan dikeluarkan serta tidak pula ditentukan kepada siapa diberikan. Sementara itu terdapat persamaan antara *infaq* dan sedekah dari segi pengertiannya, yaitu sama-sama memberikan atau mendermakan sesuatu kepada orang lain. Namun dari segi waktunya, terdapat perbedaan antara keduanya. Waktu untuk mengeluarkan *infaq* adalah pada saat mendapatkan rezeki tanpa ditentukan kadar jumlah yang harus dikeluarkannya. Adapun pada sedekah, tidak ada ketentuan waktunya, demikian pula tidak ada ketentuan mengenai jumlah maupun peruntukannya.

INFITÂR, al/surah

Surah Al-Infithâr, yang artinya *terbelah* adalah surah yang ke-82 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 19 (sembilan belas) ayat, termasuk surah-surah makkiyyah yang diturunkan sesudah Surah An-Nâzi'ât (79). Nama *Al-Infithâr* diambil dari kata *infatharat* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isinya adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari kiamat, peringatan kepada manusia agar tidak terpedaya sehingga durhaka kepada Allah, adanya malaikat yang selalu menjaga dan mencatat segala amal perbuatan manusia.

INJIL

Injil adalah nama sebuah kitab yang telah diturunkan Allah kepada Nabi Isa as.

Dalam Alquran kata-kata *Injil* disebut dalam QS. Āli 'Imrān (3): 3, 48, dan 65, QS. Al-Mā'idah (5): 46–47, 66, dan 110, QS. Al-A'rāf (7): 157, QS. At-Taubah (9): 111, QS. Al-Fath (48): 29, dan QS. Al-Hadid (57): 27. Menurut ayat-ayat tersebut seluruh isi kitab Injil adalah wahyu Allah kepada Nabi Isa as., yang berisi pokok-pokok risalah yang dibawanya. Tidak ada sedikit pun terdapat di dalamnya perkataan atau karangan manusia. Tetapi kitab Injil yang ada sekarang berbeda dengan Injil asli yang diturunkan Allah kepada Nabi Isa as. Hal ini diisyaratkan QS. Al-Mā'idah (5): 13. Sebagai salah satu kitab samawi, Islam mengajarkan agar umat Islam percaya pada adanya kitab Injil, karena termasuk dalam salah satu rukun iman yang wajib diimani, sebagai konsekuensi logis iman kepada Allah SWT.

INKĀR

Menurut Ar-Raghib, *nakr* atau *inkār* adalah lawan dari *irfān* (mengetahui, mengenali), dan kata *munkar* dipertentangkan dengan *ma'rūf*. Jadi pada dasarnya, *nakr* atau *inkār* adalah suatu bentuk kebodohan atau ketidaktahuan. Dalam QS. Yūsuf (12): 58, digunakan kata *munkirīn* (bentuk isim fu'il dari *inkār*) untuk saudara-saudara Nabi Yusuf yang tidak lagi mengenal Nabi Yusuf, padahal Nabi Yusuf sendiri masih mengenal (*'arafa*) mereka. Term *inkār* terkadang pula terdapat dalam Alquran dalam arti mengingkari dengan lidah namun hati mengiyakan, seperti QS. An-Nahl (16): 83. Term *nakr* berikut kata jadiannya, terulang dalam Alquran sebanyak 37 (tiga puluh tujuh) kali dengan berbagai makna. Terkadang mengandung makna kekafiran, QS. Al-Mu'min (40): 81, QS. Al-Anbiyā' (21): 50, QS. Al-Mu'minūn (23): 69, QS. An-Nahl (16): 22 dan 83, terkadang dengan makna kebencian, terkadang dengan makna paling buruk, dan yang paling banyak dalam arti kemungkaran.

INSĀN, al/surah

Surah Al-Insān yang artinya *manusia* adalah surah yang ke-76 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 31 (tiga puluh satu) ayat, termasuk surah-surah madaniyyah dan diturunkan sesudah Surah Ar-Rahmān (55). Nama *Al-Insān* terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isinya adalah petunjuk-petunjuk untuk mencapai kehidupan yang sempurna dengan menempuh jalan yang lurus, memenuhi nazar, memberi makan orang miskin dan anak yatim serta orang yang ditawan karena Allah, mengerjakan salat dan bersabar dalam menjalankan hukum Allah, ganjaran terhadap orang yang mengikuti petunjuk dan ancaman terhadap orang yang mengingkarinya.

INSĀN KĀMIL

Menurut bahasa, *insān kāmīl* berarti *manusia sempurna*. Al-Jili merumuskan *insān kāmīl* dengan merujuk pada diri Nabi Muhammad saw. sebagai sebuah contoh manusia ideal. *Al-Haqīqah Al-Muhammadiyah* (jati diri Muhammad) yang demikian tidak semata-mata dipahami dalam pengertian Muhammad sebagai rasul (utusan Allah), tetapi juga sebagai nur (cahaya-ruh) Ilahi yang menjadi pangkal dan poros kehidupan di dalam jagad raya.

INSYĀ' ALLĀH

Menurut bahasa, kata *Insyā' Allāh* berarti *jika Allah menghendaki*. Menurut istilah adalah suatu ungkapan yang diucapkan oleh seorang muslim untuk menyatakan kesanggupannya dalam suatu pekerjaan atau memenuhi janji dengan menyadarkan kepada kehendak Allah. Artinya, menurut perhitungannya, jika dikehendaki oleh Allah ia akan mampu melakukan suatu pekerjaan yang dibebankan kepadanya, atau memenuhi janjinya dengan cara lain dan bukan sebaliknya digunakan untuk menyatakan ketidak-sanggupannya dalam melakukan suatu pekerjaan.

INSYIQĀQ, al/surah

Surah *Al-Insyiqāq* yang artinya *terbelah* adalah surah yang ke-84 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 25 (dua puluh lima) ayat, termasuk surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah *Al-Infītār* (82). Di antara isinya adalah tentang permulaan terjadi hari kiamat, peringatan bahwa manusia bersusah payah menemui Tuhannya, dalam menemui Tuhannya kelak ada yang mendapat kebahagiaan dan ada pula yang mendapat kesengsaraan, tingkat-tingkat kejadian dan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

INSYIRĀH, al/surah

Surah *Al-Insyirāh* yang berarti *melapangkan* adalah surah ke-94 di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari 8 (delapan) ayat, termasuk surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah *Ad-Duhā* (93). Nama *Al-Insyirāh* diambil dari kata dan diturunkan sesudah Surah *Ad-Duhā* (93). Nama *Al-Insyirāh* diambil dari kata *alam nasyrah* yang berarti *Bukankah Kami telah melapangkan*, yang terdapat pada ayat pertama surah ini, sehingga surah ini juga dinamakan *Surah Alam Nasyrah*. Di antara isinya adalah penegasan tentang nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. dan pernyataan Allah bahwa di samping kesukaran ada kemudahan karena itu diperintahkan kepada Nabi agar tetap melakukan amal-amal saleh dan bertawakal kepada-Nya.

IQJL AR

Ikhar artinya kehalakian, berakur, atau menyimpang dari tempat. Jadi, Ikhar adalah huruf memekap huruf nun mati atau tanwin menjadi nun yang sebelumnya sehingga huruf ba dengan tetap menjaga gemrah dan sebagai ikhar juga berarti apabila setelah huruf nun mati atau tanwin terdapat huruf ba.

IQJL X

Termi **iqra'** merupakan kalimat pertama dari Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang berarti Bacalah. Termi ini terdapat dalam QS. Al-'Alq (96). Kalimat ini memiliki makna yang sangat dalam dari strategis dalam isi pengamalan. Alqra' mengajarkan manusia dengan perantaraan kalimat adalah dengan nilai ilah yang merupakan kunci ilmu pengetahuan. Dengan kalimat yang benar telah mengungkapkan, satu dan pada ilmu manusia dapat memahami sesuatu yang dapat memberikan suatu pengetahuan dalam membekali kehidupannya. Karena itu, maka qur' bukan sekedar membaca tulisan tetapi lebih dari itu, memiliki makna untuk memahami ilmu pengetahuan yang terkandung dari sesuatu yang dibaca.

IQJL AR

Ikrar artinya pengakuan, yaitu memberikan pengakuan atau menerangkan akan sesuatu kebenaran baik dirinya atau untuk orang lain. Lawan ikrar adalah ingkar yang diartikan, jika haknya bersengketaan dengan Allah semata, seperti munafik munafik ketau. Yang mengakui boleh dapat membatalkannya untuk menghindari hukuman oleh aparat pemerintah (tinggal mempertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak). Adapun hak yang diartikan tadi adalah hak manusia maka tidak boleh ditawalkan. Kalau yang diartikan kurang jelas, hendaknya dimintakan penjelasan.

IRAB ALQURAN

I'rab adalah ilmu yang membahas kedudukan setiap kata dalam suatu kalimat. **I'rab Alquran** adalah ilmu yang membahas kedudukan setiap kalimat dalam Alquran. Ilmu ini sangat penting untuk memahami makna Alquran. Dari Umar bin al-Khattab ra., ia berkata: *Belajarlah i'rab, fardid, dan As-Sunah* sebagaimana *ilmu belajar Alquran*. Setiap orang yang ingin memahami Alquran dan mengungkap rahasia-rahasianya harus memperhatikan bentuk dan kedudukan kalimatnya, apakah ia berstatus *mubtada'*, *ba'il*, *maf'ul*, permulaan kalimat, dan

jawab, dan lain-lain. Tanpa memahami *i'rāb* maka resistensi kesalahan dalam memahami kandungan Alquran, sering terjadi. Karena itu, ilmu ini menjadi sangat penting.

IRADAH

Menurut Abd Ar-Razzaq Al-Kasyani, *iradah* adalah "gejolak api cinta". Bila api ini disulut dalam kalbu, manusia akan menanggapi seruan kebenaran. Sedangkan menurut Ibnu Sina, *iradah* adalah kerinduan yang dirasakan manusia tatkala menemukan dirinya kesepian dan tak berdaya serta ingin bersatu dengan kebenaran, sehingga ia tidak lagi merasakan kesepian dan ketidakberdayaan.

IRAM

Kisah Iram diterangkan dalam QS. Al-A'rāf (7): 65-72. *Iram* adalah suatu kabilah dari kaum 'Ad. Mereka ini adalah anak keturunan dari 'Ad bin Haus bin Iram bin Sam bin Nuh as., karena itu mereka disebut *Iram*, atau disebut juga *'Ad Al-Ūla* (kaum 'Ad yang pertama). Mereka bertempat tinggal di bukit Ahqaf, negeri Ramal, antara Oman dan Hadramaut. Mereka di bawah kepemimpinan Hud as. Kabilah Iram terkenal memiliki postur tinggi dan badan yang kuat. Pada masanya, tidak ada suatu kaum yang lebih kuat dari mereka. Di samping itu, mereka juga memiliki kota yang kuat dengan rumah-rumah dan gedung-gedung yang tinggi dan besar. Akhirnya mereka dihancurkan oleh Allah karena mereka mendustakan kebenaran ayat-ayat Allah.

'IRFĀN

'*Irfān*, artinya pengetahuan yang sebelumnya samar atau sama sekali tidak diketahui. QS. Ar-Rūm (30): 6-7, mengatakan: *Kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir/fenomena kehidupan duniawi, sedang mereka lalai dari kehidupan akhirat.* '*Irfān* lebih banyak berkaitan dengan nomena, bukan fenomena. Nomena ini merupakan suatu wilayah yang tertutup rapat, tidak ada yang mampu membukanya kecuali Allah. Karena: *Di tangan Allah kunci-kunci pembuka gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia.* (QS. An-An'am (6): 59)

IRHĀS

Irḥās adalah keadaan-keadaan yang luar biasa terjadi pada diri seseorang sebelum diangkat Allah menjadi rasul. *Irḥās* bertujuan menarik perhatian khalayak ramai,

bahwa tidak lama lagi akan diutus kepada mereka seorang rasul Allah, yang akan membawa petunjuk dan ajaran Allah untuk umat manusia.

IRSYĀD

Lihat entri *Hidāyah*.

IRTIDAD

Irtidad atau *riddah* yang berakar kata *radḍa*, secara bahasa *irtidad* berarti "berbalik kembali". Menurut istilah *irtidad* (*riddah*) adalah kembali kepada kekafiran, dari keadaan beriman, baik iman itu didahului oleh kekafiran lain (sebelumnya) ataupun tidak. Menurut Raghib Al-Asfahani, term *riddah* digunakan bagi orang yang kembali kepada kekufuran sesudah beriman, sedangkan term *irtidad* bisa digunakan dalam pengertian umum. Dalam Alquran, term *irtidad* *riddah* yang mengandung makna kembali kepada kekafiran muncul sebanyak empat kali, dua kali secara eksplisit menunjuk kepada *irtidad*, yaitu QS. Al-Baqarah (2): 217, dan QS. Al-Mā'idah (5): 54. Sedang dua kali menunjuk *irtidad* secara implisit, yaitu QS. Al-Mā'idah (5): 21, dan QS. Muhammad (47): 25. Dari segi historis, setidaknya pernah terjadi tiga kali peristiwa *riddah* pada masa Rasulullah saw. *Pertama*, murtadnya Banu Mudlaj pimpinan Al-Aswad; *kedua*, murtadnya Banu Hanifah pimpinan Musailamah Al-Kadzab; dan *ketiga*, murtadnya Banu Asad pimpinan Thulaihah bin Khuwaylid Al-Aswad dibunuh di Yaman oleh Fairuz Al-Daylami. Musailamah dibunuh pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq oleh Wahshi, seorang Negro yang membunuh Hamzah pada Perang Uhud sebelum masuk Islam, sedangkan Thulaihah bersama kaumnya masuk Islam kembali setelah ditaklukkan oleh pasukan Abu Bakar di bawah Panglima Khalid bin Walid.

'ISĀ, nabi

Isa as. adalah putra Maryam binti Imran. Ia dikenal sebagai anak yang lahir tanpa melalui perantara seorang laki-laki. Maryam adalah seorang wanita yang salehah yang sehari-hari beribadah kepada Allah di mihrabnya yang terletak di Baitul Maqdis. Kisah kelahiran Nabi Isa as. ini dapat dibaca dalam QS. Āli 'Imrān (3): 45-48 dan 59, QS. Maryam (19): 16-35, QS. Al-Anbiyā' (21): 91, dan QS. At-Tahrim (66): 12. Isa as. menerima tugas kenabiannya pada usia 30 tahun di bukit Zaitun.

ISHĀQ, nabi

Ishaq as. adalah salah seorang putra Nabi Ibrahim as. dengan Sarah. Ishaq berasal dari bahasa Ibrani yang berarti tertawa. Dalam Alquran dikisahkan bahwa ketika mendapat berita bahwa dirinya yang sudah berusia 90 tahun itu akan mendapat anak maka ia pun tertawa. Kisah Nabi Ishaq terdapat dalam QS. Hūd (11): 69–74, QS. Maryam (19): 49, dan QS. Aş-Şaffat (37): 112 dan 113. Ia wafat dalam usia 180 tahun dan dimakamkan di Jirun, di sekitar kota Madinah.

ISLĀM

Menurut bahasa, Islām berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal kata *sallama* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan juga berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan *aslama* (masuk Islam) dinamakan muslim. Berarti orang itu telah menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT. Dengan melakukan *aslama*, selanjutnya orang itu terjamin hidupnya di dunia dan di akhirat. (QS. Al-Baqarah (2): 112)

Secara terminologi, Islam adalah Agama Allah yang diwasiatkan (diwahyukan), dengan ajaran-ajarannya baik yang berupa pokok-pokok agama maupun syariat, kepada Nabi Muhammad saw. dan Dia bebaskan kepadanya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, sebagai agama yang universal. (QS. Al-Mā'idah (5): 3). Islam adalah agama Nabi Adam as. sampai kepada Nabi Muhammad saw. (QS. Al-Baqarah (2): 133)

'IṢMAH

Menurut bahasa **'iṣmah** artinya terpelihara. Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan **'iṣmah** adalah keterpeliharaan para rasul dari sifat-sifat dan perbuatan yang tercela. Sebagian ulama berpendapat bahwa para nabi itu wajib bersifat *ma'jūm*, bahkan dari dosa-dosa kecil sekalipun, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi nabi, dengan indikasi bahwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan dosa (walaupun kecil) adalah karena kerendahan budi. Hal demikian tidak boleh terjadi pada diri para nabi.

ISMĀ'ĪL, nabi

Nama Ismail as. disebut dalam Alquran sebanyak sepuluh kali. Ismail adalah anak

dari perkawinan Ibrahim dengan Hajar. Kisah Ismail as. tidak bisa dilepaskan dengan kisah Ibrahim as. Kisah mereka ini diceritakan dalam QS. Ibrāhīm (14): 35 – 40 dan QS. Al-Baqarah (2): 124 – 129, dan lain-lain. Ketika Ismail masih bayi, atas petunjuk Allah, Ibrahim memindahkan Hajar dengan bayinya itu ke tengah padang pasir di Mekah, dekat sebuah bangunan suci yang kemudian dikenal sebagai Ka'bah. Setelah persediaan makanan habis, Hajar bersusah payah mencari air. Atas pertolongan Allah melalui Malaikat Jibril, tiba-tiba di dekat Ismail muncul mata air yang bening, hingga kini, mata air yang bernama sumur Zam-Zam itu masih ada. Nabi Ismail as. menikah dengan seorang anak pendatang baru di kawasan sumur Zam-Zam yang berasal dari suku Jurhum. Ia menjadi penjaga sumur Zam-Zam, yang semakin hari semakin ramai dikunjungi orang. Menurut riwayat, Nabi Ismail wafat ketika berusia 137 tahun.

ISRĀ', al/surah

Surah Al-Isrā' yang berarti *memperjalankan di malam hari* adalah surah yang ke-17 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 111 ayat, dan termasuk surah-surah makkiyyah. Nama *Al-Isrā'* berkaitan dengan Isra' Nabi Muhammad saw. dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha sebagaimana dicantumkan pada ayat pertama surah ini. Surah ini dinamakan juga surah Bani Israil, artinya *keturunan Bani Israil*, karena ayat kedua sampai dengan ayat kedelapan berkenaan dengan mereka, kemudian ayat 101 sampai dengan 104, Allah kembali menyebut Bani Israil yang setelah menjadi bangsa yang kuat lagi besar lalu menjadi bangsa yang terhina karena menyimpang dari ajaran Allah. Dihubungkannya kisah Israil dengan riwayat Bani Israil pada surah ini memberikan peringatan bahwa umat Islam akan mengalami keruntuhan sebagaimana halnya Bani Israil, apabila mereka juga meninggalkan ajaran-ajaran agamanya. Di antara isinya adalah Allah tidak mempunyai anak, Allah pasti memberi rezeki kepada manusia, Alquran adalah wahyu dari Allah yang memberikan petunjuk, adanya larangan makhsyar dan hari berbangkit, larangan menghilangkan jiwa manusia yang benar, larangan mempergunakan harta anak yatim kecuali dengan cara dan takaran, melakukan salat lima waktu pada waktunya, pertanggungjawaban manusia terhadap amal perbuatannya, beberapa faktor yang menyebabkan kebangunan dan kehancuran suatu umat, dan lain-lain.

ISRĀ' MI'RĀJ

Ayat yang menjelaskan tentang peristiwa Isra' adalah QS. Al-Isrā' (17): 1. Secara etimologis, *Isrā'* berarti berjalan pada waktu malam. Sedangkan secara terminologi,

yaitu perjalanan Nabi Muhammad saw. pada malam hari dalam waktu yang amat singkat dari Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsha di Yerusalem. Sedangkan Mi'raj secara etimologi berarti tangga sebagai alat untuk naik dari bawah ke atas. Secara terminologi, menurut Islam, Mi'raj adalah perjalanan pribadi Nabi Muhammad saw. naik dari alam bawah (bumi) ke alam atas (langit), sampai langit ke tujuh dan Sidratil Muntaha. Atau Mi'raj adalah kenaikan Nabi Muhammad saw. dari Masjidil Aqsha di Yerusalem ke alam atas melalui beberapa tingkatan, terus menuju ke Baitul-Makmur, Sidratil Muntaha, 'Arsy (tahta Tuhan), dan Kursi (singgasana Tuhan) hingga menerima wahyu di hadirat Allah. Perjalanan ini mengandung perintah mendirikan salat lima waktu sehari semalam. Karena peristiwa Isra' bersamaan dengan peristiwa Mi'raj maka kedua kata tersebut senantiasa digabungkan pemakaiannya menjadi Isra'-Mi'raj. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 27 Rajab, setahun sebelum Nabi saw. hijrah ke Madinah.

ISRĀF

Term *isrāf* berasal dari kata dasar *saraf*, artinya melampaui batas, atau menyimpang dari hal-hal yang semestinya. Kata *isrāf* dengan segala bentuk kata jadiannya terulang dalam Alquran sebanyak 23 (dua puluh tiga) kali, terkadang digunakan dalam hal yang berkaitan dengan makanan dan minuman, sebagaimana QS. An-Nisā' (4): 6, dan QS. Al-A'rāf (7): 31, berinfak, sebagaimana QS. Al-An'am (6): 141 dan QS. Al-Furqān (25): 67, dan juga dalam hal membunuh, sebagaimana QS. Al-Isrā' (17): 33. Term *isrāf* ada yang merujuk kepada orang-orang kafir dan ada juga yang tidak, tergantung pada konteks ayat yang berisi term *isrāf*. Atribut *isrāf* yang diberikan kepada orang-orang kafir adalah untuk menunjuk segi perbuatan mereka yang berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam kemaksiatan dan kejahatan.

ISRĀFĪL

Israfil adalah nama salah satu malaikat yang kesepuluh yang wajib diimani. Tugas malaikat ini adalah sebagai peniup sangkakala.

ISRĀ'ILYYĀT

Pada mulanya yang dimaksud dengan *isra'iliyyat* hanyalah menunjukkan riwayat yang bersumber dari kaum Yahudi, namun pada akhirnya ulama ilmu tafsir dan ahli hadis menggunakan istilah tersebut dalam arti yang luas lagi. Yaitu, *isra'iliyyat* adalah seluruh riwayat yang bersumber dari orang Yahudi dan Nasrani serta selain

dari keduanya yang masuk dalam tafsir maupun hadis. Ada pula ulama tafsir dan hadis yang memberi makna *isrā'iliyyāt* sebagai cerita yang bersumber dari musuh Islam, baik Yahudi, Nasrani, ataupun lainnya. Muhammad Husain Az-Zahabi membagi *isrā'iliyyāt* kepada dua bagian. *Pertama*, *isrā'iliyyāt* sebagai kisah dan dongeng kuno yang menyusup ke dalam tafsir dan hadis yang asal periwayatnya kembali kepada sumber Nasrani, Yahudi, atau yang lainnya. *Kedua*, kisah dan dongeng yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber lama. Kisah ini sengaja diselundupkan dengan tujuan merusak akidah kaum muslimin.

ISTI'ĀNAH

Term *isti'ānah* tidak disebut secara langsung dalam Alquran, tetapi kata jargon darinya yang memunculkan istilah tersebut banyak ditemukan dalam Alquran. *Isti'ānah* artinya mencari bantuan, memohon pertolongan Tuhan. Kata *istina* berasal dari QS. Al-Fatihah (1): 5, *istis'alunā 'indaka wa 'is'alika nasta'in*, yang artinya *hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan*. Demikian juga, terdapat perintah untuk mencari *istina* dengan sabar dan doa (salat), sebagaimana QS. Al-Baqarah (2): 45.

ISTI'ĀRAH

Isti'ārah adalah majas (metafora/perumpamaan) yang alapaknya serupa seperti lafal *asidun* yang berarti macan (untuk seorang laki-laki yang gagah), alapaknya adalah sama-sama gagahnya. Sebagaimana juga firman Allah, *"wa as-rāḥ al-tanaffas"* (QS. At-Takwir (81): 18), yaitu keluarnya jiwa setahap demi setahap diperumpamakan dengan keluarnya cahaya dari timur ketika munculnya fajar, *ḥaḥa buṭūnihim nūran* (QS. An-Nisā' (4): 10). Harta anak yatim diperumpamakan dengan api, yaitu orang yang memakannya menjadi sakit sebagaimana menyakitkannya api.

ISTI'ĀZAH

Perintah untuk membaca *ta'awuz* terdapat pada QS. An-Nahl (16): 98. *Isti'āzah* artinya memohon perlindungan, dan yang dimaksud adalah membaca *a'āzu billāhi minasyaitānir-rajīm*. Dalam ilmu qiraat, *isti'āzah* adalah suatu bab yang mempunyai beberapa rincian cara membaca *ta'awuz*. Para ulama qiraat membaca *isti'āzah* di mana saja di dalam Alquran dengan suara pelan. *Kedua*

Khalaf (periwayat Hamzah) membaca *isti'āzih* dengan suara nyaring/keras pada Surah Al-Fātiḥah, sedangkan pada surah-surah lainnya *isti'āzih* dibacanya dengan suara samar. *Ketiga*, Khallad (periwayat Hamzah) membaca *isti'āzih* pada seluruh tempat dalam Alquran, tiada beda antara suara nyaring atau dengan suara pelan.

ISTIFHĀM

Istifhām berasal dari bahasa Arab, masdar dari *istafḥama*, atau dari akar kata *fahima* yang berarti paham, mengerti, dan jelas. Akar kata ini mendapat tambahan alif, sin, dan ta' di awal kata yang salah satu fungsinya adalah untuk meminta. Dengan demikian, ia berarti meminta penjelasan (*talab al-fahm*). Sedangkan menurut istilah, istifhām adalah mencari pemahaman tentang suatu hal yang tidak diketahui. Atau, *istifhām* adalah mencari pemahaman tentang hakikat, nama, jumlah, serta sifat dari suatu hal. *Istifhām* dengan berbagai maknanya memiliki satu maksud pokok, yaitu mencari pemahaman tentang suatu hal.

ISTIḤĀDAH

Istiḥādah adalah darah yang ke luar dari vagina seorang wanita di luar waktu hamil atau nifas, sehingga dapat dipastikan bahwa darah itu adalah darah penyakit. Wanita yang sedang terkena istiḥādah tidak terhalang dari melaksanakan kewajiban-kewajiban syari'at, seperti salat, puasa, tawaf ataupun ikhtikaf asal dapat menjaga kebersihan. Untuk dapat mengetahui apakah darah yang ke luar itu darah istiḥādah atau bukan, seseorang perlu mengetahui hari-hari kebiasaan haid itu datang, dan berapa hari yang lazim, maksimal, dan minimalnya. Selain itu juga perlu mengetahui warna darah yang ke luar, terutama bagi yang pertama kali mengeluarkannya. Jika darah yang ke luar itu kental dan berwarna kehitaman maka itu adalah darah haid. Jika darah itu berwarna agak kekuning-kuningan dan kotor maka itu adalah darah istiḥādah.

ISTIḤSĀN

Istiḥsān, artinya menganggap baik suatu barang atau menyukai barang itu. Sedangkan menurut istilah, istiḥsān adalah penetapan hukum berdasarkan pertimbangan kemaslahatan atau kebaikan yang terdapat dalam prinsip-prinsip umum ajaran Islam; yaitu dengan penyimpangan hukum dari hukum yang umum kepada hukum yang khusus berdasarkan asas kemaslahatan. Misalnya, sebidang tanah wakaf yang diperuntukkan untuk pembangunan masjid atau rumah sakit. Karena kekurangan dana untuk itu maka tanah tersebut terlebih dahulu dimanfaatkan untuk mencari dana pembangunan masjid atau rumah sakit tersebut.

ISTIKBĀR

Term *istikbār* atau *mustakbīr*, atau kata jadian yang semakna banyak sekali ditemukan dalam Alquran. Sekurang-kurangnya, *istikbār* ditemukan dalam QS. Fāṭir (35): 43 dan QS. Nāḥ (71): 7. *Istikbār* dan *takabur* berasal dari akar kata *kibr* yang secara literal berarti kesombongan dan keangkuhan. Menurut istilah adalah keadaan atau sifat yang menjadikan seseorang bersikap eksklusif karena merasa bangga dengan dirinya dan memandang dirinya lebih hebat dari orang lain. Term *istikbār* yang banyak terdapat dalam Alquran yang pada umumnya merujuk kepada orang-orang kafir yang menampilkan sifat angkuh dan pembangkang terhadap rasul-rasul, terhadap ayat-ayat Tuhan, dan terhadap ajaran tauhid yang dibawa oleh rasul-rasul.

ISTIKHĀRAH

Istikhārah adalah melakukan salat sunah dua rakaat dengan maksud meminta petunjuk dari Allah untuk memantapkan pilihan pada saat menghadapi beberapa perkara yang sifatnya penting. Salat *Istikhārah* dianjurkan untuk mendapatkan suatu pilihan berdasarkan petunjuk dari Allah SWT.

ISTINBĀṬ

Menurut bahasa, *istinbāt* berarti mengeluarkan atau menarik. Menurut istilah *istinbāt* adalah upaya mengeluarkan (menetapkan kesimpulan) hukum dari dalil-dalil *naṣ*. *Istinbāt* juga diartikan *ijtihād* yang artinya mengeluarkan segenap upaya dan kemampuan secara sungguh-sungguh untuk mengeluarkan atau menetapkan kesimpulan hukum dari dalil-dalilnya. Orang yang melakukan *istinbāt* harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1. Mengetahui hukum-hukum yang terkandung dalam Alquran.
2. Mengetahui hukum-hukum yang terkandung dalam sunah.
3. Mengetahui mazhab-mazhab mujtahid yang telah lalu dan metode-metode *istinbāt*-nya.
4. Mengetahui hakikat qias dan rukun serta syaratnya.
5. Bersikap adil dan memiliki akhlak serta kepribadian yang baik.

ISTINJĀ'

Term *istinjā'* tidak ditemukan dalam Alquran, tetapi menjaga kebersihan merupakan tema penting dalam Alquran. Sedangkan yang dimaksud dengan *istinjā'* adalah membersihkan kotoran yang ke luar dari *kubul* dan *dubur* dengan maksud

menghilangkan najis. *Istinjā'* dapat dilakukan dengan air. Akan tetapi, apabila tidak ditemukan air maka diperbolehkan *istinjā'* dengan benda-benda keras yang suci dan kesat (dapat menyerap), seperti batu, kayu, tembikar, atau kertas pembersih. Membersihkan kedua jalan tempat keluarnya kotoran diwajibkan bagi setiap muslim. Bahkan orang yang tidak membersihkan kemaluannya setelah membuang kotoran kelak akan diziksa di dalam kuburnya.

ISTIQĀMAH

Secara harfiah, *istiqāmah* artinya *lurus, teguh, dan tetap*. Sedangkan yang dimaksud dengan *istiqāmah* adalah keadaan atau upaya seseorang untuk tetap teguh mengikuti jalan lurus (agama Islam) yang telah ditunjuk oleh Allah. Alquran tidak menyebutnya dalam bentuk *masdār*, tetapi dengan kata kerja (*fi'il*) dan kata perintah (*amar*) sebanyak sepuluh kali serta sekali dalam bentuk kata sifat, QS. Al-Taubah (9): 7 dan QS. Fussilat (41): 30. *Istiqāmah* (teguh pendirian) selalu dipakai dalam arti yang positif. Menurut Ibnu Al-Jauzīyah, *istiqāmah* adalah kata *jami'* (mengandung pengertian yang luas) yang dapat diterapkan dalam segenap ajaran Islam. Pada intinya, *istiqāmah* adalah tetap dalam kebenaran ajaran Allah dan memenuhi segala ketetapan-Nya.

ISTIRJĀ'

Menurut bahasa *istirjā'* artinya pernyataan kembali kepada Allah. Kalimat *istirjā'* itu adalah *inna lillāhi wa inna ilaihi rāji'un* (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya lah kami akan kembali, QS. Al-Baqarah (2): 156). Mengucapkan kalimat *istirjā'* disunahkan apabila seseorang muslim ditimpa musibah baik besar maupun kecil.

ISTISHĀB

Istishāb adalah membiarkan berlangsungnya suatu hukum yang telah ditetapkan pada masa yang lampau dan masih diperlukan ketentuannya sampai sekarang (di saat hukum itu dibutuhkan). Ulama Mazhab Maliki dan Mazhab Hanbali menganggap *istishāb* sebagai metode istinbath hukum syar'i.

ISTIṢLĀḤ

Istilah *istislāḥ* atau *al-maslahah al-mursalah* biasa dipakai dalam menetapkan hukum dalam *uḥd al-fikih*, yaitu masalah yang tidak jelas-jelas dinyatakan oleh

naz, baik sahnyanya atau batalnya, tetapi jenisnya sesuai dengan tindakan syara' (hukum Islam). Karena itu, menurut ulama Mazhab Maliki, kehujjahannya bersifat *qat'i*. Begitu juga menurut Asy-Syathibi (ahli ushul fikih) dan Al-Ghazali. Selain itu ada *masalahah mu'tabarah* yang jelas ada ketentuan dalam *naz*, dan ada juga *masalahah mu'ighah* yang bertentangan dengan ketentuan *naz*.

ISTISQĀ'

Istisqā' artinya *meminta hujan*. Adapun salat istisqā' adalah salat sunnah yang dilakukan untuk memohon turunya hujan kepada Allah SWT. QS. Al-Baqarah (2): 60, QS. Al-A'raf (7): 160. Menurut ajaran Islam, bila terjadi bencana alam seperti kemarau panjang dan hujan yang tidak pernah turun, itu sebabnya diakibatkan oleh kedurhakaan para penduduknya (QS. Al-Isrā' (17): 16), sehingga jika mereka memohon diturunkan hujan dari langit, terlebih dahulu mereka harus memohon ampun dan bertaubat kepada Allah (QS. Hūd (11): 52 dan QS. Nūh (71): 10-12). Setelah itu barulah melakukan salat istisqā'.

ISTIṬĀ'AH

Istilah istiṭā'ah terdapat dalam QS. Āli 'Imrān (3): 97. *Istiṭā'ah*, berasal dari *tā'a*, *yafī'u*, *tau'an*, secara etimologis berarti taat, patuh, dan tunduk. *Istiṭā'ah* merupakan salah satu pecahan dari *tā'a* dalam bentuk kata benda yang berarti kemampuan atau kesanggupan. *Istiṭā'ah* berarti keadaan seseorang untuk melakukan suatu yang diperintahkan syara' sesuai dengan kondisinya. Dalam Alquran, kata kerja *istatā'a* ditemukan sebanyak 42 (empat puluh dua) kali dalam surah dan ayat yang kesemuanya berarti sanggup atau mampu. Dalam ibadah haji, *Istiṭā'ah* merupakan salah satu syarat untuk melaksanakan haji. *Istiṭā'ah* di sini artinya kemampuan seseorang untuk dapat sampai ke Mekah dan menunaikan haji, seperti kemampuan jasmani, biaya, dan keamanan.

'IṢYĀN

Term 'iṣyān berikut kata jadianya yang terulang sebanyak 32 (tiga puluh dua) kali dalam Alquran bermakna dosa dan maksiat, atau ke luar dari ketaatan. Akan tetapi berbeda dengan *fujūr* dan *ijrām* yang umumnya merujuk kepada dosa-dosa besar dan berat maka 'iṣyān dikategorisasikan lebih umum karena meliputi dosa besar dan kecil, bahkan ketidaktaatan juga bisa dikatakan 'iṣyān. Karena itu 'iṣyānnya Adas Khidir, sebagaimana QS. Al-Kahf (18): 69, dan lain pula dengan 'iṣyānnya Fir'aun

kepada Nabi Musa as., sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Muzzammil (73): 16, atau kaum 'Ad yang mendurhakai Nabi Hud as., sebagaimana QS. Hūd (11): 59, atau kaumnya Nabi Nuh, sebagaimana QS. Nūh (71): 21, setan yang durhaka kepada Allah, sebagaimana QS. Maryam (19): 44, orang-orang kafir yang mendurhakai Muhammad, sebagaimana QS. An-Nisā' (4): 42, dan lain-lain. Lihat entri *Ma'iyat*.

ISYĀRI, Tafsir

Tafsir Isyāri, yaitu cara (yang biasanya dilakukan seorang sufi) untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran melalui latihan rohani untuk menyingkap isyarat-isyarat kudus yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan Alquran dan akan tercurah pula ke dalam hatinya, dari limpahan gaib, pengetahuan *subhani* yang dibawa ayat-ayat.

I'TIDĀ'

I'tidā' atau I'tadā' berasal dari akar kata '*adham*', searti dengan *isrāf*, yaitu melampaui batas yang sewajarnya. Akan tetapi, dibandingkan dengan *isrāf* term *i'tidā'* mengandung implikasi kebencian, permusuhan, dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Dengan demikian, *i'tidā'* lebih berkonotasi *zulm* (kezaliman). Hal ini dapat terlihat, misalnya pelanggaran hak-hak yang menyangkut hubungan suami istri, tindakan melampaui batas dalam perang, seperti mengadakan agresi, membunuh wanita, dan anak-anak (QS. Al-Baqarah (2): 90, 194), melakukan *qisas* terhadap orang yang sudah dimaafkan (QS. Al-Baqarah (2): 178), pembunuhan terhadap nabi-nabi yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi (QS. Al-Baqarah (2): 61, QS. Āli 'Imrān (3): 112), dan sebagainya. Lihat entri *Isrāf*.

I'TIKĀF

Istilah i'tikāf tidak secara langsung disebut dalam Alquran, tetapi diungkapkan dengan bentuk yang lain, yaitu dengan *ākifina*, sebagaimana disebut dalam Alquran dalam QS. Al-Baqarah (2): 187, *ākifina* sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 125. *Iktikāf* adalah tinggal atau diam di dalam masjid beberapa saat dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hukumnya adalah sunah. Rasulullah sendiri selalu melakukan iktikāf di masjid pada sepuluh hari yang akhir bulan Ramadan hingga beliau wafat.

IZHÂR

Menurut bahasa *izhâr* artinya terang atau jelas, sedangkan menurut istilah dalam ilmu tajwid, *izhâr* adalah mengeluarkan huruf dari makhrajnya tanpa dengung. Hukum *izhâr* terjadi apabila sesudah nun mati atau tanwin terdapat salah satu dari huruf *halqî* atau huruf *izhâr*, yaitu *hamzah*, *ha*, *âln*, *ha*, *ghaln*, dan *kha*.

IZRÂIL, malaikat

Izraîl adalah nama salah satu di antara malaikat yang sepuluh yang ditugaskan sebagai pencabut nyawa.



2

JABARUT

Jabarut adalah alam kemahaperkasaan, alam kerajaan, alam kemahakuasaan, atau hakikat ilahi. Di balik alam ini adalah alam *Al-'Izzah*, alam esensi yang serba meliputi.

JABBÂR, al

Al-Jabbâr adalah salah satu dari *Al-Asmâ' Al-Husnâ* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Mahaperkasa*. Nama *Al-Jabbâr*, disebut antara lain dalam QS. Al-Hasyr (59): 23. Ada yang berpendapat bahwa kata *Al-Jabbâr* yang disandang oleh Allah itu mengandung makna "ketinggian yang tak dapat dijangkau". Allah bersifat *Al-Jabbâr* karena ketinggian sifat-sifat-Nya yang menjadikan siapa pun tidak mampu menjangkau-Nya. *Al-Jabbâr* diartikan juga "Mahaperkasa". Karena keperkasaan-Nya maka siapa pun yang berusaha menjangkau keperkasaan-Nya maka Dia akan memaksanya sehingga semua bertekuk di hadapan-Nya. Keperkasaan dan pemaksaan berkaitan dengan kekuatan, kekuasaan, dan kekerasan. Bila sifat ini diteladani oleh seorang hamba maka ia akan menduduki tempat yang lebih tinggi, bahkan mencapai puncak tersendiri dalam ketinggiannya, sehingga perilaku hidupnya mempunyai kekuatan memaksa orang lain untuk mengikuti atau meneladaninya.

JAHHANNAM

Neraka *Jahannam*, antara lain disebut dalam QS. Al-Hijr (15): 43. *Jahannam* adalah nama salah satu neraka yang mempunyai tujuh tingkat berlapis-lapis, masing-masing dengan pintunya, dan tiap-tiap tingkat akan diisi dengan salah satu kelompok tertentu dari orang-orang yang dijanjikan akan mendiaminya atau menghuninya. Lihat entri *Nâr*.

kepada mata hati yang mampu menangkapnya, dinamai *jamal* (keindahan) dan yang menyandang sifat itu dinamai *jamil* (cantik/indah). Orang yang meneladani sifat ini, dituntut agar penampilannya selalu indah dan bersih, baik lahir maupun batin. Ia hendaknya menyandang sifat-sifat mulia, serta berbudi pekerti luhur yang melahirkan keagungan dan mengundang kekaguman.

JĀLŪT

Jālūt adalah raja dari Amaliqah, seorang raja yang kuat tetapi zalim, dalam kisah dengan kaum Yahudi di bawah *Tālūt*. *Tālūt* adalah seorang pemimpin yang dikirimkan oleh Allah untuk melawan *Jālūt*. Dalam peperangan antara Bani Israil di bawah pimpinan *Tālūt* melawan kaum Amaliqah di bawah *Jālūt*, dimenangkan oleh *Tālūt*. Dalam kisah ini, Daud a.s. yang telah berhasil membunuh *Jālūt*. Hal ini dikisahkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 251.

JĀMI', al

Al-Jāmi' adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Mengumpulkan*. Nama *Al-Jāmi'*, disebut antara lain dalam QS. Āli 'Imrān (3): 9, QS. An-Nisā' (4): 140, dan QS. Saba' (34): 26. *Al-Jāmi'* sebagai sifat Allah mengandung arti bahwa Dia yang akan menghimpun semua manusia, sebagaimana QS. Al-Wāq'ah (56): 50. Allah menghimpun masing-masing dalam kelompok yang sama. Orang yang taat dihimpun di surga dan orang yang durhaka dihimpun di neraka. Mereka yang dapat menghimpun dalam dirinya budi pekerti luhur yang tampak dalam tingkah lakunya, dan sempurna makrifatnya ialah pertanda bahwa ia telah masuk dalam bilangan mereka yang meneladani sifat ini.

JANIN

Lihat entri *Khalqan Ākhar*.

JANNAH

Menurut bahasa, **jannah** berarti taman yang terdiri dari pohon-pohon korma atau pohon-pohon lain. Sedangkan yang dimaksud secara istilah, jannah adalah suatu tempat kediaman atau perumahan yang disediakan Allah untuk hamba-hambanya yang bertakwa kepada-Nya, sebagai balasan kepada mereka atas keimanannya yang jujur dan benar serta amal perbuatannya yang saleh. Alquran banyak menyebut nama-nama surga, antara lain sebagai berikut.

1. Jannah Al-Ma'wā (surga tempat kembali).
2. Jannah 'Adn (surga tempat tinggal yang kekal).
3. Dar Al-Kholād (surga atau perumahan yang kekal).
4. Firdaus (Paradiso).
5. Dār As-Salām (rumah kesejahteraan).
6. Dār Al-Muqāmah (perumahan yang tenang).
7. Jannah An-Na'im (taman-taman kenikmatan).
8. Maqām Amīn (kedudukan/tempat tinggal yang sentosa).

JARIMAH

Menurut Al-Mawardi, *jarimah* adalah segala larangan *syara'* (melakukan hal-hal yang dilarang dan atau meninggalkan hal-hal yang diwajibkan) yang diancam dengan hukum *hud* atau *ta'zir*. Al-Mawardi memasukkan *qiyās* dan *diyāt* ke dalam tindak pidana *hudūd*, dengan alasan bahwa *qiyās* dan *diyāt* itu sama-sama ditentukan sebagai *jarimah* dan hukumnya ditentukan oleh Alquran dan hadis.

JĀSIYAH, al-surah

Al-Jāsiyah adalah surah yang ke-45 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 37 (tiga puluh tujuh) ayat dan termasuk surah-surah makkiyyah. Diturunkan sesudah Surah Ad-Dukhān (44). Nama *Al-Jāsiyah* yang artinya *yang terturut* diambil dari perkataan *Al-Jāsiyah* yang terdapat pada ayat 28 surah ini. Surah ini dinamai juga dengan Surah Asy-Syar'ah. Nama ini diambil dari perkataan *Asy-Syar'ah* yang terdapat pada ayat ke-18 surah ini. Di antara isinya adalah dalil-dalil adanya Allah, buruk dan baik yang dikerjakan manusia akibatnya bagi dirinya sendiri, Allah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa, kepastian bahwa Allah-lah yang menghidupkan, mematikan, dan menghimpunkan manusia pada hari kiamat, pada hari kiamat jelaslah bagi orang musyrik keburukan perbuatan-perbuatan yang mereka kerjakan di dunia, dan mereka tidak lepas dari azab yang mereka perolok-olokkan waktu di dunia, perintah kepada Rasulullah saw. supaya jangan mengikuti orang-orang yang tidak mempergunakan akalinya, kisah Bani Israil yang telah diberi nikmat, tetapi mereka berpaling dan menyeleweng dari ajaran agama, ancaman kepada orang-orang musyrik yang mendustakan ayat-ayat Allah atau berlaku sombong terhadap-Nya, kebatalan pendapat kaum Ad-Dahriyah (*atheisme*, *epitisme*, dan *vrij denker*), dan keingkaran mereka terhadap hari kiamat.

BRIL

bril adalah nama salah satu di antara sepuluh malaikat yang wajib diketahui bagi

kaum muslimin. *Jibril* disebut juga dengan nama *Rūh Al-Amin*, atau *Rūh Al-Quds*. Tugas malaikat ini adalah menyampaikan wahyu Allah kepada orang-orang yang diutus sebagai nabi atau rasul.

JIDAL AL-QUR'ĀN

Jadal dan jidal adalah bertukar pikiran atas dasar menundukkan lawan, atau dengan maksud memalingkan lawannya dari pendirian yang telah dipegangi oleh lawannya itu. Cara yang ditempuh Alquran untuk membantah pendapat-pendapat kaum penantang, dan mematahkan keterangan mereka yang dikenal dengan *Jidal Al-Qur'ān*, adalah sebagai berikut.

1. Menanyakan tentang urusan-urusan yang diterima baik oleh akal agar orang yang dihadapi itu membenarkan apa yang tadinya diingkari, seperti mengambil dalil dengan makhluk ini atas adanya *khāliq*, QS. At-Tūr (52): 35–43.
2. Mengambil dalil dengan asal kejadian untuk menetapkan adanya hal berbangkit, QS. Qaf (50): 13, QS. Fussilat (41): 39, QS. Al-Qiyāmah (75): 36–40, dan QS. At-Tāriq (86): 5–7.
3. Membatalkan pendapat lawan dengan membuktikan kebenaran sesuatu yang berlawanan dengan pendapat lawan itu, QS. Al-An'ām (6): 91.
4. Menundukkan lawan dan mematahkan hujahnya dengan menerangkan bahwa pendapat lawan itu menimbulkan sesuatu pendapat yang tidak dibenarkan oleh seseorang pun, QS. Al-An'ām (6): 100–101.

JIHĀD

Menurut bahasa, *jihād* berasal dari kata *jahada*, artinya tenaga, usaha, atau kekuatan. Menurut istilah, *jihād* artinya berjuang-sungguh mencurahkan segala pikiran, kekuatan, dan kemampuan untuk mencapai suatu maksud atau untuk melawan suatu objek yang tercela, seperti musuh yang kelihatan, setan, atau hawa nafsu. Di samping itu, kata *jihād* juga mempunyai makna kekuatan, perang atau bertempur melawan musuh (QS. At-Taubah (9): 16, 19, 20, 24, 73; QS. At-Tahrim (66): 9, QS. Āli 'Imrān (3): 142; QS. An-Nisā' (4): 95; dan QS. Muhammad (47): 31). *Jihād* yang paling besar menurut Alquran adalah *jihād* menegakkan agam Allah keseluruhan penjuru dunia sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Furqān (25): 51–52.

JIHARKAH

Jiharkah adalah salah satu nama di antara nama-nama lagu Alquran. *Tasyahud* lagu *jiharkah* berasal dari Mesir.

JILBAB

Kata *jilbab* diambil dari QS. Al-Ahzāb (33): 59. Dalam ayat ini kata *jilbab* disebutkan dalam bentuk jamak, yaitu *jalābībihinna*. *Jilbab* adalah jenis pakaian yang dapat menutup aurat perempuan. Atau busana muslimah yang menjadi satu corak yang dapat menutup seluruh tubuh wanita, kecuali muka dan telapak tangan.

JINN

Jin adalah jenis makhluk halus yang tidak bisa ditangkap oleh indra biasa. Jenis makhluk ini dapat melihat manusia, tetapi sebaliknya manusia tidak dapat melihat mereka dalam bentuk aslinya (QS. Al-A'raf (7): 27). *Jin* diciptakan sebelum penciptaan Adam dan *jin* diciptakan dari api (QS. Al-Hijr (15): 27, QS. Ar-Rahmān (55): 15. Tugasnya adalah untuk beribadah kepada Allah (QS. Az-Zāriyat (51): 56) dengan menjalankan syariat sebagaimana diturunkan kepada para nabi dan para rasul dari golongan manusia (QS. Al-An'am (6): 130; QS. Ar-Rahmān (55): 31–34, QS. Al-Ahqāf (46): 29). Di antara mereka ada yang muslim dan ada yang kafir (QS. Al-Jinn (72): 11–14), dan *jin* yang kafir itulah yang menyesatkan manusia (QS. Al-An'am (6): 128–129, QS. Al-Jinn (72): 6, QS. Al-An'am (6): 100).

JINN, al/surah

Surah *Al-Jinn* adalah surah yang ke-72 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 28 (dua puluh delapan) ayat, diturunkan sesudah Surah Al-A'raf (7) dan termasuk surah-surah makkiyyah. Nama *Al-Jinn* yang berarti *jin* terdapat pada ayat pertama surah ini. Pada ayat tersebut dan ayat-ayat berikutnya diterangkan bahwa *jin* sebagai makhluk halus telah mendengar pembacaan Alquran dan mereka mengikuti ajaran Alquran tersebut. Di antara isinya adalah pengetahuan tentang *jin* diperoleh Nabi saw. dengan jalan wahyu, pernyataan iman segolongan *jin* kepada Allah, *jin* ada yang mukmin dan ada pula yang kafir, janji Allah kepada *jin* dan manusia untuk melimpahkan rezeki-Nya kalau mereka mengikuti jalan yang lurus, janji perlindungan Allah terhadap Nabi Muhammad saw. dan wahyu yang dibawanya.

JINAYĀH

Dalam pengertian luas, *jinayah* adalah perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syara' dan dapat mengakibatkan hukuman *ḥad*, atau *ta'zīr*. Sedangkan dalam pengertian yang sempit, *jinayah* adalah perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syara' dan dapat menimbulkan hukuman *ḥad*, bukan *ta'zīr*.

JIZYAH

Jizyah adalah pajak yang dipungut dari rakyat nonmuslim yang menyatakan diri tunduk di bawah kekuasaan negara Islam sebagai imbalan dari perlindungan, keamanan, dan kebebasan dari wajib militer (QS. At-Taubah (9): 29). Jizyah hanya dikenakan kepada kaum laki-laki dewasa dan mampu dari kalangan *zimmi* atau *ahl az-zimnah* (orang-orang yang dilindungi).

JŪDIY, gunung

Gunung Jūdiy disebut dalam QS. Hūd (11): 44. Menurut keterangan ahli tafsir, gunung Jūdiy ini adalah gunung Ararat yang terletak di antara negeri Irak dengan negeri Turki. Gunung ini merupakan tempat berhentinya kapal Nabi Nuh as. setelah terjadinya banjir bandang yang merupakan bencana besar sebagai azab untuk menghancurkan orang-orang yang durhaka dari kaumnya Nabi Nuh as.

JUHUD

Term **juhud**, muncul dalam Alquran sebanyak 12 (dua belas) kali. Dua kali dalam bentuk *fi 'il mudī* dan 10 kali dalam bentuk *fi 'il mudīri*. Sebelas kali di antaranya berkenaan dengan kejuhudan (pengingkaran) orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah. Dari segi bahasa, *juhud* dapat dinamakan dengan *inkār*, artinya pengingkaran. Akan tetapi berbeda dengan ingkar biasa. *Juhud* adalah pengingkaran terhadap sesuatu yang diketahui pasti kebenarannya. Dengan kata lain, *juhud* adalah bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai kebenaran yang oleh pengingkarinya diketahui pasti bahwa apa yang diingkarinya itu adalah benar. QS. An-Naml (27): 14, QS. An-Nahl (16): 71, dan QS. Al-An'am (6): 33. Term-term *juhud* yang lebih banyak pertama, untuk menggambarkan betapa buruknya perbuatan juhud itu. Kedua, sebagai isyarat bahwa perbuatan *juhud* masih akan berlangsung terus dan orang-orang *jāhid* tetap akan eksis di tengah-tengah masyarakat.

JUMU'AH, al/surah

Al-Jumu'ah adalah surah yang ke-62 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 11 ayat dan termasuk surah-surah madaniyyah. Surah Al-Jumu'ah diambil dari perkataan *al-jumu'ah* yang terdapat pada ayat 9 surah ini. Di antara isinya adalah menjelaskan sifat-sifat orang-orang munafik dan sifat-sifat buruk pada umumnya, di antaranya berdusta, bersumpah palsu, dan penakut; mengajak

orang-orang mukmin supaya taat dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya; supaya bersedia menafkahkan harta untuk menegakkan agama-Nya sebelum ajal tiba.

JUNUB

Istilah **junub** dalam Alquran ditemukan pada QS. An-Nisā' (4): 43. Kata *junub* berasal dari *janhun*, yang artinya *lambung*. Kemudian kata ini menjadi kata kinayah *lamhuang melamhiang*, artinya bersenggama atau berjima, dan menjadi istilah yang dikenakan kepada suami istri yang sudah selesai persetubuhan tetapi belum bersuci/mandi.

8648 • J. Neurosci., April 23, 2008 • 28(16):8643–8650

[illegible]

String yang berisi karakter semesta (universe), artinya adalah sebagai Text.

4. memberi makan 10 orang miskin, atau
5. memberi pakaian kepada sepuluh orang miskin, atau
6. memerdekakan budak. Atau puasa selama tiga hari (QS. Al-Ma'idah: 89).
Terdapat dalam Kaffarah puasa adalah *kaffarah idu'* dan *kaffarah malat*.
- Orang yang memaafkan dirinya maka kaffarahnya adalah sebagai berikut:
4. memerdekakan seorang budak, atau
5. berpuasa dua bulan berturut-turut, atau
6. memberi makan kepada enam puluh fakir miskin (QS. Al-Mujadalah: 5).
- Orang-orang yang membatalkan puasa (Ramadan) dengan berketubuh pada siang hari bulan Ramadan maka kaffarahnya adalah sebagai berikut:
4. memerdekakan seorang budak, atau
5. berpuasa dua bulan berturut-turut, atau
6. memberi makan kepada enam puluh fakir miskin. (HR. Bukhari dan Muslim).

Kata **kafir**, dalam bentuk **ilmi fi** (il tunggal) terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 4 dan 217, QS. Al-Furqan (25): 53, QS. Al-Taghob (64): 2, dan QS. An-Naba' (78) 40, sedang dalam bentuk **jumuk** terdapat sekitar 133 kali. Kafir adalah orang yang menyangkari agama Allah, atau tidak mempercayai adanya Allah, nabi-nabi-Nya.

malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, *qada* dan *qadar* baik maupun buruk.

KĀFIRŪN, al/surah

Surah Al-Kafirun yang berarti *orang-orang kafir* adalah surah yang ke-109 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 6 ayat, diturunkan sesudah Surah Al-Ma'ūn (107) dan termasuk surah-surah makkiyyah. Nama *Al-Kāfirūn* diambil dari perkataan *Al-Kāfirūn* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isinya adalah bahwa Tuhan yang disembah Nabi Muhammad saw. dan pengikutnya bukanlah apa yang disembah orang-orang kafir, Nabi Muhammad saw. tidak akan menyembah apa yang disembah orang-orang kafir. Istilah *Al-Kāfirūn* / *Al-Kāfirīn* ditemukan sekitar 133 dalam Alquran, antara lain: QS. Al-Baqarah (2): 24, 34, 89, 90, 98, 104, 191, 250, dan 264, QS. Āli 'Imrān (3): 28, 32, 100, 131, 141, dan 147, QS. An-Nisā' (4): 37, 101, 102, 139, 140, dan 161, QS. Al-Mā'idah (5): 44, 34, 67, dan 68, QS. Al-An'ām (6): 89, 122, dan 130, QS. Al-A'raf (7): 45, 50, 93, dan 101, QS. Al-Anfāl (8): 7, 14, dan 18, QS. At-Taubah (9): 2, 26, 32, 37, 49, 55, 85, dan 125, QS. Yūnus (10): 86, QS. Hūd (11): 42, QS. Yūsuf (12): 37 dan 87, QS. Ar-Ra'd (13): 14, QS. Ibrāhīm (14): 2, QS. An-Nahl (16): 27 dan 107, QS. Al-Isrā' (17): 8, QS. Al-Kahfi (18): 100 dan 102, QS. Al-Mu'minūn (23): 117, QS. Al-Furqān (25): 26, QS. Asy-Syu'arā' (26): 19, QS. Al-Qasas (28): 48, 82, dan 86, QS. Al-Ankabūt (29): 47, 54, dan 68, QS. Ar-Rūm (30): 13 dan 45, QS. As-Sajdah (32): 10, QS. Al-Ahzāb (33): 1, 8, dan 64, QS. Fāfir (35): 39, QS. Yāsīn (36): 70, QS. Sād (38): 74, QS. Az-Zumar (39): 32, 59, dan 71, QS. Al-Mu'min (40): 14, 50, 74, dan 85, QS. Asy-Syūrā (42): 26, QS. Az-Zukhruf (43): 30, QS. Al-Ahqāf (46): 6, QS. Muḥammad (47): 10 dan 11, QS. Al-Fath (48): 13, QS. Qaf (50): 2, QS. Al-Qamar (54): 8, QS. Al-Mujādilah (58): 4 dan 5, QS. As-Sāf (61): 8, QS. Al-Mulk (67): 20, 28, QS. Al-Hāqqah (69): 50, QS. Al-Ma'ārij (70): 2, QS. Nūh (71): 26, QS. Al-Insān (76): 4, QS. Al-Tāriq (86): 17, QS. Al-Kāfirūn (109): 1.

KAHFĪ, al/surah

Surah Al-Kahfi yang berarti *gua* adalah surah yang ke-18 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 110 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah. Surah ini dinamai *Al-Kahfi*, atau Surah *Ashshāb Al-Kahfi* yang berarti *penghuni-gua*. Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surah ini, yakni pada QS. Al-Kahfi ayat 9 sampai dengan 26. Di antara isinya adalah: Allah berkuasa untuk memberi daya hidup pada manusia di luar hukum kebiasaan; dasar-tauhid serta keadilan Allah, kalimat-kalimat Allah (ilmu-Nya) meliputi segala sesuatu, kepastian datangnya hari berbangkit; Alquran adalah kitab suci yang isinya

bersih dari kekacauan dan kepalsuan, larangan membangun tempat ibadah di atas kubur; hukum membaca *Insyā-Allāh*, kebolehan merusak suatu barang untuk menghindari bahaya yang lebih besar, cerita *Ashāb Al-Kahfi*, cerita dua orang laki-laki yang seorang kafir dan yang lainnya mukmin; cerita Nabi Musa as. dengan Nabi Khidhir as., cerita Zul Qarnain dengan Ya'juj dan Ma'juj, pelajaran yang dapat diambil dari cerita-cerita dalam surah ini antara lain tentang kekutan iman kepada Allah serta ibadah yang ikhlas kepada-Nya; kesungguhan seseorang dalam mencari guru (ilmu); adab sopan santun antara murid dengan guru; dan beberapa contoh tentang cara memimpin dan memerintah rakyat.

KALĀLAH

Term *kalālah* mempunyai dua arti, yaitu

1. orang yang mati dan tidak mempunyai anak/keturunan (QS. An-Nisā' (4): 12);
2. orang yang mati dan tidak mempunyai anak serta orang tua (ayah dan ibu), (QS. An-Nisā' (4): 176).

Ada juga yang mengartikan bahwa *kalālah* adalah keadaan seseorang yang meninggal dunia, baik laki-laki maupun perempuan. Ia tidak meninggalkan ayah atau anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki seibu (saja) atau seorang saudara perempuan seibu (saja).

KALĀMULLĀH

Kalāmullāh adalah firman-firman-Nya yang diturunkan kepada manusia agar manusia bisa mengamalkannya dan *kalāmullāh* itu tidak terbatas luas jangkauannya, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Kahfi (18): 109, yang artinya: *Katakanilah: Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhan-ku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhan-ku, meskipun didatangkan tambahan sebanyak itu (lagi).* Dalam QS. Luqmān (31): 27 dipertegas lagi: *Dan seandainya pohon-pohon di laut (lagi) sesudah (kering)nya, ditambahkan kepadanya tujuh (lagi) sesudah (kering)nya, kalam Allah tidak akan habis-habis.* *Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

KALIMAH KHABIṢAH

Istilah ini terdapat dalam QS. Ibrāhīm (14): 26, artinya *kalimah yang buruk*. Dalam ayat tersebut, kalimah yang buruk diumpamakan dengan sebatang pohon yang tidak berguna yang mudah terbongkar akar-akarnya dan tidak bertapak untuk hidup. Demikian halnya orang kafir. Mereka tidak mempunyai tapak pendirian yang

menjamin keselamatannya. Sebagaimana pohon yang tidak berguna itu tidak mengeluarkan melainkan buah yang pahit, demikian pula amal perbuatan orang yang kafir tidak mendatangkan faedah apa pun untuk dirinya pada hari kiamat kelak.

KALIMAH TAYYIBAH

Istilah ini disebut dalam QS. Ibrāhīm (14): 24, artinya *kalimah yang baik*. Adapun yang dimaksud dengan ungkapan tersebut adalah setiap kalimah yang membuktikan iman dan taat kepada Allah, seperti kalimah tauhid, kalimah Alquran, kalimah rasul, dan lain-lain. *Kalimah tayyibah* dalam ayat tersebut diumpamakan pohon yang baik yang tegak berdiri dengan kokohnya, pangkalnya bertunjang ke bumi, dan pucuknya menjulang ke langit. Pohon tersebut senantiasa mengeluarkan buah yang lezat. Demikian juga halnya orang beriman yang tetap teguh imannya dan tidak putus-putus amal kebajikannya, akan mencapai kejayaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

KALIMULLĀH

Sebutan **kalimullah** merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada Musa as. Artinya adalah orang yang diajak bicara oleh Allah SWT secara langsung, yaitu ketika pada waktu yang telah ditentukan Nabi Musa as. datang ke gunung Tursina untuk menerima Taurat. Pada saat itu, ia mendapat penghormatan yang besar karena Allah SWT berbicara secara langsung, menurut cara yang layak bagi Allah yang tidak ada bandingannya. Allah berbicara langsung kepada Musa untuk menunjukkan keistimewaan Nabi Musa as. Sedang rasul-rasul yang lain menerima wahyu dari Allah dengan perantaraan Malaikat Jibril. Dalam pada itu, Nabi Muhammad saw. juga pernah berbicara secara langsung dengan Allah, yaitu pada malam *mi'raj* beliau ke hadirat-Nya, namun tidak disebut sebagai *kalimullah* oleh Alquran, karena memiliki spesifikasi yang berbeda-beda.

KĀMILAH, nafsu

Nafsu **kāmilah** adalah nafsu yang telah sempurna bentuk dan dasarnya, sudah dianggap cakap untuk mengerjakan *irsyād* (petunjuk) dan menyempurnakan penghambaan diri kepada Allah. Orang-orang yang telah mencapai nafsu ini disebut *Mursyid* dan *mukammil*, yaitu orang yang menyempurnakan, atau insan kamil yang dalam pengalaman para sufi telah mencapai *tafalli* (terbuka, tak bertabir), *asma wa sifat* (nama dan sifat), *baqā' billāh* (berada bersama Allah), *fanā' fillāh* (hancur

dalam Allah), ilmunya *ilmu laduni minallah* (anugerah Allah). Dalam taraf ini jiwa orang itu telah demikian dekat dengan Allah, bahkan mereka telah merasa menyatu dengan Allah. Hal ini bersumber pada QS. An-Nāzi'āt (79): 40–41.

KARAMAH

Karamah adalah suatu perkara yang terjadi pada seorang yang sangat saleh dan sangat suci jiwanya, tetapi bukan seorang nabi dan terjadi bukan atas usahanya. Hal ini biasa dialami oleh seorang wali. Kejadian paranormal, atau yang lazim disebut *khawariq al-adat* yang terjadi atas diri para wali agar sukar dideteksi. *Pertama*, karena mereka sendiri, sesuai dengan ajaran agama, selalu menyembunyikan peristiwa itu. *Kedua*, karena biasanya yang mengabarkan adanya kemampuan paranormal itu adalah murid-muridnya, sepeninggal wali itu sendiri. Peristiwa yang luar biasa itu apabila terjadi pada diri seorang nabi disebut *mukjizat*, dan apabila terjadi pada orang biasa yang karena banyak pendekatannya kepada Allah disebut *ma'īnah*.

KARIM, al

Al-Karim adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Mahamulia*. Nama *Al-Karim*, disebut antara lain dalam QS. An-Naml (27): 40, dan QS. Al-Infithār (82): 6. Dia yang Maha Pemurah dengan pemberian-Nya, Mahaluas dengan anugerah-Nya, tidak terlampaui oleh harapan dan cita betapapun tinggi dan besarnya harapan serta cita. Dia yang memberi tanpa perhitungan. Meneladani sifat ini, bukan saja dituntut untuk menekan kekikiran yang menyelimuti jiwanya, sehingga menjadi pemurah dan peramah, tetapi ia dituntut pula untuk menghiasi dirinya dengan simpul-simpul takwa, karena *al-karam* yaitu yang meraih puncak dalam berbagai aspeknya adalah yang paling bertakwa.

KASĪR, ibnu/tafsir

Tafsir Ibnu Katsir merupakan karya besar dalam bidang tafsir oleh Imam Ad-Din Abu Al-Fida' Ismail Al-Hafizh yang dikenal dengan panggilan Ibnu Katsir (w. 74 H). Tafsir ini dipilih karena ia merupakan *tafsir bi al-ma'sūr* dan banyak keterangan hadis yang dikutipnya sehingga tafsir ini sangat membantu dalam memahami Alquran.

KASYSYĀF, al/tafsir

Tafsir Al-Kasysyāf merupakan karya besar dalam bidang tafsir yang ditulis oleh Az-Zamakhshari (467–538 H). Kitab ini dipuji, antara lain oleh Ibnu Khaldun karena kedalaman penggunaan kaidah bahasa Arab, meski ada yang menyayangkan bahwa penulisnya berasal dari kalangan Mu'tazilah.

KAUŠAR, al/surah

Surah Al-Kaušar, yang berarti *nikmat yang banyak* adalah surah yang ke-108 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 3 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah Al-'Ādiyāt. Nama *Al-Kaušar* diambil dari perkataan *Al-Kaušar* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Surah *Al-Kaušar* adalah sebagai penghibur hati Nabi Muhammad saw. Di antara isinya adalah: Allah telah melimpahkan nikmat yang banyak karena itu salat dan berkorbanlah; Nabi Muhammad saw. akan mempunyai pengikut yang banyak sampai hari kiamat dan akan mempunyai nama yang baik di dunia dan di akhirat, tidak seperti apa yang dituduhkan oleh orang-orang yang membencinya.

KĀZIBŪN/KĀZIBĪN

Kāzibūn/Kāzibīn artinya adalah orang-orang yang dusta. Istilah ini terdapat pada QS. Āli 'Imrān (3): 61, QS. Al-An'ām (6): 28, QS. Al-A'rāf (7): 66, QS. At-Taubah (9): 42, 43, dan 107, QS. Hūd (11): 27, QS. Yūsuf (12): 26 dan 74, QS. An-Nahl (16): 39, 86, dan 105, QS. Al-Mu'minūn (23): 90, QS. An-Nūr (24): 7, 13, QS. Asy-Syu'arā (26): 186 dan 223, QS. An-Naml (27): 27, QS. Al-Qaṣaṣ (28): 38, QS. Al-'Ankabūt (29): 3 dan 12, QS. As-Šaffāt (37): 152, QS. Az-Zukhruf (43): 25, QS. Al-Mujādilah (58): 18, QS. Al-Ḥasyr (59): 11, dan QS. Al-Munāfiqūn (63): 1. *Al-Kāzib* berikut kata jadiannya terdapat dalam Alquran sebanyak 287 kali. Walaupun tidak semua merujuk kepada orang-orang kafir, namun term-term ini sangat kuat kaitannya dengan mereka, sebab dusta atau pendustaan adalah salah satu ciri kekafiran yang menonjol. Orang kafir adalah mereka yang mendustakan rasul-rasul Tuhan, mendustakan ayat-Nya (baik *qawliyah* maupun *kawniyah*), mendustakan hari kemudian dan mendustakan kebenaran.

KHABĪR, al

Al-Khabīr adalah salah satu dari *Al-Azmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya "Yang Mahawaspada". Nama *Al-Khabīr*, disebut antara lain dalam QS. An-Nisā' (4): 35, 94, dan 135, QS. Al-An'ām (6): 103, QS. Hūd (11): 1,

QS. Al-Hajj (22): 63, QS. Al-Furqān (25): 58 dan 59, QS. Luqmān (31): 16, 29, dan 34, QS. Al-Ahzāb (33): 34, QS. Fāṭir (35): 14, QS. Al-Ḥadīd (57): 10, QS. Al-Mujādilah (58): 3, 11, dan 13, QS. Al-Ṭagābun (64): 8, QS. Al-Tahrīm (66): 3, QS. Al-Mulk (67): 14. Menurut Al-Ghazali, *Al-Khubīr* adalah yang tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, tidak terjadi semau pun dalam kerajaan-Nya yang di dunia maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya; tidak bergerak atau diam sesuatu *zarrāh* pun, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada berita di sisi-Nya. Meneladani sifat ini adalah berusaha mengenal jati diri-Nya, mengetahui gejolak nafsu dan tipu daya, mampu merasakan atau membedakan antara bisikan nafsu, bisikan setan dan ilham malaikat, termasuk di dalamnya mendalami dan mengetahui duduk persoalan segala sesuatu yang dilakukannya dengan pengetahuan yang jelas.

KHABIS, al

Istilah ini terdapat pada QS. Al-A'raf (7): 157. Menurut bahasa *al-khabis* artinya sesuatu yang kotor. Menurut istilah, *al-khabīs* adalah sesuatu yang dianggap kotor oleh tabiat yang salimah dan ditinggalkannya, seperti bangkai, darah yang keluar, atau sesuatu yang membahayakannya seperti babi.

KHĀFID, al

Al-Khāfiḍ adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), yang artinya *Yang Merendahkan*. Nama *Al-Khāfiḍ*, tidak disebut secara langsung dalam Alquran, namun banyak ditemukan ayat-ayat yang mengisyaratkan bahwa Allah meninggikan dan merendahkan. Al-Ghazali mengemukakan bahwa *Al-Khāfiḍ* dan *Ar-Raḥīm* adalah Dia (Allah) yang merendahkan orang-orang kafir dengan kesengsaraan neraka, serta meninggikan orang-orang mukmin dengan kebahagiaan dan surga.

KHĀ'ININ

Term *Al-Khā'inin* terdapat pada QS. Al-Anfāl (8): 58 dan QS. Yūsuf (12): 52. *Khā'inin* merupakan bentuk jama' dari *Khā'in*. Artinya orang-orang yang khianat. QS. Al-Mā'idah (5): 13, mempertegas realita sifat ini, untuk menggambarkan sifat orang Yahudi dalam menaikkan semangat pemberontakan melalui pengkhianatan, sebagaimana diterangkan oleh Al-Maraghi dalam tafsirnya. Al-Alusi dalam tafsirnya juga mengatakan, bahwa khianat merupakan kebiasaan yang berlanjut dari mereka dan pendahulu mereka. Lihat entri *khianat*.

KHALIFAH

Term *khalifah* dalam bentuk tunggal terulang dalam Alquran sebanyak dua kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah (2): 30 dan QS. Sād (38): 26. Kata *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Ada juga yang memahami kata *khalifah* (QS. Al-Baqarah (2): 30), dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketentuan-ketentuan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu, atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Dengan pengangkatan ini, Allah bermaksud menguji dan memberi penghormatan kepada manusia. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Sebijaksanaan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap naka dan tugas kekhalifahan.

CHALĪLULLĀH

Kata *khalīl* terdapat dalam QS. An-Nisā' (4): 125, yaitu *wattakhazallāhu biḥimma khalīlan*. *Khalīl* artinya teman yang meresap di dalam kalbunya erasababatan dan kecintaan. *Khalīlullāh* artinya adalah kekasih Allah. *Laqab* ini lalu melekat pada diri Nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim dinamai demikian karena lung-relung kalbunya telah dipenuhi oleh cinta kepada Allah, karena beliau meneladani sifat-sifat Allah sehingga Allah mencintainya, dan karena tingginya status Ibrahim kepada-Nya maka Allah menjadikan Ibrahim sebagai *khalīl*.

HĀLIQ, al

-*Khāliq* adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah), yang artinya *Yang Menciptakan*. Nama *Al-Khāliq*, disebut antara lain lam QS. Al-An'ām (6): 102, QS. Ar-Ra'd (13): 16, QS. Al-Hijr (15): 28 dan 86, QS. Al-'Ankabūt (29): 61, QS. Fāṭir (35): 3, QS. Yāsīn (36): 81, QS. Sād (38): 71, QS. Az-Zumar (39): 62, QS. Al-Mu'min (40): 62, QS. Fussilat (41): 37, QS. Al-syūr (59): 24. Lihat entri *Al-Muṣawwir*.

ĪALQAN ĀKHAR

Term *khalqan ākhar* disebut dalam QS. Al-Mu'minūn (23): 14, yang berarti *ciptaan kedua*, dalam istilah lain disebut *janīn*, yaitu anak yang masih dalam perut sang ibu. *Janīn* ini mulai diberi roh ketika berumur 4 bulan dalam kandungan. Ulama sepakat

bahwa pengguguran (*abortion*) janin setelah diberi roh haram hukumnya. Akan tetapi, jika pengguguran itu dilakukan sebelum janin diberi roh maka ulama berbeda pendapat, sebagian mengatakan boleh dengan alasan belum menjadi makhluk yang bernyawa, sebagian mengatakan makruh dengan alasan bahwa janin sedang mengalami pertumbuhan. Di antara ulama ada pula yang mengharamkannya, seperti Ibnu Hajar dalam kitabnya *At-Tuhfah* dan Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin*.

KHALWAT

Menurut bahasa, *khalwat* artinya menyendiri, mengasingkan diri. Menurut istilah, *khalwat* adalah menyendiri pada satu saat tertentu, jauh dari keramaian orang banyak, selama beberapa hari dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui salat dan amaliah tertentu lainnya. Menurut Al-Ghazali, *berkhalwat* ia meneladani Rasulullah saw. yang telah pernah melakukannya di gua Hiro sebelum beliau menerima wahyu. Imam Al-Ghazali pernah tiga kali *berkhalwat*, masing-masing 40 hari. Karenanya, dalam *Ma'arif Al-Ma'arif*, ia menasihatkannya untuk *berkhalwat* selama 40 hari tiap tahun dan menjalaninya dengan salat dan puasa. *Khalwat* yang dinamai *Al-Arba'iniyyah*. Sifat itu mempunyai tujuan etis, yaitu penyucian jiwa dan penyingkiran tabir-tabir (*hijab*) jasmani.

KHAMR

Nama *khamr* disebut dalam QS. Al-Baqarah (2): 219, QS. Al-Mā'idah (5): 90 dan 91, QS. Yūṣuf (12): 36 dan 41, dan QS. Muḥammad (47): 15. Menurut bahasa *khamr* artinya menutupi, karena ia menutupi kesehatan akal. Imam Abu Hanifah memberikan pengertian *khamr* sebagai nama untuk jenis minuman yang dibuat dari perasan anggur sesudah dimasak sampai mendidih serta mengeluarkan buih dan kemudian menjadi bersih kembali. Sari buah itulah yang mengandung unsur memabukkan. Ada pula yang memberi pengertian *khamr* dengan lebih menonjolkan unsur yang memabukkannya. Artinya, segala jenis minuman yang memabukkan disebut *khamr*. Islam memandang *khamr* sebagai salah satu faktor utama timbulnya segala kejahatan, seperti menghalangi seseorang untuk berzikir kepada Allah, menghalangi seseorang melakukan salat, menghalangi hati dari sinar hikmah dan merupakan perbuatan setan. Karena itu, *khamr* baik secara esensi maupun penggunaannya, diharamkan secara *qath'i* dalam Alquran maupun dalam hadis.

KHANDAQ

Menurut bahasa, *khandaq* artinya parit. Adapun menurut istilah *khandaq* adalah sebuah peperangan yang terjadi antara gabungan golongan-golongan selain Islam

dengan kaum muslimin, di sekitar kota Madinah (terutama di bagian utara), pada bulan Syawal tahun 5 H. Dinamakan demikian adalah atas dasar usul Salman Al-Farsi untuk menggali parit yang dalam dan lebar untuk mempertahankan diri. Peperangan ini disebut juga dengan nama *Perang Ahzāb*, yang artinya golongan-golongan, karena mereka adalah gabungan dari golongan-golongan yang berkumpul dari berbagai elemen dengan maksud hendak menumpas Islam dan kaum muslimin.

KHARRAJ

Kata *kharrāj* merupakan bentuk kata jadian dari *khuraja*, yang artinya keluar, uang sewa, atau hasil tanah. Adapun menurut istilah, *kharrāj* adalah pajak tanah-tanah dari daerah yang ditundukkan oleh pemerintah Islam, seperti yang dipraktikkan oleh Khalifah Umar bin al-Khattab pada masa pemerintahannya. *Kharrāj* mempunyai persamaan dan perbedaan dengan *jizyah*. Dalam Alquran, kata *kharrāj* disebut dalam QS. Al-Mu'minūn (23): 72, sedangkan kata *jizyah* disebut dalam QS. Al-Taubah (9): 29. Adapun persamaan *kharrāj* dengan *jizyah* adalah sebagai berikut.

1. Keduanya dibebankan kepada orang-orang non-Islam.
2. Keduanya dianggap sebagai harta rampasan perang.
3. Keduanya diwajibkan setahun sekali.

Adapun perbedaan di antara keduanya, antara lain adalah sebagai berikut.

1. *Kharrāj* ditetapkan berdasarkan ijtihad, sedangkan *jizyah* ditetapkan berdasarkan nash Alquran.
2. Kadar minimal dan kadar maksimal *kharrāj* ditetapkan berdasarkan ijtihad, sedangkan kadar minimal *jizyah* ditetapkan berdasarkan ijtihad.
3. *Kharrāj* terkadang tidak gugur walaupun pemilik tanah telah masuk Islam, sedangkan *jizyah* akan gugur jika pemilik tanah masuk Islam.

KHĀSIRŪN/KHĀSIRĪN

Term *khāsirūn/khāsirīn* banyak ditemukan dalam Alquran. Antara lain terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 27, 64, dan 121, QS. Āli 'Imrān (3): 85 dan 149, QS. Al-Mā'idah (5): 5, 21, 30, dan 53, QS. Al-A'raf (7): 23, 90, 92, 99, 149, dan 178, QS. Al-Taubah (9): 69, QS. Yūnus (10): 95, QS. Hūd (11): 47, QS. Yūsuf (12): 14, QS. Al-Mu'minūn (23): 34, QS. Al-Ankabūt (29): 52, QS. An-Nahl (16): 109, QS. Al-Mu'minūn (23): 25, QS. Al-Ahqāf (46): 18, QS. Az-Zumar (39): 63 dan 65, QS. Fuṣṣilat (41): 23 dan 25, QS. Al-Munāfiqūn (63): 9. *Khāsirūn/khāsirīn* artinya orang-orang yang rugi.

KHATĀ'

Istilah ini biasa dipergunakan dalam per-MTQ-an. Menurut bahasa, *khatā'* artinya kesalahan, dan yang dimaksud menurut istilah tersebut adalah kesalahan dalam membaca Alquran. *Khatā'* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *khatā' jali* dan *khatā' khafi*. *Khatā' jali*, yakni kesalahan yang jelas, yaitu kesalahan yang mudah diketahui bahkan oleh orang awam sekalipun. Sedang *khatā' khafi*, yakni kesalahan yang samar, yaitu kesalahan yang hanya diketahui oleh orang yang ahli membidangi dan menguasai masalah tersebut.

KHĀṬI'UN/KHĀṬI'IN

Istilah ini terdapat dalam QS. Yūsuf (12): 29, 91, dan 97, QS. Al-Qasas (28): 8, QS. Al-Hāqqah (69): 37. *Khāṭi'un/Khāṭi'in* artinya orang-orang yang bersalah.

KHAUF

Term *khauf* dalam bentuk *nakirah marfu'* banyak ditemukan dalam Alquran, antara lain QS. Al-Baqarah (2): 38, 62, 112, 262, 274, dan 277; QS. Āli 'Imrān (3): 170, QS. Al-Mā'idah (5): 69, QS. Al-An'ām (6): 48, QS. Al-A'rāf (7): 35 dan 49, QS. Yūnus (10): 62 dan 83, QS. Al-Aḥqāf (46): 13, QS. Quraisy (106): 4. Kebanyakan *khauf* pada ayat-ayat ini memprediksi sifat-sifat orang yang dikasihi Allah, kecuali QS. Yūnus (10): 83 dan QS. Quraisy (106): 4. Demikian pula ditemukan beberapa kata *khauf* dalam bentuk *nakirah mansūb*, antara lain QS. Al-A'rāf (7): 56, QS. Ar-Ra'd (13): 12, QS. Ar-Rūm (30): 24, QS. As-Sajdah (32): 16. *Khauf* adalah gerak kalbu dari keagungan Allah. Syaikh Abu Ali Ad-Daqaq menjelaskan: Takut memiliki berbagai tahapan, yaitu *khauf*, *khayyah*, dan *haibah*. *Khauf* merupakan salah satu syarat iman dan hukum-hukumnya, QS. Āli 'Imrān (3): 75. Adapun *khayyah* adalah salah satu syarat pengetahuan, QS. Fāṭir (35): 28. Sedangkan *haibah* adalah salah satu syarat pengetahuan makrifat, QS. Āli 'Imrān (3): 28.

KHAYR

Kata ini terdapat pada QS. Al-A'rāf (7): 188. Menurut bahasa, *khayr* artinya baik. Adapun yang dimaksud, yaitu sesuatu yang biasanya manusia suka padanya, baik keuntungan yang bersifat materi seperti harta, maupun yang bersifat nonmateri seperti ilmu.

KHAYR AL-FĀTĪHĪN

Term *Khayr Al-Fātihīn* terdapat dalam QS. Al-A'raf (7): 89. Artinya *Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya*. Ayat yang mensifati Allah dengan sifat tersebut, berbicara tentang satu persoalan yang sejak dulu hingga kini amat sulit dipecahkan, terkunci rapat untuk dibuka bahkan mustahil ditemukan putusannya oleh siapa pun. Persoalan itu adalah memberi putusan kepada yang bersengketa tentang siapa yang benar dalam perbedaan agama dan keyakinan. Maka Allah adalah *Khayr Al-Fātihīn*, yakni Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.

KHAYR AL-GĀFIRĪN

Term *Khayr Al-Gāfirīn* terdapat dalam QS. Al-A'raf (7): 155. Artinya *Pemberi ampun yang sebaik-baiknya*.

KHAYR AL-ĤĀKIMĪN

Term *Khayr Al-Ĥakīmīn* terdapat dalam QS. Al-A'raf (7): 87, QS. Yûnus (10): 109, dan QS. Yûsuf (12): 80. Artinya, *Hakim yang sebaik-baiknya*.

KHAYR AL-MĀKIRĪN

Term *Khayr Al-Mākirīn* terdapat dalam QS. Al-Anfāl (8): 30, dan juga QS. Āli 'Imrān (3): 54. Artinya, *Pembalas tipu daya yang sebaik-baiknya*.

KHAYR AL-MUNZILĪN

Term *Khayr Al-Munzilīn* terdapat dalam QS. Al-Mu'minūn (23): 29, artinya *Yang memberi tempat sebaik-baiknya*.

KHAYR AL-WĀRISĪN

Term *Khayr Al-Wārīsīn* terdapat dalam QS. Al-Anbiyā' (21): 89, artinya: *Pewaris yang paling baik*. Kata-kata *Al-Wārīs* yang menunjuk kepada sifat Allah selalu dalam bentuk jama'. Hal ini dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa Allah SWT akan mengembalikan (ganjaran) apa yang diwarisi-Nya itu kepada hamba-hambanya juga, jika mereka berbuat baik, dan mengembalikan pula sanksi yang diwarisi-Nya dari kejahatan-kejahatan mereka.

KHAYR AR-RĀHIMIN

Term *Khayr Ar-Rāhīmīn* terdapat dalam QS. Al-Mu'minūn (23): 109, 118. *Khayr Ar-Rāhīmīn* juga merupakan sebagian dari sifat-sifat Allah, yang artinya sebaik-baik Pengasih, juga disebut "Arham Ar-Rāhīmīn" yang artinya Yang paling pengasih di antara seluruh yang pengasih.

KHAYRA UMMAH

Istilah *khayra ummah* terdapat dalam QS. Ali 'Imrān (3): 110. Menurut bahasa, *khayra ummah* artinya sebaik-baik umat. Adapun yang dimaksud adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah. Semua sifat ini telah dimiliki oleh kaum muslimin di masa Nabi Muhammad saw. dan telah menjadi darah daging dalam diri mereka, karena itu mereka menjadi kuat dan jaya dan karena itu pula mereka disebut *khayra ummah*.

KHID'AH

Term *khid'ah* muncul dalam QS. Al-Baqarah (2): 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, dan 20. Dalam bahasa Arab *khid'ah* artinya tipu daya, memperdayakan, dan curas. Menurut istilah, *khid'ah* adalah menempatkan orang lain pada posisi yang dikatakan, yang sebenarnya berbeda dengan maksud yang disembunyikan. Menurut Al-Qadẓazafi, tanda-tanda *khid'ah* itu ada tiga macam, yaitu

1. tidak segan melakukan perbuatan yang rendah;
2. mudah memusuhi orang;
3. jika ingin menggapai suatu tujuan, ia menempuh dengan cara melingkar-lingkar yang merupakan perbuatan makar dan tipuan.

Karakteristik *khid'ah* diuraikan Alquran dalam kaitannya dengan tingkah laku orang munafik yang menipu Nabi Muhammad dan kaum muslimin dengan berpura-pura beriman.

KHIDIR

Nama *Khidir* dikenal sebagai sahabat Nabi Musa as. sebagaimana dijelaskan QS. Al-Kahfi (18): 60–62. Namanya memang tidak secara langsung disebut dalam Alquran, kecuali dalam hadis-hadis atau tafsir-tafsir Alquran. Kedudukan dan keberadaannya masih diperdebatkan. Sebagian orang mengatakan bahwa ia adalah seorang nabi, dengan bukti-bukti sebagai berikut.

KHULU'

Menurut bahasa *khulu'* artinya menanggalkan pakaian atau membuka sesuatu. Adapun menurut istilah, *khulu'* adalah melepaskan ikatan perkawinan atau membubarkan hubungan perkawinan atas inisiatif istri dengan cara membayar *iwad* (mengembalikan mahar atau harta lainnya yang telah diberikan oleh suami) kepada suaminya (QS. Al-Baqarah (2): 229). *Khulu'* dapat terjadi karena hal-hal sebagai berikut.

- Istri membenci suami sebab kebiasaan yang tidak baik seperti mabuk, kikir, suka judi, dan lain-lain.
- Suami menderita penyakit permanen seperti impoten.
- Suami tidak memberi nafkah.
- Suami meninggalkan istri dengan tidak diketahui rimbanya.

KHULUQIN 'AZIM

Term *khuluqin 'azim* terdapat dalam QS. Al-Qalam (68): 4, artinya *akhlak yang agung/mulia*. Adapun yang dimaksud, bahwa Muhammad saw. adalah orang yang memiliki akhlak mulia, karena beliau menanggung beban kaumnya. Pada dirinya terkumpul adab/etika universal, *hayā'* (rasa malu), *jiid* (dermawan), *syajā'ah* (keberanian), *hilm* (kebijaksanaan dengan kesabaran), dan lain-lain dari segala macam bentuk akhlak yang mulia.

KHURAFAT

Menurut bahasa, *khurafat* artinya adalah cerita bohong, dongeng, dan takhayul atau sesuatu hal yang tidak masuk akal. Semua kepercayaan, keyakinan, atau kegiatan yang tidak memiliki dasar dan atau bersumber dari ajaran agama tetapi diyakini bahwa hal tersebut berasal dan memiliki dasar dari agama. Pada mulanya kata tersebut lebih dimaksudkan untuk semua hal atau kepercayaan yang bertentangan dengan akidah islamiah yang benar. Akan tetapi selanjutnya juga dimaksudkan untuk semua praktik atau kegiatan mu'amalah yang bertentangan dengan tuntunan syariat. Dengan demikian *khurafat* dapat meliputi bidang akidah maupun muamalah atau bidang lainnya yang menjadi lapangan berlakunya tuntunan syariat padanya.

KHUSYU'

Menurut bahasa, *khushya'* artinya tunduk, rendah, dan takluk. Menurut istilah, dapat dikemukakan beberapa definisi sebagaimana dikemukakan oleh para ulama. Alqam

menyebut kata *khusyu'* dalam rangkaian kata *orang-orang yang khusyu* yaitu pada QS. Al-Baqarah (2): 45-46 dan QS. Al-Mu'minun (23): 1-2. *Khusyu'* adalah ketenangan hati dan keengganannya mengarah kepada kedurhakaan. Adapun yang dimaksud dengan orang-orang yang *khusyu'* adalah mereka yang menekan kehendak nafsunya dan membiasakan dirinya menerima dan merasa tenang menghadapi ketentuan Allah serta selalu mengharapkan kesudahan yang baik.

Hasan Al-Basri (ahli hadis dan fikih pada periode tabi'in) mengatakan bahwa *khusyu'* adalah perasaan takut yang senantiasa ada di dalam hati. Al-Junaid (tokoh sufi modern) mengatakan bahwa *khusyu'* adalah perasaan tunduk yang timbul di dalam hati terhadap Tuhan yang mengetahui yang gaib. Menurut Al-Ghazali, *khusyu'* meliputi enam hal, yaitu sebagai berikut.

1. Kehadiran hati.
2. Mengetahui antara yang dibaca dan yang diperbuat.
3. Mengagungkan Allah SWT.
4. Merasa gentar terhadap Allah SWT.
5. Merasa penuh harap kepada Allah SWT.
6. Merasa malu terhadap-Nya.

Semuanya itu menyatu dalam rangka melaksanakan salat. Oleh karena telah bersatunya perasaan yang demikian maka Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa *khusyu'* adalah terpusatnya pikiran terhadap salat yang sedang dilaksanakan sehingga tidak diketahui siapa orang yang di sebelah kanan dan di sebelah kiri.

KIFĀYAH

Kifayah/fardu kifayah adalah suatu kewajiban yang ditujukan kepada orang banyak. Apabila sebagian dari mereka telah mengerjakannya maka terlepas pulalah yang lain dari kewajiban itu, akan tetapi jika tidak ada seorang pun yang mengerjakannya maka mereka semua ikut menanggung dosa.

KINĀYAH

Kinayah adalah perkataan yang makna atau pengertiannya tersembunyi dan tidak dipahami, tanpa ada *qarinah* atau ketentuan.

KISĀ'I, al

Imam Al-Kisā'i adalah nama salah seorang di antara imam-imam qur'ani yang tujuh. Nama lengkapnya adalah Abu Al-Hasan Ali bin Hamsah Al-Kisā'i wafat tahun 189 H. Guru-guru yang menjadi sanadnya antara lain adalah Imam Hammad

dan ia juga membaca dari Muhammad bin Abu Laili, seraf Isa bin Umar, Isa bin Umar dari Ashim. Adapun dua orang perawi darinya adalah sebagai berikut.

- a. Abu Haena. Nama lengkapnya adalah Al-Laits bin Khalid Al-Baghdadi, wafat tahun 240 H.
- b. Ad-Duri. Disamping ia sebagai perawi Abu Amr, beliau juga sebagai perawi Al-Kisa'i. Sebagai Perawi Al-Kisa'i ia disebut dengan Ad-Duri Al-Kisa'i.

KITABAN MAUQUFA

Term **kitabān mauqūfa** terdapat dalam QS. An-Nisa' (4): 103. Menurut bahasa, artinya kewajiban yang ditentukan waktunya. Hal ini mengandung pengertian bahwa **sehar** adalah suatu kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan, dan tidak pernah gugur apa pun sebabnya.

KUFU'

(*tidak setara kata itu*)

KUFUR

Term **kufur** dengan kata jadianya banyak dipakai dalam Alquran. Adapun yang dimaksud dengan **kufur** adalah mengingkari adanya Allah dan segala ajaran-Nya yang diturunkan oleh para nabi dan rasul-Nya. Orang yang mengingkari Allah dan ajaran-Nya disebut **kafir**. Sikap **kufur** ini bermacam-macam, antara lain: *kufur amalyun*, *kufur jahilyun*, *kufur 'ma'dhiyyun*, *kufur hukmiyyun*, *kufur ibla'un*, *kufur takdhibun*, dan *kufur m' mah*. Kata **kufur** dan sejenisnya banyak disebut dalam Alquran, antara lain: QS. Al-Baqarah (2): 99, QS. Ali 'Imrān (3): 52, QS. 'Abas (80): 17, 42, QS. An-Nisa' (4): 42, 89, 137, 151, QS. Al-Ma'idah (5): 41, 71, 103, QS. Al-An'am (6): 36, 89, QS. Al-Anfal (8): 59, QS. At-Taubah (9): 23, 37, 97, QS. Ar-Ra'd (13): 33, QS. Ibrahim (14): 7, QS. Al-Hijr (15): 2, QS. An-Nahl (16): 106, QS. Ar-Ra'd (13): 33, QS. Al-Hajj (22): 35, 72, QS. An-Nur (24): 39, QS. Fathir (35): 36, QS. Sād (38): 2, QS. Az-Zumar (39): 71, QS. Al-Ahqaf (46): 20, QS. Muhammad (47): 3, QS. Al-Hud (51): 19, QS. At-Tahrim (66): 10, QS. Al-Insyiqāq (84): 22, QS. Al-Tin (95): 7, QS. Al-Gasyah (88): 23, QS. Al-Balad (90): 19, QS. Al-Bayyinah (98): 1.

KURSIY, ayat

Term **Kursiy**, yang kemudian menjadi sebutan populer ayat ini, yaitu Ayat Kursi, terdapat pada QS. Al-Baqarah (2): 255. Kata **Kursiy** di sini oleh sebagian ahli tafsir diartikan dengan *ilmu Allah* dan ada pula yang mengartikan dengan *kekuasaan-Nya*. Disebut Ayat Kursi, karena dalam ayat ini terdapat kata *kursiy* yang melambangkan ilmu dan kerajaan Allah yang Mahaluas.



‘ADUNI, ilmu

Ilmu *‘aduni* adalah ilmu yang dikaruniakan Allah kepada seorang hamba-Nya tanpa jalan ilham dan tanpa dipelajari melalui suatu jenjang pendidikan tertentu terlebih dahulu. Oleh karena itu, ilmu tersebut bukan hasil dari proses pemikiran, melainkan sepenuhnya tergantung atas kehendak dan karunia Allah SWT. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Kahfi (18): 65, ketika Allah memberikan ilmu ini kepada hamba-Nya yang oleh para mufassir orang itu bernama Khidhir.

AGWĀN

Istilah *lagwān* banyak ditemukan dalam Alquran. Adapun yang dimaksud dengan *lagwān*, yaitu gosip, obrolan, atau omong kosong yang tidak berguna bahkan dapat menimbulkan malapetaka, baik bagi dirinya ataupun orang lain. *Lagwān* disebutkan keenam kali dalam Alquran, yaitu QS. Al-Baqarah (2): 225, QS. Al-Ma'idah (5): 89, QS. Maryam (19): 62, QS. Al-Mu'minun (23): 3, QS. Al-Furqan (25): 72, QS. Al-Qasas (28): 55, QS. Al-Hajj (22): 30, QS. Al-Waq'ah (56): 25, dan QS. An-Naba' (78): 35.

HAB, al/surah

Surah *Al-Lahab* yang artinya *gepuluk api* adalah surah yang ke-111 di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari lima ayat dan termasuk surah-surah Makkiyah. Surah ini diturunkan sesudah Surah Al-Fath. Nama *Al-Lahab* diambil dari kata *Al-Lahab* yang terdapat pada ayat ketiga surah ini. Di antara isinya ialah cerita Abu Lahab dan istrinya yang menentang Rasulullah saw., keduanya mengalami celaka dan masuk neraka, harta Abu Lahab tak berguna untuk keselamatannya,

LAHZ MAHFUZ

Nama **Laah Mahfur** disebutkan dalam QS. Al-Hurij (85): 22. *Laah Mahfur* adalah catatan yang terpelikura dengan baik yang berisi catatan mengenai segala sesuatu yang eksis dan yang ditulis sejak zaman awal. Sebagian ahli kalam berkata: *Laah* adalah sesuatu tempat para malaikat menuliskan, kemudian mereka akan membacanya. *Realita* adanya *Laah Mahfur* adalah sesuatu yang wajib memberikannya artinya *Laah* adalah sesuatu berita yang disampaikan kepada kita maka kita wajib mempercayai sebagaimana yang diberitakan Allah, walaupun kita tidak mengetahui bagaimana hakikatnya.

LAWWAMAH, nafsu

Nafsu *lawwamah* adalah nafsu yang telah mempunyai rasa insaf dan menyesal setelah melakukan suatu pelanggaran, ia tidak berani melakukan pelanggaran secara terang-terangan dan tidak pula mencari cara secara gelap untuk melakukan sesuatu karena ia telah menyadari akibat dari perbuatannya. Nafsu *lawwamah* termasuk ketentpek nafs marahah tinggi, karena yang dicela oleh nafs ini adalah dirinya. Dalam QS. Al-Qiyamah (75): 1-2, dinyatakan: *Sungguh Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang sangat menyedihkannya sendiri*. Dalam ayat 14-15, dinyatakan: *Bahwa manusia itu menjadi naksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya*. Jadi, nafsu *Lawwamah* menurut Alquran adalah nafsu yang amat menyesali belangnya peluang baik, dan untuk itu ia mencela dirinya sendiri. Nafsu dalam tingkat ini adalah satu kondisi di mana orang-orang mukmin yang berada dalam tingkat ini telah mempertanyakan dirinya, mengalkulasi amalnya serta mencela kesalahan yang telah berlanjut dilakukannya, baik perkataan maupun perbuatan.

LAYLAT AL-MUBARAKAH

Istilah **Laylat Al-Mubarakah** terdapat pada QS. Ad-Dukhan (44): 3. Menurut bahasa, *Laylat Al-Mubarakah* artinya malam yang diberkati. Adapun yang dimaksud dengan Laylat Al-Mubarakah adalah malam pertama kali Alquran diturunkan. Di Indonesia pada umumnya dianggap pada tanggal 17 Ramadan. Ada pula yang menganggapnya searti dengan Lailat Al-Qadar sebagaimana diterangkan pada ayat pertama QS. Al-Qadr (97): 1. Malam Lailat Al-Qadar itu terjadi pada bulan Ramadan. Ada sebagian ahli tafsir yang mengatakan bahwa malam yang berkat itu adalah malam Nisfu Sya'ban, tetapi alasan-alasannya lemah.

LAYLAT AL-QADAR

Tentang *Laylat Al-Qadar* terdapat dalam QS. Al-Qadr (97): 1–3. Adapun yang dimaksud dengan *Laylat Al-Qadar* adalah malam diturunkannya Alquran yang penuh berkah, malam ditetapkan segala urusan besar dengan penuh kebijaksanaan, malam yang lebih baik dari seribu bulan, dan malam yang sangat dimuliakan. Hal ini dengan jelas diterangkan dalam QS. Al-Qadr (97): 1–5. Dalam surah ini diterangkan bahwa satu malam *Laylat Al-Qadar* itu mempunyai nilai sama dengan seribu bulan.

LI'AN

Tentang *Li'an* diterangkan dalam QS. An-Nur (24): 6–7. *Li'an* adalah tuduhan dengan mengangkat sumpah, misalnya jika suami menuduh istrinya berbuat zina tetapi tidak dapat mengajukan empat orang saksi. Karena itu, ia boleh melakukan *li'an*, yaitu dengan cara mengangkat sumpah empat kali di depan hakim untuk memperkuat tuduhannya, bahwa ia benar dalam tuduhannya. Pada kali kelima dinyatakan bahwa kutukan Allah akan ditimpakan kepadanya jika tuduhannya tidak benar. Akibat *li'an*, istri otomatis bercerai dan harus dirajam (dilempari batu sampai mati), kecuali jika istri bersumpah pula sebanyak empat kali dan pada kali kelima mengatakan: Kutukan Allah akan jatuh atasnya jika tuduhan suaminya benar. Suami istri yang masing-masing mengangkat sumpah, otomatis keduanya bercerai dan haram untuk menikah dengan orang yang sama selama hidupnya. Jika ternyata kelak dikemudian hari lahir seorang bayi, bayi tersebut tidak boleh diakui oleh bekas suaminya. *Li'an* disumahkan dilakukan pada waktu dan tempat seperti yang berlaku pada sumpah, yaitu pada waktu ashar, sesudah salat ashar dan dilakukan di dalam masjid, berdekatan dengan mimbar. Orang yang pertama kali melakukan *li'an* pada zaman Rasulullah saw. adalah Umar Al-Jihani dengan istrinya Khaulah.

LIWAT

Istilah ini muncul dari perbuatan kaum Luth yang disebutkan beberapa kali dalam Alquran, antara lain QS. Al-A'raf (7): 81, QS. Al-Anbiya' (21): 74, dan QS. An-Naml (27): 55. *Liwat* adalah sejenis persetubuhan oleh laki-laki terhadap laki-laki (lain) melalui dubur. *Liwat* pernah terjadi pada umat Nabi Luth as. dan Islam sangat melarang perbuatan tersebut. Perbuatan *liwat* di era globalisasi ini terulang kembali, baik dalam bentuk sodomi, lesbian, atau homoseks. Lihat entri *Lūṭ*.

LUQMĀN/surah

Surah Luqmān adalah surah yang ke-31 di antara surah-surah dalam Alquran.

Surah ini terdiri dari 34 ayat dan termasuk dalam golongan surah-surah makiyyah dan diturunkan sesudah Surah As-Saffat (37). Nama *Luqman* diambil dari kata *Luqman* yang terdapat pada ayat 12 yang menjelaskan bahwa *Luqman* telah diberi nikmat dan ilmu pengetahuan oleh Allah, karenanya ia bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepadanya. Sedangkan pada ayat ke-13 sampai 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya, sebagai isyarat supaya setiap ibu bapak melaksanakannya sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman dan anak-anaknya. Di antara isinya adalah keadaan di langit dan di bumi serta keajaiban-keajaiban yang terdapat pada keduanya adalah bukti-bukti atas keesaan dan kekuasaan Allah; manusia tidak akan selamat kecuali taat kepada perintah-perintah Allah dan berbuat amal-amal yang saleh; lima hal yang gaib yang hanya diketahui oleh Allah sendiri; kewajiban patuh dan berbakti kepada ibu dan bapak, perintah supaya selalu bertakwa dan takut akan pembalasan Tuhan pada hari kiamat di waktu seseorang tidak dapat ditolong baik oleh anak atau bapaknya sekalipun; kirah Luqman, ilmu dan hikmat yang dihadapinya; celaan terhadap orang-orang musyrik karena tidak menghiraukan seruan untuk memperhatikan alam dan tidak menyembah Penciptanya; dan menghibur hati Rasulullah saw. terhadap keingkaran orang-orang musyrik.

LUT, nabi

Nabi Lut as. adalah kemenakan Nabi Ibrahim as., akan tetapi ia menetap di kota Sodom/Sodom, suatu tempat di sekitar Yordania. Kaum *Lut* terkenal kerusakan moralnya karena mereka suka melakukan hubungan seksual dengan sesama jeniannya (*thawt*). Satu-satunya cara untuk membasmi akhlak umat itu agar tidak menjalar ke negeri lain adalah dengan cara memohon kepada Allah agar ditimpakan musibah. Maka turunlah musibah berupa bencana alam yang sangat mengerikan sehingga menghancurkan seluruh kaumnya kecuali Nabi Luth dengan dua orang putrinya. Kisah Nabi Luth terdapat dalam QS. Hud (11): 77-83, QS. Al-Anbiya (21): 74 dan 75, QS. Al-Qamar (54): 33-40, dan lain-lain. Azab Allah yang menimpa kaum Luth meliputi tiga hal, yaitu

1. dibinasakan dengan letusan suara yang dahsyat;
2. gempa yang menjungkirbalikkan negeri mereka sehingga semua yang ada di permukaan bumi tertimbun;
3. dihujani dengan batu dari tanah yang dibakar sehingga mereka punah.

MAD

Menurut bahasa *mad* artinya *ziyādah* atau lebih. Sedangkan menurut istilah *mad* adalah memanjangkan suara pada salah satu dari huruf mad, yaitu waw, alif, dan ya. Ketiga huruf ini menjadi huruf mad apabila dalam keadaan mati (sakinah) dengan syarat sebelum alif ada huruf yang berharakat fathah, sebelum waw ada yang berharakat dammah, dan sebelum ya ada yang berharakat kasrah. Pada garis besarnya, hukum mad terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. *Mad aslī*, maksudnya adalah segala bentuk tulisan yang memakai huruf mad karena ketentuan bahasa dan tidak ada penyebab lain (cukup dengan salah satu dari huruf mad yang tiga).
2. *Mad far'ī*, maksudnya adalah mad yang ukuran panjang pengucapannya melebihi ukuran asli karena ada sebab yang datang pada kata tersebut. Ada dua hal yang menyebabkan timbulnya hukum *mad far'ī* ini, yaitu penyebab dari segi lafal dan penyebab dari segi makna. Penyebab dari segi lafal adalah apabila sesudah huruf mad terdapat huruf hamzah atau huruf mati, baik disertai dengan tasydid atau tidak. Penyebab dari segi makna yaitu apabila terdapat niat dari pembaca untuk lebih menekankan suatu maksud dalam ucapannya hingga ia melebihkan suaranya pada huruf-huruf tertentu.

MADANIYYAH

Madaniyyah adalah ayat-ayat yang diturunkan sesudah Nabi Muhammad melakukan hijrah ke Madinah selama 9 tahun 9 bulan 9 hari, terhitung sejak Nabi hijrah ke Madinah sampai tanggal 9 Dzulhijjah tahun 63 dari tahun kelahiran Nabi. Ayat-ayat ini terdiri dari 28 surah atau 1.456 ayat. Ciri-ciri ayat-ayat madaniyyah antara lain adalah sebagai berikut.

1. Ayat-ayat madaniyyah umumnya panjang-panjang.
2. Dalam surah-surah madaniyyah menggunakan kalimat *yā ayyuhal laīnā amanī* (*hai orang-orang yang beriman*) sebagaimana terdapat hampir semua surah-surah madaniyyah (QS. Al-Baqarah (2): 104, 153, 172, 178, 183, 264, 267, 278, dan 282; QS. Āli 'Imrān (3): 100, 102, 118, 130, 149, 156, dan 200; QS. Al-Anfāl (8): 15, 20, 24, 27, 29, dan 45; QS. Al-Ahzāb (33): 9, 41, 49, 53, 56, 69, 70, dan lain-lain).
3. Ayat-ayat madaniyyah umumnya mengandung hal-hal yang berhubungan dengan syariat atau hukum Islam.

MADĪNAH

Menurut bahasa **Madīnah** berarti kota. Menurut istilah, *Madīnah* adalah sebuah

kota di semenanjung Saudi Arabia yang dahulu disebut Yatsrib, sebuah nama yang mengandung konotasi pangan, dan kemudian berubah menjadi *Madinatun Nabi* setelah terjadi hijrah, yaitu pada bulan September tahun 622 M. Pada masa itu tercatat sekitar 70 warga Mekah hijrah ke Madinah. Mereka yang berhijrah disebut *Al-Muhājirīn* dan mereka yang memberikan perlindungan disebut *Al-Anṣār*. Biasanya julukan *Al-Munawwarah* ditambahkan kepada nama kota ini, sehingga menjadi *Madinah Al-Munawwarah*.

Hampir setiap orang yang menunaikan ibadah haji ke Mekah berkunjung ke kota ini untuk menyampaikan penghormatan pada makam Nabi Muhammad dan memanjatkan doa. Di sebelah makam Nabi terdapat makam Khalifah Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Di luar kota terdapat *Jabal Uhud*, tempat berlangsungnya peperangan Uhud.

MAFHUM

Adapun yang dimaksud dengan **mafhūm** adalah hukum yang tidak ditunjukkan oleh ucapan lafal itu sendiri, tetapi dari pemahaman terhadap ucapan lafal tersebut. Sedangkan hukum yang ditunjukkan oleh ucapan lafal itu sendiri disebut *mantūq*.

MAFHUM MUKHĀLAFAH

Adapun yang dimaksud **mafhūm mukhālafah** adalah apabila yang tidak diucapkan atau disebutkan dalam lafal (*naṣ*) hukumnya berbeda dengan yang diucapkan, baik dalam *ishāṭ* (positif) maupun *nafi* (negatif). *Mafhūm mukhālafah* disebut juga *dalīl khilāf*. *Mafhūm mukhālafah* terdiri atas: *mafhūm sifāt*, *mafhūm illat*, *mafhūm syarat*, *mafhūm ʿadad*, *mafhūm gāyah*, *mafhūm laqab*, *mafhūm ḥaṣr*, *mafhūm ḥāl*, *mafhūm zamān*, dan *mafhūm makān/tempat*. Untuk sahnya *mafhūm mukhālafah*, diperlukan beberapa syarat di antaranya adalah tidak berlawanan dengan dalil yang lebih kuat, baik *dalīl mantūq*, maupun *mafhūm muwāfaqah*. Contoh yang berlawanan dengan *mantūq*, terdapat dalam firman Allah: *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan* (QS. Al-Isrā' (17): 31). *Mafhūm mukhālafahnya* adalah kalau bukan karena takut kemiskinan, boleh dibunuh. Tetapi *mafhūm mukhālafahnya* ini berlawanan dengan *dalīl mantūq*, sebagaimana firman-Nya: *Dan janganlah kamu membunuh manusia yang dilarang Allah kecuali dengan kebenaran* (QS. Al-Isrā' (17): 33).

MAFHUM MUWĀFAQAH

Adapun yang dimaksud dengan **mafhūm muwāfaqah** adalah apabila hukum yang

difahamkan sama dengan hukum yang ditunjukkan oleh bunyi lafal. *Maftun muwafaqah* dibagi menjadi dua, yaitu *Fahwal-khitāb*, yaitu apabila yang difahamkan/tidak diucapkan hukumnya lebih utama daripada yang diucapkan. Seperti, memukul orang tua lebih-lebih tidak boleh hukumnya, berdasarkan firman Allah: *Jangan kamu berkata keji terhadap kedua orang tua* (QS. Al-Isrā' (17): 23). Dan *lahwal-khitāb*, yaitu apabila yang tidak diucapkan sama hukumnya dengan yang diucapkan, seperti membakar harta anak yatim tidak boleh berdasarkan firman Allah: *mereka yang memakan harta benda anak-anak yatim dengan jalan aniaya, sebenarnya mereka meniakan api ke dalam perutnya*. (QS. An-Nisā' (4): 10)

MAHABBAH

Kata **mahabbah** tidak disebut dalam Alquran. Istilah ini muncul dari kata *tuhbbana* yang terdapat dalam QS. Āli 'Imrān (3): 31. Mahabbah menurut bahasa artinya *cinta*, sedang menurut psikologi spiritual, mahabbah merupakan sikap dari jiwa yang mengisyaratkan pengabdian diri, pengorbanan diri sendiri, dan cinta kepada Tuhan. Mahabbah merupakan aspek yang sangat penting dalam *tarekat* (jalan spiritual), pemenuhan terhadap kecenderungan *primordial* (fitrah), dan proses imitasi terhadap keteladanan atau suriah Rasulullah saw.

MAHAR

Istilah **mahar** biasa disebut juga dengan maskawin, peningset, nihiah, shidaq, dan lain-lainnya, yang biasanya setiap daerah memiliki istilah yang berbeda-beda untuk maksud yang sama. *Mahar* adalah pemberian maskawin yang diberikan oleh pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan yang akan tetap menjadi hak milik istri. Ketika terjadi perceraian, ia tetap berhak memilikinya, sedang dalam kasus perceraian yang terjadi sebelum berkumpul, maka pihak perempuan hanya berhak setengah dari mahar. Sebelum Islam, bangsa Arab memberikan pembayaran hadiah perkawinan seperti ini dan Alquran mengukuhkan praktik tersebut.

MAHRAM

Menurut bahasa **mahram** artinya yang haram, yang terlarang. Adapun yang dimaksud *mahram* adalah orang yang haram dikawin. Di antara yang termasuk cucu perempuan (dan seterusnya ke bawah), saudara perempuan seibu seayah, saudara perempuan seayah, bibi dari pihak ibu, bibi dan

piliak ayah, anak perempuan dari saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara perempuan. Adapun yang termasuk mahram bagi perempuan adalah: ayah, kakek (dan seterusnya ke atas), anak laki-laki, cucu laki-laki (dan seterusnya ke bawah), saudara laki-laki seibu seayah, saudara laki-laki seibu, saudara laki-laki seayah, paman dari pihak ibu, paman dari pihak ayah, anak laki-laki dari saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara perempuan. Juga termasuk *mahram* adalah Ibu susu (yaitu wanita yang menyusukan seseorang semasa kecilnya, ibu dari ibu susu, anak-anak kandung ibu susu, saudara laki-laki dan saudara perempuan dari ibu susu, mertua, bekas ibu tiri, anak tiri (kecuali kalau ibunya sudah diceraikan sebelum bercampur, dan boleh dinikahi) dan istri-istri anak kandung (menantu). Penjelasan ini terdapat dalam QS. An-Nisā' (4): 22-23.

MĀ'IDAH, al/surah

Surah Al-Mā'idah yang artinya *hidangan* adalah surah yang kelima di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 120 ayat dan termasuk surah-surah madaniyah, sekalipun ada ayatnya yang turun di Mekah, namun ayat ini diturunkan sesudah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, yaitu di waktu haji wada'. Dinamakan *Al-Mā'idah* karena memuat kisah pengikut-pengikut setia Nabi Isa as. yang meminta kepada Nabi Isa as.: agar Allah menurunkan untuk mereka *hidangan makanan (Al-Mā'idah)* dari langit (QS. Al-Mā'idah (5): 112). Surah ini dinamakan juga *Al-'Uqūd* (perjanjian), karena Allah menyuruh agar hamba-hamba-Nya memenuhi janji prasetia mereka terhadap Allah dan perjanjian-perjanjian yang mereka buat sesamanya. Nama *Al-'Uqūd* diambil dari kata *Al-'Uqūd* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Dinamakan juga *Al-Munqiz* (yang menyelamatkan), karena akhir kisah ini mengandung kisah tentang Nabi Isa as. sebagai penyelamat pengikut-pengikut setianya dari azab Allah. Di antara isinya adalah bantahan terhadap orang-orang yang mempertuhankan Nabi Isa as., makanan yang dihalalkan dan diharamkan; hukum mengawini wanita ahli kitab; wudu; tayamum; mandi; hukum membunuh orang; hukum mengacau dan mengganggu keamanan; hukum qisas; hukum melanggar sumpah dan kafaratnya; hukum khamr; berjudi; berkurban untuk berhala; kisah-kisah Nabi Musa as. menyuruh kaumnya memasuki Palestina; kisah Habil dan Qabil; kisah-kisah tentang Nabi Isa as.; penyempurnaan agama Islam di zaman Nabi Muhammad saw.; keharusan jujur dan berlaku adil; kutukan Allah terhadap orang-orang Yahudi; kewajiban rasul hanya menyampaikan agama; sikap Yahudi dan Nasrani terhadap orang-orang Islam; Kaabah sokoguru kehidupan manusia; peringatan Allah supaya meninggalkan kebiasaan Arab Jahiliyah.

MĀ'IN MAHĪN

Term *mā'in mahin* terdapat dalam QS. Al-Mursalāt (77): 20. Menurut bahasa *mā'in mahin* artinya air yang hina. Ada sebagian ulama yang mengartikan *mā'in* dengan hina, sedang ulama yang lainnya lagi menganggap tidak tepat apabila *mā'in* diartikan hina, karena itu seharusnya lebih tepat apabila diartikan *da'if* (lemah). Penafsiran *mā'in* dengan lemah lebih tepat kepada maksud, karena air sperma jauh lebih lemah daripada air biasa. Apabila sperma laki-laki tidak bercampur dengan telur perempuan, teranglah sperma itu jadi air yang lemah. Bahkan, ketika id telur itu tumpah di tempat tidur umpamanya, memang kadang menimbulkan aroma yang tidak sedap atau menjijikkan.

MĀJID, al

Al-Majid adalah salah satu dari *Al-Asma' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya Yang Mahamulia. Kata *Al-Majid* tidak ditemukan dalam Alquran. *Al-Majid* dengan *Al-Majid*, keduanya mengandung makna yang sama. Akan tetapi, Al-Ghazali menjelaskan *Al-Majid* mengandung makna penekanan lebih banyak dan keras (*muhallagah*) daripada *Al-Majid*. Lihat *asmā' Al-Majid*.

MAJID, al

Al-Majid adalah salah satu dari *Al-Asma' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya Yang Mahamulia. Nama *Al-Majid*, disebut antara lain dalam QS. Hūd (11): 73 dan QS. Al-Burūj (85): 15. Imam Ar-Rāzī mengemukakan bahwa sifat *Al-Majid* mengandung dua hal pokok, yaitu kemuliaan yang sempurna dan keluasan dalam kebajikan. Adapun Al-Ghazali berpendapat bahwa *Al-Majid* adalah yang mulia zat-Nya, yang indah perbuatan-Nya, dan yang banyak anugerah-Nya. Sifat ini menurut Al-Ghazali menghimpun makna-makna yang terkandung pada sifat-sifat *Al-Jalīl*, *Al-Wahhāb*, dan *Al-Karīm*.

MAKAR

Term *makar* dengan segala bentuk kalimatnya banyak terdapat dalam Alquran, antara lain QS. Āli 'Imrān (3): 54, QS. Al-An'ām (6): 123, QS. Al-A'rāf (7): 99 dan 123, QS. Al-Anfāl (8): 30, QS. Yūnus (10): 21, QS. Yūsuf (12): 31 dan 102, QS. Ar-Ra'd (13): 33 dan 42, QS. Ibrāhīm (14): 46, QS. An-Nahl (16): 45 dan 127, QS. An-Naml (27): 50 dan 70, QS. Saba' (34): 33, QS. Faṭir (35): 10 dan 43, QS. Nūh (71): 22. Menurut bahasa, *makar* berarti tipu daya, atau tipu muslihat. Secara semantis berarti:

1. akal busuk atau tipu muslihat;
2. perbuatan dengan maksud hendak menyerang orang;
3. perbuatan menjatuhkan pemerintah yang sah.

Tidak ada perbedaan di kalangan ulama fikih tentang keharaman perbuatan makar dalam Islam, karena pada prinsipnya perbuatan makar adalah perbuatan yang ingin menyingkirkan kebenaran dan menegakkan kebatilan, seperti yang terjadi pada masa para nabi. Makar yang dilakukan Allah berbeda dengan makar yang dilakukan oleh manusia. Makar yang dilakukan Allah bukan dalam arti penipuan, tetapi suatu siasat untuk mematahkan penipuan yang dilakukan oleh pembangkang-pemhangkang terhadap Allah. Oleh karena itu, perbuatan Allah tidaklah layak disebut makar.

MAKHĀRIJ AL-HURŪF

Adapun yang dimaksud dengan makhārij al-hurūf adalah tempat keluar huruf yang tertentu dari rongga mulut, hingga dapat dibedakan satu huruf dengan huruf lainnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pengucapan yang benar, tepat, dan sempurna dari ayat-ayat Alquran, mengenal makhraj huruf serta melatih lidah dengan baik merupakan mawadiah pokok dan penting dalam ilmu Tajwid.

MAKHLŪQ

Menurut bahasa, makhluq artinya ciptaan. Allah sebagai Pencipta (*Al-Khāliq*) memerlukan adanya ciptaan (makhluk) dan ciptaan membutuhkan Penciptanya. Kosmos haruslah ada karena hakikat-hakikat ilahi membutuhkannya.

MAKKIYYAH

Adapun yang dimaksud dengan makkiyyah adalah ayat-ayat yang diturunkan di Mekah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari, terhitung sejak tanggal 17 Ramadan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi (6 Agustus 610 M) sampai tanggal 1 Rabi'ul Awwal tahun ke-54 dari kelahiran Nabi. Ayat-ayat ini terdiri atas 86 surah atau 4.780 ayat. Ciri-ciri ayat makkiyyah adalah sebagai berikut.

1. Ayat makkiyyah umumnya pendek-pendek.
2. Dalam surah-surah makkiyyah terdapat perkataan *yā ayyuhan nās* (hai sekalian manusia), seperti dalam QS. Al-A'rāf (7): 158; QS. Yūnus (10): 23, 57, 104, 108; QS. Luqmān (31): 33; QS. Faṭir (35): 3, 5, 15; atau *yā ayyuhan insān* (hai sekalian manusia) dalam QS. Al-Infītar (82): 6.
3. Ayat-ayat makkiyyah umumnya mengandung hal-hal yang berhubungan dengan akidah (keimanan).

MAKRŪH

Menurut bahasa, *makrūh* artinya yang tidak disukai. Sedang menurut istilah, *makrūh* adalah suatu perkara yang apabila dikerjakan tidak mendapat dosa, demikian juga apabila tidak dikerjakan tidak mendapat pahala.

MĀL

Menurut bahasa, *māl* berarti uang atau harta. *Māl* adalah kata *mufrad* dan jamaknya adalah *amwāl*. Kata *māl*, dalam Alquran terulang sebanyak 25 kali (dalam bentuk tunggal), dan *amwāl* (dalam bentuk jama') terulang sebanyak 60 kali. Adapun yang dimaksud dengan *māl* atau *amwāl* menurut istilah, adalah segala benda yang berharga dan bersifat materi serta beredar di antara manusia. Dalam pandangan Alquran, uang merupakan modal serta salah satu faktor produksi yang penting, tetapi bukan yang terpenting. Manusia menduduki tempat di atas modal, disusul sumber daya alam. Pandangan ini berbeda dengan pandangan sementara pelaku ekonomi modern yang memandang uang sebagai segala sesuatu yang sangat penting sehingga tidak jarang manusia atau sumber daya alam dianiaya atau ditelantarkan.

MALA'

Term *mala'* terdapat dalam QS. Yūnus (10): 75, yang dapat diterjemahkan dengan *aristokrat*, yaitu kelompok eksklusif dalam masyarakat yang terdiri atas para pembesar dan penguasa, serta pemuka masyarakat lainnya yang kata-kata dan ucapan mereka didengar, ditaati, dan dijadikan rujukan oleh anggota masyarakat. Kata *mala'* muncul sebanyak 30 kali dalam Alquran. Semuanya berkonotasi negatif, kecuali dalam dua tempat, yaitu QS. As-Saffat (37): 8 dan QS. Šād (38): 69, yang berarti malaikat yang mendiami langit-langit tinggi. Struktur masyarakat masa dahulu dengan sistem pemerintahan monarki absolut menyebabkan kelompok ini yang menjadi panutan masyarakat. Kelompok yang disoroti oleh Alquran ini merupakan kendala utama dari dakwah yang dilakukan oleh para rasul Allah di masa lalu, sehingga mereka sulit memperoleh pengikut yang besar karena masyarakat kebanyakan selalu taat pada kepercayaan yang dianut oleh raja-raja mereka.

MALĀIKAH

Kata *malāikah* banyak disebut dalam Alquran, antara lain QS. Al-Baqarah (2): 161 dan 285, QS. Āli 'Imrān (3): 18. *Malāikah* adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya. Hanya Allah yang mengetahui jumlah dan hakikat kejadiannya. *Malāikah* terpelihara dari kesalahan dan dosa, karena *malāikah*

hanya diberi akal tanpa hawa nafsu. Sebagai makhluk halus *malā'ikah* bisa menjelma dalam berbagai bentuk dengan izin Allah. Percaya kepada para *malā'ikah* merupakan salah satu dari rukun iman. Sepuluh *malā'ikah* yang nama-namanya harus diketahui oleh setiap orang Islam adalah sebagai berikut.

1. Jibril, tugasnya adalah menyampaikan wahyu.
2. Mikail, tugasnya adalah mengatur kesejahteraan/membagikan rezeki.
3. Israfil, tugasnya adalah meniup sangkakala pada hari kiamat.
4. Izrail, tugasnya adalah mencabut nyawa.
5. Munkar, tugasnya adalah penanya di dalam kubur.
6. Nakir, tugasnya adalah penanya di dalam kubur.
7. Raqib, tugasnya adalah pencatat amal perbuatan manusia yang baik.
8. Atid, tugasnya adalah pencatat amal perbuatan manusia yang buruk.
9. Malik, bertugas sebagai penjaga neraka.
10. Ridwan, bertugas sebagai penjaga surga.

MALAKŪT

Kalimat *malakūt* disebut dalam QS. Al-An'ām (6): 75 dalam rangkaian kalimat *malakūt as-samāwāt wal ardī*, yang diartikan *tanda-tanda kekuasaan Kami yang terdapat di langit dan di bumi*. Juga dalam QS. Yāsīn (36): 83. *Malakūt* adalah alam kekuasaan/alam malaikat dan hal-hal yang gaib, atau kerajaan dan kekuasaan yang menyangkut hal-hal yang tidak terjangkau oleh pancaindra.

MĀLIK/malaikat

Malaikat *Mālik* adalah nama salah satu di antara para malaikat yang wajib diimani. Tugas malaikat *Mālik* adalah sebagai penjaga neraka.

MĀLIK, al

Al-Mālik adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Maha Menguasai/Yang Maha Memiliki*. Nama Al-Mālik, disebut antara lain dalam QS. Al-Fātiḥah (1): 4. Tanda kepemilikan kerajaan adalah kehadiran banyak pihak kepada-Nya untuk memohon agar dipenuhi kebutuhannya, atau untuk menyampaikan persoalan-persoalan besar agar dapat tertanggulangi. Allah melukiskan betapa Yang Mahakuasa itu melayani kebutuhan makhluk-Nya (QS. Ar-Raḥmān (55): 29). Allah adalah pemilik kerajaan akhirat (QS. Al-An'ām (6): 73) dan QS. Al-Hajj (22): 56). Allah juga penguasa dan raja dalam kehidupan dunia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 247.

MĀLIK AL-MULKI, al

Al-Mālik Al-Mulki adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Memiliki Kerajaan*. Nama *Al-Mālik Al-Mulki*, disebut antara lain dalam QS. Āli 'Imrān (3): 26. Allah adalah *Mālik Al-Mulk*, seluruh wujud adalah kerajaan-Nya, yang walaupun banyak dan beraneka ragam tetapi merupakan satu kesatuan. Dia pemilik dan pengelola yang kuasa (QS. Al-Baqarah (2): 255). Kerajaan Allah mencakup dunia dan akhirat, bahkan kerajaan-Nya di akhirat nanti jauh lebih jelas. Ketika itu, semua bertekuk di hadapan-Nya, jangankan manusia, malaikat pun tidak berani berbicara (QS. An-Naba' (78): 38). Manusia yang dianugerahi kekuasaan/kerajaan di dunia ini, harus menyadari bahwa kekuasaan/kerajaan tersebut adalah anugerah Allah, kapan saja bisa dicabut dan dianugerahkan kepada orang lain.

MANĀT

Al-Lāta, Al-'Uzzā, dan Manāt adalah nama berhala-berhala yang disembahi orang Arab jahiliah dan dianggapnya sebagai anak-anak perempuan Tuhan. Tentang masalah ini diterangkan dalam QS. An-Najm (53): 19-20.

MĀNĪ', al

Al-Mānī' adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Maha Mencegah*. Nama *Al-Mānī'*, tidak disebut dalam Alquran yang menunjuk kepada Allah, baik dalam bentuk sifat maupun kata kerja. Nama *Al-Mānī'* ditemukan dalam hadis Nabi yang menerangkan tentang *Al-Asmā' Al-Husnā*. Makna *Al-Mānī'* oleh Az-Zajjaj, diartikan Dia yang menghalangi apa yang dikehendaki-Nya untuk dihalangi, dan memberi apa yang dikehendaki-Nya untuk diberi. Tiada yang dapat mencegah apa yang diberikan-Nya, tidak ada juga yang dapat memberi apa yang dicegah-Nya.

MANNA

Nama *manna* terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 57 dan QS. Al-A'rāf (7): 160. *Manna* adalah rezeki Allah yang diberikan kepada kaum Bani Israil, yaitu makanan manis sejenis dengan madu.

MANSŪKH

Menurut bahasa, *mansūkh* artinya dihapus. Adapun menurut istilah, *mansūkh*

adalah dihapuskannya atau dibatalkannya suatu hukum dengan hukum yang baru, karena adanya dalil atau alasan yang menurut Allah lebih atau minimal sepadan. Contoh, dihapuskannya salat menghadap ke Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha) karena ada perintah untuk menghadap ke Kakbah di Masjidil Haram. Hukum yang dibatalkan disebut *mansūkh*, sedang yang membatalkannya disebut *nayakh*.

MANṢŪRŪN

Term **manṣūrūn** terdapat dalam QS. Al-Saffāt (37): 172. Artinya orang-orang yang mendapat pertolongan.

MANṬŪQ

Menurut bahasa, **manṭūq** artinya yang diucapkan. Sedang menurut istilah, **manṭūq** adalah yang ditunjukkan oleh bunyi lafal mengenai apa yang dibicarakan/diucapkan. Dengan kata lain, **manṭūq** adalah pengertian yang tersurat dari suatu susunan lafal. Lawan **manṭūq** adalah **mafhūm**, yaitu pengertian yang tersirat dari susunan lafal. Contoh, QS. Al-Isrā' (17): 23, yang artinya *maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya (ibu-bapakmu) perkataan "ah"*. **Manṭūq** pada ayat ini menunjukkan haram mengatakan "ah" kepada kedua orang tua, tetapi **mafhūmnya** menunjukkan haram memukul, memfitnah, atau hal-hal lain yang menyakitkan hati orang tua.

MAQĀM IBRĀHĪM

Kata **Maqām Ibrāhīm** disebutkan dua kali dalam Alquran, yaitu QS. Al-Baqarah (2): 125, dan QS. Al-ʿInrān (3): 97. Adapun yang dimaksud dengan **Maqām Ibrāhīm** adalah tempat salat dan ibadah. Di tempat ini terdapat batu yang digunakan ketika membangun *Al-Bait*. Bekas telapaknya, dalam perjalanan masa yang panjang masih ada sampai sekarang.

MAQĀM KARĪM

Term **Maqām Karīm** terdapat dalam QS. Asy-Syu'arā (26): 58 dan QS. Ad-Dukhān (44): 26. Arti lafal tersebut adalah kedudukan yang mulia atau tempat-tempat yang indah.

MAQĀM MAHMŪD

Maqām Mahmūd disebut dalam QS. Al-Isrā' (17): 79. Para mufassir sepakat bahwa yang dimaksud dengan *Maqām Mahmūd* dalam ayat tersebut adalah Maqām Syafaat Al-'Uzmā (Kedudukan Syafaat yang Agung) dalam menggugurkan azab. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Jarir, bahwa kedudukan Nabi Muhammad saw. pada hari kiamat untuk memberi syafaat kepada manusia, agar Tuhan mereka meringankan beban yang begitu berat pada hari itu.

MAQBŪHĪN

Maqbūhīn artinya orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah). Istilah ini terdapat dalam QS. Al-Qasas (28): 42.

MARĀGĪ, al/tafsir

Tafsir Al-Marāgī merupakan karya besar Imam Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Kitab tafsir ini dipergunakan karena keluasan bahasanya dapat memberikan keluasan wawasan dalam memahami Alquran, meskipun sebagian ulama mengkritik bahwa segala jenis ada dalam tafsir ini. Tafsir Al Maraghi juga merupakan tafsir terpenting dari sejumlah *tafsir bi ar-ra'yi*.

MARDIYYAH, nafsu

Istilah ini terdapat dalam QS. Al-Fajr (89): 27–28. Nafsu **mardiyyah** adalah nafsu yang mencapai rida Allah. Keridaan tersebut terlihat pada anugerah yang diberikan. Nya berupa senantiasa zikir, ikhlas, mempunyai karamah, dan memperoleh kemuliaan, sementara kemuliaan yang diberikan Allah itu bersifat universal, artinya jika Allah memuliakannya, siapa pun tidak akan bisa menghinakannya, demikian pula sebaliknya.

MA'RIFAT

Menurut bahasa, **ma'rifat** (makrifat) artinya pengetahuan. Dalam pengertian umum, makrifat artinya ilmu atau pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Dalam tasawuf, makrifat berarti mengetahui Allah SWT dari dekat (dalam istilah Barat disebut *gnosis*, yaitu pengetahuan dari hati sanubari). Menurut Zin Nun, ada tiga tanda orang arif, yaitu

1. cahaya makrifatnya tidak memadamkan cahaya kerendahan hatinya;

2. tidak mengukuh secara batiniah ilmu yang bertentangan dengan hukum lahiriah;
3. nikmat Allah yang banyak tidak menggiringnya untuk melanggar batas-batas larangan Allah.

MĀRŪT

Lihat entri *Hārūt*.

MARYAM, surah

Maryam adalah nama surah yang ke-19 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 98 ayat dan termasuk surah-surah makkiyyah, karena hampir seluruh ayat-ayatnya diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, bahkan sebelum sahabat-sahabat beliau hijrah ke Habsyi. Surah ini dinamai Surah *Maryam* karena surah ini mengandung kisah Maryam, ibu Nabi Isa as. yang memiliki banyak keajaiban, antara lain melahirkan putranya Isa as., sedang ia sebelumnya belum pernah dikawini. Kisah ini diawali dengan kisah yang ajaib pula, yaitu dikabulkannya doa Zakaria, agar beliau dikaruniai seorang putra. Di antara isinya, adalah Isa as. bukan anak Allah karena mustahil Allah mempunyai anak; Jibril as. turun kepada rasul-rasul dengan membawa wahyu atas perintah Allah; di hari kiamat orang-orang kafir menghadap Allah sendiri-sendiri; semua manusia akan menghadap Tuhan sebagai hamba; Allah mengabulkan doa Zakaria as., untuk memperoleh anak sekalipun usia beliau sudah sangat tua dan istri beliau seorang yang mandul; kisah kehadiran Isa as. tanpa bapak; kisah Ibrahim as. dengan bapaknya; Musa as. seorang yang dipilih oleh Allah; Ismail as. seorang yang benar dalam janjinya; Idris as. seorang yang sangat kuat kepercayaannya.

MASĀKIN

Masākin adalah kata jamak dari *misākīn*, yang artinya orang miskin. Orang miskin adalah orang yang mempunyai harta dan pekerjaan, tetapi tidak mencukupi adalah orang yang mempunyai harta dan pekerjaan, tetapi tidak mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya atau yang menjadi tanggungannya. Golongan ini termasuk salah satu dari delapan golongan yang berhak menerima zakat. Mereka tidak wajib melaksanakan ibadah yang erat hubungannya dengan harta, seperti zakat, haji, dan lain-lain. Golongan ini disebut dalam beberapa ayat Alquran antara lain: QS. Al-Baqarah (2): 83, 215, QS. An-Nisā' (4): 8, QS. Al-Taubah (9): 60, QS. Al-Hajj (22): 27, QS. Al-Ma'idah (5): 45, QS. Al-An'am (6): 141, QS. Al-A'raf (7): 31, QS. Al-Asr (104): 1, QS. Al-Balad (90): 16, QS. Al-Hāqqāh (69): 34, QS. Al-Muddassir (74): 44, QS. Al-Ma'un (107): 3.

MA'SIAT

Menurut bahasa, ma'siat (maksiat) adalah perbuatan durhaka, dosa karena melanggar perintah Allah dan rasul-Nya, seperti berjudi, berzina, mencuri, merampok, meminum minuman keras, memfitnah orang lain, berbohong, dan sebagainya. Maksiat merupakan salah satu term di antara beberapa yang lainnya yang menunjukkan arti sesuatu yang tidak boleh dikerjakan/dosa. Term yang lain, yang menunjukkan sesuatu itu tidak boleh dikerjakan adalah: *ism'aram* seperti QS. Al-Baqarah (2): 219, QS. An-Nisā' (4): 48, QS. Asy-Syūra (42): 37, QS. An-Najm (53): 32, dan lain-lain. *Fākhisyah/fakhsyā*, seperti QS. Asy-Syūra (42): 37, dan lain-lain. *Buhtan*, seperti QS. An-Nisā' (4): 112. Menjauhi maksiat hukumnya adalah wajib menurut kesepakatan para ulama. Lihat entri '*Isyān*'.

MASJID

Menurut bahasa masjid artinya tempat sujud. Adapun yang dimaksud dengan masjid menurut istilah, adalah tempat umat Islam mengerjakan salat/iktikaf, zikir kepada Allah dan untuk hal-hal yang berhubungan dengan dakwah islamiyah. Karena masjid tempat yang suci maka orang yang sedang berhadats besar (junub, haid, dan nifas) dilarang berdiam diri di dalam masjid. Kata masjid banyak terdapat dalam Alquran, antara lain QS. Al-A'raf (7): 29 dan 31, QS. At-Taubah (9): 107, 108, QS. Al-hi' (17): 7, QS. Al-Kahfi (18): 21. Adapun kata *masajid* (dalam bentuk jamak) terdapat pada QS. Al-Baqarah (2): 187, QS. At-Taubah (9): 17 dan 18, QS. Al-Haji (22): 41, QS. Al-Jinn (72): 18. Pada hakikatnya seluruh permukaan bumi ini adalah masjid (HR. Bukhari, Ahmad, dan Baihaqi). Karena itu, bagi seorang muslim, kewajiban menunaikan ibadah salat sebenarnya dapat dilakukan di mana saja. Fungsi masjid bukan sekadar sebagai tempat untuk melakukan salat saja, melainkan juga merupakan pusat gerakan Islam. Sebagai tempat beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Masjid adalah tempat paling banyak disuarakan nama Allah (QS. Al-Haji (22): 40) sekaligus sebagai tempat pembinaan pribadi dan jama'ah (QS. At-Taubah (9): 108-109), tempat komunikasi rutin antara sesama jama'ah dan tempat terjalinnya tali ukhawah islamiyah yang senantiasa terbina oleh salat berjamah, rukuk dan sujud dalam gerakan yang sama di bawah satu komando.

MATĀ'

Dari segi bahasa, matā' artinya kesenangan hidup di dunia. Adapun yang dimaksud dengan *matā'* adalah bahwa Allah memberikan kepada manusia kelengkapan atau kesenangan hidup di dunia, baik jasmani maupun rohani. Hal ini banyak sekali disebut dalam Alquran antara lain QS. Al-Baqarah (2): 36 dan 240; QS. Āli 'Imrān

(3): 14, 185, dan 197, QS. An-Nisā' (4): 77, QS. Al-Mā'idah (5): 96, QS. Al-A'rāf (7): 24, QS. At-Taubah (9): 38, QS. Yūnus (10): 70, QS. Yūsuf (12): 17, 65, dan 79, QS. Ar-Ra'd (13): 17 dan 26, QS. An-Nahl (16): 80, QS. Al-Anbiyā' (21): 111, QS. An-Nūr (24): 29, QS. Al-Qasas (28): 60, QS. Al-Ahzab (33): 53, QS. Yāsīn (36): 44, QS. Asy-Syūrā' (42): 36, QS. Az-Zukhruf (43): 35, QS. Al-Wāqī'ah (56): 73, QS. An-Nāzi'āt (79): 33, dan QS. 'Abasa (80): 32.

MATIN, al

Al-Matin adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Mempunyai Kekuatan yang Teguh/Tang Mahakokoh*. Nama *Al-Matin*, disebut antara lain dalam QS. Az-Zāriyat (51): 58. Menurut Al-Ghazali, sifat *Al-Matin* berbeda dengan *Al-Qawiyy*. *Al-Matin* menunjuk kepada kekukuhan kekuatan-Nya, sedangkan *Al-Qawiyy* menunjuk kepada kesempurnaan kekuatan-Nya. Betapa pun terdapat perbedaan, namun pada akhirnya kedua sifat tersebut mirip dalam makna dan mirip pula dalam konteksnya. Lihat entri *Al-Qawiyy*.

MĀ'ŪN, al/surah

Surah Al-Mā'ūn yang berarti *barang-barang yang berguna* adalah surah yang ke-107 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 7 ayat. Surah Al-Mā'ūn termasuk dalam golongan surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah At-Takwīn (102). Nama Al-Mā'ūn diambil dari perkataan Al-Mā'ūn yang terdapat pada ayat ke-7 surah ini. Di antara isinya adalah beberapa sifat manusia yang dipandang mendustakan agama; ancaman terhadap orang-orang yang melakukan salat dengan lalai dan ria.

MA'UNAH

Ma'unah adalah peristiwa luar biasa yang dialami oleh manusia biasa, bukan Nabi dan bukan pula wali. Seorang manusia yang rajin beribadah, menjalankan semua perintah Tuhan dan menjauhi semua larangan-Nya akan berkedudukan semakin dekat dengan kedudukan wali. Seseorang tidak banyak, atau tidak sering mengalami peristiwa luar biasa, hanya sekali atau tidak sering mengalami peristiwa itu, tetapi yang sekali atau mungkin dua kali ini seringkali mengubah pandangan hidupnya, misalnya ia tidak takut menghadapi maut padahal sehari-harinya ia adalah orang yang pengasih dan penyayang padahal sehari-harinya ia adalah orang yang galak dan pelit, dan lain-lain.

MA'WĀ

Lihat entri *jannah*.

MAWADDĀH

Istilah *mawaddah* terdapat dalam QS. Ar-Rūm (30): 21. Pada ayat ini, *mawaddah* dirangkaikan dengan *rahmah*. *Mawaddah* adalah berbuat baik kepada istri, merasa senang bersamanya, serta bergembira dengan kehadirannya, dan suatu hal yang pasti, *mawaddah* mesti disertai dengan cinta. Menurut As-Sadyi, *mawaddah* identik dengan *marhamah* (cinta), sedang *rahmah* identik dengan *syafagh*, yaitu rasa belas kasihan terhadap istri. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, *sakinah* itu meliputi dua hal, yaitu *mawaddah* dan *rahmah*. *Mawaddah* itu lebih dahulu ada, dan ia akan membawa kepada *rahmah*. Artinya, dengan kedua hal itu akan terbentuk ketenangan dalam kehidupan berumah tangga.

MAWĀQIT

Mawāqit adalah bentuk jamak dari *miqāt*, yang artinya waktu dan tempat dimulainya ihram haji/umrah. *Miqāt* ada dua, yaitu *miqāt zamāni* dan *miqāt makāni*. Ketentuan masa (*miqāt zamāni*), yaitu dari awal bulan Syawal sampai terbit fajar Hari Raya Haji (tanggal 10 bulan haji). Jadi, ihram haji wajib dilakukan dalam masa tersebut dua bulan sembilan setengah hari, QS. Al-Baqarah (2): 197. Adapun ketentuan tempat (*miqāt makāni*) adalah sebagai berikut.

1. Mekah, yaitu *miqāt* (tempat ihram) orang yang tinggal di Mekah. Maksudnya orang yang tinggal di Mekah hendaklah ihram dari rumah masing-masing.
2. Zul-Hulaifah, yaitu *miqāt* (tempat ihram) orang-orang yang datang dari arah Madinah dan negeri-negeri yang sejajar dengan Madinah.
3. Juhfah, yaitu *miqāt* (tempat ihram) orang-orang yang datang dari arah Siria, Mesir, Maghribi (Maroko) dan negeri-negeri yang sejajar dengan negara-negara tersebut. Juhfah adalah nama satu kampung di antara Mekah dan Madinah, kampung itu sekarang telah rusak. Kampung yang dekat kepadanya adalah Rabigh. Orang-orang yang datang dari negara-negara tersebut sekarang mulai ihram apabila mereka telah melalui Rabigh.
4. Yalamlam (nama satu bukit dari beberapa bukit Tihamah). Bukit ini merupakan *miqāt* (tempat ihram) orang-orang yang datang dari arah Yaman, India, Indonesia, dan negara-negara yang sejajar dengan negara-negara tersebut.
5. Qarnu (nama suatu bukit) yang merupakan *miqāt* (tempat ihram) orang-orang yang datang dari Najd-il-Yaman dan Najd-il-Hijaz, dan orang-orang yang datang dari negara-negara yang sejajar dengan itu.

- Zatu 'Irqin, yaitu *miqat* (tempat ihram) orang-orang yang datang dari Iraq dan negara-negara yang sejajar dengan negara itu.
- Adapun bagi penduduk negeri-negeri yang berada di antara Mekah dan miqat-miqat tersebut maka miqat mereka adalah negeri masing-masing.

MAWDU'Y: metode tafsir

Metode penafsiran mawdu'iy atau tematik adalah suatu cara penafsiran Alquran yang karakteristik utamanya menafsirkan Alquran dengan upaya mencari jawaban Alquran tentang suatu tema dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh tentang tema tersebut.

MIHRĀB

Kata mihrab disebutkan dalam QS. Āli 'Imrān (3): 37 dan 39, QS. Maryam (19): 11, dan QS. Sād (38): 21. *Mihrab* adalah bagian rumah (tengah) yang terbaik. *Mihrab* masjid, adalah tempat imam di masjid, yaitu ruangan tertentu yang terletak di tengah-tengah bagian masjid dan menonjol ke depan, tempat yang biasa digunakan imam untuk mengimami salat jamaah.

MILLAH

MILLAH
Kata *millah*, *din*, dan *mazhab* memiliki kedekatan makna. Menurut Al-Jurjani, baik kata *Ad-Din*, *Al-Millah* ataupun *Al-Mazhab* mengandung persamaan muatan materi. Perbedaan terletak pada kesannya. *Ad-din* dinisbatkan kepada Allah, seperti term *dinullāh* (din yang diturunkan Allah). *Al-Millah* dinisbatkan kepada nabi tertentu, seperti *millah Ibrāhīm* (din yang dibawa oleh nabi Ibrahim), sedangkan perkataan *mazhab* dinisbatkan kepada mujtahid tertentu, misalnya *mazhab Imam Syafi'i*. Lihat entri *Ad-Din*.

MIM MATI

MIM MATI
Huruf mim mati adalah setiap huruf mim yang mati (sukinah) yang terdapat dalam kata atau kalimat. Huruf mim mati apabila bertemu dengan salah satu dari huruf hijaiyah, hukum membacanya ada tiga, yaitu *idghām mutamā'ilain*, *ikhfā' syafawī*, dan *izhār syafawī*.

MI'RĀJ

Menurut bahasa *mi'raj* artinya tangga, kata tersebut diambil dari kata '*arafa*' yang artinya naik. Adapun menurut istilah, *mi'raj* adalah perjalanan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dari Masjidil Aqsha ke Sidratil Muntaha pada malam hari, yaitu setelah melakukan *isra'* dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, untuk menerima secara langsung perintah salat lima kali sehari semalam (QS Al-Isrā' (17): 1).

MISĀQĀN GALIZĀ

Term *misāqān galizā* terdapat di dalam tiga tempat, yaitu QS. An-Nisā' (4): 21 dan ayat 154, dan QS. Al-Ahzāb (33): 7. Menurut bahasa artinya perjanjian yang kuat. Kata *misāqān galizā* yang terdapat dalam QS. An-Nisā' (4): 21 melukiskan hubungan suami istri dalam perjanjian hidup bersama yang demikian kukuh, sehingga dalam QS. Yāsīn (36): 56, dikatakan: *Mereka bersama pasangan-pasangan mereka bernaung di tempat yang teduh bertelekan di atas dipan-dipan.*

MISYKĀT

Istilah ini terdapat dalam QS. An-Nūr (24): 35. *Misykāt* adalah lubang yang tidak tembus yang diadakan di tembok (dinding rumah) sebagai tempat meletakkan lampu supaya pancaran cahayanya kuat dan tidak berserak.

MUAKHKHIR, al

Al-Muakhkhir adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Mengundurkan*. Nama *Al-Muakhkhir*, secara langsung tidak disebut dalam Alquran tetapi kata yang menunjuk kepada sifat ini dalam bentuk lain disebut antara lain dalam QS. Ibrāhīm, (14): 42. Lihat entri *Al-Muqaddim*.

MU'ALLAFATI QULŪBUHUM

Menurut bahasa, *mu'allafati qulūbuhum* artinya adalah orang-orang yang lemah hatinya. Adapun yang dimaksud dengan istilah ini adalah orang-orang yang dibujuk hatinya, atau orang yang baru masuk Islam, yang dengan demikian iman mereka masih lemah dan perlu pembinaan lebih lanjut. Karena itu, mereka termasuk delapan *asnāf* (kelompok) yang berhak menerima zakat (QS. At-Taubah (9): 60). Menurut 1. Orang yang baru masuk Islam dan imannya masih lemah.

2. Orang Islam berpengaruh yang diharapkan bisa menarik kaumnya untuk masuk Islam.
3. Orang Islam yang berpengaruh terhadap orang kafir. Dengan pengaruh itu, kaum muslimin dapat terhindar dari kejahatan orang kafir.
4. Orang yang menolak kejahatan orang anti zakat.

MU'ĀMALAH

Adapun yang dimaksud dengan **mu'āmalah** adalah hukum-hukum (aturan-aturan) yang bertalian dengan harta, hak milik, perjanjian, jual beli, utang piutang, sewa menyewa, pinjam meminjam. Juga hukum yang mengatur tentang keuangan serta segala hal yang merupakan hubungan manusia dengan sesamanya, baik secara individu maupun masyarakat. Tujuannya adalah agar tercapai suatu kehidupan yang tenteram, damai dan bahagia, serta sejahtera.

MU'AWWIZĀTAIN

Adapun yang dimaksud dengan **Al-Mu'awwizātāin** adalah dua surah yang berisikan tentang permohonan perlindungan kepada Allah, yaitu Surah Al-Falaq dan Surah An-Nās. Sebab turunnya Surah *Al-Mu'awwizātāin* adalah kisah sihirnya Labid bin Al-A'sham Al-Yahudi kepada Rasulullah saw. berupa gulungan yang disimpan di sebuah sumur di bawah batu besar. Pada pagi harinya Rasulullah mengutus Ammar bin Yasir dengan kawan-kawannya. Setibanya di sumur itu tampaklah airnya merah seperti air pacar. Air itu ditimbanya dan diangkat batunya serta dikeluarkan gulungannya terus dibakar dan ternyata di dalam gulungan itu terdiri atas sebelas simpul. Kedua surah ini turun berkenaan dengan peristiwa ini. Setiap kali Rasulullah mengucapkan satu ayat terbukalah simpulnya.

MU'AZZABĪN

Term **mu'azzabīn** terdapat dalam QS. Asy-Syu'arā (26): 213. **Mu'azzabīn** artinya orang yang diazab.

MUBAZĪR/MUBAZZIRĪN

Kata **mubazzir** dalam bentuk jamak (*mubazzirīn*) terdapat dalam QS. Al-Isrā' (17): 27, artinya adalah orang yang boros. Orang-orang yang membelanjakan hartanya dengan boros pada jalan yang dilarang oleh Allah, yang bermakna kufur nikmat, yaitu tidak bersyukur atas nikmat-nikmat pemberian-Nya itu. Allah melarang

untuk bersikap pemboros, bahkan dalam ayat tersebut dikatakan: *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.* (QS. Al-Isrā' (17): 27). Di samping itu, Allah juga melarang terlalu loba, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya: *Dan janganlah kamu jadikan tanganmu pada lehermu dan janganlah kamu terlau mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.* (QS. Al-Isrā' (17): 20)

MUBDI', al

Al-Mubdi' adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Memulai Menjadikan Makhluk*, yaitu Dia yang menciptakan segala sesuatu pertama kali dan tanpa contoh sebelumnya. Ini mengandung arti bahwa Allah itu bersifat wujud sebelum adanya sesuatu. Dia yang mencipta dari tiada maka wujudlah segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Nama *Al-Mubdi'*, disebut antara lain dalam QS. Al-Burūj (85): 13. Akan tetapi, Allah juga *Al-Mu'id*, yaitu mengembalikan kepada keadaan semula. Kalau tadinya sekian banyak makhluk merasakan kehidupan, lalu kehidupan itu meninggalkannya, maka Allah yang bersifat *Al-Mu'id* itu akan mengembalikan kehidupan kepada siapa yang telah ditinggalkan oleh hidup.

MUDDASSIR, al/surah

Surah Al-Muddassir, yang artinya *orang yang berselimut* adalah surah yang ke-74 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 56 ayat, termasuk surah-surah makkiyah dan diturunkan sesudah Surah Al-Muzzammil (73). Nama *Al-Muddassir* diambil dari perkataan *Al-Muddassir* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isinya adalah perintah untuk mulai berdakwah mengagungkan Allah, membersihkan pakaian, menjauhi maksiat, memberikan sesuatu dengan ikhlas dan bersabar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah; Allah akan mengazab orang-orang yang menentang Nabi Muhammad aww. dan mendustakan Alquran; tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang telah diusahakannya.

MUD'IFUN

Term *mud'ifun* terdapat dalam QS. Ar-Rūm (30): 39. *Mud'ifun* artinya orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).

MUFLIHŪN/MUFLIHĪN

Menurut bahasa *muflihūn/muflihīn* artinya adalah orang-orang yang beruntung. Adapun yang dimaksud adalah orang-orang yang mendapatkan apa-apa yang dimohonkan kepada Allah sesudah mengusahakannya. Istilah ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 5, QS. Āli 'Imrān (3): 104, QS. Al-A'rāf (7): 8 dan 157, QS. Al-Taubah (9): 88, QS. Al-Mu'minūn (23): 102, QS. An-Nūr (24): 51, QS. Ar-Rūm (30): 38, QS. Luqmān (31): 5, QS. Al-Mujādilah (58): 22, QS. Al-Hasyr (59): 9, dan QS. At-Tagābun (64): 16.

MUFSIDŪN/MUFSIDIN

Mufsidūn/Mufsidin artinya orang-orang yang berbuat kerusakan. Istilah ini terdapat dalam QS. Āli 'Imrān (3): 63, QS. Al-Mā'idah (5): 64, QS. Al-A'rāf (7): 74, 86, 103, dan 142, QS. Yūnus (10): 40, 81, dan 91, QS. Hūd (11): 85, QS. Asy-Syu'arā (26): 183, QS. An-Naml (27): 14, QS. Al-Qasas (28): 4 dan 77, QS. Al-'Ankabūt (29): 30 dan 36. Fir'aun, karena tindakannya menyembelih anak laki-laki bangsa Israel (QS. Al-Qasas (28): 4) digolongkan kepada *mufsidūn*. Bangsa Madyun (kaum Syu'aib) dikategorikan *mufsidūn* karena kecurangan mereka dalam menimbang yang berarti menggerogoti hak-hak orang lain dengan cara licik dan curang. Kaum Luth juga mendapat predikat *mufsidūn* karena perilaku homoseksual yang mereka kerjakan secara terang-terangan, baik karena didasarkan atas suka sama suka maupun dengan memperkosa laki-laki yang kebetulan lewat atau memasuki negeri mereka (QS. Al-'Ankabūt (29): 30). Lihat entri *Fasad*.

MUGNI, al

Al-Mugni adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Memberi Kekayaan*. Nama *Al-Mugni*, tidak ditemukan dalam Alquran. Akan tetapi, ditemukan ayat-ayat Alquran yang menunjukkan bahwa Allah memberi kecukupan atau kekayaan, dan karena itu muncullah nama Allah *Al-Mugni*, antara lain dalam QS. At-Taubah (9): 28, QS. An-Nūr (24): 32 dan 33, QS. An-Najm (53): 48, dan lain-lain. Adapun yang sebenar-benarnya kaya adalah yang tidak butuh kepada sesuatu. Manusia betapapun kayanya, maka dia adalah yang tidak butuh kepada yang memberinya kekayaan. Zat yang tetap butuh, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan, tidak memberi kekayaan adalah Allah *Al-Mugni*. Orang yang mampu berdikari, tidak mengharap bantuan orang lain, bahkan kalau pun dia perlu, dia tidak mengulurkan tangan untuk memperoleh bantuan demi menjaga kehormatan dirinya. Dengan ini, orang itu meneladani sifat Allah yang mulia ini sebagaimana dilukiskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 273.

MUHAJIRIN

Muhajirin adalah orang-orang Islam penduduk Mekah yang telah berhijrah ke Madinah sedangkan Anshar adalah orang-orang Islam penduduk Madinah yang telah memberikan bantuan sepenuhnya kepada Rasulullah dan orang-orang Islam yang berhijrah bersamanya.

MUHAMMAD/surah

Surah Muhammad, disebut juga Surah *Al-Qitāl* adalah nama surah yang ke-47 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri atas 38 ayat, termasuk surah-surah ma'anyyah dan diturunkan sesudah Surah Al-Hadid (57). Nama Muhammad diambil dari perkataan Muhammad yang terdapat pada ayat kedua surah ini. Di antara isinya adalah orang yang mati syahid akan masuk surga; balasan-balasan yang disediakan di akhirat bagi orang-orang yang takwa dan orang-orang yang durhaka; menumpas musuh pada permulaan peperangan (sebelum gejala-gejala kemenangan), menawan mereka kalau telah kelihatan gejala-gejala kemenangan, membebaskan tawanan itu dengan menerima tebusan atau tidak. Larangan mengajak damai apabila telah nyata kemenangan, Allah selalu memberi cobaan kepada orang-orang mukmin untuk mengetahui siapa yang berjihad dan siapa yang sabar, kehidupan dunia adalah permainan belaka, bahwa iman dan takwalah yang menghasilkan pahala, Allah akan menolong orang yang menolong agama-Nya.

MUHAYMIN, al

Al-Muhaymin adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Memelihara*. Maksudnya, Allah yang menangani mengawasi urusan makhluk-Nya dari segi amal perbuatan mereka, rezeki, dan ajal mereka. Nama *Al-Muhaymin*, disebut antara lain dalam QS. Al-Hasyr (59): 23. Seseorang yang menghayati makna sifat ini akan menyadari bahwa Allah mengawasi dan mengetahui gerak-geriknya, bahkan detak-detak jantungnya. Karena itu buah dari sifat ini dalam kehidupan kesehariannya adalah pengawasan sempurna terhadap perilaku lahir dan batinnya, disertai pelurusan niat dan motivasinya.

MUḤḌARŪN/MUḤḌARĪN

Term *muḥḍarūn/muḥḍarīn* terdapat dalam QS. Aṣ-Ṣaffāt (37): 57 dan 158, QS. Al-Qaṣaṣ (28): 61. *Muḥḍarūn/muḥḍarīn* artinya adalah (orang-orang yang disera ke dalam neraka) untuk menerima balasan (siksa) dari amal perbuatannya.

MUHIT, al

Al-Muḥit adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya Yang Maha Meliputi. Nama Al-Muḥit, disebut antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2): 19, QS. An-Nisā' (4): 108 dan 126, QS. Fussilat (41): 54.

MUHKAMĀT

Istilah muḥkamāt terdapat dalam QS. Āli 'Imrān (3): 7. *Muḥkamāt* adalah jamak dari *muḥkam*. *Muḥkam* adalah sebutan bagi lafal yang dengan jelas menunjukkan kepada suatu pengertian tertentu dan tidak mengundang keragu-raguan. Terhadap lafal yang muḥkam, tidak diperkenankan memberikan takwil atau penafsiran-penafsiran lain, karena sudah jelas makna dan tujuannya.

MUHRĪM

Menurut bahasa *muhṛīm* artinya yang diharamkan. Adapun yang dimaksud menurut istilah, *muhṛīm* adalah wanita yang diharamkan untuk dinikahi, karena keturunan/pertalian darah, *radha'ah*/sesusuan, *mushaharah*/perkawinan, dan haram dengan cara mengumpulkan. *Muhṛīm* karena keturunan/pertalian darah antara lain: Ibu dan seterusnya ke atas, anak perempuan dan seterusnya ke bawah, saudara perempuan, saudara perempuan bapak, saudara perempuan ibu, anak perempuan perempuan, saudara perempuan bapak, saudara perempuan ibu, anak perempuan saudara laki-laki, dan anak perempuan saudara perempuan. *Muhṛīm* karena sesusuan, antara lain adalah Ibu.

MUḤṢAN/MUḤṢANĀT

Menurut bahasa, *muḥṣan* artinya yang terjaga dan yang terhormat. Adapun yang dimaksud dengan *muḥṣan* menurut para fuqaha adalah seorang muslim, merdeka, dan terpelihara kehormatan atau memelihara kehormatan diri, sedang *muḥṣanāt* dapat diartikan sebagai wanita (QS. An-Nisā' (4): 24), dalam bentuk *mu'amaṣ*, dapat diartikan sebagai wanita yang terpelihara dan terhalangi dari kekejian, karena dia adalah seorang yang bersih, bermoral tinggi, atau karena dia merdeka, bukan budak, atau karena dia bersuami.

MUḤSINŪN/MUḤSINĪN

Istilah *muḥsinūn*/*muḥsinīn* banyak ditemukan dalam Alquran antara lain QS. An-Nahl (16): 128, QS. Al-Baqarah (2): 195, QS. Āli 'Imrān (3): 134, QS. Al-Mā'idah (5): 13, 85, dan 93, QS. Al-An'am (6): 84, QS. Al-A'rāf (7): 56 dan 161, QS. Al-Hajj (22): 36, 56, 78, dan 90, QS. Al-Hajj Taubah (9): 120, QS. Hūd (11): 115, QS. Yūsuf (12): 36, 56, 78, dan 90, QS. Al-Hajj

(22): 37, QS. Al-Qasas (28): 14, QS. Al-'Ankabūt (29): 69, QS. Luqmān (31): 3, QS. As-Saffat (37): 80, 105, 110, 121, dan 131, QS. Az-Zumar (39): 34, 58, QS. Al-Ahqaf (46): 12, QS. Ar-Zariyat (51): 16, QS. Al-Mursalāt (77): 44. *Muhtadūn* Muhtadūn artinya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan. Kaum *muhtadūn* dalam Alquran disifati sebagai hamba yang benar-benar menjalankan perintah-perintah Rabb-nya.

MUHSIYY, al

Al-Muhsiy adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Menentukan Bilangan Yang Tepat*. Nama *Al-Muhsiy* sebenarnya tidak secara langsung disebut dalam Alquran sebagai sifat Allah, tetapi kata kerja yang menggunakan kata dasar sifat ini banyak terdapat dalam Alquran, antara lain dalam QS. Maryam (19): 94, QS. Al-Mujādilah (58): 6, dan sebagainya. *Al-Muhsiy* adalah Dia yang mengetahui dengan teliti rincian segala sesuatu dari segi jumlah dan kadarnya, panjang dan lebarnya, jauh dan dekatnya, tempat dan waktunya, kadar cahaya dan gelapnya, sebelum, ketika dan saat wujudnya, dan lain-lain. Meneladannya adalah selalu melakukan perhitungan-perhitungan dengan teliti, lebih-lebih jika persoalan yang dihadapi berdampak besar dalam kehidupan masa kini dan mendatang.

MUHTADŪN/MUHTADĪN

Term *muhtadūn*/*muhtadīn* terdapat dalam QS. Al-An'ām (6): 56, 82, 117, dan 140, QS. Al-A'raf (7): 30, QS. Yāsīn (36): 21, QS. Az-Zukhruf (43): 22, 49, QS. At-Taubah (9): 18, QS. Yūnus (10): 45, QS. An-Nahl (16): 125, QS. Al-Qasas (28): 56, dan QS. Al-Qalam (68): 7. *Muhtadūn*/*Muhtadīn* artinya adalah orang-orang yang mendapat petunjuk, dan term ini selalu digunakan dengan arti demikian.

MUHYI, al

Al-Muhyi adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Menghidupkan Semua Makhluk*. Nama *Al-Muhyi* disebut antara lain dalam QS. Ar-Rūm (30): 50. Allah *Al-Muhyi* artinya Dia yang menganugerahkan hidup bagi makhluk hidup dengan aneka tingkat hidup, Dia yang menghidupkan tanah dengan curahan air, sebagaimana Dia juga yang menghidupkan jiwa orang-orang yang taat dengan kesaksian wujud dan kekuasaan-Nya, serta menghidupkan hati dengan semangat, cinta kasih dan rahmat.

MU'ID, al

Al-Mu'Id adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Maha Mengembalikan/Mengulang Kejadian Makhluk*. Nama Al-Mu'Id, tidak disebut secara langsung sebagai sifat Allah, tetapi kata kerja dengan kata dasar ini, baik dalam bentuk pasif maupun aktif ditemukan ayat-ayat yang pada umumnya bersamaan dengan *Al-Muhidi*, seperti disebut antara lain dalam QS. Yūnus (10): 4, QS. An-Naml (27): 64, QS. Ar-Rūm (30): 27. Lihat entri *Al-Muhidi*.

MU'IZZ, al

Al-Mu'izz adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), yang artinya *Yang Memuliakan*. Nama Al-Mu'izz, disebut antara lain dalam QS. Ali 'Imrān (3): 26. Lihat entri *Al-Muzill*.

MUJĀDILAH, al/surah

Surah Al-Mujādilah yang berarti *wanita yang mengajukan gugatan* adalah surah yang ke-58 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 22 ayat, termasuk surah-surah madaniyah dan diturunkan sesudah Surah Al-Munāfiqūn (63). Dinamakan *Al-Mujādilah* karena pada awal surah ini disebutkan bantahan seorang perempuan. Menurut riwayat, perempuan itu adalah Khawlah binti Tsā'labah terhadap sikap suaminya yang telah *menzihārnya*. Hal ini diadukan kepada Rasulullah saw. dan ia menuntut supaya beliau memberikan putusan yang adil dalam persoalan ini. Surah ini dinamakan juga Al-Mujādalah dengan arti *pembantahan*. Di antara isinya adalah hukum *zihar* dan sanksi-sanksi bagi orang yang melakukannya bila ia menarik kembali perkataannya; larangan menjadikan musuh Allah sebagai teman; menjaga adab sopan santun dalam suatu majelis pertemuan.

MUJIB, al

Al-Mujib adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Mengabulkan*. Nama Al-Mujib, disebut antara lain dalam QS. Hūd (11): 61. Menurut Al-Ghazali, *Al-Mujib* adalah yang menyambut permintaan para peminta, yang mengabulkan doa orang yang berdoa, bahkan memberi sebelum diminta, dan melimpahkan anugerah sebelum dimohonkan. Meneladani sifat ini adalah memperkenankan permintaan yang wajar dari siapa pun baik dalam bentuk materi atau nonmateri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

MU'JIZĀT

Adapun yang dimaksud dengan mu'jizāt adalah suatu hal yang luar biasa yang dianugerahkan oleh Allah kepada nabi/rasul-Nya untuk membuktikan kebenaran kenabian kerasulannya. Juga untuk menjelaskan kepada manusia bahwa orang yang mengaku nabi/rasul dengan sihirnya adalah dusta. Mukjizat ada yang *hissi*, ada yang *aqli*. *Mu'jizāt aqli* adalah mukjizat yang hanya dapat dipahami dengan daya akal pikiran yang sehat dan dengan pengkajian serta dengan penelitian yang mendalam, disertai dengan niat yang ikhlas. Misalnya, Alquran dengan kandungan tata bahasa dan susunan kalimatnya yang indah, kedalaman dan keluasan maknanya, dan sebagainya. Sedangkan *mu'jizāt hissi* adalah mukjizat (keistimewaan) yang dapat dirasakan oleh indra manusia, seperti tongkat Nabi Musa as. yang bisa berubah menjadi ular besar, Nabi Ibrahim dibakar tidak mati, Nabi Isa as. yang bisa menyembuhkan segala macam penyakit dan menghidupkan orang yang telah mati, dan sebagainya.

MUJRIMŪN/MUJRIMĪN

Term *mujrimūn/mujrimin* banyak ditemukan dalam Alquran antara lain: QS. Al-A'raf (7): 40, 84, dan 133, QS. Al-Anfal (8): 8, QS. At-Taubah (9): 66, QS. Yūnus (10): 13, 17, 75, dan 82, QS. Hūd (11): 52, 116, QS. Yūsuf (12): 110, QS. Al-Hijr (15): 12, QS. Al-Kahf (18): 53, QS. Tāhā (20): 102, QS. Al-Furqān (25): 22, QS. Asy-Syū'arā (26): 200, QS. An-Naml (27): 69, QS. Al-Qasas (28): 17, 78, QS. Ar-Rūm (30): 12, QS. As-Sajdah (32): 22, QS. Saba' (34): 32, QS. Yāsīn (36): 59, QS. Al-Ja'iyah (45): 31, QS. Al-Ahqāf (46): 25, QS. Ar-Rahmān (55): 43, QS. Al-Mursalāt (77): 18, 46, QS. Al-Qalam (68): 35, dan QS. Al-Mudassir (74): 41. *Mujrimūn* artinya orang-orang yang berdosa. Umat-umat terdahulu yang ingkar kepada Tuhan dan mendustakan ajaran-ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya, seringkali disebut *Al-Mujrimūn*. Orang-orang Yahudi yang congkak kepada Allah, juga disebut *Al-Mujrimūn*, QS. Al-A'raf (7): 133. Demikian juga kaum Luth yang berperilaku seks menyimpang (homoseksual) disebut juga *Al-Mujrimūn*, QS. Al-A'raf (7): 84, QS. Al-Hijr (15): 58. Selain itu, lebih umum lagi orang-orang yang hidup bermewah-mewahan tanpa mengindahkan aturan-aturan dan hukum-hukum Tuhan, di samping mendapat sebutan zalim, juga mendapat predikat *Al-Mujrimūn*. Dengan sifat-sifat tersebut maka Tuhan menegaskan bahwa mereka yang disebut sebagai *Al-Mujrimūn* itu merupakan musuh dari setiap nabi yang Dia utus ke dunia ini, QS. Al-Furqān (25): 31.

MUKALLAF

Mukallaf adalah orang yang dibebani melaksanakan ajaran Islam, karena telah dewasa, berakal sehat, telah sampai kepadanya ajaran Islam, serta merdeka/bukan budak. Bagi mereka yang termasuk *mukallaf* akan berdosa jika tidak melaksanakan ajaran Islam, dan sebaliknya mendapat pahala jika melaksanakannya. Perintah yang dibebankannya disebut taklif.

MUKAZZIBIN

Term *mukazzibin* terdapat dalam QS. Ali 'Imrân (3): 137, QS. Al-An'âm (6): 11, QS. Az-Zukhruf (43): 25, QS. Al-Wâq'ah (56): 92, QS. Al-Qalam (68): 8, QS. Al-Mursafât (77): 15, 19, 24, 28, 34, 37, dan 49. *Mukazzibin* artinya orang-orang yang mendustakan.

MUKHLASIN

Term mukhlasiin terdapat dalam QS. Al-Hijr (15): 40, QS. As-Saffât (37): 40, 74, 128, 160, dan 169. *Mukhlasiin* artinya orang-orang yang *mukhlis*, yaitu orang-orang yang telah diberi taufik untuk menaati segala petunjuk Allah.

MUKHTĀLAN FAKHŪRA

Term mukhtālan fakhūra terdapat dalam QS. Luqmân (31): 18, dan QS. An-Nuâ' (4): 36. *Mukhtāl* terambil dari kata *khayal*, karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya, karena orang berjalan angkuh dan merasa diri memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Kedua kata *mukhtāl* dan *fakhūr* mengandung makna kesombongan. Akan tetapi, yang pertama (*mukhtāl*) merupakan kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua (*fakhūr*), merupakan kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapannya.

MUKRAMŪN/MUKRAMĪN

Term mukramūn/mukramin diambil dari QS. As-Saffât (37): 42 dan QS. Yâsîn (36): 27. *Mukramūn/Mukramin* artinya orang-orang yang dimuliakan.

MULHAMAH, nafsu

Munculnya istilah ini bersumber pada QS. Asy-Syams (91): 7-10. Nafsu mulhamah adalah nafsu yang memperoleh ilham dari Allah, dikaruniai ilmu pengetahuan, ia telah dihiasi akhlak mahmudah dan ia merupakan sumber kesabaran, ketabahan, dan keuletan. Pada tingkat ini nafsu itu telah terbuka kepada berbagai petunjuk (ilham) dari Allah. Istilah ini bersumber pada QS. Asy-Syams (91): 7-10.

MULK, al/surah

Surah Al-Mulk yang artinya *kerajaan* adalah surah yang ke-67 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 30 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah Al-Tūr (52). Nama *Al-Mulk* diambil dari perkataan *Al-Mulk* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Surah Al-Mulk dinamakan juga surah At-Tabārak (Maha Suci). Di antara isinya adalah hidup dan mati merupakan ujian bagi manusia; Allah menciptakan langit berlapis-lapis dan semua ciptaan-Nya mempunyai keseimbangan; perintah Allah untuk memperhatikan isi alam semesta; azab yang diancamkan terhadap orang-orang kafir; dan janji Allah kepada orang-orang beriman; Allah menjadikan bumi sedemikian rupa hingga mudah bagi manusia untuk mencari rezeki.

MU'MIN, al

Al-Mu'min adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Mengamankan/Yang Memberi Rasa Aman*. Nama *Al-Mu'min*, disebut antara lain dalam QS. Al-Ḥasyr (59): 23. Allah sebagai pemberi rasa aman disebut dalam QS. Qura'isy (106): 4. Orang yang meneladani sifat ini akan mampu memberi rasa aman dari ketakutan kepada semua makhluk.

MU'MIN, al/surah

Surah Al-Mu'min yang berarti *orang yang beriman* adalah nama surah yang ke-40 di antara nama-nama surah dalam Alquran, surah ini termasuk surah-surah makkiyyah dan terdiri dari 85 ayat. Diturunkan sesudah Surah Az-Zumar (39). Nama *Al-Mu'min* diambil dari perkataan *mu'min* yang terdapat pada ayat ke-28 surah ini. Pada ayat ke-28 ini diterangkan bahwa salah seorang dari kaum Fir'aun telah beriman kepada Nabi Musa as. setelah mendengar keterangan dan melihat mukjizat yang dikemukakan oleh Nabi Musa as. dengan menyembunyikan keimanannya. Surah ini dinamakan juga Surah Gāfir, yang artinya *Yang Mengampuni*. Dinamakan demikian karena ada hubungannya dengan kalimat *gāfir*

indah) yang artinya *Yang Mematikan Seluruh Makhluk-Nya*. Nama *Al-Mumū*, disebut antara lain dalam QS. *Al-Mu'min* (40): 68. Allah bersifat *Al-Mumū*, yaitu Dia yang menakdirkan kematian yang telah ditetapkan bagi mereka. Dia juga yang mematikan dengan menahan nyawa sehingga tidak dikembalikan ke jasad. Allah mematikan agar manusia lain dapat merasakan nikmatnya hidup.

MUMTAHANAH, al/surah

Surah *Mumtahanah* yang artinya *perempuan yang diuji* adalah nama surah yang ke-60, terdiri dari 13 ayat, termasuk surah-surah madaniyyah, dan diturunkan sesudah *Al-Ahzāb*. Nama *Al-Mumtahanah* diambil dari kata *famtahinuhuma* yang berarti *maka ujilah mereka*, yang terdapat pada ayat 10 surah ini. Di antara isinya adalah larangan mengadakan hubungan persahabatan dengan orang-orang kafir yang memusuhi Islam; hukum perkawinan bagi orang-orang yang pindah; agama; kisah Ibrahim as. bersama kaumnya.

MUMTARIN

Term *mumtarin* terdapat dalam QS. *Al-Baqarah* (2): 147, QS. *Ali 'Imrān* (3): 60, QS. *Al-An'ām* (6): 114, QS. *Yūnus* (10): 94. *Mumtarin* artinya orang-orang yang ragu. Kata ini digunakan pada penutup ayat dan memiliki pengertian yang sama.

MUNĀFIQ

Orang munafik dan sifat-sifatnya banyak diuraikan dalam Alquran. Adapun yang dimaksud dengan *munāfiq* adalah mereka yang menyatakan dirinya beriman padahal hatinya menolak, amal perbuatannya tidaklah murni keluar dari kepatuhannya kepada Allah. Ia hanya ingin dilihat sebagai orang yang mengerjakan amal Islami (*riyā'*). Sehingga, bila di hadapan orang lain ia giat menunjukkan sifat keislaman, sedangkan bila di belakang manusia ia bertingkah laku seperti orang-orang kafir. Lihat entri *munāfiqūn*.

MUNĀFIQŪN, al/surah

Term *munāfiqūn/munāfiqin* terdapat dalam QS. *An-Nisā'* (4): 61, 88, 138, 140, 142, 145, QS. *Al-Taubah* (9): 64, 67, 68, 73, dan 101, QS. *Al-'Ankabūt* (29): 11, QS. *Al-Ahzāb* (33): 1, 12, 24, 48, 60, dan 73, QS. *Al-Hadīd* (57): 13, dan QS. *Al-Munāfiqūn* (63): 1, 7, dan 8. Surah *Al-Munāfiqūn* yang artinya *orang-orang munafik* adalah nama surah yang ke-63 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari

11 ayat, termasuk surah-surah madaniyyah, diturunkan sesudah Surah Al-Hajj (22). Surah ini dinamai *Al-Munāfiqūn* karena surah ini mengungkapkan sifat-sifat orang-orang munafik. Di antara isinya adalah penjelasan tentang orang-orang munafik dan sifat-sifat mereka yang buruk, dan anjuran supaya menafkahkan sebagian dari rezeki yang diperoleh.

MUNAJAT

Menurut bahasa, **munajat** artinya berbisik atau berbicara secara rahasia. *Munajat* dalam pengertian ini (berbisik), sebagaimana QS. Al-Mujādilah (58): 7 dan 12 dan QS. Yūsuf (12): 80. Adapun menurut istilah, *munajat* adalah melakukan ibadah, baik dalam bentuk perbuatan, ucapan, maupun doa dengan sepenuh hati, khusyu' dan tiwaddui, dengan suara yang lembut sehingga terasa dekat sekali kepada Allah, untuk mengharapkan keridaan, ampunan, hidayah, dan pertolongan-Nya. *Munajat* dalam arti ibadah ini, seperti dilakukan oleh Musa as. ketika dipanggil oleh Allah, sebagaimana dikisahkan dalam QS. Maryam (19): 52.

MUNĀSABAH

Kata **munāsabah** secara etimologi, menurut Asy-Syuthi berarti *Al-Musyakalah* (keserupaan), dan *Al-Muqarabah* (kedekatan). Adapun menurut pengertian terminologi, **munāsabah** dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Menurut Az-Zarkasyī, *munāsabah* adalah suatu hal yang dapat dipahami. Tatkala dihadapkan kepada akal, pasti akal itu akan menerimanya.
2. Menurut Manna' Qathan, *munāsabah* adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat, atau antar ayat pada beberapa ayat, atau antar-surah di dalam Alquran.
3. Menurut Ibnu Al-Arabi, *munāsabah* adalah keterikatan ayat-ayat Alquran sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi.

Para ulama yang menekuni Ilmu Munāsabah Alquran (keserasian hubungan bagian-bagian Alquran) mengemukakan bahkan membuktikan keserasian yang dimaksud, paling tidak dalam enam hal sebagai berikut.

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah.
2. Keserasian kandungan ayat dengan *fashilah* (penutup ayat).
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
4. Keserasian uraian awal (mukadimah) satu surah dengan penutupnya.
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal (mukadimah) surah sesudahnya.
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.

MUNFIQIN

Term *munfiqin* terdapat dalam QS. Āli 'Imrān (3): 17. *Munfiqin* artinya orang-orang yang berinfak di jalan Allah. *As-Sābirin* (orang-orang yang sabar), *As-Sādiqin* (orang-orang yang benar/perkataan dan hatinya), *Al-Qānīn* (orang-orang yang senantiasa taat), *Al-Munfiqin* (orang-orang yang membelanjakan hartanya ke jalan Allah), dan *Al-Mustagfirin* (orang-orang yang memohon ampun), mereka adalah orang-orang yang dijanjikan surga dan mendapat keridaan Allah.

MUNKAR/malaikat

Munkar adalah nama salah satu di antara sepuluh malaikat yang wajib dimani. Malaikat *Munkar* memiliki tugas menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada orang yang meninggal di dalam kubur.

MUNKAR, nahi

Term *nahi munkar* terdapat pada QS. Al-A'rāf (7): 157. Adapun yang dimaksud dengan *munkar* adalah sesuatu yang jiwa dan syariat mengingkarinya karena bertentangan dengan fitrah dan masalah.

MUNTAQIM, al

Al-Muntaqim adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Mempunyai Siksaan/Yang Maha Pengancam*. Nama *Al-Muntaqim*, tidak disebut secara langsung dalam Alquran. Akan tetapi nama *Al-Muntaqim* disebut dalam bentuk jamak (*Muntaqimūn*), seperti QS. As-Sajdah (32): 22, QS. Az-Zukhruf (43): 41, QS. Ad-Dukhān (44): 16. Atau, dengan *Zū 'Intiqām* yang antara lain dalam QS. Āli 'Imrān (3): 4, QS. Al-Mā'idah (5): 95, QS. Ibrāhīm (14): 47, QS. Az-Zumar (39): 37. *Al-Muntaqim*, maksudnya adalah bahwa Dia yang tidak menyetujui kejahatan, tidak menyenangkannya, serta benci dan murka terhadap pelakunya yang telah berulang kali diperingatkan. Allah mengancamnya dan bahkan menugaskan pihak lain menyiksanya. Membenci segala keburukan dan mengancam dirinya sendiri (yaitu nafsu yang mengajak kepada keburukan) jika melakukan pelanggaran adalah bentuk dari meneladani sifat Allah yang mulia ini.

MUNTAṢIRIN

Muntasirin artinya orang-orang yang dapat membela dirinya. Istilah ini diambil dari QS. Al-Qasas (28): 81. Ayat ini menguraikan tentang kisah Qarun yang tidak

menafsirkan sekelompok ayat-ayat Alquran yang membahas satu topik dengan memuqarranahkan (membandingkan) antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadis baik isi maupun redaksinya, juga antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.

MUQARRABIN

Term *muqarrabin* terdapat dalam QS. Āli 'Imrān (3): 45, QS. Asy-Syu'arā (26): 42. *Muqarrabin* pada QS. Āli 'Imrān (3): 45, merupakan pernyataan malaikat bahwa Isa yang akan lahir dari rahim Maryam adalah orang yang akan menjadi orang yang terkemuka di dunia dan di akhirat, artinya orang yang didekatkan kepada Allah. Adapun *muqarrabin* pada QS. Asy-Syu'arā (26): 42 adalah perkataan Fir'aun kepada tukang-tukang sihirnya, apabila menang melawan Musa, maka mereka itu menjadi orang-orang yang dekat kepada Fir'aun.

MUQINUN/MUQININ

Muqinun/muqinin artinya orang-orang yang yakin (akan kebenaran Islam). Istilah ini muncul dari QS. As-Sajdah (32): 12, QS. Al-An'ām (6): 75, QS. Az-Zāriyat (51): 20. Yakin adalah pengetahuan yang mantap tentang suatu dibarengi dengan tersingkirnya apa yang mengeruhkan pengetahuan itu, baik berupa keraguan maupun dalih-dalih yang dikemukakan lawan. Sebelum tiba keyakinannya, seseorang terlebih dahulu disentuh oleh keraguan, namun ketika seseorang itu sampai pada tahap yakin maka keraguan yang tadinya ada akan menjadi sirna. Karena itu, kaum *muqinin* disifati sebagai "orang-orang yang menemukan keyakinannya dalam dirinya, atau menemukan keimanannya dengan segenap indranya".

MUQIT, al

Al-Muqit adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah). *Al-Muqit* dapat berarti *kekuasaan* serta *kemampuan*, *genggaman*, *pemeliharaan* dan ada juga yang mengartikan *Yang Menguasai Segala Sesuatu*. Kemudian ada juga yang memaknai *makanan*, karena dengannya makhluk memiliki kemampuan serta dengannya pula terlaksana pemeliharaan atas dirinya. Nama *Al-Muqit*, disebut antara lain dalam QS. An-Nisā' (4): 85. Mencladani sifat Allah *Al-Muqit*, hendaknya menyadari bahwa Allah telah menghamparkan pangan sehingga dapat dimanfaatkan oleh jasmani dan rohani manusia dan seluruh makhluk maka manusia untuk mencladani-Nya hendaknya harus berupaya untuk menghamparkan pangan untuk orang-orang yang membutuhkannya.

MUQSIT, al

Al-Muqsit adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Paling Adil*. Nama Al-Muqsit, tidak disebut secara langsung dalam Alquran tetapi diisyaratkan dalam QS. Āli 'Imrān (3): 18. Menurut Al-Ghazali, walaupun *Al-Muqsit* berarti *Yang Mahaadil* tetapi berbeda dengan sifat *Al-'Adl* yang juga merupakan salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā*. *Al-Muqsit* itu memutuskan perselisihan dengan adil dan hasil yang menyenangkan kedua pihak. Meneladani sifat ini, kata Al-Ghazali adalah *muqsit* terhadap dirinya terlebih dahulu, kemudian terhadap pihak lainnya, walaupun sama sekali tidak menguntungkan terhadap dirinya.

MUQSITIN

Term *muqsitīn* ditemukan dalam QS. Al-Mā'idah (5): 42, QS. Al-Hujurat (49): 9, dan QS. Al-Mumtahanah (60): 8. *Muqsitīn* artinya orang-orang yang adil, yaitu orang-orang yang dapat menetapkan dan menempatkan sesuatu pada tempatnya, atau orang-orang yang memberikan hak kepada yang berhak dengan tidak membedakanya antara orang-orang yang berhak itu, dan bertindak terhadap orang yang bersalah sesuai dengan kesalahannya.

MUQTADIR, al

Al-Muqtadir adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Sangat Berkuasa*. Nama *Al-Muqtadir*, disebut antara lain dalam QS. Al-Kahf (18): 45, QS. Az-Zukhruf (43): 42, dan QS. Al-Qamar (54): 42, dan 55. Allah Maha Kuasa, baik kuasa menjatuhkan sanksi dan kuasa pula melimpahkan rahmat bagi yang dikehendaki-Nya. Meneladani sifat ini adalah dengan meningkatkan kesadaran yang mengantarkannya, yakin bahwa ia tidak mungkin mengalahkan kekuasaan Allah, dan kesadarannya itu akan mengingatkannya bila ia berpikir untuk menganiaya orang lain bahwa Allah dapat mencabut kekuasaan yang dimilikinya dan menciptakan penguang bagi orang lain meraih kekuasaan melebihi yang dimilikinya, kemudian mengalahkannya.

MUQTASID, al

Term *Al-Muqtasid* terdapat dalam QS. Fāṭir (35): 32. *Al-Muqtasid* artinya adalah orang yang hanya menjalankan perintah dan tidak melanggar larangan-larangan saja, tidak berusaha menambah amalan-amalan tambahan. Ayat ini menerangkan pembagian yang hanya khusus dalam lingkup umat Muhammad saw. saja, karena

hanya merekalah yang dipusakai dengan kitab Alquran. Dalam ayat ini diterangkan bahwa ada tiga kelompok orang-orang yang diwarisi Al-Kitāb (Alquran), yaitu

1. *Zālimun li nafsihi*, yaitu orang yang menganiaya dirinya sendiri.
2. *Al-Muqtasid*, yaitu orang yang hanya menjalankan perintah dan tidak melanggar larangan-larangan saja, tidak menambah dengan amalan-amalan tambahan.
3. *Sābiqun bil Khairāt*, yaitu orang yang berusaha mendekat kepada Allah dengan berbagai amalan tambahan, amalan sunah, setelah mereka menjalankan yang wajib.

MUQTASIMĪN

Term *muqtasimīn* terdapat dalam QS. Al-Hijr (15): 90–91. *Muqtasimīn* artinya orang-orang yang membagi-bagi (Kitab Allah), yaitu orang-orang yang menerima sebagian isi kitab dan menolak sebagian yang lain.

MURĀQABAH

Muraqabah adalah sikap mawas diri dalam rangka menghindarkan diri dari perbuatan dosa. Sikap seperti ini biasanya dilakukan oleh sufi yang sudah sampai pada tingkat mengetahui dan meyakini bahwa Allah SWT mengetahui dan menguasai seluruh hati dan perasaannya. Kesadaran itu akan mendorong seorang sufi untuk selalu mawas diri terhadap segala bisikan tercela yang dapat memalingkannya dari ingat kepada Allah. Ayat-ayat Alquran yang sering dibaca dalam rangka *muraqabah* ini antara lain adalah QS. Al-Baqarah (2): 109, QS. An-Nisā (4): 125, QS. Qāf (50): 15, QS. Ar-Rahmān (55): 26–27, dan QS. Al-Hadid (57): 3–4.

MURSALĀT, al/surah

Surah Al-Mursalāt adalah surah yang ke-77 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 50 ayat. Surah Al-Mursalāt termasuk dalam golongan surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah Al-Humazah (104). Nama Al-Mursalāt yang artinya *malaikat-malaikat diutus* diambil dari perkataan Al-penegasan Allah bahwa semua yang diancam-Nya pasti terjadi, peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum hari berbangkit, peringatan Allah akan kehancuran umat-umat yang dahulu yang mendustakan nabi-nabi dan asal kejadian manusia dari air yang hina, keadaan orang kafir dan orang mukmin di hari kiamat.

MURIDUN

Term *mu'ridun* terdapat dalam QS. Al-Taubah (9): 16. *Mu'ridun* artinya orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).

MUSĀ, nabi

Nabi Musa adalah anak dari Yukabad, istri Imran bin Qahat bin Lawi bin Ya'qub. Ia lahir pada saat raja yang berkuasa adalah Fir'aun. Pada suatu ketika Fir'aun bermimpi. Oleh dukun peramahnya, mimpi itu diartikan dengan akan lahirnya seorang anak laki-laki dari Bani Israil yang akan merampas kekuasaan raja. Seketika itu Fir'aun menginstruksikan seluruh pasukannya, untuk membunuh setiap anak yang lahir laki-laki. Untuk menyelamatkan anaknya, Yukabad mendapat petunjuk melalui mimpinya agar anaknya yang berusia tiga bulan dimasukkan ke dalam sebuah kotak lalu dihanyutkan di Sungai Nil. Allah menjamin bahwa bayinya pasti selamat, bahkan Yukabad kelak tetap dapat merawutnya. Kotak yang berisi bayi itu diambil oleh Asiah istri Fir'aun dan diberi nama Musa, yaitu air dan pohon (*mu* air dan *sa* pohon). Kisah ini dapat ditemui dalam QS. Al-Qasas (28): 4–13.

MUŞALLĀ

Term *muşallā* terdapat pada QS. Al-Baqarah (2): 125. *Muşallā* artinya tempat salat. Kata *muşallā* diambil dari *fi'il madī yallā*, yang bermakna tempat umat Islam melakukan salat. *Muşallā*, langgar, atau surau pada hakikatnya adalah sama, yaitu bangunan atau tempat yang digunakan untuk salat dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

MUSAWWALAH, nafsu

Nafsu *musawwalah* adalah nafsu yang telah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, walaupun baginya mengerjakan yang baik sama halnya dengan mengerjakan yang buruk. Ia melakukan perbuatan buruk meskipun tidak terang-terangan tetapi dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi, karena sifat malu telah ada padanya. Namun, malu yang muncul itu baru merupakan malu terhadap orang lain, belum atas kesadarannya sendiri. Kategori ini masih berada pada posisi dekat dengan keburukan, sebab Allah melarang mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, (QS. Al-Baqarah (2): 42).

MUŞAWWIR, al

Al-Muşawwir adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah). *Al-Khāliq*, *Al-Bārī'*, dan *Al-Muşawwir* merupakan tiga sifat dari *Al-Asmā' Al-Husnā* yang diduga oleh sementara orang memiliki makna yang sama. Ada benarnya, ketiganya memiliki kesamaan tetapi tidak sepenuhnya sama. Allah bersifat *Al-Khāliq*, karena Dia yang mengukur kadar ciptaan-Nya, Allah *Al-Bārī'* karena Dia menciptakan dan mengadakan dari ketiadaan, dan Dia *Al-Muşawwir* karena Allah yang memberinya bentuk dan rupa, cara dan substansi bagi ciptaan-Nya. Allah bersifat *Al-Muşawwir*, artinya *Yang Menciptakan Rupa Makhluk*, sehingga berbeda dengan yang lainnya. Nama *Al-Muşawwir*, disebut antara lain dalam QS. Al-Ḥasyr (59): 24. Untuk meneladani sifat-sifat ini seseorang dituntut untuk mampu menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat. Untuk menciptakan kreativitas memerlukan pengetahuan dan kemampuan, demi terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin.

MUŞİBAH

Term *muşibah* terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 156, QS. Āli 'Imrān (3): 165, QS. An-Nisā' (4): 62 dan 72, QS. Al-Mā'idah (5): 49, QS. At-Taubah (9): 50, QS. Al-Qasas (28): 47, QS. Asy-Syūrā (42): 30, QS. Al-Ḥadīd (57): 22 dan QS. At-Tagābun (64): 11. Menurut bahasa, *muşibah* berasal dari kata *asāba* yang berarti mengenai, menimpa, membinasakan, kemalangan, atau kejadian yang tidak diinginkan. Menurut istilah, *muşibah* adalah kejadian apa saja yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki.

MUŞLIHŪN/MUŞLIḤĪN

Term *muşlihūn/muşliḥīn* terdapat dalam QS. Al-A'rāf (7): 170. *Muşlihūn/Muşliḥīn* artinya orang-orang yang mengadakan perbaikan.

MUSLIMŪN/MUSLIMĪN

Istilah ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 132, 133, 136, QS. Āli 'Imrān (3): 52, 64, 80, 84, 102, QS. Al-Mā'idah (5): 111, QS. Hūd (11): 14, QS. Al-Anbiyā' (21): 108, QS. An-Naml (27): 81, QS. Al-'Ankabūt (29): 46, QS. Ar-Rūm (30): 53, QS. Al-An'am (6): 163, QS. Al-A'rāf (7): 126, QS. Yūnus (10): 72, 84, 90, QS. Al-Hijr (15): 2, QS. An-Nahl (16): 89, 102, QS. Al-Ḥajj (22): 78, QS. An-Naml (27): 31, 38, 42, 91, QS. Al-Qasas (28): 53, QS. Al-Aḥzāb (33): 35, QS. Az-Zumar (39): 12, QS. Fussilat (41): 33, QS. Az-Zukhruf (43): 69, QS. Al-Ahqāf (46): 15, QS. Az-Zāriyat (51): 36.

Muslimîn/muslimin artinya orang-orang yang berserah diri kepada peraturan Allah dengan sepenuh pengabdian. Kaum muslimin dalam Alquran disifati sebagai *tidak ada yang lebih selamat bagi seorang hamba kecuali menyerahkan dirinya kepada Rabb-nya*.

MUSRIFÛN/MUSRIFIN

Musrifûn/musrifin artinya orang-orang yang melampaui batas/berlebih-lebihan. Istilah ini terdapat dalam QS. Al-An'âm (6): 141, QS. Al-A'râf (7): 31, 81, QS. Yûnus (10): 83, QS. Azy-Syu'arâ' (26): 151, QS. Yâsin (36): 19, QS. Az-Zukhruf (43): 5, dan QS. Ad-Dukhân (44): 31. *Musrifûn/Musrifin* artinya orang-orang yang melampaui batas/berlebih-lebihan. *Israf* (berlebih-lebihan) dalam segala hal adalah suatu kesalahan, baik dalam makan atau sedekah, karena pada manusia ada kewajiban berinfaq atas dirinya, istri, keturunan, dan anak-anaknya, sehingga jika ia tidak memiliki anak-anak maka menyimpannya untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang merupakan hal yang terpuji. Dan karena itu, orang *safih* yang pemboros ditahan untuk membelanjakan hartanya walaupun infak untuk ke jalan kebaikan.

MUSTAD'AFIN

Term *mustad'afin* terdapat dalam QS. An-Nisâ' (4): 75. Menurut bahasa, *mustad'afin* artinya orang-orang yang diperlemah. Pada awalnya yang dimaksud dengan ayat ini adalah orang-orang muslim yang dilarang berhijrah ke Madinah berdasar perjanjian Hudaibiah, tetapi dari segi redaksinya, ia mencakup segala macam manusia yang tidak diperdayakan oleh satu sistem, termasuk mereka yang hidup sekarang, di mana pun mereka berada dan apa pun nama sistem yang tidak memperdayakan mereka. Kelompok *mustad'afin* dalam Alquran banyak yang dipertentangkan dengan kelompok *mustakbirîn* yaitu orang-orang kafir yang pada umumnya terdiri atas tokoh-tokoh masyarakat (khususnya para penguasa dan hartawan). Kelompok *mustad'afin* diharuskan untuk selalu taat dan patuh terhadap kelompok *mustakbirîn*, termasuk dalam hal penentangan terhadap rasul-rasul (QS. Al-A'râf (7): 75, 88, QS. Ibrâhîm (14): 21, QS. Saba' (34): 32, 33, dan QS. Al-Mu'min (40): 47-48).

MUSTAGFIRÎN

Term *mustagfirîn* terdapat dalam QS. Âli 'Imrân (3): 17. *Mustagfirîn* artinya orang-orang yang memohon ampun dari dosa-dosa, atau orang yang beristigfar. Orang-orang yang beristigfar pada waktu malam dengan tihajjud pada akhir malam, Orang-orang yang beristigfar pada waktu malam dengan tihajjud pada akhir malam,

dan berdoa dengan mohon ampun dan mohon keridaan-Nya. Istigfar yang dituntut, yaitu sesuatu yang dibarengi dengan *taubat nasuha*, dan beramal sesuai dengan aturan-aturan agama, tidak cukup istigfar dengan lisan sedangkan ia tetap melaksanakan kemaksiatan. Sesungguhnya orang yang memohon ampunan dari dosa sedang ia tetap pada kemaksiatannya, bagaikan orang yang mempermainkan Tuhan.

MUSTAHIQQ

Menurut bahasa, **mustahiqq** artinya orang yang berhak menerima sesuatu. Menurut istilah, kata ini biasanya dan yang paling populer digunakan dengan pengertian orang-orang yang berhak menerima zakat. *Mustahiqq*, sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Taubah (9): 60, ada delapan kelompok, yaitu *fugarā' masākīn, āwā, muallafati quūbuhum, riqāb, gārīm, dan sabilillāh* (orang yang berjuang di jalan Allah) dan *ibnu sabil*.

MUSYĀWARAH

Lihat entri *Aṣ-Ṣyūrā/surah*.

MUSYRIK

Lihat Entri *syrik*.

MUTA'ĀL, al

Al-Muta'al adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), artinya *Yang Mahatinggi*. Nama *Al Muta'al*, disebut antara lain dalam QS. Ar-Ra'd (13): 9. *Al-Muta'al* di samping menunjukkan ketinggian Allah, juga mengandung makna ketidakmampuan selain-Nya untuk mencapai-Nya yang dibuktikan dengan kuatnya hujjah. *Al-Muta'al* adalah sifat Allah yang diperhadapkan itu dengan bukti-bukti yang membungkam hujjah mereka.

MU'TADŪN/MU'TADĪN

Term *mu'tadūn/mu'tadīn* terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 190, QS. Al-Mā'idah (5): 87, QS. Al-An'am (6): 119, QS. Al-A'raf (7): 55, QS. At-Taubah (9): 10, QS. Yūnus (10): 74. *Mu'tadūn/mu'tadīn* artinya orang-orang yang melampaui

mohon keridaan-Nya, langka yang
tambat nasuha, dan beramal
istigfar dengan lisan sedmgu
guhnya orang yang memohon maha
annya, bagaikan orang yang mempu

orang yang berhak menerima
paling populer digunakan dengan
na zakat. *Mustahiqq*, sebagaimana
delapan kelompok, yaitu *fukar*,
im, dan *sabilillah* (orang yang berjaj

dari *Al-Azmā' Al-Huani* (nama
inggi. Nama *Al Muta'al* disebut
'al di samping menunjukkan kesa
mampuan selain-Nya untuk maha
jah. *Al-Muta'al* adalah sifa atau maha
dirinya tinggi, kemudian diantarkan
membungkam hujjah mereka

bates. Adapun yang dimaksud melampaui batas adalah batas-batas kewajaran pada
kenek permulaan yang dikandung oleh masing-masing ayat yang bersangkutan

MUTAFFIFIN, al-surah

Surah Al-Mutaffifin artinya orang-orang yang curang adalah surah yang ke-83 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 26 ayat, diturunkan setelah Surah Al-'Ankabut (29) dan termasuk surah-surah makkiyyah. Surah ini merupakan surah yang diturunkan terakhir di Mekah sebelum hijrah. Nama *Al-Mutaffifin* diambil dari perkataan *Al-Mutaffifin* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isi surah tersebut adalah ancaman Allah terhadap orang-orang yang menganiaya timbangan, ukuran, dan takaran; catatan kejahatan manusia dicantumkan dalam *siffin* seiring catatan kebaikan seseorang dicantumkan dalam *liffyin*; balasan dan macam-macam kenikmatan bagi orang yang berbuat baik.

MUT'AH

Kata *mut'ah* bermula dari kata *mut'ah* dan *mut'ah* berarti barang yang sedikit, atau barang yang menyedapkan. Kata *mut'ah* sering dipergunakan untuk sebutan bagi suatu barang atau uang pemberian suami kepada istrinya yang ditalak sebelum dicampuri terlebih dahulu semal dengan kesanggupan dan keikhlasan suami, sebagaimana QS. Al-Baqarah (2): 236 dan QS. Al-Ahzab (33): 49. Ulama-ulama Syi'ah berpendapat bahwa kata *mut'ah* ini menunjuk kepada nilai *mut'ah*, yaitu akad nilai untuk masa tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu. Pendapat ini mereka kuatkan antara lain dari beberapa sahabat Nabi, seperti Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Abbas yang menambahkan kata *illā ajaln mut'ah* (sampai waktu tertentu) setelah kalimat *mut'ah* dan *mut'ah* ini bukan ayat, tetapi ia diummatkan sebagai penjelasan makna.

MUTAJANISAIN

Intilah *mutajannisain* terdapat dalam ilmu tajwid. Menurut bahasa *mutajannisain* artinya adalah dua huruf yang sejenis. Adapun yang dimaksud dengan intilah tersebut adalah dua huruf yang sejenis, yaitu sama mukbang tetapi berlainan sifatnya. Apabila di antara dua huruf yang sejenis itu memenuhi syarat-syarat maka dapat dilakukan *idgham*. Adapun syarat-syaratnya adalah sebagai berikut.

1. Kedua huruf berhubungan langsung.

2. Kedua huruf terletak dalam dua kata yang terpisah.
3. Huruf pertama bukan *ta' damir*, tidak bertasydid, tidak bertanwin dan juga tidak berstatus *majzum*.

MUTAKABBIR, al.

Al-Mutakabbir adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Mempunyai Kebesaran*. Nama *Al-Mutakabbir*, disebut antara lain dalam QS. Al-Hasyr (59): 23. Menurut Al-Ghazali, *Al-Mutakabbir* adalah yang memandang selain-Nya hina dan rendah, bagai pandangan raja kepada hamba sahayanya, bahkan merasa bahwa keagungan dan kebesaran hanya miliknya. Sifat ini tidak mungkin disandang kecuali oleh Allah SWT. Karena itu, orang yang takabur, atau memandang dan memperlakukan selainnya hina dan rendah adalah orang yang sangat tercela. Menurut Al-Ghazali, meneladani sifat Allah ini adalah dengan cara *zahid*, yaitu menjauhkan diri dari kenikmatan dunia dan bersifat arif bijaksana.

MUTAKABBIRIN

Term **mutakabbirin** terdapat dalam QS. An-Nahl (16): 29, QS. Az-Zumar (39): 60 dan 72, QS. Al Mu'min (40): 76. *Mutakabbirin* artinya orang-orang yang takabur (menyombongkan diri).

MUTAKALLIFIN

Term terdapat pada QS. Šād (38): 86. **Mutakallifin** artinya orang-orang yang mengada-adakan. Artinya, apa yang dikatakan Muhammad bahwa ia menyampaikan ajaran Alquran tidak memungut bayaran, merupakan suatu pernyataan yang benar, karena menyampaikan ajaran Alquran adalah bagian dari tugas risalahnya.

MUTAMĀSILAIN

Istilah **mutamāsilain** terdapat dalam ilmu tajwid. Adapun yang dimaksud dengan *mutamāsilain* (*idgām*) adalah mengidgāamkan dua huruf yang sama, apabila memenuhi syarat-syarat yang terdiri dari hal-hal sebagai berikut.

1. Kedua huruf berhubungan langsung dari segi tulisannya baik ucapannya berhubungan juga atau diseling dengan suara mad. Antara dua huruf *ha* dalam kalimat *innahuwa* dapat dilakukan *idgām* walaupun dalam ucapan ada

bunyi mad. Sebaliknya dalam kalimat *aba nazir*, antara dua huruf nun tidak boleh diidgamkan karena di tengah tulisannya ada huruf alif walaupun tidak terdapat dalam pengucapan washal.

2. Kedua huruf terletak dalam dua kata yang terpisah. Apabila terdapat dalam satu kata tidak dapat dilakukan idgām, seperti kata *jibāhukum*, kecuali pada dua buah kata dalam QS. Al-Baqarah (2): 200 dan QS. Al-Muddassir (74): 42, di mana dua kaf dalam kata *manāsikukum* dan *salakukum* boleh diidgamkan.
3. Huruf pertama tidak bertasydid, jika bertasydid tidak boleh dilakukan *idgām*.
4. Huruf pertama bukan *ta' damir*, bila terdapat demikian maka tidak diidgamkan.
5. Huruf pertama tidak bertanwin, apabila bertanwin maka tidak diidgamkan.
6. Huruf pertama tidak *majzum*. Syarat ini masih diperselisihkan di antara ahli qiraat.

MUTAQĀRIBAIN

Istilah *mutaqāribain* terdapat dalam ilmu tajwid. Adapun yang dimaksud, yaitu dua huruf yang berdekatan makhraj atau sifatnya. Apabila ada dua huruf yang berdekatan makhraj atau sifatnya dapat dilakukan idgām, apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1. Kedua huruf berhubungan langsung.
2. Kedua huruf terletak dalam kata yang terpisah, kecuali huruf qaf dan kaf, dengan syarat sebelum qaf ada huruf berharakat juga dan sesudah kaf ada mim jamak seperti kata *khalaqakum*. Apabila sebelum qaf huruf sukun seperti *misūqakum* atau bukan mim jamak seperti *narzuquka* maka tidak dilakukan *idgām*. Apabila sesudah kaf ada nun jamak (hanya ada satu kata *falluqakumna*) terjadi perbedaan dalam cara membacanya ada yang membaca idgham dan ada pula yang melarang dengan alasan akan terjadi tiga buah tasydid dalam satu kata dan ini dianggap janggal.
3. Huruf pertama bukan *ta' damir*, tidak bertasydid, tidak bertanwin, dan tidak pula berstatus *majzum*.

MUTAŞADDIQİN

Term *mutasaddiqin* terdapat dalam QS. Yūsuf (12): 88, QS. Al-Ahzāb (33): 35. Term *mutasaddiqin* artinya orang-orang yang bersedekah. Mereka ini adalah orang-orang yang dijanjikan akan mendapatkan pengampunan dan pahala yang besar.

MUTASYĀBIH/MUTASYĀBIHĀT

Term *mutasyābihāt* berasal dari kata *syabaha*, yang menurut bahasa berarti keserupaan, yaitu bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. *Syubhat* adalah keadaan di mana satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkret atau abstrak. Dengan pengertian ini, Allah menyebut Alquran sebagai *kitāban mutasyābihām māʾāni* sebagaimana dalam QS. Az-Zumar (39): 23. Imam Asy-Syuthi dalam karyanya, *Al-Itqān* menjelaskan bahwa *Mutasyābih* adalah ayat yang maknanya tidak jelas, dan untuk memastikan pengertiannya tidak ditemukan dalil yang kuat. Dengan kalimat lain, yang dimaksud dengan *Mutasyābih* adalah kata yang dipakai oleh Alquran untuk menunjuk ayat-ayat yang bersifat global (*mujmal*) yang membutuhkan takwil dan sukar dipahami, sebab ayat-ayat yang *mujmal* membutuhkan rincian, ayat-ayat yang *muwwal* (perlu ditakwil) baru diketahui maknanya setelah ditakwilkan.

MUTATAHHRĪN

Mutatahhrīn artinya orang-orang yang bersih atau orang-orang yang membersihkan diri. Istilah ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 222, QS. At-Taubah (9): 108. Dari kata ini maka menyucikan diri dapat dilakukan dengan bertaubat. Bertaubat adalah menyucikan diri dari kotoran batin, sedang menyucikan diri dari kotoran lahir adalah dengan mandi atau berwudu. Penutup ayat yang menggunakan kata ini berarti yang menggabungkan antara penyucian rohani dan jasmani memberikan isyarat bahwa hubungan seks baru dapat dibenarkan jika haid telah berhenti dan istri telah mandi.

MUTAWAKKILŪN/MUTAWAKKILĪN

Menurut bahasa, *mutawakkilūn/mutawakkilīn* artinya orang-orang yang bertawakal. Maksudnya adalah orang-orang yang mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana atau bersandar kepada kekuatan-Nya dalam melaksanakan pekerjaan, atau berserah diri di bawah perlindungan-Nya pada waktu menghadapi kesukaran atau cobaan. Istilah ini disebut dalam QS. Yūsuf (12): 67, QS. Ibrāhīm (14): 12, QS. Az-Zumar (39): 38, dan QS. Āli 'Imrān (3): 159.

MUTAWASSIMĪN

Term *mutawassimīn* terdapat dalam QS. Al-Hijr (15): 75. *Mutawassimīn* artinya orang-orang yang memperhatikan (tanda-tanda kekuasaan Allah).

QIRAAT, qiraat

Qiraat mutawatir adalah qiraat yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang cukup banyak pada setiap tingkatan dari awal sampai akhiran bersambung hingga Rasulullah saw. Suatu qiraat atau bacaan Alquran baru dianggap sah apabila memenuhi tiga syarat sebagai berikut.

1. Sanad mutawatir, yaitu bacaan itu diterima dari guru-guru yang dipercaya, tidak ada cacat, dan bersambung sampai kepada Rasulullah saw.
2. Harus cocok dengan rasam Utsmani.
3. Harus cocok dengan kaidah tata bahasa Arab.

Apabila suatu qiraat mempunyai sanad yang sahih, tetapi jumlah perawinya tidak sebanyak *qiraat mutawatir* maka termasuk dalam *qiraat masyhur*. Jika sanadnya sahih tetapi tidak cocok dengan rasam Utsmani maka qiraat itu termasuk dalam golongan qiraat *ahad*. Dan jika suatu qiraat tidak mempunyai sanad yang sahih atau qiraat itu tidak memenuhi tiga syarat sah untuk diterimanya sebagai qiraat maka disebut *Syâir*. Sedangkan disebut *Mudraj*, apabila qiraat itu disisipkan ke dalam ayat Alquran. Apabila qiraat itu dibuat-buat maka masuk dalam kategori qiraat palsu (*munadhar*).

MUTMAINAH, nafsu

Nafsu **mutmainah** adalah nafsu yang telah mendapat tuntunan dan pemeliharaan yang baik. Ia mendatangkan ketenteraman jiwa, melahirkan sikap dan perbuatan yang baik, mampu membentengi serangan kekejian dan kejahatan, dan mampu memukul mundur segala kendala dan godaan yang mengganggu ketenteraman jiwa, bahkan ketenangan jasmaniah terutama dengan zikir kepada Allah. Ia berfungsi mendorong melakukan kebajikan dan mencegah perbuatan kejahatan. Posisi nafsu ini digambarkan dalam QS. Ar-Ra'd (13): 28 dan 29. Menurut Alquran, jiwa yang tenang ditandai dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Memiliki keyakinan akan kebenaran yang tidak tergoyahkan sebagaimana QS. An-Nahl (16): 106, karena telah menyaksikan bukti-bukti kebenaran itu.
2. Memiliki rasa aman, terbebas dari rasa takut dan sedih di dunia, sebagaimana QS. Fussilat (41): 30.
3. Hatinya tenteram karena selalu ingat kepada Allah, QS. Ar-Ra'd (13): 28.

MUTRAFIN/MUTRAFÜN

Term **mutrafin** adalah bentuk jama' dari *mutraf*. Maksud istilah tersebut adalah orang-orang kaya yang sengaja hidup bermewah-mewahan disertai sifat congkak dan sombong atau orang-orang yang menikmati hidup ini dengan penuh kemewahan tanpa mengindahkan pertimbangan-pertimbangan moral. Hal demikian dijelaskan

dalam QS. Saba' (34): 34–35. Kelompok yang disoroti oleh Alquran ini menjadi kendala utama dari dakwah yang dilakukan para rasul Allah di masa lalu. Karena kelompok ini, pada umumnya mengambil posisi oposan terhadap rasul-rasul, sedangkan masyarakat selalu taat (terpaksa atau sukarela) pada kepercayaan yang dianut oleh raja-raja mereka.

MUTTAQŪN/MUTTAQĪN

Muttaqūn/muttaqīn merupakan bentuk jamak dari *muttaqī*. *Muttaqī* artinya adalah orang yang bertakwa. Takwa artinya menghindar. Orang yang bertakwa artinya orang yang menghindar, yang mencakup tiga tingkat penghindaran, yaitu *Pertama*, menghindar dari kekufuran dengan jalan beriman kepada Allah; *Kedua*, berupaya melaksanakan perintah Allah sepanjang kemampuan yang dimiliki, dan menjauhi larangan-Nya; *Ketiga*, menghindar dari segala aktivitas yang menjaubkan pikiran dari Allah SWT. Istilah ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 2, 66, 177, 180, 194, 241, QS. Āli 'Imrān (3): 76, 115, 133, 138, QS. Al-Mā'idah (5): 27, 46, QS. Al-Anfāl (8): 34, QS. Hūd (11): 49, QS. Ar-Ra'd (13): 35, QS. Al-Hijr (15): 45, QS. An-Nahl (16): 30, 31, QS. Maryam (19): 97, QS. Al-Anbiyā' (21): 48, QS. An-Nūr (24): 34, QS. Al-Furqān (25): 15, 74, QS. Asy-Syu'arā (26): 90, QS. Al-Qasas (28): 83, QS. Šād (38): 28, QS. Az-Zumar (39): 33, 57, QS. Az-Zukhruf (43): 35, 67, QS. Al-Jāsiyah (45): 19, QS. Muhammad (47): 15, QS. Al-Hāqqah (69): 48, dan QS. An-Naba' (78): 31.

MUẒILL, al

Al-Muẓill adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā'* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Menghinakan/Yang menimpakan kehinaan*. Nama *Al-Mu'izz* dan *Al-Muẓill*, keduanya disebut antara lain dalam QS. Āli 'Imrān (3): 26. *Al-Mu'izz* artinya *Yang Menganugerahkan Kemuliaan* sedang *Al-Muẓill* artinya *Yang Menimpakan Kehinaan*. Al-Ghazali menjelaskan bahwa *Al-Mu'izz* adalah yang menganugerahkan kekuasaan bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan mencabutnya dari siapa yang dikehendaki-Nya.

MUZZAMMIL, al/surah

Surah **Al-Muzzammil** yang artinya *orang yang berselimut* adalah surah yang ke-73 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 20 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah Al-Qalam (68). Nama *Al-Muzzammil* diambil dari perkataan *Al-Muzzammil* yang terdapat pada ayat pertama

sarah ini. Di antara isinya adalah petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan Rasulullah saw. untuk menguatkan rohani guna persiapan menerima wahyu, yaitu dengan bangun di malam hari untuk salat tahajjud, membaca Alquran dengan tartil, bertasbih, dan bertahmid; perintah bersabar terhadap celaan orang-orang yang mendustakan rasul, berjihad di jalan Allah, membaca Alquran, mendirikan salat, menunaikan zakat, membelanjakan harta di jalan Allah, dan memohon ampunan kepada-Nya.

N

NABA', an/surah

Surah An-Naba', yang artinya *berita yang besar* adalah surah yang ke-78. Surah ini terdiri dari 40 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah Al-Ma'arij (70). Nama *An-Naba'* diambil dari perkataan *An-Naba'* yang terdapat pada ayat kedua surah ini. Surah ini dinamai juga dengan Surah *Amma yu'addun* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isinya adalah pengingkaran orang-orang musyrik terhadap adanya hari berbangkit dan ancaman Allah terhadap sikap mereka itu, kekuasaan-kekuasaan Allah yang terlihat dalam alam sebagai bukti adanya hari berbangkit, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari berbangkit, azab yang diterima orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah serta kebahagiaan yang diterima orang-orang mukmin di hari kiamat.

NABIYY

Kata Nabiyy berasal dari kata *naba'* yang berarti berita. Menurut bahasa, *nabiyy* artinya orang yang menyampaikan berita. Menurut istilah, nabi adalah orang yang menerima wahyu dari Allah; dan apabila ia diperintahkan untuk menyampaikan wahyu itu ia adalah rasul. Setiap rasul adalah nabi, tetapi tidak setiap nabi itu rasul.

NĀDIMĪN

Term *nādimīn* terdapat dalam QS. Al-Mā'idah (5): 31. Penyesalan di sini terjadi dalam kasus pembunuhan Qabil terhadap Habil setelah Qabil menyakrakan seekor gagak yang menang harus menguburkan jasad seekor lagi yang kalah dalam pertarungan. Adapun dalam QS. Al-Mu'minūn (23): 40, *nādimīn* maksudnya menyesal karena akan terjadi kekalahan atas mereka. *Nādimīn* artinya orang-orang yang menyesal.

NAFIQAH

lihat entri mubtahi

NAFI'

Nafi' adalah nama salah seorang di antara imam-imam qiraat yang tujuh. Nama lengkapnya ialah Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim Al-Laitsi, lahir tahun 70 H dan wafat pada tahun 169 H di Madinah. Guru-gurunya yang menjadi sanadnya antara lain adalah Abdurrahman bin Hurmuz, Abdurrahman dari Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah, dari Ubay bin Ka'b, dan Ubay dari Rasulullah saw. Adapun perawi beliau adalah:

1. Qalun. Nama lengkapnya adalah Abu Musa Isa bin Mina, lahir tahun 120 H dan wafat tahun 220 H.
2. Warsy. Nama lengkapnya adalah Utman bin Sa'id Al-Misri, lahir tahun 110 H dan wafat tahun 197 H di Mesir.

NAFI', an

An-Nafi' adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), yang artinya *Yang Memberi Manfaat*. Nama *An-Nafi'*, tidak ditemukan secara langsung dalam Alquran, namun demikian ditemukan ayat-ayat yang menguraikan anugerah Allah sambil menyatakan manfaat yang dapat diraih manusia dari anugerah tersebut. Sebagaimana disebut dalam QS. Al-Fath (48): 11. Lihat entri *Ad-Dār*.

NAFILAH

Menurut bahasa, *nafilah* artinya tambahan, dan yang dimaksud adalah salat sunah yang terdiri dari dua atau empat rakaat yang dikerjakan sebelum atau sesudah salat fardu. Sekalipun demikian, *naḥḥīl* (jamak dari *naḥīl*) tidak boleh dikerjakan sesudah subuh dan sesudah salat ashar hingga tiba waktu magrib. *Nāḥīl* (*naḥīl*) merupakan sarana untuk meningkatkan kesungguhan beribadah kepada Tuhan (QS. Al-Aḥrā' (17): 79). Selain salat *naḥīl* terdapat sejumlah salat sunah lainnya yang dikerjakan pada waktu-waktu tertentu, misalnya salat *isyraq* yang dikerjakan pada waktu pagi hari sesaat setelah matahari terbit, duha yang dikerjakan sebelum tengah hari, tahajjud yang dikerjakan pada tengah malam. Juga terdapat salat khusus lainnya, misalnya salat istikharah (untuk memohon petunjuk), salat *istisqa'* (untuk memohon turunnya hujan), salat khusyuf asy-syamsi, dan salat khusyuf al-qamari.

NAFS

Nafs, menurut istilah Arab sebanding dengan *anima* menurut istilah Latin, dan jiwa menurut istilah Indonesia. Jiwa merupakan substansi individual, yang searti dengan *kutub receptive being*. Ia berdampingan dengan istilah ruh (*spirit*) yang sepadan dengan *spiritus* dalam istilah Latin, yang merupakan suatu nonindividual dan yang mencerminkan *kutub aktif being* dalam diri manusia yang disebut juga dengan *Al- 'Aql* (intelekt). Seringkali istilah *nafs* digunakan dalam pengertian yang negatif, lantaran dorongan yang terkandung di dalamnya, dan lantaran di dalamnya terdapat perpaduan antara hasrat dan kebodohan. Ia dinyatakan sebagai *an-nafs al-ammārah bi as-sū'* (jiwa yang mengajak kepada kejahatan (QS. Yūṣuf (12): 53). Dengan melampaui tahap *an-nafs al-lawwāmah* (jiwa yang tercela (QS. Al-Qiyāmah (75): 2), yang di dalam beberapa bentuknya mirip dengan pemikiran maka nafsu tersebut dapat dikembalikan kepada sumber realitasnya sebagai *an-nafs al-muṣalnah* (jiwa yang murni (QS. Al-Fajr (89): 27)).

NAFSIN WĀHIDAH

Term *nafsin wāhidah* terdapat dalam QS. An-Nisā' (4): 1 dan QS. Az-Zumar (39): 6. Menurut bahasa artinya seorang diri. Mengenai *nafsin wāhidah* ada dua pendapat. *Pertama*, golongan yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Nabi Adam as. *Kedua*, golongan lain berpendapat bahwa setiap ras (rumpun bangsa) mempunyai nenek moyangnya sendiri. Rumpun-rumpun bangsa yang besar adalah bangsa kulit putih Kaukasus, kulit kuning Mongolia, kulit hitam (Negro) Afrika, kulit merah Ethiopia, Indian, dan Melanesia.

NAHI MUNKAR

Nahi munkar artinya mencegah atau menahan kemungkaran. Menurut ijmak ulama, *nahi munkar* hukumnya wajib/fardu kifayah. Menurut mereka, *nahi munkar* tidak hanya dikhususkan bagi para pemegang kekuasaan saja, akan tetapi merupakan ketetapan bagi setiap pribadi muslim. Minimal *nahi munkar* itu dilakukan dengan hati, setelah lewat lisan dan kekuasaan/tangan.

NAHL, an/surah

Surah *An-Nahl* yang artinya *lebah* adalah surah yang ke-16 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 128 ayat, termasuk surah-surah makkīyyah. Dinamakan *An-Nahl* karena di dalam ayat 68 terdapat kata *An-Nahl*. Lebah adalah makhluk yang banyak memberikan manfaat dan kenikmatan kepada manusia. Madu

bersal dari bermacam-macam sari bunga dan dia menjadi obat bagi berbagai macam penyakit, sedang Alquran mengandung intisari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi zaman dahulu ditambah dengan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa. Surah ini dinamakan juga Surah *An-Ni'am* yang artinya nikmat-nikmat, karena di dalamnya Allah menyebutkan berbagai macam nikmat. Di antara isinya adalah kepastian adanya hari kiamat; pertanggungjawaban manusia kepada Allah terhadap segala apa yang telah dikerjakannya; beberapa hukum tentang makanan dan minuman yang diharamkan dan yang dihalalkan; kewajiban memenuhi perjanjian dan larangan mempermainkan sumpah; larangan membuat hukum yang tidak ada dasarnya; perintah membaca isti'adzah; larangan membalas siksa melebihi siksaan yang diterima; kisah Nabi Ibrahim as.

NAJM, an/surah

Surah *An-Najm* yang berarti *bintang* adalah surah yang ke-53 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 62 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Al-Ikhlâs (112). Nama *An-Najm* diambil dari perkataan *An-Najm* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Allah bertumpah dengan *An-Najm* (bintang) adalah karena bintang-bintang yang timbul dan tenggelam, amat besar manfaatnya bagi manusia dalam melakukan pelayaran di lautan, dalam perjalanan di padang pasir, untuk menentukan peredaran musim, dan sebagainya. Di antara isinya adalah tidak ada seseorang pun memberi syafaat tanpa izin Allah; tiap-tiap orang memikul dosanya sendiri; kewajiban menjauhi dosa-dosa besar; kewajiban bersujud dan menyembah hanya kepada Allah saja; Nabi Muhammad saw. melihat Jibril dua kali dalam bentuk aslinya, yaitu sekali waktu menerima wahyu pertama dan sekali lagi di Sidratul Muntaha; anjuran supaya manusia jangan mengatakan dirinya suci, karena Allah sendirilah yang mengetahui siapa yang takwa kepadanya.

NAKIR

Nakir, adalah nama salah satu di antara sepuluh malaikat yang wajib diimani. Tugas malaikat Nakir adalah menyampaikan pertanyaan kepada orang-orang yang telah meninggal di dalam kuburnya.

NAMIMAH

Term *namimah* menurut istilah syara' memiliki dua makna. *Pertama*, makna khusus

yaitu memindahkan pembicaraan sebagian orang kepada sebagian yang lain dengan tujuan membuat kerusakan di antara mereka. *Kedua*, makna umum yaitu tidak suka menyingkapi sesuatu yang baik. Apakah itu dari orang yang menjadi sumber, orang yang menerima, ataupun oleh pihak ketiga. Baik itu penyingkapan melalui ucapan, tulisan, simbol, dan isyarat, ataupun yang dipindahkan berupa ucapan, perbuatan, aib, atau kekurangan orang yang menjadi sumber maupun bukan. Dengan singkat, *namimah* itu adalah perbuatan mengadu domba antara yang satu dengan yang lain. Tidak termasuk *namimah*, memindahkan pembicaraan atau perkataan dengan tujuan memperbaiki. Demikian pula tidak termasuk *namimah* melaporkan perbuatan orang lain yang mengambil harta orang lain dengan cara mencuri dan merumpas. Islam mengharamkan *namimah* dan memandangnya sebagai dosa besar. Orang yang sering melakukannya tidak akan masuk surga, sebab pelakunya berupaya memutuskan hubungan yang diperintahkan Allah untuk disambunginya. Juga karena ia telah berbuat kerusakan di muka bumi.

NAML, an/surah

Surah **An-Naml** yang artinya *semut* adalah nama surah yang ke-27 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 93 ayat, termasuk surah-murah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah Asy-Syu'ara (26). Nama **An-Naml** diambil dari perkataan *An-Naml* yang terdapat pada ayat 18 dan 19. Dalam ayat ini dikisahkan, bahwa raja semut mengatakan kepada anak buahnya agar masuk sarangnya masing-masing. Mendengar perintah raja semut kepada anak buahnya itu, Nabi Sulaiman tersenyum dan heran atas keteraturan kerajaan semut itu dan beliau mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa yang telah melimpahkan nikmat kepadanya, berupa kerajaan, kekayaan, memahami ucapan-ucapan binatang, mempunyai tentara yang terdiri atas jin, manusia, burung, dan sebagainya. Di antara isinya, Alquran adalah rahmat dan petunjuk bagi orang-orang mukmin; hanya Allah-lah yang tahu tentang yang gaib; adanya hari berbangkit bukanlah suatu dongeng; kisah Nabi Sulaiman dengan semut, dengan burung Hud-Hud dan dengan Ratu Balqis; kisah Nabi Sulaiman dengan kaumnya; kisah Nabi Luth as dengan kaumnya; ciri-ciri orang mukmin.

NAQL/bacaan

Istilah **naql** terdapat dalam ilmu qiraat. Menurut bahasa, *naql* artinya berpindah. Menurut istilah dalam ilmu qiraat, *naql* adalah memindahkan *harakat hamzah qatha'* kepada huruf sahah mati sebelumnya. Dalam hal ini, huruf sahah mati itu ada kalanya: a) Tanwin (**ـَـ**), seperti **عَذَابٌ أَلِيمٌ** dibaca 'a'zābun alim.

اَلَيْسَ (al-ay-sa) seperti اَلْاَيْهَارُ (al-ai-ha-r) dibaca *al-ai-ha-r*, c) Nun mati (نْ) seperti مَنْ (man) dibaca *man-sibawa*, d) Ta ta mati (تْ) seperti قَالَتْ اَزَلْتَهُمْ (qalat az-lat-hu-m) dibaca *qalat*, e) Haaf Layyin (هَـ يَـ) seperti اَبْنَى اَدَمَ (ibnu ad-am) dan f) Yaaf (يَـ اَـ) selain yang tersebut di atas, seperti قَدْ اَقْلَحَ (qad aqla-ha) dibaca *qad aqla-ha*. Bacaan naql-muntara lain terdapat pada bacaan Imam Warsy. Selain ayat Haaf, juga terdapat satu kata yang dibaca dengan *naql*, yaitu kata اَنْتَ اَنْتَ (QS. Al-Hajurat (49): 11) dibaca dengan *fu'afafamu*.

Naqli, dalil

Menurut bahasa, *naqli* artinya pemindahan atau pemindahan. Adapun menurut istilah dalam istilah fikih, *naqli* adalah dalil atau dasar hukum Islam yang diukuhkan atau dipindahkan dari Alquran dan hadis Nabi *swt*. Dalil *naqli* harus diutamakan daripada dalil *aqli* karena kebenarannya mutlak dan pasti.

Nār, neraka

Menurut bahasa *nār* artinya api. Menurut istilah, *nār* adalah neraka, yaitu tempat siksaan/hukuman di mana bentuk hukuman yang paling sangat menyiksa ini digambarkan sebagai api, yaitu *api neraka yang bahan bakarnya adalah batu* (QS. Al-Tahrim (66): 6). Di antara nama-nama neraka yang disebut dalam Alquran adalah sebagai berikut.

1. Neraka Wail, neraka yang paling ringan siksaananya, QS. Al-Humazah (104): 1.
2. Neraka Hawiyah, neraka yang sangat dalam, QS. Al-Qari'ah (101): 8-11.
3. Neraka Azhal, neraka yang bergejolak apinya dan dapat mengelupaskan kulit kepala, QS. Al-Ma'arij (70): 15-18.
4. Neraka Sa'ir, neraka yang menyala-nyala dan menyediakan alat-alat pelempar batu, QS. Al-Mulk (67): 5.
5. Neraka Saqar, neraka yang membakar manusia dan mengoyakkan kulit-kulitnya, yang terus berganti dan berubah, QS. Al-Muddassir (74): 26-30.
6. Neraka Hutamah, neraka yang membakar manusia sampai ke ulu hatinya, QS. Al-Humazah (104): 4.
7. Neraka Jahim dan Jahanam, neraka yang paling dalam dan berat siksaan, orang yang masuk ke dalamnya tidak akan pernah bisa keluar lagi, QS. Al-Araf (7): 179 dan QS. Qaf (50): 30.

NĀS an surah

Surah *An-Nās* yang berarti manusia adalah surah yang ke-114 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 6 ayat, termasuk surah-surah makkyyah, dan dinamakan sesuai Surah Al-Falaq (113). Nama *An-Nās* diambil dari perkataan *an-Nās* yang berulang kali disebut dalam surah ini. Di antara isinya adalah perintah kepada manusia agar berlindung kepada Allah dari segala macam kejahatan yang datang ke dalam jiwa manusia, dari jin dan manusia.

NAS

Nas adalah suatu prinsip di mana ayat-ayat tertentu dihapuskan (atau dimodifikasi) oleh sejumlah ayat lainnya, yang mana ayat-ayat tersebut dinamakan *Al-Mansūkh* (dihapus). Terkandung pada prinsip ini adalah apa yang secara umum dikenal sebagai bentuk modifikasi dari pengertian yang bersifat umum dengan ayat lainnya yang bersifat spesifik, sebuah modifikasi yang dilatarbelakangi perubahan sejarah pada manusia tertentu.

Prinsip ini tetap merupakan sebuah permasalahan mengenai sifat sebuah wahyu Tuhan, yang mana tidak dapat dibicarakan dengan beberapa klausa, pengecualian, dan sejumlah kualifikasi sebagai sebuah dokumen hukum, tetapi mestilah bersifat jelas dan absolut. Sebuah ayat yang dinyatakan hukum secara jelas dan absolut (*qath'i*) bisa jadi dirinci dengan ungkapan lainnya yang bersifat jelas dan absolut (*qath'i*) sehingga ungkapan terdahulu dinamakan *mansūkh*, sekalipun demikian, ungkapan tersebut bukan berarti tidak benar (salah) melainkan ia merupakan bagian dari ayat lainnya yang relevan. Dengan prinsip *nas* ini keabsolutan Alquran dengan sendirinya menegakomodasi setiap relativitas kondisi kemanusiaan. Alquran sendiri menegaskan prinsip ini pada QS. Al-Baqarah (2): 16 dan QS. An-Nahl (16): 10.

NASAB

Menurut bahasa, *nasab* adalah keturunan, silsilah, atau asal usul. Secara terminologi *nasab* adalah penggunaan di dalam nama yang secara umum dikaitkan dengan nama orang tua, misalnya Ibnu Sa'ud (anak laki-laki Sa'ud), atau bintu Syathi' (anak perempuan Syathi'). Nasab kadang-kadang tertulis dalam rangkaian yang panjang untuk menunjukkan sebuah silsilah ayah, kakek, ayah kakek, dan seterusnya ke atas.

NASAKH

Menurut bahasa, *nasakh* artinya pembatalan, penyalinan, atau penghapusan.

surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari tiga ayat dan termasuk surah-surah madaniyyah. Surah An-Na'ar diturunkan di Mekah sesudah Surah At-Taubah (9). Nama An-Na'ar diambil dari perkataan *nazir* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isinya adalah janji bahwa pertolongan Allah akan datang perintah dari Tuhan agar bertasbuh memuji-Nya, dan minta ampun kepada-Nya di kala terjadi peristiwa yang menggembirakan.

NASR

Kata **Nasr** disebut dalam QS. Nuh (71): 23. Nasr adalah nama salah satu dari lima berhala Nasir yang pertama di dunia ini, yaitu *Wadd*, *Suwā'*, *Yagūṣ*, *Ya'ūq*, dan *Nasr*. Menurut sejarah, sepeninggal Idris as., di antara orang-orang yang kafir, terdapat beberapa orang yang baik yang dicintai oleh kaum kerabat dan orang-orang itu ada di sekitar mereka. Orang-orang itu adalah *Wadd*, *Suwā'*, *Yagūṣ*, *Ya'ūq*, dan *Nasr*. Menurut Hisyam, kelima orang yang baik ini mati serentak berturut-turut dalam satu bulan, sehingga menyebabkan kegemparan bagi keluarga dan orang-orang yang mencintai mereka. Untuk mengenang mereka dibuatlah patung-patung yang menyerupai mereka. Dalam proses perjalanan sejarah yang panjang, timbulah dogma-dogma, mitos, atau kepercayaan-kepercayaan yang bersifat mistik. Mereka katakan bahwa nenek moyang kita menghormati patung-patung itu, karena dengan menghormati patung-patung tersebut dapat mendatangkan manfaat dan syafaat bagi mereka. Lalu patung-patung itu mereka sembah, mereka puja-puja. Timbulah kepercayaan penyembahan patung-patung dan mereka pun menganggap patung-patung itu sebagai Tuhan.

NASRĀNIYY

Kata **Nasrāniyy** disebut dalam QS. Ali 'Imrān (3): 67. Kata ini disebut dalam konteks menjawab ahli kitab yang mempertentangkan agama Nabi Ibrahim as. Maka dalam ayat ini dijawab, bahwa Ibrahim bukan pemeluk Yahudi dan bukan pula pemeluk agama Nasrāniyy. Nasrāniyy adalah sebutan bagi penganut ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa as. Sebagian di antara mereka ada yang beriman kepada Nabi Muhammad saw. dan sebagian lagi tetap kafir. Kata Nasrāniyy dalam Alquran lebih banyak disebut dengan *Nasārā* yang dalam terjemah Alquran disamakan dengan Nasrāniyy. Dalam Alquran kata *Nasārā* disebut sebanyak empat belas kali. Lihat entri *Nasārā*.

NASRULLAH

Istilah *nasrullah* terdapat dalam beberapa ayat, antara lain disebut dalam: QS. Al-Fajr (1): 21-4 (dalam ayat ini disebut dua kali), QS. An-Nasr (110): 1, QS. Ar-Rum (30): 5. Menurut bahasa, *nasrullah* berarti pertolongan Allah, dan menurut istilah juga dipakai dengan makna yang demikian.

NASUT

Nasut adalah sebuah istilah teknis sufisme dalam menggambarkan keberadaan manusia dan kematian, sebagai sesuatu yang berlawanan dengan *Lahut*, yakni sebuah keberadaan ketuhanan. Sufi membuat analisis istilah pada kata *nās* (manusia) dan mengaitkannya dengan kata kerja *nāsa* (lupa) sehingga lupa terhadap Tuhan merupakan sifat manusia yang menonjol. Akar kata *al-imān* (manusia) dengan bentuk jamak *nās* dan yang sebenarnya adalah *imān* (mengalami atau berdekatan). Dari kata *im* muncul kata benda *imr* (kedekatan) yang merupakan istilah lain dalam sufisme yang berkaitan dengan cinta kepada Tuhan.

NAZA'

Menurut bahasa *naza'* artinya mencabut. Adapun yang dimaksud, *Naza'* adalah keadaan menjelang dicabutnya nyawa seseorang, atau sakratulmunt. Tentang *naza'* disebutkan dalam QS. An-Nāzi'āt (79): 1 dan 2.

NAZAR

Menurut bahasa, *nazar* artinya mewajibkan atau mengharuskan pada dirinya. *Nazar* menurut istilah adalah mewajibkan kepada dirinya sendiri untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan dengan maksud untuk mengagungkan dan mendekatkan diri kepada Allah. *Nazar* telah disyariatkan pada umat-umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw. sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-'Imrān (3): 15, QS. Maryam (19): 26, QS. Al-Hajj (22): 29, dan QS. Al-Baqarah (2): 270. *Nazar* memiliki beberapa prinsip yang harus dipenuhi, yaitu

1. Keinginan *nazar* harus diucapkan, bukan hanya tersirat dalam hati.
2. Tujuan *nazar* harus semata-mata karena Allah.
3. Tujuan *nazar* harus semata-mata karena Allah.
4. Tujuan *nazar* harus semata-mata karena Allah.
5. Tujuan *nazar* harus semata-mata karena Allah.
6. Tujuan *nazar* harus semata-mata karena Allah.
7. Tujuan *nazar* harus semata-mata karena Allah.
8. Tujuan *nazar* harus semata-mata karena Allah.
9. Tujuan *nazar* harus semata-mata karena Allah.
10. Tujuan *nazar* harus semata-mata karena Allah.

NĀZI'ĀT, an/surah

Surah An-Nāzi'āt yang berarti *malaikat-malaikat yang mencabut* adalah surah yang ke-79 di antara surah-surah dalam Alquran yang terdiri dari 46 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah, diturunkan sesudah Surah An-Naba' (78). Nama An-Nāzi'āt diambil dari perkataan *An-Nāzi'āt* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Surah ini dinamakan juga *As-Sahrah* yang diambil dari ayat ke-14, dan juga dinamakan *At-Tamimah* diambil dari ayat ke-14. Di antara isinya adalah penegasan Allah tentang adanya hari kiamat dan sikap orang-orang musyrik terhadapnya. Kisah Musa as. dengan Fir'aun.

NIFĀQ

Istilah *nifāq* (*an-nifāq*) disebut dalam QS. At-Taubah (9): 101, dan dalam bentuk *nakrah* disebut dalam QS. At-Taubah (9): 77 dan 97. *Nifāq* adalah suatu sifat yang apabila dimiliki oleh seseorang ia akan suka berpura-pura, bicaranya bohong, janjinya tidak tepat, tanggung jawabnya dikhianati, antara lisan dan hatinya selalu tidak sama. Orang yang memiliki sifat demikian disebut munafik.

NİHLĀH

Nihlah sebagaimana juga *sidāq*, terdapat pada QS. An-Nisā' (4): 4. *Nihlah* adalah pemberian yang tulus tanpa mengharapkan sedikit pun imbalan. *Nihlah* juga merupakan salah satu dari nama-nama maskawin, mahar, *sidāq*, *nihlah*, dan nama-nama lain yang semakna. Lihat entri *Sidāq*.

NIKĀH

Menurut Islam, *nikah* adalah sebuah akad (perikatan) yang dikukuhkan dengan penerimaan mahar kepada pengantin perempuan dan dengan kesaksian atas kerelaan pengantin perempuan terhadap perkawinan tersebut. Mazhab Malikiyyah dan Syafi'iyah menegaskan bahwa jika pengantin perempuan berstatus perawan maka perkawinan mereka dilaksanakan oleh walinya yang laki-laki, biasanya dari kalangan keluarga sendiri yang mewakilinya dalam pelaksanaan akad dalam penerimaan maharnya. Setiap perempuan tidak bisa dipaksa untuk menikah yang berlawanan dengan kehendaknya.

NISĀ', an/surah

Surah An-Nisā' yang berarti *wanita* adalah surah yang ke-4 di antara surah-

Surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 176 ayat, termasuk surah-surah panjang bahkan yang terpanjang sesudah Surah Al-Baqarah (2). Dinamakan *an-Nisâ'* karena di dalam surah ini banyak dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan wanita, dibanding dengan surah-surah yang lain. Surah lain yang banyak membicarakan hal wanita adalah Surah At-Talâq (65). Dalam hal ini, Surah An-Nisâ' biasa disebut dengan Surah An-Nisâ' Al-Kubra, sedang Surah At-Talâq biasa disebut dengan Surah An-Nisâ' As-Sugra'. Di antara isinya adalah akibat kekafiran dan kemudian, kewajiban para wali dan para wali, hukum poligami; maskawini; hak harta anak yatim dan orang-orang yang tidak dapat mengurus hartanya; hak pokok hukum warisan; wanita-wanita yang haram dikawini; hukum mengawini budak wanita, hukum *syiqâq* dan *nusyûr*; kesucian lahir batin dalam Islam; hukum membunuh seorang Islam; shalat khauf; larangan melontarkan kata-kata buruk; masalah pusaka kalalah; kisah tentang Nabi Musa as. dan pengikutnya; asal manusia adalah satu; keharusan menjauhi adat-adat jahiliyah terhadap wanita; norma-norma bergaul dengan istri; hak seseorang sesuai dengan kewajibannya; perlakuan ahli kitab terhadap kitab-kitab yang telah diturunkan kepadanya; dasar-dasar pemerintahan; cara mengadili perkara; keharusan sikap terhadap musuh; sikap-sikap orang munafik dalam menghadapi peperangan.

VIEWPOINT

Sabuwat adalah yang mendapatkan ilham yang mengabarkan perkara-perkara besar yang terjadi pada masa yang akan datang.

SEIHNABH

Nuh adalah nama di antara para Nabi dalam kepercayaan Islam. Nuh tergolong salah satu nabi yang membawa kitab wahyu. Kisah Nuh tentang pembuatan sebuah perahu kemudian ia mengisinya dengan pasangan setiap hewan untuk menyelamatkan mereka dari banjir besar. Hari besar Asyura merupakan peringatan hari terdamparnya perahu Nuh di pegunungan Judi (Ararat). Banjir besar di zaman Nuh tersebut merupakan peristiwa besar sebagai pemisah antara siklus waktu primordial dan mereka yang tetap berlangsung dalam sejarah, serta siklus waktu primordial dan mereka yang tetap berlangsung dalam sejarah.

...dengan kata lain antara pra sejarah dan sejarah.

...Al Qur'an, antara lain dalam QS. Ali 'Imran

...QS.

tersebut siklus waktu primordial dan sejarah. Istilah dengan kata lain antara pra sejarah dan sejarah. Kisah Nabi Nuh banyak diungkap dalam Alquran, antara lain dalam: QS. Ali 'Imrân (3): 3, QS. An-Nisâ' (4): 163, QS. Al-An'âm (6): 84, QS. Al-A'râf (7): 59, QS. Yunus (10): 71, QS. Hûd (11): 25, QS. Ibrâhîm (14): 9, QS. Al-Isrâ' (17): 3, QS. Al-Anbiyâ (21): 76, QS. Al-Hajj (22): 42, QS. Al-Mu'minûn (23): 23, QS. Asy-Syû'arâ' (26): 106, QS. Al-'Ankabût (29): 14, QS. Al-Ahzâb (33): 7, QS. As-Saffat (37): 75, QS. Asy-Syû'râ (42): 13.

NUH/surah

Nuh adalah nama salah seorang Nabi di antara nabi-nabi yang 25. Nuh adalah nama sebuah surah yang ke-11 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 28 ayat dan termasuk dalam golongan surah-surah makkiyyah. Surah Nuh dinamakan sesudah Surah An-Nahl (16). Dinamakan Surah Nuh karena surah ini selendengnya menjelaskan dakwah dan do'a Nuh as. Di antara isinya adalah diiklan Nuh Nuh as kepada kaumnya untuk beriman kepada Allah serta bertaubat kepada-Nya, perintah memperhatikan kejadian alam semesta, dan kejadian manusia yang merupakan manifestasi kebesaran Allah, siksaan Allah di dunia dan di akhirat bagi kaum Nuh yang tetap kafir, do'a Nabi Nuh as.

NUR, an/surah

Surah **An-Nur** yang berarti *cahaya* adalah nama salah satu surah yang ke-24 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri atas 64 ayat, termasuk surah-surah madaniyyah. Nama *An-Nur* diambil dari kata *An-Nūr* yang terdapat pada ayat 35 dalam surah ini. Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang nur Ilahi, yakni Alquran yang mengandung petunjuk-petunjuk. Sebagian besar isi surah ini memuat petunjuk-petunjuk Allah yang berhubungan dengan soal kemasyarakatan dan rumah tangga. Di antara isinya adalah kesaksian lidah dan anggota-anggota tubuh atas segala perbuatan manusia pada hari kiamat; hanya Allah yang menguasai langit dan bumi, Islam merupakan dasar dari diterimanya amal ibadah, hukum-hukum sekitar masalah zina, li'an dan adab-adab pergaulan di luar dan di dalam rumah tangga; janji tentang berita budung terhadap Ummul Mukminin Aisyah r.a. (Hadisul 29), semua jenis hewan diciptakan Allah dari jenis air; janji Allah kepada kaum muslimin yang beriman safah.

NUR, an

An-Nur adalah salah satu dari *Al-Aṣmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Maha Pemberi/Pemilik Cahaya*. Nama *An-Nūr*, disebut antara lain dalam QS. An-Nur (24): 35. Ibnu Arabi mengemukakan enam pendapat Ulama tentang makna *nūr* yang menjadi sifat Allah, yaitu 1) Pemberi hidayah, 2) Pemberi cahaya, 3) Penghinas, 4) Yang tampak dengan jelas, 5) Pemilik cahaya, 6) Pemilik dan Pemberi cahaya bagi seluruh yang bercahaya di alam raya. Semua cahaya bersumber pada Allah dan semua pada hakikatnya adalah *nūr*, dalam arti

NUZUL ALQURAN

Menurut bahasa, arti **nuzul Alquran** adalah turunnya Alquran. Adapun yang dimaksud adalah pemberitahuan Allah tentang Alquran kepada segenap penghuni langit dan bumi dalam semua segi dan aspeknya. Alquran diturunkan dalam dua tahap, yaitu pertama, turun dari *Lauh Il-Mahfuz* ke *Bait Al-Izzah* (langit bumi), dan kedua, turun dari langit bumi kepada Rasulullah saw. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Al-Bayhaqi melalui Muslim dari Sa'id bin Al-Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata: Alquran diturunkan pada malam Lailatul Qadar sekaligus ke langit bumi pada tempat peredaran bintang-bintang, kemudian Allah menurunkan kepada Rasulullah setelah itu secara bertahap.

Nabi Adam as. mengorekasi petunjuk agar mencakikan Qabil dengan Labuda dan Hasiil dengan Iqima. Namun Qabil memakainya karena Iqima lebih cantik daripada Labuda. Akhirnya Adam as. menyerahkan urusan ini kepada Allah, yang kemudian Allah mencakikan Labud putra Adam as untuk berkorban. Siapa yang diterima kurbannya, maka ia yang berhak menentukan pilihan idolnya. Untuk berkorban itu, Habiil mengambil seekor kambing yang paling diidolkannya di antara binatang peliharaananya, sedangkan Qabil mengambil sekarung gandum yang paling jelek dan yang dimilikinya. Allah hanya berkenan menerima kurban Habiil, dengan demikian Habiil berhak menentukan pilihannya.

Qabil sangat tidak puas dengan kejadian tersebut. Pada suatu kesempatan atas bantuan Iblis, ia membunuh Habiil. Peristiwa itu merupakan pembunuhan pertama dalam sejarah manusia. Setelah saudaranya tewas, Qabil merasa bingung tentang apa yang harus dilakukan dengan jenazah saudaranya itu. Qabil akhirnya mengubur jenazah Habiil dengan memnu perilaku burung gagak yang menggali tanah untuk mengubur mayat lamanya yang kalah dalam pertarungan. Kisah putra Nabi Adam as. ini diceritakan dalam QS. Al-Ma'idah (5): 27/32.

QADIR

1. Kata untuk Hakeem

QĀDIR, al-QĀDIR, al

Al-Qādir *Al-Qādir* adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Tang Mubakhsusa*. Nama *Al-Qādir* *Al-Qadir*, disebut antara lain dalam (QS. Al-Baqarah (2): 20, 106, 148, 259, 284, QS. Ali 'Imrān (3): 26, 28, 143, 149, QS. An-Nisā' (4): 133, 149, QS. Al-Mā'idah (5): 17, 19, 40, 120, QS. Al-Az-Zum (16): 17, QS. Al-Anfāl (8): 41, QS. At-Taubah (9): 39, QS. Hūd (11): 6, QS. An-Nahl (16): 79, 77, QS. Al-Hajj (22): 6, QS. An-Nūr (24): 45, QS. Al-Furqān (25): 34, QS. Al-Ankabūt (29): 29, QS. Ar-Rūm (30): 50, dan 54, QS. Al-Muṣṣaf (33): 27, QS. Fāṭir (35): 1, 44, QS. Fuṣṣilat (41): 39, QS. Asy-Syūrā (42): 8, 28, 50, QS. Al-Aḥqāf (46): 33, QS. Al-Fath (48): 21, QS. Al-Hudūd (57): 2, dan QS. Al-Hasyr (59): 6.

QADR, al-Qurān

Al-Qadr, yang artinya *kemuliaan* adalah surah ke-97 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 5 ayat, termasuk surah-surah makiyyah dan diturunkan sesudah Surah 'Abasa (80). Nama *Al-Qadr* diambil dari perkataan *Al-Qadr* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isinya adalah Alquran mulai

diturunkan pada malam Lailatul Qadar yang nilainya lebih baik dari seribu bulan, para malaikat dan Jibril turun ke dunia pada malam Lailatul Qadar untuk mengatur segala urusan.

QĀF/surah

Surah Qāf adalah surah yang ke-50, terdiri dari 45 ayat. Surah ini termasuk dalam golongan surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah Al-Mursalāt (77). Dinamakan *Surah Qāf* karena surah ini diawali dengan huruf hijaiyah "qāf". Surah ini dinamakan juga surah *Al-Bāsiqāt*, diambil dari perkataan *al-bāsiqāt* yang terdapat pada ayat ke-10 surah ini. Di antara isinya adalah kebangkitan manusia dari kubur digambarkan sebagai tanah yang kering, setelah disirami hujan hidup kembali; Allah lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri; tiap manusia didampingi oleh malaikat yang selalu mencatat segala perbuatannya; Allah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa; anjuran bertasbiḥ dan bertahmid pada waktu-waktu malam sebelum terbit dan terbenam matahari dan sesudah mengerjakan salat; perintah Allah kepada Rasul-Nya agar memberi peringatan dengan ayat-ayat Alquran kepada orang yang beriman; anjuran memperhatikan kejadian langit dan bumi; hiburan kepada Nabi Muhammad saw. agar jangan berputus asa dalam menghadapi keingkaran orang-orang kafir Mekah, karena rasul-rasul dahulu juga menghadapi keingkaran kaumnya masing-masing.

QAHHĀR, al

Al-Qahhār adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Gagah/Yang Menjinakkan*. Dia yang membungkam orang-orang kafir dengan kejelasan tanda-tanda kebesaran-Nya, Dia yang menjinakkan para pembangkang dengan kekuasaan-Nya, Dia yang menjinakkan hati para pecinta-Nya, sehingga dengan senang hati menaati-Nya, Dia yang menundukkan panas dengan dingin, Dia yang mengalahkan besi dengan api, dan lain-lain. Nama *Al-Qahhār*, disebut antara lain dalam QS. Yūsuf (12): 39, QS. Ar-Ra'd (13): 16, QS. Ibrāhīm (14): 48, QS. Sād (38): 65, QS. Az-Zumar (39): 4, QS. Al-Mu'min (40): 16. Untuk meneladani sifat ini, manusia hendaknya terlebih dahulu menyadari tujuan penciptaannya sebagai manusia. Adapun tujuan penciptaan manusia adalah menjadi khalifah di dunia dengan segala atribut dan tugas-tugasnya. Untuk mencapai tujuan itu, manusia harus dapat menyiasati dirinya serta menundukkan, menjinakkan, dan menguasai segala yang dapat menghalangi tujuan penciptaan, yaitu hawa nafsu. Karena itu, ia harus mampu menundukkan dan menjinakkan hawa nafsunya.

QALAM, al/surah

Surah Al-Qalam, yang artinya *pena* adalah surah yang ke-68 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 52 ayat, termasuk surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Al-'Alaq (96). Nama *Al-Qalam* diambil dari kata *Al-Qalam* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Surah ini dinamakan pula dengan Surah Nūn, karena diawali dengan huruf nun. Di antara isi surah tersebut adalah Nabi Muhammad saw. bukanlah orang yang gila melainkan manusia yang berbudi pekerti yang agung; larangan bertoleransi di bidang kepercayaan; larangan mengikuti orang-orang yang mempunyai sifat-sifat yang dicela Allah; nasib yang dialami oleh pemilik-pemilik kebun sebagai contoh orang-orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah; kecaman-kecaman Allah terhadap mereka yang ingkar dan azab yang akan menimpa mereka; Alquran adalah peringatan bagi seluruh umat.

QALB

Secara bahasa **qalb** artinya *bolak-balik*, dan ini menjadi karakteristik dari *qalb* itu sendiri, yaitu memiliki sifat tidak konsisten, bolak-balik sehingga pengertian *qalb* juga merujuk kepada karakter ini. Ungkapan populer tentang *qalb* adalah *summiyat al-qalba qalban litaqailubhi*, artinya kalbu disebut *qalb* karena sifatnya yang tidak konsisten. Alquran menggunakan term *qalb* dan *fuad* untuk menyebut hati manusia seperti yang disebut dalam QS. Al-Isrā' (17): 36, QS. Asy-Syu'arā' (26): 89. Alquran juga menggunakan kata *sadr* yang berarti dada atau depan untuk menyebut suasana hati dan jiwa sebagai satu kesatuan psikologis, sebagaimana dalam QS. Al-Insyirāh (94): 1. Dalam konteks *nafs* manusia, *qalb* atau hati bukanlah sepotong organ tubuh, tetapi sebagaimana *aql* dan *basirah* merupakan elemen atau subsistem dalam sistem *nafs* yang bersifat rohani.

QALBUN SALĪM

Qalbun artinya hati, sedang *salīm* artinya selamat, atau sejahtera. *Qalbun Salīm* artinya hati yang selamat dan sejahtera. Hati manusia adalah tempat perubahan dan pasang-surut yang konstan. Hati adalah organ intuisi suprarasional berbagai realitas transenden yang berhubungan dengan manusia. Palagan jihad akbar adalah hati. Inilah tempat jiwa rendah (*nafs*) yang memerosokkan berhadapan dengan roh. Perang antara dua kekuatan ini adalah untuk menguasai hati manusia yang sangat berharga. Semakin bersih hati disucikan, semakin mudah ia menerima tarikan roh samawi yang tak terkalahkan ini. Orang-orang yang sudah jauh melangkah dalam menempuh jalan spiritual tidak akan pernah membiarkan penjajah memasuki hati suci mereka. Hati manusia paripurna adalah singgasana Ilahi yang dikelilingi oleh berbagai hakikat spiritual.

QALQALAH

Menurut bahasa, **qalqalah** artinya guncangan atau getaran. Menurut istilah, **qalqalah** adalah terjadinya suara baru pada waktu huruf diucapkan sebagai akibat terjadinya guncangan pada makhraj. Sifat ini terjadi, karena huruf memiliki dua sifat yang kuat sama kuat, yaitu *jahr* dan *xyiddah*. Pada waktu huruf dalam keadaan mati, agar ia terdengar jelas, *makhraj* terpaksa didesak dengan kuat, akibatnya timbullah guncangan pada makhraj. Adapun yang termasuk dalam kelompok huruf **qalqalah** ada lima, yaitu qaf, ta', ba', jim, dan dal.

QAMAR , al/surah

Surah Al-Qamar, adalah surah yang ke-54 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 55 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah, diturunkan sesudah Surah At-Tariq (86). Nama *Al-Qamar* diambil dari perkataan *Al-Qamar* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isinya adalah pemberitaan bahwa hari kiamat sudah dekat; semua yang ada di alam adalah dengan ketetapan Allah dan kehendak Allah pasti berlaku; tiap-tiap pekerjaan manusia dicatat oleh malaikat; kisah kaum yang mendustakan rasul-rasul di masa dahulu, seperti kaum Nuh, 'Ad dan Fir'aun; orang-orang kafir dikumpulkan di akhirat dalam keadaan hina dan akan menerima balasan yang setimpal.

QANĀ'AH

Qanā'ah adalah merasa puas dengan apa yang telah diperoleh, tetapi kepuasan tersebut harus didahului oleh tiga hal, yaitu 1) usaha maksimal yang halal, 2) keberhasilan memiliki hasil usaha maksimal itu, dan 3) dengan suka cita menyerahkan apa yang telah dihasilkan karena puas dengan apa yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian, usaha maksimal tanpa keberhasilan serta kemampuan kepemilikan, belum lagi mengantar seseorang memiliki sifat yang dianjurkan oleh ajaran agama ini. Lebih-lebih jika ia tidak dengan suka hati menyerahkan apa yang telah dihasilkannya itu.

QĀNITIN

Istilah ini terdapat pada QS. Āli 'Imrān (3): 17, QS. Al-Ahzāb (33): 35, dan QS. Al-Tahrīm (66): 12. **Qānitin** artinya orang-orang yang taat. Yaitu orang-orang yang senantiasa hatinya khusyu', selalu dalam keadaan taat, dan *tadarru'* (upaya pendekatan) kepada Allah SWT.

QARĀRIN MAKĪN

Term *qarārīm makīn* terdapat dalam QS. Al-Mursalāt (77): 21. Menurut bahasa, *qarārīm makīn* artinya adalah tempat menetap yang kokoh. Menurut pakar, bahwa pembentukan manusia dimulai dari pertemuan sperma kedua belah pihak, dalam keadaan dia mulai bercampur. Pada suatu ketika "cacing" kecil dalam mani laki-laki mencari-cari sampai bertemu telur halus dalam mani perempuan. Ketika ia telah bertemu, dia pun melekat dan tidak berpisah lagi. Waktu itulah dia mulai menetap dalam suatu tempat yang terlindung, yaitu rahim yang sangat terpelihara untuk dia bersemai dengan baik. Tempat itu dalam Alquran disebut *qarārīm makīn*, dan amanlah dia di sana, sampai saat melahirkan tiba.

QARDĀN ḤASANAN

Kata *qardān Ḥasanan* banyak disebut dalam Alquran, antara lain QS. Al-Baqarah (2): 245, QS. Al-Mā'idah (5): 12, QS. Al-Ḥadīd (57): 11 dan 18, QS. At-Tagābun (64): 17, Al-Muzzammil (73): 20. Menurut bahasa berarti pinjaman yang baik. Istilah ini kemudian diadopsi dalam perbankan Islam, menjadi *al-qardul ḥasan*, yaitu pinjaman tidak mengikat.

QĀRI'/QĀRI'AH

Menurut bahasa *Qāri'/Qāri'ah* adalah pembaca, dan yang dimaksud adalah pembaca Alquran di depan publik dengan pertimbangan kecakapannya di bidang tajwid. *Qāri'* juga mengandung pengertian sejumlah otoritas yang pertama kali merumuskan bacaan Alquran, meliputi vokalisasi, penekanan, dan sebagainya. Mereka tersebut terkenal sebagai *Al-Qurrā' As-Sab'ah* (tujuh orang ahli bacaan), yaitu Nafi' Al-Madani, Ibnu Katsir Al-Makki, Abu Amr bin Habib Al-A'la, Ibn Amir Ad-Dimasyqi, Ashim bin Abi Al-Jujud Al-Kufi, Hamzah bin Az-Zayyat, dan Al-Kisa'i.

QĀRI'AH, al/surah

Surah Al-Qāri'ah adalah surah yang ke-101 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 11 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah Al-Quraisy (106). Nama *Al-Qāri'ah* diambil dari perkataan *Al-Qāri'ah* yang terdapat pada ayat pertama surah ini, yang kemudian kata itu dipakai untuk nama hari kiamat. Di antara isinya adalah kejadian-kejadian pada hari kiamat, yaitu manusia bertebaran, gunung berhamburan, dan amal perbuatan manusia ditimbang dan dibalas untuk mendapat pahala atau dosa.

QARIB, al

Al-Qarib adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya Yang Mahadekat Rahmat-Nya. Nama *Al-Qarib*, disebut antara lain dalam QS. Hūd (11): 61 dan QS. Saba' (34): 50.

QARUN

Kisah Qarun dimuat dalam QS. Al-Qasas (28): 76-82. Qarun adalah nama seorang laki-laki dari kaum Nabi Musa as., bahkan ia salah seorang anak paman Nabi Musa as. yang oleh Allah diberi kekayaan harta berlimpah ruah. Namun dengan kekayaannya itu tidak menjadikannya bersyukur kepada Allah, tetapi justru ia menjadi sombong, angkuh, tidak mau menyedekahkan hartanya bagi fakir miskin dan bahkan menjadi kafir. Oleh sebab itu, Allah murka dan menenggelamkannya beserta harta kekayaannya ke perut bumi.

QASAM

Menurut bahasa *qasam* artinya sumpah. Sumpah dimaksudkan untuk menegaskan dan menguatkan kabar. Kalimat yang biasa dipergunakan untuk bersumpah adalah *Walāhi*, *Tallāhi*, dan *Billāhi*. Tujuan sumpah adalah sebagai berikut.

1. Melahirkan tekad untuk melakukan sesuatu tugas (perbuatan baik) dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, misalnya sumpah jabatan presiden, gubernur, bupati, anggota DPR, dan lain-lain.
2. Untuk membuktikan bahwa yang bersumpah sesungguhnya berada di pihak yang benar. Sumpah inilah yang dilakukan di pengadilan.

QASAS, al/surah

Al-Qasas, yang artinya *cerita* adalah nama surah yang ke-29 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 88 ayat, termasuk surah-surah makiyyah. Nama *Al-Qasas* diambil dari kata *Al-Qasas* yang terdapat pada ayat ke-25 surah ini. Turunnya ayat 25 surah ini sangat besar artinya bagi Nabi Muhammad saw. dan bagi sahabat-sahabat yang melakukan hijrah ke Madinah, bahwa akhirnya orang-orang Islamilah yang menang, sebab ayat ini menunjukkan kebenaran, pasti siapa yang berhijrah dari tempat musuh untuk mempertahankan kebenaran, pasti akan berhasil. Surah Al-Qasas adalah surah yang paling lengkap memuat cerita Nabi Musa as. sehingga menurut suatu riwayat, surah ini dinamai juga dengan "surah Mūsā". Di antara isinya adalah Alam bersifat fana, hanya Allah saja yang kekal dan semuanya akan kembali kepada-Nya; Allah mengetahui isi hati manusia.

baik yang dilahirkan maupun yang disembunyikan; kekejaman Fir'aun dan pertolongan Allah kepada Bani Israil; Musa as. dilemparkan ke sungai Nil; Musa as. di Madyan; Musa as. menerima perintah Allah untuk menyeru Fir'aun di Bukit Tsur; kisah Qarun; kisah nabi-nabi dan umat-umat dahulu sebagai bukti kerasulan Muhammad saw.; hikmat Alquran diturunkan secara berangsur-angsur; hanya Allah lah yang memberi taufik kepada hamba-Nya untuk beriman; Allah tidak akan mengazab sesuatu umat sebelum diutus rasul kepadanya; dan lain-lain.

QASRU ṢALAH

Istilah ini terdapat dalam QS. An-Nisā' (4): 101, yaitu *an taqṣurū min ṣ-ṣalāh*. *Qasru ṣalah* artinya memendekkan salat, dan yang dimaksud adalah memendekkan bilangan rakaat salat dari empat menjadi dua, karena sesuatu hal, seperti bepergian, dan lain-lain, sebagai keringanan atau *rukhsah*. Salat yang boleh diqasar adalah Zuhur, Asar, dan Isya'. Syarat diperbolehkan mengqasar salat antara lain adalah dalam perjalanan sejauh lebih kurang 81 km, bukan untuk maksiat, tidak bermakmum dengan imam *itmam* (salat penuh), dan salat yang diqasar bukan salat qadha.

QAT'İY AT-TARĪQ

Qat'iy at-tariq, adalah penyamun, pembegal, pencegat jalan, dengan tujuan merampas harta benda orang yang lewat dan kadang-kadang dengan membunuh korbannya. Merampas hak orang lain adalah perbuatan yang sangat tercela, dan dengan cara apa pun dalam bentuk apa pun dilarang dan diharamkan.

QAT'İY AD-DILĀLAH

Nash yang *qat'iy ad-dilalah* adalah nash yang menunjukkan kepada makna yang bisa dipahami secara tertentu, tidak ada kemungkinan menerima takwil, tidak ada tempat bagi pemahaman arti yang selain itu. Contoh: QS. An-Nisā' (4): 12. Ayat ini adalah pasti, artinya bahwa bagian suami dalam keadaan seperti ini adalah seperdua, tidak yang lain (yaitu yang lain dari seperdua). Sedangkan *Qat'iy Al-Wurūd*, yaitu teks yang pasti datangnya dari Allah atau Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini, Alquran adalah wahyu yang wajib diyakini kebenaran tekstualnya datang dari Allah SWT.

QATL

Menurut bahasa, *qatl* artinya pembunuhan, dan yang dimaksud dengan istilah

tersebut adalah menghilangkan jiwa/nyawa seseorang, baik pembunuh itu kafir atau muslim, yang dibunuh kafir atau muslim, dengan alat yang bisa mematikan atau tidak. *Qatl* (pembunuhan) ada bermacam-macam, yaitu sebagai berikut.

1. *Qatlul 'Amdī*, adalah pembunuhan dengan sengaja. Yaitu pembunuhan yang direncanakan, dengan memakai alat atau senjata yang dapat mematikan. Seseorang dapat dikatakan telah membunuh dengan sengaja, jika ia berakal sehat, balig, dan mempunyai niat atau rencana untuk melakukan pembunuhan dengan memakai alat yang biasanya dapat mematikan manusia, dan yang dibunuh adalah orang baik.
2. *Qatlul Khatā'*, adalah pembunuhan tidak disengaja, tetapi tetap salah. Yaitu pembunuhan yang dilakukan tanpa direncanakan, atau perbuatan yang tidak ditujukan kepada seseorang tetapi seseorang mati karena perbuatan itu.
3. *Qatlu Syibhul 'Amdī* adalah pembunuhan seperti disengaja. Yaitu pembunuhan yang dilakukan oleh orang mukallaf, tetapi dengan alat atau senjata yang biasanya tidak mematikan.

QAULĀN 'AZĪMĀN

Kalimat ini dapat ditemukan pada QS. Al-Isrā' (17): 40. Menurut bahasa, *qaulān 'azīmān* artinya perkataan yang besar. Adapun yang dimaksud adalah perkataan yang besar dosanya, karena apa yang mereka katakan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, sedang mereka sendiri (orang-orang musyrik) memandang rendah kepada anak-anak perempuan, dan hanya suka kepada anak-anak laki-laki. Karena itu, apa yang mereka katakan bahwa Allah memiliki anak sebagaimana keterangan di atas merupakan dosa besar.

QAULĀN BALĪGĀN

Qaulān balīgān, dapat diterjemahkan menjadi perkataan yang membekas di jiwa. Istilah ini terdapat dalam QS. An-Nisā' (4): 63. Menurut Al-Asfahani dalam Mu'jamnya, perkataan yang *balig* mempunyai dua arti, yaitu pertama, suatu perkataan dianggap *balig* ketika dalam diri seseorang terkumpul tiga sifat: 1) Memiliki kebenaran dari sudut bahasa. 2) Mempunyai kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan. 3) Mengandung kebenaran secara substansial. Kedua, perkataan dianggap *balig* ketika perkataan itu dipersepsi oleh yang mendengar seperti yang dimaksud oleh yang berkata.

QAULĀN KARĪMĀN

Term *Qaulān karīmān* yang artinya *perkataan yang mulia*, terdapat pada ayat yang mengajarkan etika pergaulan manusia kepada orang tuanya yang telah bernasab lanjut, yaitu QS. Al-Isrā' (17): 23. Dalam bahasa Arab, term *karīmān* mengandung arti kata yang penuh kebajikan. Jika dihubungkan dengan *qaulān* maka *qaulān karīmān* artinya menjadi *zāhlan wa layyīnan*, yaitu perkataan yang mudah dan lembut.

QAULĀN LAYYINĀN

Istilah ini terdapat dalam QS. Tāhā (20): 44. Menurut bahasa, *qaulān layyīnān* artinya *kata-kata yang lemah lembut*, yaitu suatu pendekatan dakwah yang harus dilakukan dengan pendekatan kata-kata yang lemah lembut, yaitu kata-kata yang dirasakan oleh objek dakwah sebagai sentuhan yang halus, tanpa mengosik atau menyenturi kepekaan perasaannya.

QAULĀN MA'RUFĀN

Istilah ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 235, QS. An-Nisā' (4): 5 dan 8, QS. Al-Ahzāb (33): 32. Adapun yang dimaksud dengan *qaulān ma'rufān* adalah kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur. Kalimat ini mengamanatkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.

QAULĀN MAYSŪRĀN

Istilah ini terdapat dalam QS. Al-Isrā' (17): 28. Menurut bahasa, term *maysūrān* berasal dari *yāsara* yang mengandung arti mudah. Jika *maysūrān* menjadi ulat dari *qaul* (*qaulān maysūrān*) maksudnya adalah perkataan yang mudah diterima dan yang pantas didengar. *Qaulān maysūrān* dalam ayat ini lebih tepat disebut untuk mengendalikan tingkah laku dibanding untuk mengubahnya, yakni mengendalikan tingkah laku orang-orang yang sedang dalam kefakiran (kesulitan) agar mereka tidak terdorong melakukan perbuatan kufur.

QAULĀN SADĪDĀN

Istilah *qaulān sadīdān* terdapat dalam QS. An-Nisā' (4): 9 dan QS. Al-Ahzāb (33): 70–71, artinya adalah *perkataan yang benar*. Namun, kata *sadīdān* dalam

ayat di atas tidak sekadar berarti benar, tetapi ia juga harus berarti tepat sasaran. Perintah untuk berkata benar dalam ayat-ayat tersebut didahului oleh perintah bertakwa, merupakan janji keberhasilan jika pendekatan itu dipergunakan. Jadi, pelaksanaan dakwah dengan *qaulān saqilān* itu harus berdiri di atas landasan takwa. Pesan dari ayat tersebut adalah barang siapa yang berdakwah dengan *qaulān saqilān* dan dakwahnya berdiri di atas landasan takwa maka dakwahnya bukan hanya memiliki daya panggil terhadap *ma'd'u* (objek dakwah), tetapi juga akan membangun da'i (pendakwah).

QAUĻĀN SAQILĀN

Jumlah ini terdapat dalam QS. Al-Muzzammil (73): 5. Adapun yang dimaksud dengan *qaulān saqilān* adalah bacaan yang berat, yaitu wahyu Alquran, karena di dalamnya memuat taklif, perintah-perintah, dan larang-larangan yang berat bagi manusia yang tidak mendapat taufik dan tidak terhiiasi dengan tauhid.

QAWIYY, al

Al-Qawīyy adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Mahakuat*. Nama *Al-Qawīyy*, disebut antara lain dalam QS. Al-Anfal (8): 52, QS. Hūd (11): 66, QS. Al-Hajj (22): 40, 74, QS. Al-Ahzāb (3): 25, QS. Al-Mu'min (40): 22, QS. Asy-Syūrā (42): 19, QS. Al-Hadīd (57): 25, dan QS. Al-Mujādilah (58): 21. Allah *Al-Qawīyy* adalah Dia yang sempurna kekuatan-Nya. Dalam genggamannya segala kekuatan dan Dia pula yang menugaskan kekuatan kepada makhluk-makhluk-Nya dalam tingkat yang berbeda-beda. Meneladani sifat ini, seseorang harus berusaha untuk menjadi kuat, tetapi harus disadari bahwa sumber kekuatan adalah Allah. Kekuatan yang disertai makhluk hanya sekelumit dari kekuatan Allah yang dianugerahkan kepadanya. Kekuatan juga harus digunakan untuk mencapai kemanfaatan yang diridhai Allah SWT.

QAYYUM, al

Al-Qayyūm adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Berdiri Sendiri*. Nama *Al-Qayyūm* disebut antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2): 255, QS. Āli 'Imrān (3): 2, dan QS. Tāhā (20): 111. Allah *Al-Qayyūm*, yaitu Dia yang mengatur segala sesuatu sehingga terlaksana secara sempurna dan bersinambung yang merupakan kebutuhan makhluk, sedangkan Dia sama sekali tidak membutuhkan sesuatu untuk kesinambungan wujud-Nya. Menggunakan apa yang dihamperkan Allah di alam raya ini untuk

menegakkan hidupnya, tanpa mengandalkan orang lain, kecuali dirinya sendiri merupakan wujud meneladani sifat Allah yang terpuji ini.

QAZĀF

Qazāf adalah menuduh orang lain berbuat zina. Dalam **qazāf** ada hukuman/sanksi pokok, yaitu jilid dan ada hukuman/sanksi tambahan, yaitu tidak diterimanya persaksian (QS. An-Nūr (24): 4). Unsur-unsur **qazāf** itu ada tiga, yaitu: 1) menuduh zina atau mengingkari nasab, 2) orang yang dituduh itu muhsan, dan 3) ada iktikad jahat. Menuduh orang lain berbuat zina adalah perbuatan dosa dan terlarang, apalagi tidak memiliki bukti-bukti yang kuat.

QIBLAT

Qiblat adalah arah yang dihadap oleh orang muslim ketika melaksanakan salat, yaitu arah menuju ke Kakbah di Mekah. Sebelumnya, **qiblat** salat adalah ke arah sebuah tempat peribadatan di Yerusalem, tetapi pada tahun kedua hijrah terjadi perubahan arah **qiblat**. Pada suatu hari ketika Nabi Muhammad sedang memimpin salat tengah hari di Masjid Bani Salimah di Madinah, setelah rakaat pertama, tiba-tiba Nabi menerima wahyu agar membelokkan **qiblat** ke arah Mekah (QS. Al-Baqarah (2): 115). Sejak peristiwa ini Masjid Bani Salimah dikenal sebagai Masjid Al-Qiblatain.

QIRĀ'AT

Qirā'at adalah kata masdar dari *qara'a* yang berarti bacaan. Adapun yang dimaksud dengan **qirā'at** adalah ilmu yang mempelajari tentang bacaan Alquran, sedangkan yang dimaksud dengan bacaan dalam ilmu ini terutama menyangkut bentuk-bentuk pengucapan.

QIRAN

Menurut bahasa, **qiran** artinya penggabungan, pemersatuan, atau hal bersama-sama. Istilah ini biasa dipakai dalam haji, yaitu **haji qiran**. Adapun yang dimaksud dengan haji **qiran** adalah melakukan ibadah haji dan umrah secara bersama-sama, yaitu melakukan ihram untuk haji dan sekaligus untuk umrah. Begitu pula mengerjakan seluruh pekerjaan ibadah haji merupakan juga pekerjaan umrah. Menunaikan ibadah haji dengan cara **qiran** menimbulkan keharusan membayar dam, yaitu menyembelih seekor kambing. Jika tidak mampu harus berpuasa sepuluh

hari, tiga hari dilaksanakan ketika masih dalam haji dan tujuh hari boleh dikerjakan setelah kembali ke negeri (rumah) nya.

QIṢĀS

Kata qīṣāṣ berasal dari QS. Al-Baqarah (2): 178. *Qīṣāṣ* adalah hukuman yang dijatuhkan sebagai pembalasan yang serupa dengan perbuatan, atau pembunuhan, atau melukai, atau merusakkan anggota badan, atau menghilangkan manfaatnya, berdasarkan ketentuan yang diatur oleh syara'. Dengan perkataan lain, nyawa dibalas dengan nyawa, kecuali jika pihak ahli waris orang yang terbunuh mengampunkan, maka orang yang membunuh dikenakan membayar diat (ganti yang berupa harta benda) yang sepantasnya.

QIṬR, al

Istilah Al-Qiṭr disebutkan dalam QS. Al-Kahfi (18): 96 dengan lafal *qīṭrari*, dalam kisah Zul Qarnain dengan Ya'juj dan Ma'juj, dan pada QS. Saba' (34): 12 dengan lafal *al-qīṭr*, dalam kisah Nabi Sulaiman. *Al-Qiṭr* adalah tembaga yang telah dicairkan yang jika dicampurkan ke dalam besi maka besi itu akan bertambah keras dan kuat. Dalam QS. Saba' (34): 13 dan QS. Ṣād (38): 37, mengisyaratkan berbagai jenis industri yang telah dikerjakan para Jin untuk Nabi Sulaiman.

QIYĀMAT

Term *qiyamat*, bahkan term lain untuk menyebut kiamat banyak sekali ditemukan dalam Alquran. Adapun yang dimaksud dengan kiamat adalah hari dihancurkannya secara total kehidupan manusia disaat ditiupkannya sangkakala pertama oleh Malaikat Israfil. Dalam masa ini tiada lagi kehidupan. Kemudian ditiupkan lagi sangkakala untuk kedua kalinya, untuk menghidupkan kembali umat manusia sejak Nabi Adam as. hingga umat terakhir, untuk menerima pengadilan Allah. Hari kiamat disebut juga hari akhirat, yaitu hari, masa, atau zaman terakhir bagi kehidupan umat manusia yang tiada lagi masa atau zaman sesudahnya, setelah menempuh masa/zaman kehidupan yang berulang, yaitu dari alam arwah, alam arham, alam hayat, alam muhtadhar/sakratulmaut, alam barzakh/alam kubur, alam bi'tsa/ dibangkitkan, dan alam akhirat. Alquran banyak menyebut tentang hari kiamat, antara lain QS. Al-Baqarah (2): 174 dan 212, QS. Āli 'Imrān (3): 55, QS. An-Nisā' (4): 159, QS. Al-An'ām (6): 12, QS. An-Nahl (16): 25, QS. Al-Isrā' (17): 13, QS. Maryam (19): 95, QS. Al-Furqān (25): 69, QS. Az-Zumur (39): 47, 60, dan 67, QS. Al-Wāq'ah (56): 1-7, dan QS. Al-Qiyāmah (75): 1 dan 6.

QIYĀMAH, al/surah

Surah **Al-Qiyāmah** yang berarti *hari kiamat* adalah surah yang ke-75 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 40 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah **Al-Qāri'ah** (101). Nama *Al-Qiyāmah* yang artinya *hari kiamat* diambil dari perkataan *Al-Qiyāmah* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Pokok-pokok isinya adalah kepastian terjadinya hari kiamat dan huru-hara yang terjadi padanya; jaminan Allah terhadap ayat-ayat Alquran dalam dada Nabi sehingga Nabi tidak lupa tentang urutan arti dan pembacaannya; celaan Allah kepada orang-orang musyrik yang lebih mencintai dunia dan meninggalkan akhirat; keadaan manusia di waktu sakratulmaut.

QIYĀS

Menurut bahasa, *qiyās* berarti mengukur, atau menyamakan sesuatu dengan yang lain. Menurut istilah dalam ushul fikih, *qiyās* adalah mengembalikan atau mempersamakan sesuatu kejadian yang tidak ada ketentuan hukumnya di dalam nash (Alquran dan hadis) dengan kejadian lain yang sudah ada ketentuan hukumnya dalam nash (Alquran dan hadis), karena ada sebab atau *illat*. Atau, memperiamakan hukum *far'ū* (cabang) dengan hukum asal/pokok (Alquran dan sunah/hadis).

QŪBUR

Lihat entri *barzakh*.

QUDDŪS, al

Al-Quddūs adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Mahasuci*. Nama **Al-Quddūs**, disebut antara lain dalam QS. **Al-Hasyr** (59): 23, QS. **Al-Jumu'ah** (62): 1. **Al-Ghazali** menjelaskan, bahwa Allah yang *Quddūs* itu Mahasuci dari segala sifat yang dapat dijangkau oleh indra, dihayalkan oleh imajinasi, diduga oleh *waham* atau yang terlintas dalam nurani dan pikiran. *Pengudusan* mengandung makna, menetapkan kesempurnaan yang disertai dengan penyucian dari segala kekurangan. Karena itu, menyucikan dengan *taqdis* adalah penyucian-Nya dengan hati, yaitu mempercayai bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang sesuai dengan keagungan-Nya.

QURAIŠY, al/surah

Surah **Al-Quraishy** adalah surah yang ke-106 di antara surah-surah dalam Alquran,

surah ini terdiri dari 4 ayat, termasuk surah-surah makkiyah. Surah At-Tin (95). Nama *Al-Quraisy* diambil dari pe- terdapat pada ayat pertama surah ini, sebagai suatu penghargaan yang mendapat kehormatan untuk memelihara Ka'bah. Di a- peringatan kepada orang Quraisy tentang nikmat-nikmat yang diberi- mereka karena itu mereka diperintahkan untuk menyembah Allah. dalam QS. secara

QUR'ĀN, al

Menurut bahasa, *Alqur'ān* artinya bacaan atau yang dibaca. Adapun menurut istilah syara', adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril dalam bahasa Arab dan dipandang ibadah bagi orang yang membacanya. Nama-nama lain untuk Kitab Suci ini adalah *Al-Kitāb* (QS. Al-Baqarah (2): 2), *Al-Furqān* (QS. Al-Furqān (25): 1), *Az-Zikr* (QS. Al-Hijr (15): 6), *Suhuf* (QS. Al-Bayyinah (98): 2), *Tanzil* (QS. Asy-Syu'arā' (26): 192). Kata *Al-Qur'ān* disebut dalam Alquran sebanyak 58 kali; kata *Al-Kitāb* disebut sebanyak 261 kali, kata *Al-Furqān* disebut sebanyak 7 kali, kata *Az-Zikr* disebut sebanyak 24 kali, sedang kata *suhuf* disebut sebanyak 8 kali.

QURBĀN

Perintah untuk melaksanakan kurban adalah QS. Al-Kausar (108): 2. Qurban pada ayat ini dengan menggunakan term *nahr*. Menurut bahasa, *qurban* artinya dekat atau mendekati diri. Adapun menurut istilah syara', *qurbān* adalah binatang ternak yang disembelih untuk mendekatkan diri kepada Allah, pada hari Adha, tanggal 10 Dzulhijjah dan hari-hari tasyriq (tanggal 11, 12, dan 13).

QURŪ'

Istilah *qurū'* disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 228. Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *qurū'* ini. Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad dalam salah satu pendapatnya mengatakan bahwa *qurū'* itu artinya adalah suci. Adapun Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad dalam salah satu pendapatnya lagi ber- pendapat bahwa *qurū'* artinya adalah haid.



RABB AL-'ĀLAMĪN

Kalimat Rabb Al-'Ālamīn ini di dalam Alquran diulang sebanyak 42 kali, artinya Tuhan seru sekalian alam. *Ar-Rabb* adalah *Al-Mālik* (yang memiliki), *As-Sayyid* (yang dipertuan), *Al-Ma'bud* (yang disembah), *Al-Muslih* (yang menyelaraskan), *Al-Mudabbir* (yang mengatur dan memelihara), *Al-Jabbār* (yang memaksakan), dan *Al-Qayim* (yang berdiri secara konsisten), di dalamnya terkandung makna *rububiyah*, *tarbiyyah*, dan *ināyah* terhadap makhluk-makhluk. *Al-'Ālamīn*, jamak dari *Al-'Ālam*, yaitu setiap yang ada selain Allah. Alam itu bermacam-macam, seperti alam insan, hewan, tumbuh-tumbuhan, biji-bijian, alam jin, dan lain-lain.

RABBĀNĪ

Kata *Rabbānī* disebut dalam bentuk jamak dalam QS. Al-Mā'idah (5): 44 dan 63 dan QS. Āli 'Imrān (3): 79. *Rabbānī* adalah orang yang dianggap sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah. Sebutan ini biasa diperuntukkan bagi orang-orang pandai dari kalangan para pendeta Yahudi yang mendalami kitab Taurat. *Rabbānī* juga berarti ketuhanan. *Ilmu Rabbānī* artinya ilmu tentang Ketuhanan.

RA'D, ar/surah

Surah Ar-Ra'd yang berarti *guruh* adalah surah yang ke-13 di antara surah-surah dalam Alquran, surat ini terdiri dari 43 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah. Nama *Ar-Ra'd* terdapat dalam ayat ke-13 surah ini. Di antara isinya adalah ilmu Allah meliputi segala sesuatu; adanya malaikat yang selalu memelihara manusia yang datang silih berganti, yaitu Malaikat Hafazah; tugas para rasul menyampaikan agama Allah; perumpamaan bagi orang-orang yang menyembah berhala dan orang-

orang yang menyembah Allah; Allah tidak mengubah nasib suatu bangsa sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri.

Raḍā'ah artinya penyusuan anak/bayi. Masalah susuan diterangkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 233. Pada umumnya para ibu menyusui putra-putrinya secara alami. Ilmu kedokteran modern menekankan pentingnya menyusui anak secara alami, karena hal-hal sebagai berikut.

2. Air susu ibu berdaya guna memberikan segala kebutuhan sang bayi untuk tumbuh dengan sehat dan melindunginya dari berbagai penyakit radang usus (*enteritis*).
3. Cara menyusui dan memeluk anak ke dada sang ibu akan memberikan rasa tenang dan tenteram, serta akan membangkitkan kehangatan dan rasa cinta kasihnya.

RĀḌIYAH, nafsu
Kata *rāḍiyah* sebagai sifat terdapat dalam QS. Al-Hāqqah (69): 21, QS. Al-Gāsyiyah (88): 9, QS. Al-Fajr (89): 28, dan QS. Al-Qāri'ah (101): 7. *Nafsu Rāḍiyah* adalah nafsu yang rida kepada Allah. Nafsu ini mempunyai peran penting dalam mewujudkan kesejahteraan. Nafsu ini dalam realisasinya seringkali muncul dalam bentuk tindakan-tindakan, misalnya ia selalu mensyukuri nikmat Allah, sebab Allah menjanjikan tambahan nikmat bagi mereka yang bersyukur kepada nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya, QS. Ibrahim (14): 7. Nafsu ini akan menjadikan seseorang rida dalam melaksanakan segala perintah Allah, dan secara ikhlas pula menjauhi segala larangan-Nya, serta senantiasa *qanā'ah* (merasa cukup) terhadap pemberian Allah.

RAFAS

Term Rafas terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 197, artinya bersetubuh, atau perkataan/perbuatan yang menimbulkan birahi. Orang yang sedang menunaikan ibadah haji tidak diperbolehkan melakukan perbuatan *rafas*, *furuq*, dan *jidāl*.

Demikian pula ketika seseorang melakukan ibadah puasa (pada bulan suci Ramadan) tidak boleh melakukan *rafai* di siang hari dan boleh melakukannya di malam hari.

RĀFI', ar

Lihat entri *Al-Khāfiq*.

RAHIM

Rahim artinya kandungan, yaitu alat kelamin bagian dalam wanita, terletak di dalam rongga pinggul. Atau, rahim adalah peranakan /kandungan yang melahirkan kasih sayang. Kerabat juga dinamai rahim, karena kasih sayang yang terjalin antara anggota-anggotanya. Rahim seolah-olah sebuah kantong kecil yang ber dinding tebal, sebesar telur bebek jika tidak dalam keadaan hamil. Bagian atas lebar dan besar (badan rahim) dan bagian bawah kecil (leher rahim). Rahim memiliki tiga lapisan/dinding bagian luar disebut selaput perut, bagian tengah disebut lapisan otot-otot, dan lapisan dalam disebut lapisan lendir. Di dalam rahim inilah bayi hidup selama enam bulan, atau biasanya sembilan bulan.

RAHĪQ

Istilah *rahīq* ini terdapat pada QS. Al-Mutaffifin (83): 25. Menurut Az-Zajaj, *rahīq* adalah minuman murni yang tidak bercampur dengan apa pun. Adapun menurut pendapat lainnya, *rahīq* adalah minuman anggur yang paling baik dan sangat tinggi mutunya. Minuman ini disediakan untuk orang-orang yang termasuk dalam golongan *Al-Abrūr* yang penuh dengan kenikmatan.

RAḤMĀN, ar/surah

Ar-Raḥmān yang berarti *Yang Maha Pemurah* adalah surah ke-55 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri atas 78 ayat, termasuk surah-surah makiyyah, diturunkan sesudah Surah Ar-Ra'd (13). Nama *Ar-Raḥmān* diambil dari perkataan *Ar-Raḥmān* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. *Ar-Raḥmān* adalah salah satu dari nama-nama Allah. Sebagian besar surah ini menerangkan sifat-sifat Pemurah Allah kepada hamba-hamba-Nya. Di antara isinya adalah semua makhluk akan hancur kecuali Allah; seluruh alam merupakan nikmat Allah terhadap umat manusia; manusia diciptakan dari tanah dan jin dari api; kewajiban mengukur, menakar, menimbang dengan adil; manusia dan jin tidak bisa melepaskan

diri dari kekuasaan Allah; banyak dari umat manusia yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan; dan lain-lain.

RAHMĀN, ar dan RAHĪM, ar

Ar-Rahmān adalah juga merupakan salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Maha Pengasih*. Adapun Ar-Rahīm, juga merupakan salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Maha Penyayang*. Nama Ar-Rahmān, disebut di dalam Alquran sebanyak 57 kali, antara lain dalam QS. Al-Fātiḥah (1): 1, 3, QS. Al-Baqarah (2): 163, QS. Ar-Ra'd (13): 30, QS. Al-Isrā' (17): 110, QS. Maryam (19): 18, 26, 44, 45, 58, 61, 69, 75, 78, 85, 87, 88, 91, 92, 93, dan 96, QS. Tāhā (20): 5, dan lain-lain. Ar-Rahīm disebut sebanyak 95 kali di dalam Alquran. Ar-Rahmān dan Ar-Rahīm adalah dua nama Allah yang amat dominan, karena dua nama inilah yang ditempatkan menyusul penyebutan nama Allah. *Bismillāh* yang diperintahkan untuk selalu dibaca, bahkan disabdakan oleh Nabi, setiap pekerjaan yang tidak dimulai dengan *Bismillāhirrahmānirrahīm* adalah buntung, hilang berkatnya, seperti yang terkandung dalam kalimat kedua nama tersebut.

RAIḤĀN

Nama raiḥān disebut dalam Alquran QS. Ar-Rahmān (55): 12. Ar-Raiḥān artinya Nama raiḥān disebut dalam Alquran QS. Ar-Rahmān (55): 12. Ar-Raiḥān artinya bunga-bunga yang beraroma harum. Ar-Raiḥān merupakan salah satu pesona kehidupan yang digambarkan dalam surah ini, yang menunjukkan betapa banyak nikmat Allah yang diberikan kepada manusia.

RAJĀ'

Menurut bahasa, raja' artinya harapan. Adapun yang dimaksud adalah mengharap-kan rahmat Allah. Selama pengasingan dan perpisahan (bu'd), sang pecinta merentangkan harapannya sedemikian rupa, sehingga Kekasih akan "tiba" atau "berbicara" atau "menghampiri" atau hanya sekadar "memandang". Ia takut kalau perpisahan ini bersifat terus menerus dan permanen. Ia berharap bahwa perpisahan ini hanyalah sementara saja.

RAJAB

Rajab adalah nama bulan ketujuh di antara nama-nama bulan dalam tahun hijriyah. Rajab merupakan salah satu di antara Rajab artinya kehebatan dan kebebasan. Rajab

empat bulan yang dimuliakan, yang dalam Alquran disebut *arba'atun haram*. Lihat entri *arba'atun haram*.

RAJULUN MU'MIN

Istilah *rajulun mu'min*, terdapat dalam QS. Al-Mu'min (40): 28. Menurut bahasa, *rajulun mu'min* artinya *seorang laki-laki yang beriman*. Adapun yang dimaksud adalah seseorang dari keluarga kerajaan Fir'aun yang secara diam-diam beriman dan mengikuti ajaran Nabi Musa as., tetapi ia menyembunyikan keimanannya itu demi untuk menyelamatkan diri dari kekejaman Fir'aun.

RAMADĀN

Nama **Ramadhān** disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 185. Ramadhān adalah nama salah satu bulan di antara bulan-bulan dalam tahun Hijriah. Pada bulan yang mulia ini kaum muslimin diwajibkan untuk melakukan ibadah puasa selama satu bulan penuh. Ada beberapa peristiwa penting dalam bulan yang mulia ini, antara lain Perang Badar, diturunkannya Alquran/*Lailat Al-Qadar* (QS. Al-Baqarah (2): 185), ditaklukkannya Mekah dan terbunuhnya Ali ra. Sebagai perbandingan kebesaran dan kesucian bulan ini, maka nilai amal saleh yang dilakukan pada bulan suci ini dilipatgandakan pahalanya dibanding dengan amal saleh yang dilakukan di luar bulan suci Ramadhān.

RAQIB/malaikat

Kata **Raqib** sebagai nama malaikat disebut dalam QS. Qāf (50): 18. *Raqib* adalah nama salah satu di antara sepuluh malaikat yang wajib diimani. Tugas malaikat Raqib adalah mencatat semua amal kebaikan yang dilakukan oleh manusia selama hidupnya di dunia.

RAQIB, ar

Ar-Raqib adalah salah satu dari *Al-Asma' Al-Husna* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Maha Mengawasi*. Nama *Ar-Raqib*, disebut antara lain dalam QS. An-Nisā' (4): 1 dan QS. Al-Ahzāb (33): 52. Allah yang bersifat *Ar-Raqib*, artinya Dia yang mengawasi, atau yang menyaksikan, atau mengamati makhluk-Nya dari saat ke saat. Ayat-ayat Alquran yang menampilkan sifat ini, memberi kesan pengawasan yang mengandung makna pemeliharaan, demi kebaikan yang diawasi. Meneladani sifat ini, harus senantiasa menyadari bahwa Allah

mengawasnya, dan tidak lengah dalam mengawasi dirinya secara terus-menerus agar dapat menolak bisikan nafsu dan menutup semua pintu masuk rayuan syaitan dan ancamannya.

RAQIM, ar

Term *Ar-Raqim* disebut dalam QS. Al-Kahfi (18): 9. *Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai raqim) itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan.* Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa *raqim* adalah nama anjing yang menemani *Ashābul Kahfi*, dan sebagian yang lain mengatakan *raqim* adalah batu bersurat.

RASAM 'UṢMĀNĪ

Rasam 'Uṣmānī adalah tata cara menuliskan Alquran yang telah diakui dan diwarisi oleh umat Islam sejak masa Utsman. Istilah *Rasam 'Uṣmānī* lahir bersamaan dengan lahirnya *Mushaf Utsman*, yaitu mushaf yang ditulis oleh panitia empat yang terdiri atas Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-'Ash, dan Abdurrahman bin Al-Harith. Pemeliharaan *Rasam Uṣmānī* merupakan jaminan kuat bagi penjagaan Alquran dari perubahan dan penggantian huruf-hurufnya. Seandainya diperbolehkan menuliskannya menurut istilah *imla'* di setiap masa, maka hal ini akan mengakibatkan perubahan mushaf dari masa ke masa. Bahkan kaidah-kaidah *imla'* itu sendiri berbeda-beda kecenderungannya pada masa yang sama, dan bervariasi pula dalam beberapa kata di antara satu negeri dengan negeri lain.

RĀSIKHŪN, ar

Term *Ar-Rāsiḫūn* disebutkan dalam QS. Āli 'Imrān (3): 7 dan QS. An-Nisā' (4): 162. Artinya, adalah orang-orang yang mendalam ilmunya yang *tafaqquh* dalam agamanya dan sangat kuat ilmunya. Mereka ini adalah orang-orang yang memiliki keyakinan yang kukuh, tanpa suatu keguncangan sedikit pun.

RASUL

Term *Rasul* banyak ditemukan dalam Alquran, bahkan hampir sebanyak 125 kali disebut dalam Alquran. Menurut bahasa *rasul* artinya utusan, *rasulullah* artinya utusan Allah. Menurut istilah, *rasul* adalah orang yang menerima wahyu dan berkewajiban menyampaikannya kepada orang lain (umat manusia). Para *rasul* kepada para *rasul* termasuk salah satu dari rukun iman yang enam. Para *rasul*

yang disebut dalam Alquran dan wajib diimani ada 25 orang rasul, yaitu Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Isma'il, Luth, Ishaq, Ya'kub, Yusuf, Ayyub, Zulkifli, Syu'aib, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, dan Muhammad saw.

RA'SUL AL ĀYAT

Ra'sul al āyat adalah akhir yang padanya diletakkan tanda *fasl* (pemisah) antara satu ayat dengan ayat lain. Setiap *ra'sul āyat* adalah *fasilah*, tetapi tidak setiap *fasilah* itu *ra'sul āyat*, sebab *fasilah* meliputi dan mengumpulkan keduanya itu. Itu disebabkan *ra'sul āyat* memutuskan ayat dengan ayat sesudahnya.

RASYID, ar

Ar-Rasyid adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Mahapandai/Tepat Tindakan-Nya*. Nama *Ar-Rasyid*, tidak disebut secara langsung dalam Alquran, tetapi ditemukan ayat yang dapat dipahami sebagai sifat Allah, antara lain dalam QS. Al-Kahfi (18): 17. Menurut Al-Ghazali, *Ar-Rasyid* artinya Dia yang mengarahkan penanganannya dan usahanya ke tujuan yang tepat, tanpa petunjuk, berupa pembenaran atau bimbingan dari siapa pun. Sifat ini secara sempurna hanya disandang oleh Allah SWT.

RĀSYIDŪN, ar

Rāsyidūn artinya orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Istilah ini terdapat dalam QS. Al-Hujurat (49): 7. *Ar-Rāsyidūn* adalah mereka yang memperoleh anugerah Allah berupa rasa cinta kepada keimanan sehingga menaati Rasulullah saw. dan konsisten dalam ketaatannya, disertai rasa kagum kepada beliau yang menghasilkan dorongan untuk meneladaninya. Mereka adalah orang-orang yang menilai keimanan sebagai hiasan hidupnya, sehingga tidak ada sesuatu bagi mereka yang lebih indah dan berharga daripada keimanan.

RAUDAH

Menurut bahasa *raudah* artinya adalah taman, pertamanan. *Raudah* dikenal sebagai sebuah tempat di dalam Masjid Nabi yang terletak antara *mihrob* dan makam Nabi Muhammad. Tempat ini dinamakan *raudah* berdasarkan sebuah hadis Nabi: *Di antara rumahku dan mimbarku terdapat sebuah taman (raudah) dari pertamanan surga.*

RA'UF, ar

Ar-Ra'uf adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Maha Penyayang Kepada Tiap Makhluk-Nya*. Nama *Ar-Ra'if*, disebut antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2): 143, 207, QS. Āli 'Imrān (3): 30, QS. At-Taubah (9): 117, QS. An-Nahl (16): 7, 47, QS. Al-Hajj (22): 65, QS. An-Nūr (24): 20, dan QS. Al-Hadīd (57): 9. Al-Biqā'i, menjelaskan bahwa *ra'fah* adalah rahmat yang dianugerahkan kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal saleh, karena *ra'fah* adalah *kasih sayang Pengasih kepada siapa yang memiliki hubungan dengan-Nya*. *Ra'fah* menggambarkan melimpah ruahnya anugerah, sehingga *Ar-Ra'uf* adalah pelaku yang amat kasih, sehingga melimpah ruah kasihnya tanpa menghiraukan siapa penerimanya, selama ada hubungan dengan-Nya.

RAZZAQ, ar

Ar-Razzāq adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) yang artinya *Yang Memberi Rezeki*, yaitu Allah berulang-ulang dan banyak sekali memberikan rezeki kepada makhluk-makhluk-Nya. Nama *Ar-Razzāq*, hanya ditemukan satu kali, yaitu QS. Az-Zāriyat (51): 58. Akan tetapi, ayat-ayat yang menggunakan akar kata ini yang menunjuk kepada Allah bertebaran, antara lain dalam QS. Al-Hajj (22): 58, QS. Al-Mu'minūn (23): 72, QS. Saba' (34): 39, QS. Az-Zāriyat (51): 58, dan QS. Al-Jumu'ah (62): 11. Meneladani sifat Allah ini, dia berkewajiban menjadi penyebab sampainya rezeki Allah yang diterimanya kepada orang lain, baik dengan ucapan maupun perbuatannya. Semakin banyak makhluk yang diantarkan kepadanya rezeki, berarti semakin tinggi pula keteladanannya kepada *Ar-Razzāq*.

RIBA

Itulah *riba* disebutkan tiga kali dalam QS. Al-Baqarah (2): 275, sekali pada 276, sekali pada 278, QS. Āli 'Imrān (3): 130, QS. An-Nisā' (4): 161, dan QS. Ar-Rūm (30): 39. Menurut bahasa, *riba* artinya *ziyādah* (tambahan). Sedangkan menurut ilmu banyak. Definisi *riba* menurut Al-Jurjani, adalah kelebihan/tambahan atau banyak. Pembayaran tanpa ada ganti/imbalan, yang disyaratkan bagi salah seorang dari dua orang yang membuat akad/transaksi. Semua agama samawi melarang praktik *riba*, karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat pada umumnya dan mereka yang terlibat *riba* pada khususnya. Dampak negatif itu antara lain sebagai berikut.

1. Menyebabkan eksploitasi (pemerasan) oleh orang kaya terhadap orang miskin.
2. Uang modal besar yang dikuasai oleh orang kaya tidak disalurkan kepada usaha-usaha yang produktif.
3. Bisa menyebabkan kebangkrutan usaha dan pada gilirannya dapat mengakibatkan keretakan dalam rumah tangga, jika orang yang meminjam tidak sanggup mengembalikan pinjaman dan bunganya.

Ribā terdiri dari *ribā fadl* dan *ribā nāsi'ah*. *Ribā fadl* adalah *ribā* yang terjadi karena adanya tambahan pada jual beli benda/bahan yang sejenis. Adapun *ribā nāsi'ah* adalah *ribā* yang terjadi karena penundaan utang, yakni *riba* yang jelas, yang diharamkan karena keadaan *ribā* itu sendiri. Menurut Sayid Sabiq, *ribā nāsi'ah* adalah tambahan yang disyaratkan yang diambil oleh orang yang berpiutang dari orang yang berutang sebagai imbalan atas penundaan pembayaran utangnya.

RIDĀ

Ridā artinya rela (puas) dan senang menerima qada dan qadar Allah SWT. Dalam ilmu tasawwuf, *ridā* merupakan salah satu maqam (tingkatan) *batiniyyah* yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah. Sikap *rida*, menurut ahli tasawwuf adalah tidak menentang qada dan qadar Allah, merasa senang dengan malapetaka yang menimpa dirinya karena dirasakan sebagai nikmat, tidak meminta surga atau dijauhkan dari neraka, karena cintanya kepada Allah.

RIDDAH

Riddah atau *murtad* adalah keluar dari agama Islam, berbalik masuk ke agama selain Islam atau tidak mengakui agama sama sekali. *Riddah* dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu *Riddah Fi'liyah* (murtad dalam bentuk perbuatan), *Riddah Qauliyah* (murtad dalam bentuk perkataan), dan *Riddah I'tiqadiyyah* (murtad dalam bentuk keyakinan/dalam hati). Lihat entri *irtidād*.

RIDWĀN

Ridwān adalah nama salah satu dari sepuluh malaikat yang wajib diimani bagi setiap orang yang mengaku dirinya mukmin. Tugas Malaikat *Ridwān* adalah menjaga surga. Lihat entri *malaikat*.

RIQĀB

Kata **Ar-Riqāb** dalam Alquran disebut dalam QS. Al-Baqarah (2): 177, QS. At-Taubah (9): 60, dan QS. Muhammad (47): 4. *Riqāb* pada kedua ayat pertama, yaitu QS. Al-Baqarah (2): 177 dan QS. At-Taubah (9): 60 berbeda dengan *riqāb* yang dimaksud pada QS. Muhammad (47): 4. Adapun yang dimaksud *riqāb* pada kedua ayat pertama adalah hamba sahaya atau budak yang dijanjikan oleh tuannya boleh menebus dirinya untuk memerdokkannya. Ia termasuk salah satu *mustahiq* dari delapan kelompok *mustahiq* yang berhak menerima zakat. Tujuannya agar dapat memerdokkannya, sedangkan yang dimaksud *riqāb* pada QS. Muhammad (47): 4 adalah leher, yaitu apabila kamu berjuang menentang orang-orang kafir (dalam peperangan jihad) maka pancunglah lehernya.

RISĀLAH, ar

Term **Ar-Risalah** dalam QS. Al-Mā'idah (5): 67, QS. Al-An'ām (6): 124, QS. Al-A'raf (7): 62, 93 dan 144, QS. Al-Ahzāb (33): 39, dan QS. Al-Jinn (72): 23 dan 28. Menurut bahasa *risālah* artinya surat, keterangan, perintah, atau misi. Adapun menurut istilah adalah perintah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sebagai bukti kerasulannya. *Risalah* utama yang dibawa oleh para rasul adalah tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah SWT.

RIYĀ'

Riya' adalah sifat ingin menonjolkan diri untuk mendapatkan pujian/perhatian dari orang lain, bukan karena ingin mendapatkan keridaan Allah. Hal demikian biasa dilakukan oleh orang munafik sebagaimana disyaratkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 264, QS. An-Nisā' (4): 38, 142, QS. Al-Anfāl (8): 47, dan QS. Al-Mā'un (107): 6. Orang-orang demikian biasa disebut sebagai orang yang suka mengambil muka untuk mencari keuntungan sesaat.

RIYĀDAH

Riyādah adalah disiplin asketis atau latihan kezuhudan. Di sepanjang tahap-tahap awal dalam perjalanan kembali menuju Allah, ketika sang penempuh jalan spiritual berada dalam kondisi ketidakseimbangan (*inḥirāf*), ia mestilah berupaya sekuat tenaga dalam perjuangan spiritual (*mujāhadah*) dan disiplin asketis (*riyādah*). Dengan rahmat Allah, hal ini akan mengantarkannya pada keadaan harmoni dan keseimbangan. *Riyādah* (disiplin asketis) hanyalah sekadar sarana dan bukan tujuan itu sendiri. Ketika keseimbangan sempurna dicapai, orang yang mengenal Allah

pun menggantikan asketisismenya dengan moderasi. *Riyâdah* paling besar dan seorang hamba berpengetahuan adalah tidak mengingkari Allah dalam bentuk apa pun dan tidak membatasi Allah dengan Ketakterbandingan-Nya.

RIZQÂN HASANÂN

Istilah ini disebutkan dalam QS. Hūd (11): 88, QS. An-Nahl (16): 67, dan QS. Al-Hajj (22): 38. *Rizqân hasanân* artinya rezeki yang baik. Ayat ini dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa ada rezeki yang baik dan ada pula rezeki yang tidak baik, yakni rezeki yang diperoleh dengan cara ilegal (tidak halal). Rezeki itu sendiri adalah segala pemberian/sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual.

RŪḤ

Rūḥ banyak disebut dalam Alquran, antara lain dua kali pada QS. Al-Isrā' (17): 85, roh dalam pengertian Jibril QS. Al-Ma'ārij (70): 4 dan QS. An-Naba' (78): 38. *Roh* artinya jiwa. Kata ini dalam beberapa tempat mengandung pengertian yang berdekatan dengan istilah Barat *spirit*, tetapi secara khusus istilah ini merupakan aspek jiwa yang bersifat nonindividual, yaitu *intellect* atau *nouns* yang dalam bahasa Arab *al-aql al-fa'īl* atau *fa'īl* saja (*active intellect*) yang merupakan lawan dari jiwa (*psyche*) manusia yang lebih rendah, yang dalam bahasa Arab disebut *an-nafs*. *Ar-Rūḥ* atau jiwa yang terdapat pada individu senantiasa bersama dengan *being*, *Al-Wujūd*, atau *al-aql al-awwal* (*intellect pertama*), dan hal ini merupakan kedudukan yang menyebabkan manusia lebih tinggi derajatnya dibandingkan binatang bahkan lebih tinggi dari malaikat.

RŪḤ AL-AMIN

Lihat entri *Rūḥ Al-Quds*.

RŪḤ AL-QUDS

Istilah ini merupakan nama lain dari Jibril, sang malaikat pembawa wahyu. Jibril, di samping dinamai dengan *Rūḥ Al-Quds*, dalam QS. Al-Baqarah (2): 87 dan 253, ia dinamai juga dengan *Rūḥ Al-Amin*, QS. Asy-Syu'arā (26): 193. *Rūḥ Al-Quds* artinya adalah roh/malaikat yang suci, sedang *Rūḥ Al-Amin*, artinya malaikat yang terpercaya.

RUJU'

Menurut bahasa, **ruju'** artinya kembali. Sedang menurut istilah, **rujuk** adalah kembalinya suami dalam hubungan nikah dengan istrinya setelah terjadi *talāq raj'i* dan selama masih dalam masa *'iddah*, serta dengan *siqat*.

RUKHṢAH

Menurut bahasa **rukḥṣah** artinya keringanan, kemudahan, atau kelonggaran. Menurut istilah, *rukḥṣah* adalah keringanan yang diberikan kepada orang mukallaf dalam kondisi-kondisi tertentu, atau membolehkan yang terlarang karena adanya dalil, sekalipun dalil larangan itu tetap berlaku. Kebalikan dari *Rukḥṣah* adalah *'Azimah*, yaitu hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Sejak semula (hukum asal) yang tidak dikhususkan pada kondisi dan mukallaf tertentu.

RUKŪ'

Rukū' adalah sikap membungkuk atau menundukkan badan hingga tulang punggung dan kepala ada pada satu garis mendatar, sedang kedua telapak tangannya memegang dua lutut. *Rukū'* merupakan salah satu dari rukun salat dan merupakan batas minimal bagi hitungan rakaat.

RŪM, ar/surah

Surah **Ar-Rūm** adalah surah ke-30 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 30 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah, dan diturunkan sesudah Surah Al-Insyiqāq (84). Dinamakan *Ar-Rūm* karena pada permulaan surah ini, Allah memberitahukan tentang akan kekalahan Imperium Romawi. Ini adalah salah satu mukjizat Alquran, yaitu memberitahukan hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang. Di antara isinya adalah bukti kebenaran kerasulan Muhammad saw dan bukti-bukti keesaan Allah; bukti-bukti atas kebenaran akan datangnya hari berbangkit; kewajiban menyembah Allah dan mengakui keesaan-Nya; kewajiban berdakwah; kewajiban memberikan naskah (sedekah) kepada kaum kerabat, fakir miskin, musafir, dan sebagainya; larangan mengikuti orang musyrik; hukum riba; manusia umumnya bersifat gembira dan bangga apabila mendapat nikmat dan berputus asa apabila ditimpa musibah.

S

SABA'/surah

Surah Saba' adalah surah yang ke-34 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 54 ayat, termasuk surah-surah makiyyah, diturunkan sesudah Surah Luqman (31). Dinamakan Saba', karena dalam surah ini terdapat kisah kaum Saba'. Saba' adalah nama suatu kabilah dari kabilah-kabilah Arab yang tinggal di daerah Yaman. Mereka mendirikan kerajaan yang terkenal dengan nama Kerajaan Sabaiyyah. Mereka membangun sebuah bendungan raksasa yang bernama *Ma'rib*, sehingga negeri mereka subur dan makmur. Kemakmuran ini menyebabkan kaum Saba' lupa dan mengingkari pula seruan para rasul. Karenanya, Allah menimpakan azab kepada mereka berupa *sailul 'arim* (banjir yang besar) yang disebabkan oleh bobolnya bendungan *Ma'rib*. Setelah itu negeri menjadi kering dan kerajaan mereka hancur. Di antara isinya adalah pada hari kiamat berhala-berhala itu tidak bisa memberi manfaat sedikit pun; kalau seorang sesat maka akibat kesesatannya itu menimpa dirinya sendiri, dan kalau ia menemui jalan yang benar adalah berkat petunjuk Allah; kisah Nabi Daud as. dan kisah Nabi Sulaiman as.; kisah kaum Saba'; celaan kepada kaum musyikin yang menyembah berhala; tuduh-menyuduh antara pemimpin-pemimpin yang menyesatkan dengan pengikut-pengikutnya di hari kiamat; sikap orang-orang musyik di waktu mendengar Alquran; rasul-rasul tidak meminta upah dalam melaksanakan dakwahnya dan lain-lain.

SAB'A SAMĀWĀT

Kata *sab'a* dipakai dalam Alquran sebanyak 24 kali untuk maksud yang bermacam-macam. Seringkali, dan dalam hal ini para ahli tafsir sepakat bahwa angka *tujuh* berarti banyak. Bagi orang-orang Yunani dan Romawi, angka *tujuh* juga mempunyai arti banyak yang tidak ditentukan. Dalam Alquran angka *tujuh* dipakai untuk memberikan bilangan kepada langit, di antaranya adalah dalam rangkaian

Kata *sab'a samāwāt* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 29, QS. Al-Talāq (65): 12, QS. Al-Mulk (67): 3, dan QS. Nuh (71): 15. Angka *tujuh* satu kali dipakai untuk menunjukkan langit-langit yang tidak disebutkan, yaitu QS. An-Naba' (78): 12, dan angka *tujuh* satu kali dipakai untuk menunjukkan tujuh jalan di langit, yaitu QS. Al-Mu'minūn (23): 17.

SABAR

Sabar (dalam bahasa Indonesia sabar), artinya tabah. Yaitu dapat menahan diri dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan senang maupun sulit, mampu mengendalikan nafsu yang dapat mengguncangkan iman. Dalam tasawuf diterangkan bahwa sabar itu ada tiga macam, yaitu *pertama*, sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah; *kedua*, sabar dalam menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya; *ketiga*, sabar dalam menerima cobaan atau musibah yang menimpa dirinya. Dalam Alquran ditemukan beberapa perintah untuk bersabar, antara lain: a) bersabar dalam pembelaan negara, QS. Ali 'Imrān (3): 200; b) bersabar dalam menghadapi mereka yang berbeda pendapat, QS. Al-A'raf (7): 57; c) bersabar memelihara persatuan dan kesatuan, QS. Al-Anfāl (8): 46; d) bersabar dalam mengerjakan salat/doa, QS. Tāhā (20): 132; e) bersabar dalam menghadapi berbagai musibah, QS. Al-Baqarah (2): 155.

SABAT, as

Kata *As-Sahat* disebut beberapa kali dalam Alquran, antara lain dalam QS. An-Nahl (16): 124, QS. Al-Baqarah (2): 65, QS. An-Nisā' (4): 47 dan 154, dan QS. Al-A'raf (7): 163. *As-Sahat* adalah hari kelepasan bagi orang-orang Yahudi, sebagaimana hari Ahad menjadi hari kelepasan bagi orang-orang Nasrani. Adapun untuk umat Nabi Muhammad saw. adalah hari Jumat. Dikehendaki dengan hari-hari itu, agar dapat digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Akan tetapi kebanyakan kaum Yahudi tidak menghormati hari Sabtu, bahkan mencederainya dengan berbagai celah.

SAB'ATU AHRUF

Menurut bahasa, *sab'atu ahruf* artinya tujuh huruf. Adapun yang dimaksud *sab'atu ahruf* menurut istilah adalah seperti yang dikemukakan oleh Abul Fadl Ar-Razi, bahwa *sab'atu ahruf* adalah keseluruhan bacaan Alquran dari awal sampai akhir tidak akan keluar dari tujuh wajah perbedaan tersebut. Lihat entri *Ahruf As-Sah'ah*.

SĀBIQUN BI AL-KHAYRĀT

Sābiqun bil khayrāt adalah salah satu dari tiga kelompok umat Muhammad sebagaimana disebut dalam QS. Fātir (35): 32, yaitu *zālimun linafsih*, *muqtayid* dan *sābiqun bil khayrāt*. Adapun yang dimaksud *sābiqun bil khayrāt* adalah orang yang selalu berusaha mendekat kepada Allah dengan berbagai amalan tambahan, amalan sunah, setelah mereka menjalankan amaliah yang wajib.

SĀBIQŪNA AL-AWWALŪN, aa.

Istilah ini terdapat dalam QS. Al-Taubah (9): 100. Dari segi bahasa, *al-sābiqūna al-awwalūna* artinya *orang-orang yang terdahulu*. Adapun yang dimaksud, bahwa istilah ini merupakan sebutan kehormatan bagi orang-orang yang terdahulu masuk Islam, antara lain: Siti Khadijah (istri Nabi saw.), Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Harits, dan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Mereka adalah orang-orang yang mencurahkan segala tenaganya untuk tersiarnya Islam. Melalui Abu Bakar Shiddiq, masuk Islamlah Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, dan Arqam bin Abu Arqam yang rumahnya dijadikan markas dakwah Nabi saw. Di sini pulalah akhirnya Umar bin Khathab masuk Islam.

ṢĀBIRŪNA/ṢĀBIRĪNA

Term *ṣābirūna/ṣābirīna* terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 153 dan 249, QS. Ali 'Imrān (3): 17, 142, dan 146, QS. Al-Anfal (8): 46 dan 66, QS. An-Nahl (16): 126, QS. Al-Anbiyā' (21): 85, QS. Al-Qasas (28): 80, QS. Al-Ahzāb (33): 35, QS. As-Saffat (37): 102 dan QS. Az-Zumar (39): 10. *Ṣābirūna/ṣābirīna* artinya orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang tabah dalam menghadapi ujian, cobaan, atau musibah.

SĀBI'ŪN, aa.

Istilah ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 62, QS. Al-Mā'idah (5): 69, dan QS. Al-Hajj (22): 17. *As-Sābi'ūn* adalah penganut agama *Sabi'ah*. Agama ini konon, masih termasuk dalam kelompok *monotheisme* dan menguduskan Tuhan dari segala keburukan dan kekurangan, dan menetapkan sifat-sifat *salbiyyat* bagi-Nya, seperti tidak terbatas, tidak dilihat, tidak menganiaya, tidak tiran, tidak mati, tidak bodoh, tidak lemah, dan sebagainya. Salat mereka tiga waktu, yaitu delapan rakaat pada waktu terbit matahari, lima rakaat ketika matahari lepas dari titik zenit, dan pada jam tiga dini hari. Mereka juga mengenal wudu sebelum salat, mandi janabat, puasa tiga puluh hari, kurban hewan, dan beberapa ajaran lain yang mirip dengan ajaran Islam.

SAB'U AL-MAŠĀNI

Istilah *as-Sab'u al-Mašāni* disebutkan QS. Al-Hijr (15): 87. *Sab'ul Mašāni* adalah tujuh ayat yang terbaca berulang kali. *Sab'ul Mašāni* merupakan sebuah sebutan yang populer untuk Surah Al-Fātiḥah. Disebut demikian, karena Surah Al-Fātiḥah berulang kali dibaca di dalam salat dan pada banyak peristiwa ia selalu dibaca sebagai doa yang bersifat umum.

SAB'U AT-TIWĀL

Menurut balusa, *Sab'u at-Tiwāl* artinya tujuh yang panjang-panjang. Adapun yang dimaksud menurut istilah, adalah tujuh surah yang tergolong dalam kelompok surah yang panjang-panjang, yaitu Al-Baqarah, Ali 'Imrān, An-Nisā', Al-A'rāf, Al-An'ām, Al-Mā'idah, dan Yūnus. Adapun *Al-Mi'un*, yaitu surah-surah yang berisi kira-kira seratus ayat lebih, seperti: Hūd, Yūṣuf, Al-Mu'min, dan sebagainya. *Al-Maṣāni*, yaitu surah-surah yang berisi kurang sedikit dari seratus ayat, seperti Al-Anfāl, Al-Hijr, dan sebagainya. Adapun *Al-Mufaṣṣal*, yaitu surah-surah yang termasuk dalam kelompok surah-surah pendek, seperti Ad-Duhā, Al-Ikhlās, Al-Falaq, An-Nās, dan sebagainya.

ŠABŪR, as

As-Šabūr adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah), artinya *Yang Mahasabar*. Nama *As-Sabūr*, disebut antara lain dalam hadis Nabi riwayat Tirmidzi. Menurut Al-Ghazali, *As-Sabūr* artinya Dia yang tidak didorong oleh ketergesaan, sehingga bergegas melakukan sesuatu sebelum waktunya, tetapi Dia meletakkan sesuatu dengan kadar tertentu dan memberlakukannya dengan aturan-aturan tertentu pula. Dia tidak menundanya dari waktu yang ditentukan, tidak pula mempercepat waktunya. Segala sesuatu diletakkan-Nya pada tempat dan waktu yang seharusnya dan semua itu tanpa suatu dorongan yang bertentangan dengan kemauan-Nya.

ŠĀD/surah

Surah Šād, adalah surah yang ke-38 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 88 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah, dan diturunkan sesudah Surah Al-Qamar (54). Dinamakan Surah Šād, karena surah ini dimulai dengan Šād. Dalam surah ini Allah bersumpah dengan Alquran, untuk menunjukkan bahwa Alquran itu suatu kitab yang agung dan bahwa siapa saja yang mengikutinya akan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan juga untuk menunjukkan bahwa

Alquran adalah mu'jizat Nabi Muhammad saw, yang menyatakan kebenarannya dan ketinggian akhlaknya. Di antara isinya adalah dalil-dalil tentang kenabian Muhammad saw.; sumpah iblis untuk menyesatkan manusia seluruhnya kecuali hamba-hamba Allah yang ikhlas; Alquran diturunkan untuk menjadi pelajaran bagi jin dan manusia; kisah Daud as. dan kisah Sulaiman as.; kisah Ayyub as.; rahasia yang terdapat pada kejadian alam; pertengkaran antara orang-orang yang seut dan pengikut mereka di neraka; dan lain-lain.

ṢADAQAH

Ṣadaqah (dalam bahasa Indonesia sodekah), adalah pemberian berupa sesuatu yang berguna bagi orang lain yang memerlukan bantuan (fakir miskin) dengan tujuan beribadah kepada Allah semata. Kalimat lain yang juga digunakan dalam Alquran selain *sadaqah*, adalah *infāq*. Tentang *sadaqah* dan *infāq* disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 215, 261, 262, 264, 265, 271, 272, dan 276, QS. Āl 'Imrān (3): 92, QS. An-Nisā' (4): 114, QS. At-Taubah (9): 58, 79, dan 104, QS. Saba' (34): 39, dan QS. Al-Mujādilah (58): 13.

ṢADIQŪN/ṢADIQĪN

Term **Ṣadiqūn/Ṣadiqīn** terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 23, 31, 94, QS. Āl 'Imrān (3): 17, 93, 168, dan 183, QS. Al-Mā'idah (5): 119, QS. Al-An'ām (6): 40 dan 143, QS. Al-A'rāf (7): 70, 106, dan 194, QS. At-Taubah (9): 119, QS. Hūd (11): 13 dan 32, QS. Yūsuf (12): 17, 27, 51, dan 82, QS. Al-Hijr (15): 7 dan 64, QS. Al-Anbiyā' (21): 38, QS. An-Nūr (24): 6 dan 9, QS. Asy-Syu'arā (26): 31, 154, dan 187, QS. An-Naml (27): 49, 64, dan 71, QS. Al-Qaṣas (28): 49, QS. Al-'Ankabūt (29): 29, QS. Ar-Ra'd (13): 28, QS. Al-Aḥzāb (33): 35, QS. Saba' (34): 29, QS. Ad-Dukhān (44): 36, QS. Al-Jāsiyah (45): 25, QS. Al-Ahqāf (46): 4 dan 22, QS. Al-Hujurat (49): 15 dan 17, QS. At-Tūr (52): 34, QS. Al-Wāq'ah (56): 87, QS. Al-Hasyr (59): 8, QS. Al-Jumu'ah (62): 6, QS. Al-Mulk (67): 25, dan QS. Al-Qalam (68): 41. *Ṣadiqūn/Ṣadiqīn* artinya orang-orang yang benar.

ṢAFĀ DAN MARWA

Ṣafā adalah nama sebuah bukit tempat dimulainya *sa'i*, sebagai salah satu rukun haji dan umrah. **Ṣafā** terletak di kaki Gunung Abu Qubaisy. Sedangkan **Marwa** adalah sebuah bukit kecil yang terletak di dekat Masjidil Haram, Mekah. Di **Marwa** ini berakhirnya *sa'i*, sebagai rukun haji, setelah pulang balik sebanyak tujuh kali antara **Ṣafā** dan **Marwa**. Jarak antara **Ṣafā** dan **Marwa** lebih 450 m. **Ṣafā** dan **Marwa** disebut dalam QS. Al-Baqarah (2): 158.

Al-Baqarah (2): 142 adalah orang-orang Yahudi, atau semua orang yang tidak menerima Kakbah sebagai kiblat, atau yang mencemoohkan Kakbah dan mencemooh umat Islam yang tawaf di sana.

SAHIFAH/SUHUF

Menurut bahasa, *sahifah/suhuf* artinya lembaran/lembaran-lembaran. Adapun yang dimaksud adalah lembaran-lembaran wahyu Allah yang telah diberikan kepada Nabi Ibrahim sebanyak sepuluh dan kepada Nabi Musa sebanyak sepuluh, selain Taurat. Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Abd. bin Humaid dari Ibnu Mardawiyah, dan Ibnu Asakir dari Ibnu Dzarr ra. Bahwasanya ia bertanya kepada Rasulullah saw. seraya berkata: *Berapa Allah menurunkan kitab? Beliau menjawab: Seratus empat kitab, antara lain: Kepada Adam sepuluh sahfah (lembar), kepada Syits sebanyak 50 lembar, kepada Idris 30 lembar, kepada Ibrahim sepuluh lembar, dan kepada Musa sebanyak sepuluh lembar sebelum Taurat. Dan Allah juga menurunkan Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Furqan (Alquran).*

SA'I

Menurut bahasa, *sa'i* berasal dari kata *sa'a* yang berarti berlari-lari kecil. Adapun yang dimaksud adalah berlari-lari kecil untuk menunaikan rukun haji, antara Safa dan Marwa. Syarat-syaratnya adalah sebagai berikut.

1. Hendaklah dimulai dari Bukit Shafa dan disudahi di Bukit Marwa.
2. Dilakukan sebanyak tujuh kali. Dari Shafa ke Marwa dihitung satu kali, dan kembalinya dari Marwa ke Shafa dihitung satu kali, sehingga dari Shafa ke Marwa dan kembalinya dari Marwa ke Shafa dihitung dua kali.
3. Waktu *sa'i* hendaklah sesudah tawaf, baik *tawaf rukun* atau *tawaf qudum*.

SĀ-IBAH

Istilah ini terdapat dalam QS. Al-Mā'idah (5): 103. *Sā-ibah* adalah unta betina yang dibiarkan lepas bebas karena dinazarkan untuk berhala mereka. Suatu kebiasaan yang biasa dilakukan oleh orang-orang Arab jahiliyah.

SAIL AL-'ARIMI

Lihat entri *Saba'*.

ṢĀIMĪN/ṢĀIMĀT

Ṣāimīn merupakan bentuk jamak dari *ṣāim* dalam bentuk *muḥakar*, sedangkan **ṣāimāt** dalam bentuk *muannaʿ*, artinya orang-orang yang berpuasa. Istilah ini terdapat pada QS. Al-Aḥzāb (33): 35. Lihat entri *ṣaum*.

SAJDAH, ayat

Ayat **Sajdah** adalah ayat-ayat yang apabila dibaca, baik yang membaca maupun yang mendengar disunahkan melakukan *sujud tilawah*. Ayat-ayat sajdah terdapat dalam QS. Al-Aʿrāf (7): 206, QS. Ar-Raʿd (13): 15, QS. An-Nahl (16): 50, QS. Al-Isrāʾ (17): 109, QS. Maryam (19): 58, QS. Al-Hajj (22): 18 dan 77, QS. Al-Furqān (25): 60, QS. An-Naml (27): 26, QS. As-Sajdah (32): 15, QS. Sād (38): 24, QS. Fuṣṣilat (41): 38, QS. An-Najm (53): 62, QS. Al-Insyiqāq (84): 21, QS. Al-ʿAlaq (96): 19.

SAJDAH, as/surah

Surat **As-Sajdah** adalah surah yang ke-32 di antara surah-surah dalam Alquran, surat ini terdiri dari 30 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah, dan diturunkan sesudah Surah Al-Muʾminūn (23). Nama *As-Sajdah* berhubungan dengan adanya ayat sajdah, yaitu ayat yang kelima belas dalam surah ini. Di antara isinya adalah menyatakan bahwa Nabi Muḥammad saw. itu benar-benar seorang rasul dan menjelaskan kepada kaum musyrikin Mekah bahwa belum pernah diutus seorang rasul pun sebelumnya, menegaskan bahwa Allah Maha Esa, bahwa Dialah yang menguasai alam semesta, dan Dialah yang mengaturnya dengan aturan yang paling sempurna, menyatakan bahwa hari berbangkit benar-benar akan terjadi, anjuran melakukan salat malam (tahajjud dan witir), keterangan mengenai kejadian manusia, di dalam rahim dan fase-fase yang dilaluinya sampai ia menjadi manusia, dan lain-lain.

SAKĪNAH

Kata **sakīnah** terdapat pada QS. Al-Faṭḥ (48): 4, 18, dan 26 dan QS. Al-Taubah (9): 26 dan 40. Menurut bahasa, *sakīnah* artinya ketenangan; kedamaian. *Sakīnah* berakar kata *sakana*, artinya menjadi tenang, mereda, hening, tinggal. Dalam Islam, kata *sakīnah* menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yaitu kedamaian dari Allah yang berada di dalam kalbu.

SAKTAH

Menurut bahasa **saktah** berarti *diam*. Adapun yang dimaksud menurut istilah,

adalah menghentikan bacaan (Alquran) sejenak tanpa mengambil napas. Bacaan *saktah* ini, khususnya menjadi spesifikasi Imam Hamzah, dengan dua rawinya Khalaf dan Khalad. Bacaan *saktah* ini akan terjadi pada kalimat-kalimat sebagai berikut. a) Huruf *al* yang masuk pada kalimat berhuruf awal hamzah, seperti:

الْأَنْصَارُ، الْأَنْهَارُ، الْأَرْضُ *saktah* apabila washal, sedangkan rawi Khalad membacanya dengan dua wajah

ketika washal. b) Kalimat-kalimat: شَيْءٌ، شَيْءٌ، شَيْءٌ Rawi Khalaf membacanya

dengan *saktah* apabila washal, sedangkan rawi Khalad membacanya dengan dua

wajah ketika washal. c) Sakin mafshul, yaitu ketika akhir kalimat berupa huruf

sahih mati berhadapan dengan awal kalimat berikutnya yang berupa hamzah qatha'.

Dalam hal ini, ketika washal rawi Khalaf membacanya dengan dua wajah yaitu

saktah dan *tahqiq*. d) Empat kalimat tertentu, yaitu عَوَاجِ قَيْمًا (QS. Al-Kahfi),

بَلْ رَانَ (QS. Al-Qiyamah), وَقِيلَ عَنْ رَاقٍ (QS. Yasin), وَمِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا

(QS. Al-Mujaffilin). Pada empat kalimat ini, Imam Hafs membacanya dengan *saktah*,

sedangkan imam-imam yang lain membacanya dengan *tahqiq*.

SALĀM, as

As-Salām adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husna* (nama-nama Allah yang indah), yang artinya *Sejahtera/Keselamatan*. Nama *As-Salām*, disebut antara lain dalam QS. Al-Hasyr (59): 23. Makna *As-Salām* menurut Al-Ghazali, adalah keterhindaran Zat Allah dari segala aib, keterhindaran sifat-Nya dari segala kekurangan, dan keterhindaran perbuatan-Nya dari segala kejahatan dan keburukan. Dengan demikian, tiada keselamatan/keterhindaran dari keburukan dan aib yang terdapat di dunia ini kecuali merujuk kepada-Nya dan bersumber dari-Nya. Seseorang yang meneladani sifat ini dituntut untuk menghindarkan hatinya dari segala aib dan kekurangan, dengki dan hasud, serta berkehendak untuk berbuat kejahatan.

ṢALĀT

Menurut bahasa *ṣalāt* berarti doa, sedang menurut istilah, *ṣalāt* adalah ibadah yang terdiri dari beberapa perbuatan dan perkataan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat serta rukun yang telah ditentukan oleh syara'. Di dalam Alquran, banyak ditemukan kata *ṣalāt* dengan berbagai macam arti dan maksudnya. *Ṣalāt* dalam pengertian tersebut merupakan salah satu kewajiban bagi setiap orang yang mengaku dirinya sebagai

SAMĀ', as

Kata *samā'* atau *samāwāt* banyak ditemukan di dalam Alquran. *Samā'* adalah segala sesuatu yang mengatasi kita. Di antaranya, langit yang dapat disaksikan bintang-bintangnya. Namun, ada pula padanya yang bersifat gaib dan tidak diketahui oleh indra, yaitu hakikat (substansi) dari bintang-bintang itu sendiri, serta kekuatan apa saja yang disimpankan Allah padanya. Juga yang berkaitan dengan penghuninya, apakah itu makhluk malaikat atau lainnya. Semua itu adalah gaib, tak terjangkau oleh indra, walaupun ada sedikit kepercayaan yang terserap dalam akal manusia.

ṢAMAD, as

As-Ṣamad adalah salah satu dari *Al-Azmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) artinya *Tempat Meminta*, atau *Yang Maha Dibutuhkan*. Nama *As-Ṣamad*, disebut antara lain dalam QS. Al-Iklās (112): 2. *As-Ṣamad*, artinya Dia yang kepada-Nya tertuju semua harapan makhluk. Dia yang dimohonkan memenuhi kebutuhan makhluk serta menanggulangi semua kesulitan mereka. Ayat ini menginformasikan bahwa segala sebab berakhir pada-Nya, dan bahwa segala yang terjadi di alam raya ini merupakan hasil ciptaan-Nya. Manusia tidak boleh bermohon sesuatu pun kecuali kepada-Nya.

SAMĪ', as

As-Samī' adalah salah satu dari *Al-Azmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah) artinya *Yang Mendengar*. Kata ini dapat berarti menangkap suara/bunyi, dapat juga berarti mengindahkan dan mengabulkan. *As-Samī'* artinya Yang Maha Mendengar dalam dua arti tersebut. Nama *As-Samī'*, disebut antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2): 127, 224, 227, dan 256, QS. An-Nisā' (4): 134, QS. Al-Hajj (22): 61, QS. Al-'Ankabūt (29): 5, QS. Luqmān (31): 28, QS. Al-Mu'min (40): 20, QS. Asy-Syūrā (42): 11, QS. Ad-Dukhān (44): 6, dan QS. Al-Mujādilah (58): 1. Allah Maha Mendengar, dalam arti tidak ada sesuatu pun yang tidak dapat terdengar walau sangat halus yang tidak tertangkap oleh-Nya. Dia mendengar pujian yang memuji-Nya kemudian diberi-Nya ganjaran, Dia mendengar doa orang yang berdoa, sehingga diperkenankan-Nya doanya. Mencladani sifat ini, bukan saja harus pandai dan tekun mendengar, tetapi juga harus memilih apa yang wajar didengarnya untuk dicamkan. Salah satu sifat *ulul albab* adalah Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. (QS. Az-Zumar (39): 18).

SĀMIRI, as

Kata *As-Sāmiri* disebutkan dalam QS. Taha (20): 85 dan 87. *As-Sāmiri* adalah berasal dari kabilah *As-Sāmīrah*. Kabilah ini dikenal sebagai kaum yang menyembah sapi. Orang tersebut bernama Musa, karena ia dari kabilah *Samīrah* lalu dikenal dengan sebutan *Musa As-Samiri*. Ia termasuk salah seorang pembesar Bani Israil dari kabilah *Samīrah*. Karena itu, ketika kaum Bani Israil ditinggal oleh Nabi Musa untuk memenuhi panggilan Tuhannya, Musa Samiri memiliki kesempatan untuk memprovokasi kaumnya, menghidupkan kembali kebiasaannya menyembah sapi. Maka ia pun membuat patung sapi yang konon sapi itu dibuat dengan rekayasa tertentu dan di dalamnya diberi pasir yang diambil dari bekas Jibril, sehingga ketika api ingin masuk, patung sapi itu bisa mengeluarkan suara. Harun pun yang diserahi untuk menjaga kaumnya selama Nabi Musa bermunajat kepada Tuhan, tidak mampu membendungnya, sehingga sekembalinya Nabi Musa dari munajatnya harus bersusah payah mengembalikan akidah kaumnya yang telah disesatkan oleh Musa Samiri.

SAQAR

Nama ini disebut dalam QS. Al-Qamar (54): 48 dan QS. Al-Muddasir (74): 26, 27, dan 42. *Saqar* adalah salah satu nama dari neraka. Lihat entri *Jahannam*.

SARIQAH

Menurut bahasa, *sariqah* artinya mencuri. Adapun yang dimaksud adalah mengambil barang milik orang lain tanpa hak dengan maksud untuk memiliki dari tempat barang itu disimpan, tanpa sepengetahuan pemiliknya. Hukum mencuri adalah haram, sesuai dengan QS. Al-Mā'idah (5): 38, dan wajib dipotong tangannya. Hukumannya, sesuai dengan bunyi ayat tersebut yang menjelaskan, jika pencurian dilakukan oleh seseorang lebih dari satu kali maka ketentuannya sebagai berikut, yaitu dipotong tangan kanannya, kaki kirinya, tangan kirinya, kaki kanannya, kemudian untuk berikutnya dibuang dari lingkungan masyarakatnya ke tempat pengasingan (penjara) sampai mati, di samping ia harus mengembalikan barang curian kepada pemiliknya (jika masih ada), dan harus menggantinya (jika tidak ada). Akan tetapi, hukuman-hukuman itu bisa tidak berlaku baginya apabila pemilik barang yang dicuri memaafkannya sebelum perkara pencurian itu disampaikan kepada yang berwajib.

SAUM

Kata *saum* dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah (2): 183, 184, 185, 187, dan

196, QS. QS. An-Nisā' (4): 92, QS. Al-Mā'idah (5): 89 dan 95, QS. Al-Mujādilah (58): 4, dan QS. Maryam (19): 26. Menurut bahasa *saum* artinya *al-imsāk*, yaitu menahan diri. Adapun yang dimaksud adalah menahan diri dari makan dan minum serta segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa, sejak dari fajar hingga terbenam matahari. *Saum Ramadhan* adalah salah satu dari rukun Islam, mulai disyariatkan pada tahun kedua hijrah, dan diwajibkan atas setiap orang Islam dewasa, berakal sehat, dan kuat berpuasa.

SIBGAH

Istilah ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 138. Menurut bahasa, *sibghah* artinya kadar atau celupan. Adapun yang dimaksud dengan kata tersebut adalah kadar keimanan atau celupan keimanan kepada Allah yang sedikit pun tidak dicampuri dengan kadar kemusyrikan.

ŞIDÂQ

Term *Şidâq* berasal dari *saduqât*, yang terdapat dalam QS. An-Nisā' (4): 4, dan berarti bukti kebenaran janji, yaitu janji untuk tidak membuka rahasia kehidupan rumah tangga, khususnya rahasia terdalam yang tidak dibuka oleh wanita kecuali kepada suaminya. Lihat entri *Nihfah*.

ŞIDDIQIN/ŞIDDIQÜN

Istilah ini terdapat dalam QS. Al-Hadid (57): 19 dan QS. An-Nisā' (4): 69. *Şiddiqin/Şiddiqün*, artinya orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul. Mereka ini adalah orang-orang yang dengan pengertian apa pun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternoda dengan kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Mereka selalu mendapat bimbingan Ilahi, walau tingkatnya berada di bawah tingkat bimbingan yang diperoleh para nabi dan rasul.

SIDRATIL MUNTAHA

Istilah ini disebutkan dalam QS. An-Najm (53): 14. *Sidratil Muntahā* adalah tempat yang paling tinggi di atas langit yang ketujuh yang telah dikunjungi Nabi Muhammad ketika mi'raj.

SIJIN

Sijin terdapat dalam QS. Al-Mutaffifin (83): 7-9. *Sijjin* adalah kumpulan *adzan* amal-amal buruk dari orang-orang yang durhaka. Dengan dalil ayat tersebut yang artinya: *Tahukah kamu, apakah Sijjin itu?* (ialah) kitab yang tertulis. Akan tetapi, sebagian mufassir mengatakan bahwa *Sijjin* itu adalah tempat yang rendah, karena itu Muhammad bin Ka'ab Al-Qurthubi mengatakan: *Kitābun saifun* (kitab yang tertulis) itu bukan menafsirkan terhadap ayat *wa mā adrāku al-Sijin* (Tahukah kamu apakah sijin itu?). Akan tetapi, ia menafsiri terhadap tempat kembali mereka yang telah ditetapkan.

SILAH MIM JAMA'

Dalam membaca *mim jama'*, ilmu qira'at mengenal dua istilah, yaitu *silah mim jama'* dan *sukūn mīm jama'*. Adapun yang dimaksud dengan *mim jama'* adalah *mim* yang terletak pada *damīr jama'* muzakar, baik dalam bentuk *damīr mukhāṭab*,

seperti **أَنْتُمْ لَكُمْ**, atau dalam bentuk *damīr gair*, seperti **عَلَيْهِمْ هُمْ**, sedangkan *silah* adalah mendammahkan *mim* dan menyambungkannya dengan wawu, seperti:

عَلَيْكُمْ dibaca 'alaikumū, **عَلَيْهِمْ** dibaca 'alaihīnu. Jika *mim jama'* tetap dibaca

dengan sukūn maka dalam ilmu qira'at dikenal dengan sebutan *sukūn mīm jama'*. Menurut dari posisinya, *mim jama'* ada yang terletak sebelum huruf hidup dan ada yang terletak sebelum huruf mati. Bila *mim jama'* terletak sebelum huruf hidup, maka membacanya terbagi dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut 1) Bila huruf hidupnya berupa hamzah qathā' maka: a) Imam Warsy membacanya dengan

silah mīm jama', contoh: **عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ** dibaca 'alaikumū anfusakum; b)

Imam Qalun membacanya dengan dua wajah, yaitu *silah mīm jama'* dan *sukūn mīm jama'*; c. Imam Abu Amr, Ibnu Amir, Ashim, Hamzah, dan Kisa'i membacanya dengan *sukūn mīm jama'*. 2) Bila huruf hidupnya bukan hamzah qathā' maka para

imam qira'at membacanya dengan beberapa variasi, yaitu a) Imam Ibnu Katsir membacanya dengan *silah mīm jama'*, seperti **عَلَيْهِمْ غَيْرَ الْمَغْضُوبِ** dibaca

'alaihīmu gair al-magḡḡūbi; b) Imam Qalun membacanya dengan dua wajah, yaitu *silah mīm jama'* dan *sukūn mīm jama'*; c) Imam Warsy, Abu Amr, Ibnu

Amir, Ashim, Hamzah dan Kisa'i membacanya dengan *sukūn mīm jama'*. 3) Bila *mim jama'* terletak sebelum huruf mati. Dalam hal ini semua imam qira'at sepakat

mendammahkan *mim jama'* tanpa *silah*, seperti **وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ** sepakat dibaca: wa antumū al-'alawna.

وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ sepakat dibaca wa antumū al-'alawna.

Namun menurut Imam Abu Amr, bila sebelum *mim jama'* tersebut berupa *ha'*, dan sebelumnya berupa huruf berharakat kasrah, atau *ya'* mati maka *mim jama'* harus dibaca kasrah, seperti: **وَقَتْلِهِمُ الْأَنِيَاءَ**, dibaca *wa qatlihimil-anbiyā'*. 4) *Mim jama'* terletak sebelum huruf hidup (*ha' damir*). *Mim jama'* yang terletak sebelum huruf hidup, sedang huruf hidup itu dalam bentuk damir maka semua imam qira'at sepakat membacanya dengan *illah mim jama'*, seperti: **دَخَلْتُمُوهُ** dibaca dengan *dakhaltumuhu*. Kalimat ini asalnya adalah *dakhaltum* dengan *hu* (*damir muṣakar galib*).

ŞIRĀT AL-MUSTAQĪM, al

Kata *şirāt* di dalam Alquran ditemukan sebanyak 45 kali semuanya dalam bentuk tunggal, 32 di antaranya dirangkaikan dengan kata *al-mustaqīm*. Kata *şirāt* (dengan *şad*) terambil dari kata *şarata* (dengan *sin*), dan karena "sin" dalam kata ini bergandengan dengan huruf "ra" maka huruf "sin" terucapkan "şad". Asal katanya sendiri bermakna *menelan*, Jalan yang lebar dinamai *şirāt* karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan si pejalan. Menurut bahasa *as-şirāt al-mustaqīm* artinya jalan yang benar atau lurus. Di dalam Alquran Allah menjelaskan maksud dari *as-şirāt al-mustaqīm*, antara lain:

1. Jalan orang yang diberi nikmat oleh Allah, bukan jalan orang-orang yang dimurkai-Nya, bukan pula jalan orang yang sesat, QS. Al-Fātiḥah (1): 7.
2. Jalan orang yang berpegang teguh kepada agama Allah, QS. Āli 'Imrān (3): 101.
3. Agama yang benar, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim as. dan selanjutnya diteruskan oleh Nabi Muhammad saw. dan dilengkapi serta disempurnakan oleh Allah SWT, QS. Al-An'ām (6): 161.
4. Jalan Allah SWT yang kepunyaan-Nya segala sesuatu yang ada di bumi dan kepada-Nya kembali segala urusan, QS. Asy-Syūrā (42): 52-53.
5. Pengabdian hanya kepada Allah, bukan kepada yang lain, QS. Āli 'Imrān (3): 51, QS. Maryam (19): 36, dan QS. Yāsīn (36): 61.

SIRR, as dan AKHFA

Menurut Al-Maraghi, *as-sirr* (*rahasia*) dalam QS. Tāḥā (20): 7, adalah apa yang dirahasiakan seseorang kepada orang lain. Adapun lafal *akhfa* (*yang berarti tersembunyi*) dalam ayat tersebut adalah apa yang terlintas di dalam hati tetapi sudah tidak disadari, mungkin sama dengan apa yang dalam istilah ilmu jiwa disebut alam bawah sadar.

SITTATA AYYĀM

Kalimat *sittata ayyām* terdapat dalam QS. Al-A'raf (7): 54, QS. Yunus (10): 3, QS. Hūd (11): 7, QS. Al-Furqān (25): 59, QS. As-Sajdah (32): 4, QS. Qaf (50): 38, dan QS. Al-Hadid (57): 4, semuanya dalam bentuk *majrur*, karena didahului oleh *ta'rif jar "fi"*. Adapun yang dimaksud dengan *sittata ayyām* adalah enam masa (periode) terjadinya langit dan bumi yang biasa disebut hari penciptaan keduanya (langit dan bumi). Periode pertama, bumi berupa uap yang memisahkan diri dari gugusannya. Periode kedua, uap itu mencair. Periode ketiga, cairan itu membeku dan timbullah gunung-gunung. Periode keempat, timbul zat-zat organik dari air, baik tanaman maupun hewan. Periode kelima dan keenam terjadinya langit (awan) dari zat uap. Kemudian bumi berubah dari fase gas pembakaran menjadi fase cairan secara teratur dalam waktu panjang. Oksigen dan hidrogen yang merupakan unsur terjadinya air naik ke udara karena ringan, kemudian menggumpal menjadi uap lalu berubah menjadi air. Selanjutnya timbul zat-zat yang kering setelah terjadi persenyawaan-persenyawaan akibat adanya gerakan daripada zat-zat itu dan terkumpul dalam suatu ukuran tertentu.

SUKŪN MĪM JAMA'

Ini terdapat dalam ilmu qira'at. Adapun yang dimaksud dengan *sukun mīm jama'* adalah membaca *mīm jama'* dengan tetap mematikan (menaukunkan) *mīm* pada *damīr jama'* muzakar. Lihat entri *silah mīm jama'*.

SULAIMĀN, nabi

Nabi Sulaiman adalah salah seorang putra dari Nabi Daud as. Sejak ayahnya Nabi Sulaiman adalah salah seorang putra mahkota dan telah dilatih untuk memerintah, ia telah dipersiapkan menjadi putra mahkota dan telah dilatih untuk menangani berbagai persoalan pemerintahan. Daud memilih Sulaiman sebagai penggantinya karena ia merupakan anak yang paling cerdas. Sulaiman adalah salah seorang nabi dan sekaligus raja yang diberi keistimewaan oleh Allah untuk dapat memerintah, bukan saja pada manusia, tetapi juga pada semua jenis binatang, angin, dan jin. Allah memberikan mukjizat kepadanya berupa kemampuan mengerti bahasa binatang.

SUNNATULLĀH

Ini terdapat dalam QS. Al-Ahzab (33): 38 dan 62 (dua kali), QS. Fāṭir (35): 1) 43 (dua kali), QS. Al-Faṭḥ (48): 23 (dua kali). Menurut bahasa, sunah artinya: 1) *At-ṭarīqah* jalan, cara, metode. 2) *At-sirah* perikehidupan/perilaku. 3) *At-Tabī'ah*

tabiat/watak. 4) *As-Syari'ah*/syariat/peraturan, dan hukum. 5) Al-Hadis. Menurut istilah, *sunnatullah* adalah ketentuan-ketentuan, hukum-hukum, atau ketetapan-ketetapan Allah yang berlaku di dalam alam semesta. Biasanya disebut juga hukum alam.

SURAH

Kata *surah* berasal dari *as-siruh* yang berarti pasal. Menurut istilah, *surah* adalah sekumpulan ayat-ayat Alquran yang sekurang-kurangnya terdiri atas tiga ayat yang mempunyai permulaan dan penutupan. Dalam Alquran terdapat sebanyak 114 *surah*, yang berdasarkan tempat turunnya dibagi menjadi *surah makkiyyah* dan *madaniyyah*. Dan menurut jumlah ayat setiap *surah*, dibagi menjadi beberapa bagian antara lain: *Al-Thawil*, *Al-Mi'ân*, *Al-Muqânî*, dan *Al-Mufasssal*. Adapun penempatan urutan *surah* yang terdapat dalam Alquran tidak disusun berdasarkan tertib turunnya, tetapi disusun berdasarkan *tauqifiy* (petunjuk) dari Nabi Muhammad saw. Begitu pula nama-nama *surah* yang biasanya diambil dari kata yang terdapat di permulaan *surah*, atau diambil dari kata yang menjadi pokok pembicaraan dalam *surah* itu.

SUWA'

Suwa' adalah nama salah satu di antara berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik Mekah pada masa jahiliyah. Lihat entri *Nasr*.

SYAFĀ'AT

Menurut bahasa, *syafa'at* artinya perantara, permohonan, atau pertolongan. Menurut istilah, *Syafa'at* adalah usaha perantaraan untuk memberikan sesuatu manfaat/pertolongan bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu yang madarat bagi orang lain, yaitu pertolongan Allah kepada umat Islam pada hari kiamat setelah adanya permohonan bantuan oleh Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad adalah pemegang *syafā'at ul-'uzmā* (*syafa'at yang agung*), yang dalam QS. Al-Isrā' (17): 79 disebut *Maqām Mahmūd*. Selain itu dan setelah itu adalah *syafa'at* dari orang-orang yang saleh dengan izin dari Allah SWT sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 255, QS. Yûnus (10): 3, Maryam (19): 87, QS. Tâhâ (20): 109, QS. Al-Anbiyâ' (21): 28, QS. Saba' (34): 23, QS. An-Najm (53): 26, dan QS. An-Naba' (78): 38.

SYAFAQ, al

Kata *syafaq* terdapat dalam QS. Al-Insyiqāq (84): 16, artinya *cahaya merah di kala senja*. Yaitu sisa sinar matahari dan awan kemerah-merahan yang tampak antara saat terbenamnya matahari sampai saat menjelang waktu salat Isya. Dalam ayat ini Allah bersumpah dengan *syafaq*, yaitu fenomena alam (ayat kauniyah) yang amat mengagumkan, demi menunjukkan kebesaran dan kengungan-Nya dalam menciptakan semua itu.

SYAHĀDAH

Syahādah artinya persaksian. *Syahadat*, dapat berarti persaksian dalam pengadilan, dan dapat pula berarti dua kalimat syahadat. *Syahadat* dalam pengertian dua kalimat syahadat, terdiri dari syahadat tauhid dan syahadat rasul. Adapun *syahādah* yang berarti persaksian disebut dalam QS. Al-Baqarah (2): 283, QS. Al-Mā'idah (5): 106 dan 107, QS. Al-An'am (6): 19, 73, QS. At-Taubah (9): 94, QS. Al-Mu'minun (23): 92, QS. Az-Zukhruf (43): 19, QS. Al-Jumu'ah (62): 8, QS. At-Tagabun (64): 18, QS. Al-Talāq (65): 2, dan QS. Al-Ma'arij (70): 33.

SYAHĪD, asy

Asy-Syahid adalah salah satu dari *Al-Asmā Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), artinya *Yang Maha Menyaksikan*. Nama *Asy-Syahid*, disebut antara lain dalam QS. An-Nisā' (4): 33, QS. Al-Mā'idah (5): 117, QS. Al-Ahzāb (33): 55, QS. Al-Mujādilah (58): 6. Allah *Asy-Syahid*, artinya *Dia hadir*, tidak gaib dari segala sesuatu, serta menyaksikan segala sesuatu. Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu (QS. Saba' (34): 47). Dia disaksikan oleh segala sesuatu melalui bukti-bukti kehadiran-Nya di alam raya, atau melalui potensi yang dianugerahkan-Nya kepada setiap manusia dan makhluk.

SYĀHIDĪN, asy

Kata *Asy-syāhidīn*, merupakan bentuk jamak dari kata *syāhid* artinya *orang yang bersaksi*. Adapun yang dimaksud dengan kata ini adalah orang-orang yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan melalui ucapan dan tindakan mereka, walau harus mengorbankan nyawanya sekalipun, dan/atau mereka yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya oleh Allah SWT, para malaikat, dan lingkungan mereka. Istilah ini (*Asy-syāhidīn*) dengan makna di atas terdapat dalam QS. 'Āli Imrān (3): 53 dan 81 dan QS. Al-Mā'idah (5): 83 dan 113.

SYAHRU RAMADĀN

Syahr *Ramādān*, artinya *bulan Ramadan*, yaitu bulan kesepuluh dari tahun Hijriah. Kata *Syahr Ramādān* disebut dalam QS. Al-Baqarah (2): 185 sebagai bulan diturunkannya Alquran. Pada bulan ini umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan puasa satu bulan penuh. Bulan Ramadan adalah bulan yang disucikan dan dimuliakan. Bulan ini banyak sekali keistimewaan, antara lain: Bulan diturunkan Alquran yang dikenal dengan *Nuzūl Al-Qur'ān*. Di dalamnya juga terdapat malam *Lailat Al-Qadar*. Pada bulan ini, amal pahala, amal ibadah dilipatgandakan, dan lain-lain.

SYAHWĀT

Term *syahwāt* dalam Alquran dengan berbagai kata bentukannya disebut sebanyak tiga belas kali, lima kali di antaranya dalam bentuk *masdar*, yaitu dua kali dalam bentuk *mufrad* dan tiga kali dalam bentuk jamak. Alquran menggunakan term *syahwat* untuk beberapa arti. *Pertama*, dalam kaitannya dengan pikiran-pikiran tertentu, yaitu mengikuti pikiran orang karena mengikuti hawa nafsu, QS. An-Nisā' (4): 27. *Kedua*, dihubungkan dengan keinginan manusia terhadap kelezatan dan kesenangan, QS. Āli 'Imrān (3): 14 dan QS. Maryam (19): 59. *Ketiga*, berhubungan dengan perilaku seks menyimpang, QS. Al-A'rāf (7): 81, dan QS. An-Naml (27): 55. Secara umum, *syahwat* dapat diartikan sebagai keinginan-keinginan nafsu dan hati/akal. Keinginan nafsu biasanya menjurus kepada kejahatan, sedang keinginan hati atau akal biasanya menjurus kepada kebaikan. *Syahwat* pasti ada pada diri setiap manusia sejak lahir, untuk mendorong mencari kesempatan berbuat (yang baik atau sebaliknya). Kata *syahwat* disebut dalam QS. Al-A'rāf (7): 81 dan QS. An-Naml (27): 55 dengan pengertian nafsu seks yang keliru, juga dalam QS. Āli 'Imrān (3): 14 dengan pengertian keinginan pada wanita, anak-anak, harta benda, dan sebagainya.

SYAIṬĀN

Syaitān adalah sikap, perbuatan, perkataan, ataupun keyakinan yang menyebabkan terjauhnya diri dari kebenaran atau kasih sayang/rahmat Allah, baik dilakukan oleh manusia atau jin. Sebab itu, umat Islam, baik dari golongan manusia maupun jin dianjurkan untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah dari segala tipu daya dan godaan *syaitān* yang terkutuk. Pernyataan Allah bahwa *syaitan* adalah musuh manusia terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 168 dan 208; QS. Al-An'ām (6): 142, QS. Al-A'rāf (7): 22, QS. Yūsuf (12): 5, QS. Fātir (35): 6, QS. Yāsin (36): 60 dan QS. Az-Zukhruf (43): 62.

SYĀKIRĪN

Term *syākirīn* terdapat dalam QS. Āli 'Imrān (3): 144 dan 145, QS. Al-An'ām (6): 53, dan 63, QS. Al-A'rāf (7): 144 dan 189, QS. Yūnus (10): 22 dan QS. Az-Zumar (39): 66. *Syākirīn* artinya *orang-orang yang bersyukur*. Syukur adalah kemampuan menggunakan nikmat anugerah Allah sesuai dengan fungsinya, sesuai dengan kehendak yang menganugerahkan-Nya.

SYAKŪR, asy

Asy-Syakūr adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), artinya *Yang Maha Menerima Syukur*. Nama *Asy-Syakūr/Syākīr*, disebut antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2): 158, QS. An-Nisā' (4): 147, QS. Fāṭir (35): 30 dan 34, QS. Asy-Syūrā (42): 23 dan QS. At-Tagābun (64): 17. Imam Al-Ghazali mengartikan *Syakūr* adalah bahwa Dia yang memberi balasan banyak terhadap pelaku kebaikan (ketaatan) yang sedikit. Dia yang menganugerahkan kenikmatan yang tidak terbatas waktunya untuk amalan-amalan yang terhitung dengan hari-hari tertentu yang terbatas. Mencladani sifat ini adalah dengan menggunakan anugerah Ilahi sesuai tujuan penganugerahannya.

SYAMS, asy/surah

Surah *Asy-Syams* yang berarti *matahari* adalah surah yang ke-91 di antara surah-surah dalam Alquran, surat ini terdiri dari 15 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah Al-Qadr (97). Nama *Asy-Syams* diambil dari perkataan *Asy-Syams* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isinya adalah Kaum Tsamud telah dihancurkan Allah karena kedurhakaannya, Allah memberitahukan kepada manusia jalan ketakwaan dan jalan kekafiran; manusia mempunyai kebebasan memilih antara dua jalan itu, untuk dipertanggungjawabkan di akhirat nanti.

SYARA'/SYARĪ'AT

Menurut bahasa, *syara'* atau *syarī'at*, berarti peraturan atau undang-undang. Adapun yang dimaksud adalah hukum-hukum atau undang-undang yang ditentukan Allah untuk hamba-Nya, sebagaimana terkandung dalam Kitab Suci Alquran dan diterangkan oleh Rasulullah saw. *Syara'* mempunyai akibat-akibat hukum bagi yang mematuhi atau yang melanggarnya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Jāsiyah (45): 18.

SYI'AR

Menurut bahasa *syi'ar* artinya tanda bukti. Adapun yang dimaksud dengan *syi'ar* menurut istilah adalah tanda-tanda/tempat bertakwa kepada Allah sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2): 158, segala amalan ibadah kepada Allah sebagaimana dalam QS. Al-Ma'idah (5): 2 dan QS. Al-Haji (22): 32, 36, atau tanda dan bukti yang meninggikan Islam seperti salat berjamaah di masjid, dan sebagainya.

SYIFĀ'

Term *Syifā'*, yang artinya obat atau penawar, disebut dalam beberapa ayat, antara lain dalam QS. An-Nahl (16): 69, QS. Yūnus (10): 57, QS. Al-Isrā' (17): 82, dan QS. Fussilat (41): 44. *Syifā'* dalam QS. An-Nahl (16): 69, yang dimaksud adalah madu lebah yang di antara manfaatnya adalah sebagai obat untuk mengobati berbagai macam penyakit, mungkin berguna sebagai ketahanan tubuh, dan mungkin berguna sebagai obat terhadap suatu penyakit. Hal ini diterangkan juga dalam hadis-hadis, bahkan diakui oleh ahli-ahli pengobatan tradisional maupun modern. Sedangkan *Syifā'* pada QS. Yūnus (10): 57, QS. Al-Isrā' (17): 82, dan QS. Fussilat (41): 44, yang dimaksud adalah Alquran, yang dapat dijadikan obat terhadap penyakit-penyakit dalam dada. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa Alquran dapat memperbaiki jiwa manusia dalam empat fungsi, yaitu 1) sebagai nasihat baik yang dapat mendorong untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang buruk; 2) sebagai obat bagi jiwa dan penyakit syirik, munafik, serta penyakit-penyakit jiwa lainnya; 3) sebagai petunjuk ke jalan yang benar; 4) sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.

SYI'RĀ

Nama *Syi'rā* disebut dalam QS. An-Najm (53): 49. *Syi'rā* adalah sebutan/nama sebuah bintang yang disembah orang-orang Arab pada masa Jahiliyah.

SYIRIK

Menurut bahasa, *syirik* berarti persekutuan atau bagian (nasib). Orang yang menyekutukan Allah disebut *musyrik*. *Syirik* merupakan dosa besar yang tidak terampuni, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisā' (4): 48. Adapun *syirik* menurut istilah adalah anggapan atau iktikad menyekutukan Allah dengan yang lain, seakan-akan ada yang Mahakuasa di samping Allah. Orang yang menyekutukan Allah disebut *musyrik*. *Syirik* terbagi menjadi dua, yaitu *syirik akbar/jali* (*syirik* yang nyata/besar), dan *syirik aghar/khafi* (*syirik* yang kecil/samar). *Syirik*

yang nyata/besar adalah perbuatan yang jelas-jelas menganggap ada tuhan-tuhan selain Allah dan menjadikannya sebagai tandingan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minūn (23): 84–91, QS. Al-'Ankabūt (29): 61–63, QS. Luqmān (31): 31–34, QS. Az-Zumar (39): 38–39, dan QS. Az-Zukhruf (43): 43–87. Syirik yang kecil/samar adalah perbuatan yang secara tersirat mengandung pengakuan adanya yang berkuasa selain Allah. Termasuk dalam hal ini, dalam Musnad Ahmad bin Hanbal dikatakan bahwa seseorang yang dalam mengerjakan suatu perbuatan ada maksud untuk dipuji oleh orang lain (ria).

SYIQĀQ

Kata *syiqāq* terdapat dalam QS. An-Nisā' (4): 35. Menurut bahasa, *syiqāq* artinya perpecahan. Adapun yang dimaksud adalah perpecahan, atau perselisihan, atau persengketaan antara suami istri. Berdasarkan QS. An-Nisā' (4): 35, apabila di antara kaum muslimin melihat atau menyaksikan terjadinya *syiqāq* di antara suami istri, mereka harus berusaha merukunkan dan mendamaikannya kembali dengan cara mengangkat seorang *hakam* dari pihak keluarga laki-laki dan seorang *hakam* dari pihak keluarga perempuan.

SYU'ARĀ', asy/surah

Surah *Axy-Syu'arā'* yang berarti *para penyair* adalah surah yang ke-26 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 227 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah. Nama *Axy-Syu'arā'* diambil dari ayat ke-224 surah ini. Pada ayat ini diterangkan bahwa para penyair itu mempunyai sifat-sifat yang jauh berbeda dengan para rasul. Oleh karena itu, tidak patut bila Nabi Muhammad saw. dituduh sebagai penyair dan Alquran dituduh sebagai syair. Di antara isinya adalah Alquran, sebagai penyair dan Alquran dituduh sebagai syair. Di antara isinya adalah Alquran, benar-benar wahyu Allah yang dibawa turun ke dunia oleh Malaikat Jibril as. (Bulq Al-Amīn); hanya Allah yang wajib disembah; keharusan memenuhi takaran dan timbangan; kisah Nabi Musa as. dengan Fir'aun; kisah Nabi Ibrahim as. dengan kaumnya; kisah Nabi Nuh as. dengan kaumnya; kisah Nabi Shalih as. dengan kaumnya (Tsamud); kisah Nabi Hud as. dengan kaumnya ('Ad); kisah-kisah Nabi Luth as. dengan kaumnya; kisah Nabi Syu'aib as. dengan penduduk Aikah.

SYUHADĀ'

latilah ini disebut dalam QS. An-Nisā' (4): 69. *Syuhadā'* merupakan bentuk jamak dari *syahid*, artinya orang-orang yang mati syahid. Yaitu orang-orang yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapan dan tindakan mereka, walaupun harus mengorbankan jiwanya sekalipun, atau mereka yang disaksikan kebenaran

dan kebajikan mereka oleh Allah, para malaikat dan lingkungan mereka. Adapun kedudukan terhormat mereka dijelaskan pada QS. Al-Baqarah (2): 154 dan QS. Āli 'Imrān (3): 169. Banyak kata *syuhadā* dalam Alquran yang arti dan pengertiannya berbeda. Lihat entri *asy-syāhidin*.

SYUKŪR

Termi Syukŭr dengan segala bentuk kata jadiannya banyak sekali ditemukan dalam Alquran. Menurut bahasa, *syukŭr* artinya *berterima kasih*. Adapun menurut istilah, adalah merasa gembira dan puas serta berterima kasih atas segala nikmat dan anugerah Allah yang dilimpahkan kepadanya, sungguh pun tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sikap dan sifat syukŭr tersebut diwujudkan dalam bentuk meningkatkan amal ibadah dan ikhtiar, yang semuanya itu dilakukan karena Allah dan untuk Allah. Kedudukan syukur mengisyaratkan kesadaran serta mencakup ikhwal keluasan rahmat Allah atas hamba-Nya.

SYŪRĀ

Menurut bahasa, *syŭrā* artinya musyawarah, sedang yang dimaksud adalah bermusyawarah dalam menghadapi segala persoalan yang tidak ada *naṣ qat'i* dan *ijmā'*. Tentang *ijmā'* diterangkan dalam QS. 'Āli 'Imrān (3): 159 dan QS. Asy-Syŭrā (42): 38. Islam memerintahkan agar umatnya selalu menempuh jalan musyawarah dalam menyelesaikan segala urusan atau perkara yang tidak terdapat di dalamnya nash Alquran atau *ijma'*.

SYŪRĀ, asy/surah

Surah Asy-Syŭrā yang berarti musyawarah adalah surah yang ke-42 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 53 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah Fuṣṣilat (41). Nama Asy-Syŭrā diambil dari ayat ke-38 surah ini. Surah Asy-Syŭrā juga dinamakan dengan Surah "*Hā Mīm 'Ain Sīn Qāf*", karena diawali dengan huruf-huruf hijaiyyah tersebut. Di antara isinya adalah dalil-dalil tentang kekuasaan Allah; Allah memberi rezeki kepada hamba-Nya dengan ukuran tertentu sesuai dengan kemaslahatan mereka dan sesuai pula dengan hikmah dan ilmunya; Allah memberikan anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan kepada siapa yang dikendakinya; cara-cara Allah menyampaikan perkataan-Nya kepada manusia; pokok-pokok agama yang dibawa para rasul adalah sama; keterangan bagaimana keadaan orang-orang kafir dan keadaan orang-orang mukmin nanti di akhirat; dan lain-lain.

T

TA'ADDUD AZ-ZAUJĀT

Menurut bahasa, ta'addud az-zaujāt adalah perkawinan dengan sejumlah istri atau poligami. Allah SWT memperbolehkan berpoligami dengan batas sampai empat orang istri dengan syarat berlaku adil kepada mereka. Jika tidak bisa berlaku adil maka cukup dengan seorang istri (QS. An-Nisā' (4): 3). Lawan dari poligami adalah monogami sebagai hukum asal perkawinan dalam Islam.

TA'AWUẒ

Ta'awuẓ artinya memohon perlindungan kepada Allah dari godaan dan tipu daya syaitan yang terkutuk. Ta'awuẓ yaitu membaca *A'ūzu billāhi minasyshaytānirrajīm*. Isti'āzah (memohon perlindungan) ketika hendak membaca Alquran, diperintahkan dalam QS. An-Nahl (16): 98. Juhur ulama berpendapat, bahwa perintah dalam ayat tersebut adalah sunah dan bila qari' tidak membaca isti'āzah maka ia tidak berdosa, sedangkan sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa perintah pada ayat tersebut adalah wajib.

TABARRUJ

Menurut bahasa, tabarruj artinya berhias diri dan bertingkah laku. Dalam QS. Al-Ahzāb (33): 33, diterangkan tentang tabarruj. Adapun yang dimaksud dengan larangan tersebut adalah larangan terhadap istri-istri Nabi untuk berhias diri dan bertingkah laku (dengan menampakkan atau membuka aurat) seperti cara berhias dan bertingkah laku perempuan-perempuan jahiliyah. Demikian kaum wanita muslimah seharusnya meneladani apa yang diajarkan Allah kepada para istri Rasulullah saw.

TABLIG

Kata **tablig** dalam Alquran disebutkan dalam bentuk kata kerja, sekurang-kurangnya sepuluh kali, yaitu QS. Al-Ma'idah (5): 67, QS. Al-Ahzab (33): 39, QS. Al-Ahqaf (46): 23, QS. Al-Jin (72): 28, QS. Al-A'raf (7): 79 dan 93, dan QS. Hud (11): 57. *Tablig* berasal dari akar kata *Ballaga-yuballigu-tabligun*, yang secara bahasa berarti menyampaikan. Menurut istilah, *tabligh* adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Isi pokok kegiatan *tabligh* adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, dan mengajak untuk beriman kepada Allah. Orang yang melakukan *tablig* disebut *muhallig* (untuk laki-laki) dan *muhalligah* (untuk perempuan).

TĀBŪT

Nama *tābūt* dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah (2): 248. Pada mulanya, *tabūt* adalah peti kayu yang dilapisi emas sebagai tempat penyimpanan manuskrip kitab Taurat yang ditulis di atas batu. Alquran menyebutkan *tābūt* dalam rangkaian cerita *Tālūt* dan *Jālūt*. Bahwa sebagai tanda *Tālūt* akan menjadi raja adalah kembalinya *tābūt* tersebut ke tangan Bani Israil setelah *tabūt* itu hilang diambil oleh musuh pada masa pemerintahan Samuel. Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "*Seungguhnya tanda ia akan menjadi raja adalah kembalinya tabūt kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu...*".

TADARRU'

Istilah ini terdapat dalam QS. Al-An'am (6): 63 dan QS. Al-A'raf (7): 55 dan 205. **Tadarru'**, menurut bahasa artinya merendahkan. Adapun yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah merendahkan diri sepenuhnya kepada Allah dengan kepasrahan dan ketaatan yang diaktualisasikan dalam bentuk mengucapkan tasbih, tahnid, dan takbir, juga senantiasa memuji nama-nama Allah serta mengagungkan-Nya.

TADARUS

Tadarus menurut bahasa berarti belajar. Istilah ini biasa diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Alquran semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Alquran. Di kalangan umat Islam, istilah ini selalu terucap dalam aktivitas di bulan suci Ramadan. Karena di bulan yang mulia ini, di seluruh sudut dunia Islam, di masjid-masjid, di musalla-

musalla, di rumah-rumah, atau di tempat-tempat tertentu dilakukan *tadarus* Alquran dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

TAFAKKUR

Menurut bahasa, **tafakkur** artinya berpikir, memikirkan, merenungkan, atau meditasi. Dalam Alquran, *tafakkur* atau *meditasi* didasarkan atas ayat-ayat Alquran yang ditujukan kepada mereka yang diberi pengetahuan dan dituntut untuk merenungkan tanda-tanda (fenomena-fenomena alam), sebagaimana QS. *Āli 'Imrān* (3): 190-191. Selain kata *tafakkur* (QS. *An-Nahl* (16): 68-69 dan QS. *Al-Jāsiyah* (45): 12-13) yang bertujuan memerintahkan atau menganjurkan agar orang memikirkan kejadian alam ini, terdapat pula kata lain dalam Alquran yang pada dasarnya mempunyai tujuan dan arti yang serupa, seperti *nazara* (QS. *Qaf* (50): 6-7), *taḍabbara* (QS. *Sad* (38): 29 dan QS. *Muhammad* (47): 24), *faḥṭha* (QS. *Al-Isrā* (17): 44), *taẓakkara* (QS. *An-Nahl* (16): 17 dan QS. *Az-Zumar* (39): 9), *fahima* (QS. *Al-Anbiyā* (21): 78-79, dan *'aḡala* (QS. *An-Anfāl* (8): 22 dan QS. *An-Nahl* (16): 11-12). Selain itu, dalam Alquran terdapat pula sebutan-sebutan yang memberi sifat bagi seseorang yang berpikir, yaitu sebagai berikut.

1. *Ulūl Albāb* (orang-orang yang berakal), seperti pada QS. *Yūsuf* (12): 111 dan QS. *Āli 'Imrān* (3): 190.
2. *Ulūl 'Ilmi* (orang-orang yang berilmu), seperti pada QS. *Āli 'Imrān* (3): 18.
3. *Ulūl Nuḥā* (orang-orang yang berakal), seperti pada QS. *Tāhā* (20): 128.
4. *Ulūl Absār* (orang-orang yang mempunyai penglihatan), seperti pada QS. *An-Nūr* (24): 44.

TAFACQUH FI AD-DĪN

Itulah ini diambil dari QS. *Al-Taubah* (9): 122. **Tafaqquh fi ad-Dīn** artinya memperdalam pengetahuan tentang agama. Tidak diragukan lagi bahwa jalan yang ditempuh oleh Alquran ini adalah yang singkat dan paling bermanfaat dalam penyebaran pendidikan atau pengajaran, menghapuskan kebodohan, dan memberantas buta huruf. Dengan ini, Alquran secara praktis bukan saja mencemooh kebodohan, tetapi memerangi kebodohan dengan meletakkan langkah-langkah yang bijaksana untuk memusnahkan dan melenyapkannya.

TAFKĪM

Itulah **tafkīm** banyak dijumpai dalam ilmu *tajwīd* atau ilmu *qirā'at sab'ah*. Menurut bahasa, *tafkīm* artinya gemuk atau penuh. Adapun menurut istilah,

tafkīm adalah ungkapan suara yang penuh sehingga gemanya memenuhi rongga mulut, maksudnya pada waktu huruf diucapkan rongga mulut penuh dengan suara tanpa ruang yang tidak terisi oleh suara seperti suara huruf "o". Bacaan *tafkīm* hanya terjadi pada huruf "ra" dalam beberapa keadaan sebagai berikut.

1. Apabila berharakat fathah dan dammah, kecuali bagi qiraat yang menggunakan bacaan *imalah* maka pada saat tersebut huruf "ra" tetap dibaca *tarqīq*.
2. Apabila mati di awal kata baik sebelumnya didahului huruf 'ataf atau oleh *hamzah wasal* atau harakat kasrah baru datang yang pada mulanya tidak ada.
3. Apabila mati di tengah kata sedang sebelumnya ada harakat fathah atau dammah.
4. Apabila sebelumnya berharakat kasrah yang tidak asli dan berhubungan langsung atau terpisah baik asli atau tidak, atau sesudah huruf *ra* ada huruf *lām* yang berharakat fathah atau dammah.
5. Apabila mati di akhir kata sedang sebelumnya berharakat fathah atau dammah, dalam hal ini termasuk sakin karena waqaf.

TAFSİR

Menurut bahasa, *tafsīr* berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampilkan atau menerangkan makna yang abstrak. Menurut istilah, sebagaimana didefinisikan oleh Abu Hayyan, *tafsīr* adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal-lafal Alquran, tentang petunjuk-petunjuknya, dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya. Az-Zarkasi berpendapat, *tafsīr* adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

TAGĀBUN, at/surah

Menurut bahasa, *At-Tagābun* artinya hari ditampakan kesalahan-kesalahan. Adapun yang dimaksud, adalah surah yang ke-64 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 18 ayat, termasuk surah-surah madaniyyah dan diturunkan sesudah Surah *At-Tahrim* (66). Nama *At-Tagābun* diambil dari kata *At-Tagābun* yang terdapat pada ayat ke-9. Di antara isinya adalah seluruh isi alam bertasbih kepada Allah; penjelasan tentang kekuasaan Allah serta keluasan ilmu-Nya; perintah taat kepada Allah dan rasul; perintah supaya bertakwa dan menaikahkan harta; peringatan kepada orang-orang kafir tentang nasib orang-orang dahulu yang mendurhakai rasul-rasul; anak-anak, istri, dan harta merupakan cobaan dan ujian bagi manusia.

TAĞLİZ LAM

Salah *taghiz* sama dengan *tashkīm*. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya, *taghiz* dipakai untuk huruf "lam" sedang *tashkīm* digunakan untuk huruf "ra". Pengucapan huruf "lam" dengan *taghiz* atau *tarqiq* terbagi dua, yang disepakati dan yang diperselisihkan, yaitu

1. para ahli qiraat telah sepakat bahwa huruf "*lam*" yang terdapat pada kata Allah dibaca dengan taghiz, baik berdiri sendiri maupun yang disambung dengan "*mim*" (*Allāhumma*) dengan syarat sebelumnya berharakat fathah atau dammah. Apabila sebelumnya berharakat kasrah, baik tulisannya bersambung atau terpisah maka dibaca *tarqīq*;
2. para ahli qiraat berselisih bacaan, pada huruf "*lam*" yang berharakat fathah dan sebelumnya ada salah satu dari: *ṣad*, *ṭa*, dan *za* yang berharakat fathah pula atau *sakin*, Imam Warsy membaca lam di sini dengan taghiz, sedang imam-imam yang lainnya membaca dengan *tarqīq*.

TĀGÜN/TĀGİN

Term *ṭāgūn/ṭāgīn* terdapat dalam QS. As-Saffat (37): 30, QS. Šād (38): 55, QS. Az-Zariyat (51): 53, QS. At-Tūr (52): 32, QS. Al-Qalam (68): 31, dan QS. An-Naba' (78): 22. *ṭāgūn/ṭāgīn* artinya orang-orang yang melampaui batas atau orang-orang yang melanggar hukum. Lihat entri *Ṭāgūt*.

YAGUT

ṬĀĠŪT
Term ṭāġūt disebut dalam QS. Al-Baqarah (2): 256 dan 257, QS. An-Nisā' (4): 51, 60, dan 76, QS. Al-Mā'idah (5): 60, QS. An-Nahl (16): 36, dan QS. Az-Zumar (39): 17. Kata ṭāġūt terambil dari akar kata yang berarti melampaui batas. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada segala macam kebatilan, baik dalam bentuk berhala, ide-ide yang sesat, manusia durhaka, atau siapa pun yang mengajak kepada kesesatan. Singkatnya, ṭāġūt artinya adalah setan, berhala, dan apa saja yang menyesatkan.

TABELA, surah

ṬĀHĀ, surah
Surah Ṭāhā adalah surah yang ke-20 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 135 ayat, termasuk surah-surah Makkīyyah dan diturunkan sesudah Surah Maryam (19). Nama Ṭāhā diambil dari huruf-huruf yang dijadikan permulaan surah ini, yaitu Ṭāhō. Di antara isinya adalah Alquran merupakan peringatan bagi manusia terutama bagi orang-orang yang bertakwa; Musa as. langsung menerima

wahyu dari Allah, tanpa perantara Jibril; syafaat tidak bermanfaat di hari kiamat, kecuali syafaat dari orang-orang yang mendapat izin dari Allah; perintah mengerjakan salat dan keutamaan waktu-waktunya; kewajiban menyuruh keluarga melakukan salat; kisah Musa as. dan kisah Harun as. dalam menghadapi Fir'aun dan Bani Israil; kisah Nabi Adam as. dan iblis; perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw. supaya beliau meminta tambahan ilmu kepada Allah sekalipun sudah menjadi rasul; Allah tidak akan mengazab sesuatu kaum sebelum diutus rasul kepada mereka.

TAHAJJUD

Kata tahajjud terambil dari QS. Al-Isrā' (17): 79. Menurut bahasa, *tahajjud* artinya bangun dari tidur untuk salat. *Tahajjud* adalah salat sunah yang dikerjakan pada malam hari, dan sebaiknya setelah tidur, lewat tengah malam. Anjuran ini juga dikukuhkan lagi oleh QS. Al-Muzzammil (73): 1–4 dan 20. Salat ini dilakukan sedikitnya dua rakaat dan banyaknya tidak terbatas. Salat sunah *tahajjud* merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang saleh dan termasuk salat *sunah muakkad* yang dikerjakan sebagai ibadah tambahan, sebagaimana pada ayat tersebut dikatakan sebagai *naflah* atau tambahan.

TAHALLUL

Menurut bahasa, *tahallul* artinya menjadi halal. Adapun yang dimaksud dengan istilah ini adalah mencukur rambut sedikitnya tiga helai sebagai tanda ia telah selesai *tawaf*, *sa'i*, dan melempar *jumrah aqabah*. Aktivitas ini tentu dilakukan oleh orang-orang yang sedang menunaikan ibadah haji. Dengan *tahallul* (mencukur rambut) maka halal baginya semua larangan ihram, kecuali bersetubuh dan akad nikah.

TAHĀRAH

Tahārah berasal dari bahasa Arab, artinya bersih atau suci. Adapun yang dimaksud dengan *tahārah* adalah bersuci dari najis dan hadas. Dasar hukum *taharah* adalah QS. Al-Muddassir (74): 4, QS. An-Nisā' (4): 43, dan QS. Al-Mā'idah (5): 6. *Tahārah* wajib dilakukan apabila seseorang hendak melakukan ibadah seperti salat dan *tawaf* (haji). Ada dua macam bersuci, yaitu bersuci dari najis dan bersuci dari hadas. Bersuci dari najis dilakukan dengan cara menghilangkan najis dari tempat ia melekat, sedangkan bersuci dari hadas dilakukan dengan wudu atau mandi. Dalam kondisi tertentu, ia dapat diganti dengan tayammum.

TAHĀRAH

Menurut bahasa, *taḥārah* artinya bersih atau suci. Adapun menurut istilah, *taḥārah* adalah membersihkan diri dari hadas dan najis. Dalam hukum Islam, soal bersuci termasuk karena di antara syarat-syarat salat telah ditetapkan, bahwa seseorang yang akan mengerjakan salat wajib suci dari hadas dan suci pula dari najis, baik pada badan, pakaian, dan tempatnya dari najis. Dasar hukum *taḥārah* adalah QS. Al-Muddassir (74): 4, QS. An-Nisā' (4): 43, dan QS. Al-Mā'idah (5): 6. Kesucian merupakan syiar yang kuat terhadap suatu ajaran, karena kesucian menunjukkan kondisi batin yang berada di balik sesuatu yang zahir. Dengan suci lahirnya mencerminkan kebersihan dan keluhuran yang ada di dalam jiwanya.

TAḤIYYAH

Kata *taḥiyyah* diambil dari kata *ḥayyat* yang artinya hidup. Kata *taḥiyyah* berarti doa memperpanjang usia, terdapat dalam QS. An-Nisā' (4): 86. Kata ini kemudian digunakan untuk menggambarkan segala macam penghormatan, baik dalam bentuk ucapan maupun selainnya. Islam mengajarkan, untuk membalas suatu kebaikan, dalam hal ini penghormatan, sekurang-kurangnya dengan yang sepadan atau lebih dari penghormatan yang diterimanya.

TAḤKIM

Menurut bahasa, *taḥkīm* artinya upaya mencari keadilan. Islam menganjurkan untuk bertahkim jika timbul perselisihan antara sesamanya, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisā' (4): 35 dan 65. Bertahkim dapat dilakukan oleh kedua belah pihak yang bermasalah dengan mengadukan perkaranya kepada orang yang dipilih dan disenangi untuk menjadi hakim antara keduanya dalam gugatan-gugatannya, selain hakim negara/resmi. Adapun istilah *taḥkīm* yang dikenal dalam sejarah Islam, terjadi antara Khalifah Ali bin Abi Thalib yang diwakili oleh Abu Musa Al-Asy'ari dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang diwakili oleh Amr bin Ash, setelah kekalahan Mu'awiyah di Shiffin.

TAḤLILY, metode tafsir

Istilah ini terdapat dalam Ulūm Alqurān/ilmu tafsir. *Taḥlily* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tercantum di dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan

arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan *munāsabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud-maksud ayat tersebut satu sama lain. Penafsir juga membahas mengenai *asbābun nazil* dan dalil-dalil yang berasal dari Rasulullah, sahabat, atau tabi'in, yang kadang-kadang bercampur-baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri.

TAHMID

Menurut bahasa, *tahmid* artinya pujian. Adapun yang dimaksud dengan *tahmid* adalah mengucapkan *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah). Membaca *tahmid* (memuji Allah) disyariatkan oleh Islam. Perintah ini terdapat dalam beberapa ayat Alquran, antara lain: QS. An-Naml (27): 59 dan 93 dan QS. Al-Isrā' (17): 111. Selain itu, *tahmid* juga merupakan cara pengungkapan rasa syukur atas nikmat Allah yang tak terhitung banyaknya dan tak temilai harganya. *Tahmid* hanya dihadapkan kepada Allah semata, karena Dia-lah satu-satunya sumber kebaikan yang hakiki dan Dia-lah satu-satunya yang berhak menerima pujian serta sanjungan.

TAHRIF

Istilah ini muncul dari QS. Al-Mā'idah (5): 13, yaitu *yuharrifūna al-kalīma 'an ma'wādi'ihī*, yang artinya: ... mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya. Kesukaan mengubah teks atau *statement* dari aslinya sudah menjadi kebiasaan kaum Yahudi. Musthafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa *tahrif* (mengubah dari tempatnya) bisa terjadi dengan mengubah teks yang mestinya di depan di belakangkan dengan menambah dan mengurangi atau dengan mengubah makna-makna, yaitu dengan mengartikan teks ayat secara tidak benar.

TAHRĪM, at/surah

Surah **At-Tahrīm** adalah surah yang ke-66 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 12 ayat, termasuk surah-surah madaniyyah, dan diturunkan sesudah Surah Al-Hujurāt (49). Dinamai *At-Tahrīm* karena pada awal surah ini terdapat kata *tuharrim* yang asal katanya adalah *At-Tahrīm* dan berarti mengharamkan. Di antara isinya adalah kesempatan bertaubat itu hanya di dunia saja; segala amal perbuatan manusia di dunia akan dibalas di akhirat; larangan mengharamkan apa yang dibolehkan Allah; kewajiban membebaskan diri dari sumpah yang diucapkan untuk mengharamkan yang halal dengan membayar kafarat; kewajiban memelihara diri dan keluarga dari api neraka; perintah memerangi orang-orang kafir dan munafik dan berlaku keras terhadap mereka di waktu perang; iman dan perbuatan baik atau buruk seseorang tidak tergantung kepada iman dan

perbuatan orang lain walaupun antara suami istri, sebagaimana istri Nabi Nuh as., istri Nabi Luth as., dan istri Fir'aun.

TAJWID, ilmu

Kata *tajwid* berakar kata *jawwada* yang dalam bahasa artinya sama dengan *lahyin*, yaitu *bagus*. Menurut istilah, *tajwid* adalah mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya baik asli maupun yang baru datang. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *ilmu tajwid* adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengeluarkan huruf dengan tepat serta semua ketentuan yang berkaitan dengan membaca Alquran baik segi lafal maupun maknanya. Secara garis besar yang dibahas oleh ilmu *tajwid* adalah *makhārij al-hurūf*, *sifātul hurūf*, *ahkāmul hurūf*, *ahkāmul mad wal qasr*, *ahkāmul waqf wal ihtida'*, dan masalah khat al-'uṣmānī.

TAKĀSUR, at/surah

Surah *At-Takāsur* yang artinya *bermegah-megahan* adalah surah yang ke-102 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 8 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah *Al-Kausar* (108). Nama *At-Takāsur* diambil dari kata *At-Takāsur* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isinya adalah keinginan manusia untuk bermegah-megahan dalam soal duniawi yang sering melalaikan manusia dari tujuan hidupnya; manusia baru menyadari kesalahannya itu setelah maut mendatangnya; manusia akan ditanya di akhirat tentang nikmat yang dibangga-banggakannya.

TAKLIF

Lihat entri *mukallaḥ*.

TAKWIR, at/surah

Surah *At-Takwir* yang berarti *menggulung* adalah surah ke-81 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 29 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah, dan diturunkan sesudah Surah *Al-Lahab* (111). Nama *At-Takwir* diambil dari perkataan *kuwwirat* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isinya adalah keguncangan-keguncangan yang terjadi pada hari kiamat; pada hari kiamat setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya waktu di dunia; Alquran

adalah firman Allah yang disampaikan oleh Jibril as. penegasan atas kenabian Muhammad saw.; dan lain-lain.

TALĀQ

Talāq termaktub dalam QS. Al-Baqarah (2): 230-231 dan 236-237, QS. Al-Talāq (65): 1, dan QS. Al-Ahzāb (33): 49. *Talāq* berasal dari bahasa Arab, yang menurut bahasa berarti melepaskan ikatan, meninggalkan dan memisahkan. Menurut istilah, *talāq* adalah pelepasan akad nikah dengan lafal *talāq* atau yang semakna dengannya. *Talāq* dalam Islam merupakan jalan keluar darurat ketika sebuah pernikahan tidak mungkin lagi dipertahankan kelangsungannya. Dalam hadis Nabi dikatakan bahwa *sesuatu yang halal yang sangat dibenci Allah adalah talāq*.

TALĀQ, at/surah

Surah At-Talāq adalah surah yang ke-65 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 12 ayat, termasuk surah-surah madaniyyah dan diturunkan sesudah Surah Al-Insān (76). Dinamai *At-Talāq*, karena kebanyakan ayat-ayatnya mengenai masalah *talāq* dan yang berhubungan dengan masalah itu. Di antara isinya adalah hukum-hukum mengenai *talāq*, *iddah*, dan kewajiban masing-masing suami dan istri dalam masa-masa *talāq* dan *iddah*, agar tidak ada pihak yang dirugikan dan keadilan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kemudian disebutkan perintah kepada orang-orang mukmin supaya bertakwa kepada Allah yang telah mengutus seorang rasul yang memberi petunjuk kepada mereka. Maka siapa yang beriman akan dimasukkan ke dalam surga dan yang ingkar diberikan peringatan bagaimana nasib orang-orang ingkar di masa dahulu.

TALAQQI

Menurut bahasa, *talauqqi* berarti *bertemu langsung*. Istilah ini terdapat dalam metodologi mengajarkan Alquran. Adapun yang dimaksud dengan istilah *Talaqqi*, adalah suatu metode mengajarkan Alquran secara langsung, artinya pengajaran Alquran itu diterima dari generasi ke generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada muridnya. Dengan cara ini maka rangkaian *sanad* (silsilah guru) akan menjadi jelas bersambung sehingga sampai kepada Rasulullah saw.

TAMATTU'

Istilah *tamattu'* terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 196. *Tamattu'* adalah mendahulukan umrah dari haji dalam waktu haji. Caranya, adalah orang tersebut ihram mula-mula untuk umrah dari miqat negerinya, diselesaikan semua urusan umrah, kemudian ia ihram lagi dari Mekah untuk haji. Orang yang mengerjakan haji dan umrah dengan cara *tamattu'* dan qiran, ia wajib membayar denda, sebagai berikut: a) Menyembelih seekor kambing yang sah untuk kurban. b) Kalau tidak sanggup memotong kambing ia wajib puasa sepuluh hari, tiga hari wajib dipuaskan sewaktu ihram paling lambat sampai hari raya haji, tujuh hari lagi wajib dipuaskan sesudah ia kembali ke negerinya.

TAQARRUB

Menurut bahasa, *taqarrub* berarti pendekatan diri, sedangkan yang dimaksud di sini adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah. Usaha ini dilakukan dengan cara-cara yang layak bagi Allah dengan menunaikan bahkan melipatgandakan amal ibadah sebaik-baiknya dengan mengharapkan pertemuan dengan-Nya, diungkapkan dalam QS. Al-Kahfi (18): 110, QS. Al-'Ankabut (29): 5, QS. Al-Ahzab (33): 21, dan QS. Az-Zumar (39): 9.

TAQWA

Taqwa, adalah menjaga diri dari azab Allah dengan menjauhi tindakan maksiat dan melaksanakan tata aturan yang telah digariskan Allah. Dengan kata lain, takwa berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. QS. Al-Hadid (37): 28 dan QS. Al-Anfal (8): 29. Sikap takwa lahir dari adanya kesadaran moral transendental. Manusia yang bertakwa adalah manusia yang memiliki kepekaan moral yang teramat tajam untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu perbuatan. Dia memiliki mata batin yang menembus jauh untuk melihat yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk. Dengan demikian, tingkah lakunya sehari-hari selalu mencerminkan perilaku mulia dan selalu berusaha menghindari hal-hal yang menjadikan Allah murka kepadanya.

TARIQ, at/surah

Surah *At-Tariq* adalah surah yang ke-86 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 17 ayat. Termasuk surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah Al-Balad (90). Nama *At-Tariq* yang berarti *yang datang di malam hari*, diambil dari perkataan *at-tariq* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Di

antara isinya adalah tiap-tiap jiwa selalu terpelihara dan diawasi Allah; merenungkan asal kejadian diri sendiri yaitu dari air mani atau sperma akan menghilangkan sifat sombong dan takabur; Allah kuasa menghidupkan manusia kembali pada hari kiamat; pada waktu itu tidak ada kekuatan yang dapat menolong selain Allah; Alquran adalah pemisah antara yang hak dan yang batil.

TARJAMAH

Menurut bahasa, *tarjamah* (dalam bahasa Indonesia terjemah) adalah salinan dari suatu bahasa ke bahasa lain, atau mengganti, menyalin, atau memindahkan kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain. Adapun yang dimaksud dengan terjemah Alquran adalah memindahkan Alquran ke bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemah ini ke dalam beberapa naskah untuk dibaca orang yang tidak mengerti bahasa Arab sehingga ia dapat memahami Kitab Allah dengan perantara terjemah ini.

TARQIQ

Menurut bahasa, *tarqiq* artinya tipis. Adapun yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah ucapan huruf yang berlawanan dengan *tafkhim* atau *taghiz*, yaitu suara tidak seluruhnya memenuhi rongga mulut. Semua huruf yang memiliki sifat *isti'la* diucapkan dengan *tafkhim* dan yang memiliki sifat *isti'la* diucapkan dengan *tarqiq*, kecuali huruf *ra* dan *lam*.

Adapun huruf *ra* yang dibaca *tarqiq* adalah sebagai berikut.

1. Apabila ia berharakat kasrah, seperti: رَزَقًا، وَالْفَجْرِ، رَزَقًا
2. Apabila mati di tengah kata dan sebelumnya berharakat kasrah yang asli, berhubungan langsung dan sesudahnya tidak ada huruf *isti'la*, seperti:

فِرْعَوْنَ، شِرْعَةً، فِرْدَوْسَ

3. Apabila mati di akhir kata termasuk dimatikan karena waqaf dan sebelumnya

berharakat kasrah, seperti: اسْتَغْفِرْ لَهُمْ، أَبْصِرْ، لَا تُصِرْ

Huruf *lam* yang dibaca *tarqiq* adalah selain yang tersebut dalam *taghiz lam*, tidak terdapat selisih bacaan, huruf *lam* diucapkan dengan *tarqiq* mengingat ia adalah termasuk huruf *istifal*. Lihat entri *Taghiz Lam*.

TARTIL

Membaca Alquran dengan *tartil* diperintahkan dalam QS. Al-Muzzammil (73). *Tartil* adalah membaca Alquran dengan pelan, tenang, dan huruf keluar tepat pada makhras dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya), serta memperhatikan makna ayat. Bacaan *tartil* dapat dikenal dengan penggunaan tempo yang terpanjang dalam hal terdapat pilihan seperti antara dua, empat, dan enam harakat.

TASYBIH

Tasybih lawannya adalah *tanzih*. *Tasybih* mengandung makna penyerupaan, sedangkan *tanzih* mengandung makna penyucian. *Tasybih* merujuk pada penyerupaan Tuhan dengan alam, sedangkan *tanzih* merujuk pada penyucian sifat-sifat Tuhan dan penyerupaan-Nya dengan makhluk.

TATAWWU'

Term *tatawwu'* terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 158. *Tatawwu'* sebanding dengan *tanafful*, menurut bahasa artinya bersusah payah secara sukarela untuk taat. Menurut istilah, *tatawwu'* artinya mengerjakan ibadah-ibadah di luar kewajiban secara sukarela. *Tatawwu'* dilaksanakan dalam banyak ibadah, seperti salat, puasa, dan sedekah.

TAUBAH, at/surah

Surah At-Taubah adalah surah yang ke-9 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 129 ayat. Surah ini termasuk dalam golongan surah-surah Madaniyyah. Nama At-Taubah yang berarti *pengampunan*, sehubungan dengan kata At-Taubah yang berulang kali disebut dalam surah ini. Surah ini dinamakan juga Surah Bara'ah yang berarti *berlepas diri*, dan yang dimaksud adalah pernyataan pemutusan perhubungan disebabkan kebanyakan pokok pembicaraannya tentang pernyataan pemutusan perjanjian damai dengan kaum musyrikin. Berbeda dengan surah-surah yang lain, permulaan surah ini tidak terdapat *basmalah*, karena surah ini merupakan pernyataan perang total dengan arti bahwa segenap kaum muslimin dikerahkan untuk memerangi seluruh kaum musyrikin, sedangkan *basmalah* bernafaskan perdamaian dan cinta kasih Allah. Surah ini diturunkan sesudah Nabi Muhammad saw. kembali dari peperangan Tabuk yang terjadi pada tahun 9 Hijriah. Pokok-pokok isinya meliputi: *Keimanan*: Allah

TARTIL

Membaca Alquran dengan *tarfil* diperintahkan dalam QS. Al-Muzzammil (73). *Tartil* adalah membaca Alquran dengan pelan, tenang, dan huruf keluar tepat pada makhraj dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya), serta memperhatikan makna ayat. Bacaan *tartil* dapat dikenal dengan penggunaan tempo yang terpanjang dalam hal terdapat pilihan seperti antara dua, empat, dan enam harakat.

TASYBIH

Tasybih lawannya adalah *tanzih*. *Tasybih* mengandung makna penyerupaan, sedangkan *tanzih* mengandung makna penyucian. *Tasybih* merujuk pada penyerupaan Tuhan dengan alam, sedangkan *tanzih* merujuk pada penyucian sifat-sifat Tuhan dan penyerupaan-Nya dengan makhluk.

TATAWWU'

Term *tatawwu'* terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 158. *Tatawwu'* sebanding dengan *tanafful*, menurut bahasa artinya bersusah payah secara sukarela untuk *taat*. Menurut istilah, *tatawwu'* artinya mengerjakan ibadah-ibadah di luar kewajiban secara sukarela. *Tatawwu'* dilaksanakan dalam banyak ibadah, seperti salat, puasa, dan sedekah.

TAUBAH, at/surah

Surah At-Taubah adalah surah yang ke-9 di antara surah-surah dalam Alquran. Surah ini terdiri dari 129 ayat. Surah ini termasuk dalam golongan surah-surah Madaniyyah. Nama *At-Taubah* yang berarti *pengampunan*, sehubungan dengan kata *At-Taubah* yang berulang kali disebut dalam surah ini. Surah ini dinamakan juga *Surah Bara'ah* yang berarti *berlepas diri*, dan yang dimaksud adalah pernyataan pemutusan perhubungan disebabkan kebanyakan pokok pembicaraannya tentang pernyataan pemutusan perjanjian damai dengan kaum musyrikin. Berbeda dengan surah-surah yang lain, permulaan surah ini tidak terdapat *basmalah*, karena surah ini merupakan pernyataan perang total dengan arti bahwa tegenap kaum muslimin dikerahkan untuk memerangi seluruh kaum musyrikin, sedangkan *basmalah* bernafaskan perdamaian dan cinta kasih Allah. Surah ini diturunkan sesudah Nabi Muhammad saw. kembali dari peperangan Tabuk yang terjadi pada tahun 9 Hijriah. Pokok-pokok isinya meliputi: *Ketimanan*: Allah

selalu menyertai hamba-hamba-Nya yang beriman; pembalasan atas amalan-amalan manusia hanya dari Allah; segala sesuatu menurut sunnatullah; perlindungan Allah bagi orang-orang yang beriman; kedudukan Nabi Muhammad saw. di sisi Allah. *Hukum-hukum*: Kewajiban menafkahkan harta; macam-macam harta dalam agama serta penggunaannya; jizyah; perjanjian dan perdamaian; kewajiban umat Islam terhadap nabinya; sebab-sebab orang Islam melakukan perang total; beberapa dasar politik kenegaraan dan peperangan dalam Islam. *Kisah-kisah*: Nabi Muhammad saw. dengan Abu Bakar ra. di suatu gua di Bukit Tsaur ketika hijrah; perang Hunain (perang Aothas atau perang Hawazin); perang Tabuk. *Lain-lain*: Sifat-sifat orang-orang yang beriman dan tingkatan-tingkatan mereka.

TAUBAT NAŞŪHA

Term ini terdapat dalam QS. At-Tahrim (66): 8. *Taubat naşūha* adalah taubat yang tulus dan mantap, yaitu pelakunya berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatan maksiat yang pernah dilakukannya. *Taubat naşūha* ini diperintahkan dalam ayat tersebut.

TAUFIQ

Istilah ini terdapat dalam QS. Hūd (11): 88. *Taufiq* artinya pertolongan, petunjuk, bimbingan, kesuksesan, kemenangan, dan kesejahteraan. Artinya, keberhasilan suatu perbuatan itu bergantung pada adanya *taufiq* yang terdiri atas dua hal: 1) usaha seseorang yang sesuai dengan cara usahanya, dan 2) kesesuaiannya dengan hukum alam (*sunnatullah*) yang ditempuh dalam rangka memperoleh kesuksesan hanya diatur dan tunduk kepada Allah. Maka dapat juga dikatakan bahwa, *taufiq* adalah satu bimbingan Ilahi yang memudahkan seseorang melakukan sesuatu perkara secara tepat dan sesuai dengan hukum Allah.

TAUQIFI

Istilah *tauqifi*, biasanya dipergunakan untuk menyebut hal-hal yang merupakan otoritas Allah. Sesuatu yang bersifat *tauqifi*, artinya bukan produk manusia, tetapi sesuatu yang ditetapkan berdasarkan wahyu Allah, yang bahkan Nabi sendiri tidak memiliki otoritas untuk menyangkalnya, seperti susunan ayat-ayat Alquran. Setiap kali ayat turun, sambil memerintahkan para sahabat menuliskannya, Nabi saw. memberitahu juga tempat ayat-ayat itu dari segi sistematika urutannya dengan ayat-ayat atau surah-surah yang lain. Semua ulama sepakat bahwa sistematika urutan ayat-ayat Alquran adalah *tauqifi*, dalam arti berdasarkan petunjuk Allah

yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw., dan bahwa urutan tersebut bukan atas dasar urutan masa turunnya.

TAURĀT

Menurut bahasa, kata taurat berasal dari bahasa Ibrani *thora* yang berarti undang-undang, hukum, atau syariat. Sedang menurut istilah, *Taurāt* adalah salah satu kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Musa as. untuk menjadi petunjuk dan bimbingan baginya dan bagi Bani Israil. Istilah Taurāt banyak disebut dalam Alquran, antara lain tujuh kali muncul beriringan dengan "Injil", yaitu: QS. Āli 'Imrān (3): 3, 48, dan 65, QS. Al-Mā'idah (5): 66 dan 110, dan QS. Al-A'rāf (7): 157. Satu kali beriringan dengan kata Injil dan Alquran, yaitu QS. At-Taubah (9): 111, dan beberapa kali disebut secara sendirian, yaitu QS. Āli 'Imrān (3): 93, QS. Al-Mā'idah (5): 43, 44, 46, dan 66, dan QS. Al-Jumu'ah (62): 5.

TAWĀF

Menurut bahasa, *tawāf* artinya mengelilingi. Adapun yang dimaksud di sini, adalah mengelilingi Kakbah sebanyak tujuh kali dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan. Perintah tawaf disebut dalam QS. Al-Hajj (22): 29. Tawāf itu bermacam-macam, antara lain: a. *tawāf qudum* (tawaf ketika baru sampai) sebagai salam tahiyatul masjid, b. *tawāf fadhah* (tawaf yang menjadi rukun haji), c. *tawāf salūt* tahiyatul masjid, d. *tawāf wada'*, yaitu tawaf pamitan ketika akan meninggalkan Mekah, e. *tawāf tahallul*, yaitu tawaf untuk menghalalkan larangan-larangan ketika ihram, f. *tawāf nazar*, yaitu tawaf yang dilakukan dengan tujuan untuk menunaikan nazar, dan g. *tawāf sunnah*.

Syarat-syarat tawaf sebagai berikut.

1. Menutup aurat.
2. Suci dari hadas dan najis.
3. Kakbah hendaklah berada di sebelah kiri orang yang tawaf.
4. Permulaan tawaf hendaklah dari Hajar Aswad.
5. Tawaf dilakukan sebanyak tujuh kali.
6. Tawaf itu dilakukan di dalam masjid karena Rasulullah melakukannya di dalam masjid.

TAWAKKAL

Kata *tawakkal* berasal dari bahasa Arab *At-Tawakkul* yang dibentuk dari kata *wakala*, yang secara kebahasaan berarti menyerahkan, mempercayakan, atau

mewakili urusan kepada orang lain. Menurut istilah, *tawakkal* adalah menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan kepada Allah, serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat atau menolak mudarat. Istilah ini terdapat dalam Alquran, antara lain QS. *Āli 'Imrān* (3): 159, QS. *An-Nisā'* (4): 81, QS. *An-Anfāl* (8): 61, QS. *Hūd* (11): 123, QS. *Al-Furqān* (25): 58, QS. *Asy-Syu'arā'* (26): 217, QS. *An-Naml* (27): 79, dan QS. *Al-Ahzāb* (33): 3 dan 48. *Tawakkal* merupakan pekerjaan hati manusia dan puncak tertinggi keimanan. Sifat ini akan datang dengan sendirinya jika seseorang sudah matang. Jika seorang mukmin telah bertawakkal, berserah diri kepada Allah, terlimpahlah ke dalam dirinya sifat terhormat, termulia (*Al-'Azīz*) yang ada pada-Nya. Ia tidak takut lagi menghadapi maut. Selain itu, terlimpahlah kepadanya pengetahuan Allah. Dengan demikian, ia memperoleh berbagai ilham dari Allah untuk mencapai kemenangan.

TAWAṢĀU BI AL-ḤAQQ

Istilah *tawaṣau bi al-ḥaq* terdapat dalam QS. *Al-'Aqr* (103): 3. Menurut bahasa, *tawaṣau* artinya saling berwasiat atau menasehati, sedangkan *bi al-ḥaqq*, artinya dengan kebenaran. Adapun yang dimaksud dengan *tawaṣau bi al-ḥaqq* adalah saling berwasiat/menasehati agar berpegang pada kebenaran. Prinsip ini menjadi kewajiban setiap seorang muslim terhadap muslim lainnya untuk saling berwasiat menegakkan kebenaran.

TAWAṢĀU BI AL-MARḤAMAH

Istilah *tawaṣau bi al-marḥamah* terdapat dalam QS. *Al-Balad* (90): 17. Menurut bahasa, *tawaṣau* artinya saling berwasiat atau berpesan, sedangkan *bi al-marḥamah*, artinya untuk berkasih sayang. Adapun yang dimaksud dengan *tawaṣau bi al-marḥamah* adalah perasaan kasih sayang terhadap manusia, yang terlihat dampaknya dalam sikap bertoleransi dan menolong orang-orang yang memerlukan pertolongan.

TAWAṢĀU BI AṢ-ṢABR

Istilah *tawaṣau bi aṣ-ṣabr* terdapat dalam QS. *Al-Balad* (90): 17 dan QS. *Al-'Aqr* (103): 3. Menurut bahasa, *tawaṣau* artinya saling berwasiat atau menasehati, sedangkan *aṣ-ṣabr* artinya kesabaran. Yaitu, bersabar atas musibah yang menimpa mereka, atau atas kehilangan apa pun di jalan Allah; dan juga saling berpesan di antara sesamanya agar tetap bersabar. Prinsip saling berwasiat kesabaran yang menunjukkan adanya saling peduli, merupakan kewajiban seorang muslim dengan muslim lainnya.

TAWASSUL

Lihat entri *wasilah*.

TA'WIL

Istilah ini disebut dua kali dalam QS. Ali 'Imrân (3): 7. *Ta'wil* menurut tradisi *mutakhirin*, adalah memalingkan makna lafal yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjûh*) karena ada dalil yang menyertainya. Di antara para ulama ada yang membedakan antara makna, tafsir, dan takwil. Ketiga kata ini menurut bahasa mempunyai perbedaan arti, sekalipun agak berdekatan. Makna adalah apa yang dimaksud dan dituju, sedangkan tafsir adalah menampakkan dan menyingkapkan. Adapun *ta'wil* adalah memalingkan ayat kepada makna-makna yang dapat diterimanya.

TAWWĀB, at

At-Tawwāb adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), artinya *Yang Maha Menerima Taubat*. Nama At-Tawwāb, disebut antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2): 128 dan 160, QS. An-Nisā' (4): 16 dan 64, QS. At-Taubah (9): 104 dan 118, QS. An-Nūr (24): 10, dan QS. Al-'Ādiyāt (100): 3. At-Tawwāb menurut Al-Ghazali, adalah Allah yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hamba-Nya dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya, sehingga bila mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, akan mereka kembali (bertaubat) dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugerah-anugerah-Nya. Permohonan taubat adalah cara meneladani sifat Allah yang mulia. Yaitu dengan menyadari kesalahan yang telah dilakukan, bertekad untuk tidak mengulanginya serta memohon ampunan-Nya, jika dosa itu berkaitan dengan Allah. Juga memohon kerelaan manusia yang dilukai hatinya, jika dosa yang dilakukan itu berkaitan dengan hak manusia.

TAWWĀBĪN

Term *tawwābīn* terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 222. *Tawwābīn* artinya orang-orang yang bertaubat. Arti dari akhir ayat tersebut: *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri*. Lihat entri *taubat*.

TAYAMMUM

Istilah ini muncul dua kali dalam Alquran, yaitu QS. An-Nisā' (4): 43 dan QS. Al-Mā'idah (5): 6. Adapun yang dimaksud dengan *tayammum* adalah menyapukan debu ke wajah dan kedua tangan hingga kedua siku dengan beberapa syarat yang berfungsi sebagai pengganti wudu atau mandi sebagai kemudahan (*rukhsah*) bagi mereka yang berhalangan atau tidak dapat menggunakan air, karena beberapa sebab.

TA'ZĪR

Menurut bahasa, *ta'zīr* artinya menolak dan mencegah kejahatan, juga berarti menguatkan, memuliakan, membantu. Menurut istilah, *ta'zīr* adalah tindak pidana yang tidak ditentukan sanksinya oleh Alquran maupun hadis. *Ta'zīr* juga berarti hukuman yang berupa memberi pelajaran. Disebut dengan *ta'zīr*, karena hukuman tersebut sebenarnya menghalangi orang yang terkena hukum untuk tidak kembali kepada *jarīmah* atau dengan kata lain membuatnya jera. Para *fuqaha* mengartikan *ta'zīr*, sebagai hukuman yang tidak ditentukan oleh Alquran dan hadis yang berkaitan dengan kejahatan yang melanggar hak Allah dan hak hamba yang berfungsi untuk memberi pelajaran kepada orang yang terkena hukum dan mencegahnya untuk tidak mengulangi kejahatan serupa.

TAZKIYAH AN-NAFSI

Istilah *tazkiyah* terambil dari akar kata *zaka*, yang hampir semua kata jadiannya bermakna positif, yaitu suci, bersih, atau berkembang, dan lain-lain, yang dalam Alquran makna tersebut banyak dipakai. *Tazkiyah an-nafsi* adalah usaha penyucian jiwa, sedangkan nafsu yang suci atau bersih disebut *nafs zakīyah*, sebagaimana diungkapkan dalam QS. Al-Kahfi (18): 74. Tentang makna *tazkiyah an-nafs*, para mufassir mempunyai pandangan yang berbeda-beda.

1. *Tazkiyah* dalam arti para rasul mengajarkan kepada manusia sesuatu yang jika dipatuhi, akan menyebabkan jiwa mereka tersucikan dengannya.
2. *Tazkiyah* dalam arti menyucikan manusia dari syirik, karena syirik itu oleh Alquran dipandang sebagai sesuatu yang bersifat najis.
3. *Tazkiyah* dalam arti menyucikan manusia dari syirik dan sifat rendah lainnya.
4. *Tazkiyah* dalam arti menyucikan jiwa dari dosa.
5. *Tazkiyah* dalam arti mengangkat manusia dari martabat orang munafik ke martabat mukhlisin.

Proses penyucian jiwa itu bisa melalui usaha, sebagai berikut. a) Mengeluarkan

TŪR, at/surah

Surah At-Tūr, adalah surah yang ke-52 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 49 ayat. Surah At-Tūr termasuk dalam golongan surah-surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah As-Sajdah (32). Nama At-Tūr diambil dari kata At-Tūr yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Adapun yang dimaksud dengan nama itu adalah Bukit Tur yang terletak di semenanjung Sinai, tempat Nabi Musa as. menerima wahyu dari Tuhan-nya. Pokok-pokok isinya adalah keadaan orang-orang kafir di dalam neraka dan keadaan orang-orang beriman di dalam surga; bukti kekuasaan dan keesaan Allah; setiap orang bertanggung jawab terhadap perbuatannya masing-masing, sekalipun demikian bapak dan anak akan dikumpulkan Allah dalam surga apabila kedua-duanya beriman, kewajiban untuk tetap berdakwah dan anjuran melakukan zikir dan tasbeih pada waktu siang dan malam; dan lain-lain.

TŪR, at (TURSĪNA)

Nama At-Tūr banyak disebut dalam Alquran, antara lain pada QS. Al-Baqarah (2): 63 dan 93, QS. An-Nisā' (4): 154, QS. Maryam (19): 52, QS. Tāhā (20): 80, QS. Al-Mu'minūn (23): 20, QS. Al-Qaṣaṣ (28): 29 dan 46, QS. At-Tūr (52): 1, QS. At-Tīn (95): 2. Tūr adalah bukit tempat Nabi Musa as. menerima wahyu dari Allah SWT. Dalam Surah At-Tūr juga telah disebut dengan nama *At-Tūr*. Dan dalam Surah At-Tīn, disebut lagi dengan nama *Tūr Sīnīna*, yaitu nama lembah yang kini disebut Lembah Sinai. Kemudian orang sering menyebut bukit itu dengan nama Bukit Thursina. *Sīnīn* (Sinai), artinya *Al-Mubārak* (yang diberkahi), atau yang baik untuk tumbuh-tumbuhan berbuah.



UKHDÜD

Lihat entri *Ashābul Ukhdūd*.

ULAMĀ

Dalam Alquran, kata 'ulamā ditemukan dalam QS. Fāṭir (35): 28 dan QS. Asy-Sy'ārā' (26): 196 dan 197. Kata ulama merupakan bentuk jamak dari 'ālim atau alim, yang keduanya berarti *yang tahu* atau *yang mempunyai pengetahuan*. Menurut istilah, ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah.

ULIL ABSĀR

Term *ulil absār* ditemukan dalam QS. Āli 'Imrān (3): 13, QS. An-Nūr (24): 44, dan QS. Al-Ḥasyr (59): 2. **Ulil Absār** artinya orang-orang yang mempunyai mata hati. Dapat juga diartikan orang-orang yang terbuka mata hatinya, atau orang-orang yang berpikir, dan berkreasi untuk menemukan sesuatu.

ULIL AMRI

Menurut bahasa, **ulil amri** artinya yang mempunyai urusan, kemudian menjadi "pemimpin dalam suatu negara". Istilah *ulil amri* berasal dari kata *ulī* yang berarti pemegang, yang mempunyai hak, sedang *al-amr* artinya perintah, urusan, perkara, sesuatu, keputusan (oleh Tuhan dan manusia), kepastian (yang ditentukan Tuhan), tugas, misi, kewajiban, dan kepemimpinan. *Ulil amri* adalah orang-orang

yang berwenang mengurus urusan kaum muslim. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Ulama tafsir dan fiqh siyasah membuat empat definisi *ūlī amri* sebagai berikut. 1) Raja dan kepala pemerintahan yang patuh dan taat kepada Allah dan Rasulullah saw. 2) Para raja dan ulama. 3) Amir di zaman Rasulullah saw. setelah Rasulullah saw. wafat, jabatan itu berpindah kepada qadhi (hakim), komandan militer, dan mereka yang meminta anggota masyarakat untuk taat atas dasar kebenaran. 4) Para mujtahid atau yang dikenal dengan sebutan *ahl al-hilli wa al-'aqli* (yang memiliki otoritas dalam menetapkan hukum).

ULIN NUHĀ

Term *ulin nuhā* terdapat dalam QS. Tāhā (20): 54, 128. *Ulin nuhā* artinya orang-orang yang berakal.

ULUL ALBĀB

Term *Ulul Albāb* disebut dalam beberapa ayat, antara lain QS. Al-Baqarah (2): 179, 197, dan 269, QS. Āli 'Imrān (3): 7 dan 190, QS. Az-Ra'd (13): 19, QS. Ibrāhīm (14): 52, QS. Šād (38): 29 dan 43, QS. Az-Zumar (39): 9, 18, dan 21, QS. Al-Mā'idah (5): 100, QS. Yūsuf (12): 111, QS. Al-Mu'min (40): 54, dan QS. At-Talāq (65): 10. *Ulul Albāb* adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yaitu kabus ide yang melahirkan kerancuan dalam berpikir, dengan perkataan lain, *Ulul Albāb* adalah orang-orang yang berpikir atau orang-orang cendekia. Salah satu sifat *Ulul Albāb* yang dipuji Allah adalah yang *mendengar perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya*. (QS. Az-Zumar (39): 18). Lihat entri *albāb*.

ULUL 'AZMI

Term *Ulul 'Azmi* disebut dalam QS. Al-Ahqāf (46): 35. Menurut bahasa, *ulul 'Azmi*, adalah orang-orang yang mempunyai kemauan kuat dan teguh. Adapun yang dimaksud adalah para rasul Allah yang sangat kuat dan teguh hatinya menghadapi segala halangan dan rintangan di dalam menjalankan tugas kerasulannya dan terus berjuang dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan. Para rasul yang termasuk dalam kelompok *Ulul 'Azmi* adalah Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Nuh. Nama kelima rasul *Ulul 'Azmi* itu disebut dalam QS. Al-Ahzāb (33): 7 dan QS. Asy-Syu'arā' (26): 13.

CLUL'ILMI

adalah *Ulul 'Ilmi* terdapat dalam QS. 'Ali 'Imrān (3): 18. *Ulul 'Ilmi* adalah mereka yang *ahl al-hurhān*, yaitu mereka yang memiliki kemampuan untuk menerima *akad* dengan benar, disertai dengan dalil-dalil dan hujjah-hujjah. Mereka ini adalah para nabi dan orang-orang beriman. *Ulul 'Ilmi* (ahli ilmu pengetahuan) yang dipuji dalam Alquran adalah mereka yang tidak tertipu oleh bentuk luar sehingga melupakan *essensi*, mereka juga mengutamakan kualitas daripada kuantitas, isi daripada kulit, dan ruh dibanding materi.

ULŪM AL-QUR'ĀN

Ulam Alqur'an adalah ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan Alquran dari segi *asbāb an-nuzūl* (sebab-sebab turunnya Alquran), pengumpulan dan penertiban Alquran, pengetahuan tentang surah-surah makkīyyah dan Madaniyyah, *an-nāsikh wal mansūkh*, *al-muḥkam wal mutasyabih*, dan sebagainya. Ilmu ini dinamakan juga dengan *Uṣūl Ar-Tafsīr* (dasar-dasar tafsir), karena yang dibahas berkaitan dengan beberapa masalah yang harus diketahui oleh seorang mufasir sebagai sandaran dalam menafsirkan Alquran.

LMARĂ

Unseren CDL-Amerik.

UMM AL-KITĀB

UMM AL-KITĀB
Ummul Kitāb artinya adalah induk kitab. Istilah ini merupakan salah satu di antara nama-nama Surah Al-Fatihah. Al-Qurthubi menyebut Surah Al-Fatihah dengan dua belas nama, yaitu: 1) Al-Fatihah, 2) Ummul Qur'an, 3) As-Sab'u al-Ma'ini, 4) As-Salah, 5) Surah Al-Hamd, 6) Ummul Kitāb, 7) Alqur'an Al-'Azim, 8) Asy-Syif, 9) Ar-Ruqyah, 10) Al-Asās, 11) Al-Wafiyah, 12) Al-Kāfiyah.

UMM AL-OURĀ

UMM AL-QURĀ
Term *Umm Al-Qurā* disebut dalam QS. Al-An'ām (6): 92 dan QS. Asy-Syūrā (42): 7. Menurut bahasa, *Ummul Qurā* artinya ibu negeri, dan yang dimaksud adalah Mekah. Dinamakan demikian karena beberapa alasan berikut. 1) Mekah menjadi kiblat penduduk negeri secara keseluruhan (secara internasional). 2) Karena Mekah merupakan tempat rumah (ibadah) pertama yang didirikan oleh manusia.

UMMATAN WASATAN

Term *ummatan wasatan* terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 143. *Ummatan wasatan* artinya umat yang pilihan lagi adil, dan juga bermakna *umat yang pertengahan*, yaitu pertengahan dalam segala pembawaannya, tidak melampaui dan tidak keterlaluhan dalam menganut kepercayaannya, demikian juga akhlak dan amalnya, segala-galanya ditengah-tengah meliputi soal dunia dan akhirat.

UMMI/UMMIYYIN

Term *ummi* terdapat dalam QS Al-A'raf (7): 157 dan 158, yaitu *Nabiyyi Al-Ummiy* (Nabi yang tidak tahu membaca dan menulis), sedang istilah *Ummiyyin/Ummiyyah* dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah (2): 78, QS. 'Ali 'Imran (3): 20 dan 75 serta QS. Al-Jumu'ah (62): 2. Adapun yang dimaksud dengan *Ummiyyin* adalah orang-orang yang tidak tahu membaca dan menulis. Kebanyakan orang-orang Arab pada masa Rasulullah saw. berkondisi demikian.

'UMRAH

'Umrah adalah mengunjungi Bait Allah untuk melaksanakan ibadah tawaf, sa'i, serta amalan lainnya demi memenuhi perintah Allah dan mengharap keridaan-Nya pada waktu yang tidak ditentukan. Adapun haji menurut bahasa adalah sengaja mengunjungi sesuatu. Adapun menurut istilah, adalah mengunjungi Bait Allah untuk melaksanakan ibadah tawaf, sa'i, wuquf (di Arafah), serta amalan lainnya demi memenuhi perintah Allah dan mengharap keridaan-Nya pada waktu yang telah ditentukan. Tentang haji dan umrah dapat dibaca pada QS. Al-Baqarah (2): 196–203, QS. 'Ali 'Imran (3): 97, dan QS. Al-Hajj (22): 26–37. Adapun perbedaan antara haji dan umrah adalah sebagai berikut. 1) Ibadah haji dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, yaitu bulan Syawal, Dzul Qaidah, dan sepuluh hari bulan Dzulhijah (QS. Al-Baqarah (2): 189–197), sedangkan umrah dapat dilaksanakan kapan saja. 2) Ibadah umrah tidak perlu melaksanakan wuquf di Arafah, sedangkan dalam haji, wuquf di Arafah merupakan salah satu rukun haji. 3) Menyembelih hewan kurban diwajibkan dalam ibadah haji, tetapi tidak diwajibkan dalam ibadah umrah.

'URWAT AL-WUSQĀ

Istilah ini dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah (2): 256 dan QS. Luqmān (31): 22. Menurut bahasa, 'urwat al-wusqā artinya tali yang kuat. Adapun yang dimaksud dengan istilah tersebut, bahwa siapa yang sudah tidak lagi percaya kepada tagut.

tidak lagi menyembah patung atau benda yang lain, melainkan beriman dan menyembah kepada Allah semata maka ia telah mendapatkan pegangan yang kukuh, laksana tali yang kuat yang tidak akan putus.

USWATUN HASANAH

Dalam Alquran terdapat cukup banyak tentang istilah *uswatun hasanah*, antara lain QS. Al-Ahzāb(33): 21 dan QS. Al-Mumtahanah (60): 4 dan 6. *Uswatun hasanah* berasal dari dua kata, yaitu *uswah* yang berarti teladan, dan *hasanah*, berasal dari kata *hasana*, *yahsunu*, *hasanan wa hasanatan*, yang berarti sesuatu yang baik, pantas, dan kebaikan. Menurut Raghib Al-Asfahani (seorang pakar bahasa), *hasanah* adalah segala sesuatu kebaikan atau kenikmatan yang diperoleh manusia bagi jiwa, fisik, dan kondisi perasaannya. Maka *uswatun hasanah* adalah mutu perilaku yang mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia.

'UZĀ

Al-Lāta, Al-'Uzā, dan Manāt adalah nama berhala-berhala yang disembah orang Arab Jahiliyah dan dianggapnya sebagai anak-anak perempuan Tuhan. Masalah ini diterangkan dalam QS. An-Najm (53): 19-20.

'UZAIR

Tentang 'Uzair dikisahkan dalam QS. At-Taubah (9): 30. Dikulangan Yahudi, 'Uzair dikenal dengan nama Ezra yang dinisbatkan kepada Azzar bin Harun. Ia adalah seorang kahin/peramal Yahudi yang tinggal di Babil sekitar tahun 457 SM. Ia yang mengumpulkan sifir-sifir Kitab Suci, dan mengarang sifir-sifir. Al-Ayyam, Ezra, dan Nehmiya. Ia dianggap sebagai penyebar kaum Yahudi, setelah ia dilupakan, ia disucikan dan mereka mengidentifikasi 'Uzair sebagai anak Allah.

W

WAD

Lihat entri *Naif*.

WA'D, al dan WA'ID, al

Al-Wa'd dan *Al-Wa'id* adalah dua istilah yang merupakan janji Allah yang ditujukan kepada hamba-hamba-Nya. *Wa'd*, digunakan untuk menggambarkan janji baik kepada mereka yang taat, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ibrāhīm (14): 47, sedangkan *Wa'id*, digunakan untuk ancaman yang merupakan janji terhadap mereka yang durhaka, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Qāf (50): 14.

WADūd, al

Al-Wadūd adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), artinya *Yang Penuh Cinta Kasih*. Nama *Al-Wadūd*, disebut antara lain dalam QS. Hūd (11): 90 dan QS. Al-Burūj (85): 14. Kata *Al-Wadūd* dapat dipahami dalam arti objek, yaitu *yang mencintai dan mengasihi* dan dapat juga dalam arti subjek yaitu *yang dicintai*. Allah *Wadūd*, artinya dicintai makhluk-Nya dan Dia pun mencintai mereka, kecintaan yang tampak bekasnya dalam kehidupan nyata. Meneladani sifat Allah ini, dituntut untuk selalu mencintai makhluk dan mengharap buat mereka apa yang dia harap untuk dirinya, seandainya ia berada dalam posisi mereka, bahkan ia mendahulukan mereka atas kepentingan dirinya sendiri.

WAHHāB, al

Al-Wahhāb adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah).

artinya *Maha Memberi*. Dia memberi berulang-ulang, bahkan bersinambung tanpa mengharapkan imbalan, baik duniawi maupun ukhrawi. Hanya Dia saja yang memberi tanpa suatu pamrih apa pun kepada setiap yang butuh pemberian-Nya. Nama *Al-Rahhah*, disebut antara lain dalam QS. *Āli Imrān* (3): 8 dan QS. *Ṣād* (38): 9 dan 35.

WĀHĪD, al

Al-Wāhīd adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), artinya *Yang Maha Esa*. Nama *Al-Wāhīd*, disebut antara lain dalam QS. *Al-Baqarah* (2): 133 dan 163, QS. *An-Nisā'* (4): 171, QS. *Al-An'ām* (6): 19, QS. *Al-Taubah* (9): 31, QS. *Yūsuf* (12): 39, QS. *Ar-Ra'd* (13): 16, QS. *Ibrāhīm* (14): 48 dan 52, QS. *An-Nahl* (16): 22 dan 51, QS. *Al-Kahfi* (18): 110, QS. *Al-Anbiyā'* (21): 108, QS. *Al-Ḥajj* (22): 34, QS. *Al-'Ankabūt* (29): 46, QS. *Aṣ-Ṣaffāt* (37): 4, QS. *Ṣād* (38): 5 dan 65, QS. *Az-Zumar* (39): 4, QS. *Al-Mu'min* (40): 16, dan QS. *Fuṣṣilat* (41): 6. Lihat entri *Al-Aḥad*.

WAHYU

Wahyu adalah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain.

WĀJID, al

Al-Wājīd adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), artinya *Yang Dapat Memperoleh atau Menemukan Segala Apa Yang Dikehendaki*. Nama *Al-Wājīd*, tidak disebut secara langsung dalam Alquran, tetapi ditemukan sekian banyak ayat yang menggunakan kata dasar nama ini yang menunjuk kepada sifat Allah, antara lain dalam QS. *Ad-Duhā* (93): 6–8. Allah adalah *Al-Wājīd*, karena Dia yang memiliki segala sifat kesempurnaan. Menurut *Al-Ghazali*, *Al-Wājīd* artinya *Yang tidak membutuhkan sesuatu*. Dan banyak ulama yang menyamakan sifat ini dengan *Al-Ganī* (*Mahakaya*). Adapun yang penting untuk diketahui, dari berbagai ayat Alquran mengisyaratkan dengan kuat bahwa ketika Allah menemukan objek-objek dalam suatu keadaan, Dia mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan keadaan itu untuk memberikan solusi yang paling tepat. Perhatikan QS. *Tāhā* (20): 115 dan 122, QS. *Ṣād* (38): 44, dan QS. *Ad-Duhā* (93): 6, 7, dan 8.

WAKIL, al

Al-Wakil adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah), artinya *Yang Maha Memelihara*. Nama *Al-Wakil*, disebut antara lain dalam QS. *Al-Imrān* (3): 173, QS. *An-Nisā'* (4): 81, 132, dan 171, QS. *Al-An'ām* (6): 102 dan 107, QS. *Hud* (11): 12, QS. *Al-Isrā'* (17): 2, dan QS. *Al-Aḥzāb* (33): 3. Allah Mahakuasa memenuhi semua harapan yang mewakilkan-Nya, karena itu Dia menegaskan bahwa, *Cukuplah Allah sebagai wakil*. (QS. *An-Nisā'* (4): 81). Dalam hal menjadikan Allah sebagai *wakil*, manusia masih tetap dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Bukannya berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Agama tidak menganjurkan bertawakal atau menjadikan Allah sebagai *wakil* agar seseorang tidak berusaha atau mengabaikan hukum sebab akibat. Islam menginginkan agar umatnya hidup dalam realita, artinya tanpa usaha tak mungkin harapan bisa dicapai, dan tak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tidak dapat diubah lagi.

WALI

Istilah wali adalah istilah Alquran, artinya adanya wali tidak dapat dipungkiri oleh umat Islam. Hanya siapakah yang disebut wali? Menurut para ulama, wali hanya dapat diketahui oleh wali sendiri, atau oleh wali yang lain. Orang kebanyakan mengetahui wali dari orang lain, atau dari peristiwa atau kemampuan yang kadang-kadang terlihat, atau dari perbuatannya sehari-hari, ketaatannya menjalankan ibadah, dan lain-lain.

WALIYY, al

Al-Waliyy adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah), artinya *Yang Melindungi*. Nama *Al-Waliyy*, disebut antara lain dalam dan QS. *Al-Baqarah* (2): 107 dan 257, QS. *An-Nisā'* (4): 45, QS. *Al-Taubah* (9): 116, QS. *Yūsuf* (12): 101, dan QS. *Aṣy-Syūrā* (42): 9, 28, 31, dan 44. Penggunaan kata *Al-Waliyy*, jika menjadi sifat Allah hanya ditujukan kepada orang-orang beriman dan karena itu, kata *Waliyy* bagi Allah diartikan dengan *Pembela*, *Pelindung*, atau *Pendukung*, dan sejenisnya, tetapi pembelaan dan dukungan ataupun perlindungan yang berakibat positif, serta berkesudahan dengan kesudahan yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Al-Baqarah* (2): 257. Kata *Waliyy* juga dapat disandang oleh manusia dalam arti, ia menjadi pecinta Allah, pecinta rasul, dan pendukung ajaran-ajaran-Nya. Pada saat seseorang menjadi wali Allah maka ia juga berarti telah meneladani Allah sebagai *Al-Waliyy* yang mencurahkan cinta kepada makhluk-Nya dan memberi perlindungan kepada mereka.

WAQAF

Menurut bahasa, *waqaf* artinya menahan (*Al-Habs*). Menurut istilah, *waqaf* memutuskan suara sejenak pada satu kata seraya menarik napas dengan niat akan meneruskan bacaan baik dari kata yang berikutnya maupun dari kata sebelumnya. *Waqaf* dibagi dalam beberapa bagian sebagai berikut.

1. *Waqaf idtirari*, yaitu apabila seorang pembaca menghentikan bacaannya bukan dikehendakinya tetapi karena ada hal yang memaksanya berhenti di luar kemampuannya.
2. *Waqaf intizari*, yaitu berhenti pada suatu kata yang diperselisihkan tentang waqafnya. Untuk itu, pembaca pertama kali *waqaf* di tempat tersebut kemudian mengulang kembali dan mewasalkannya.
3. *Waqaf ikhtihari*, yaitu *waqaf* pada suatu kata yang erat hubungannya dengan masalah bentuk tulisan dan tata bahasa. Seperti *waqaf* pada suatu kata yang kemungkinan ada suatu kata atau huruf yang *maheif* karena *idāfah*, dan sebagainya.
4. *Waqaf ikhtiyari*, yaitu *waqaf* yang dipilih atau dikehendaki sendiri oleh pembaca tanpa ada hal yang memaksa ia berhenti.

WĀQI'AH, al/surah

Surah *Al-Wāqī'ah*, yang berarti *hari kiamat* adalah surah ke-56 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 96 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah, diturunkan sesudah Surah *Tāhā* (20). Nama *Al-Wāqī'ah* diambil dari perkataan *Al-Wāqī'ah* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Pokok-pokok isinya adalah waktu ditegakkan hisab manusia terbagi atas tiga golongan, yaitu golongan yang bertegega melakukan kebaikan, golongan kanan, dan golongan yang celaka serta balasan yang diperoleh oleh masing-masing golongan; bantahan Allah terhadap keingkaran orang-orang yang mengingkari adanya Tuhan; Alquran berasal dari Lauh *Al-Mahfuz*; dan gambaran kenikmatan surga.

WĀRIŚ, al

Al-Wārīś adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), artinya *Yang Kekal Tidak Binas* Setelah *Makhluk Binas* Semuanya di *Hari Kiamat*. Nama *Al-Wārīś* disebut antara lain dalam QS. *Al-Hijr* (15): 23, QS. *Al-Qaṣaṣ* (28): 58. *Al-Wārīś* dalam ayat-ayat ini disebut dalam bentuk jamak, mengisyaratkan bahwa Allah akan mengembalikan (ganjaran) apa yang diwarisi-Nya itu kepada hamba-hamba-Nya juga, jika mereka berbuat baik, dan mengembalikan pula sanksi yang diwarisi-Nya dari kejahatan-kejahatan mereka, apabila

mereka berbuat atau beramal yang tidak baik. *Al-Wāris* menurut Al-Ghazali, artinya Dia yang kembali kepada-Nya kepemilikan, setelah kematian para pemilik, dan Allah adalah *Al-Wāris* yang mutlak, karena semua akan mati dan hanya Dia yang kekal abadi, sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Mu'min (40): 16 dan QS. Maryam (19): 40.

WARSY

Imam Warsy adalah nama salah seorang ahli dalam ilmu *qira'at sab'ah*. Ia merupakan salah seorang perawi dari Imam Nafi'. Nama lengkapnya adalah Utman bin Sa'id Al-Misri, lahir pada tahun 110 Hijriah dan wafat pada tahun 197 Hijriah di Mesir.

WASWAS

Bisikan-bisikan yang menghujam ke dalam rasa, atau biasa disebut khawatir itu bermacam-macam. Terkadang muncul dari malaikat, terkadang dari setan, atau sekadar ungkapan nafsu, dan bahkan pula bisikan langsung dari Allah SWT. Apabila bisikan datang dari malaikat disebut *ilham*, jika muncul dari hawa nafsu disebut *hawaa'is*, dan bila bisikan itu datang dari setan disebut *waswas*. Kata ini terdapat dalam QS. Al-A'raf (7): 20, QS. Taha (20): 120, dan QS. An-Nās (114): 5.

WASAL

Menurut bahasa, Wasal artinya menyambungkan, lawan dari *waqaf*. Adapun yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat berikutnya dan tidak berhenti pada kalimat tersebut, karena ada suatu hal yang menjadi pertimbangannya.

WĀSI', al

Al-Wāsi' adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Husnā* (nama-nama Allah yang indah), artinya *Yang Mahaluas*. Nama *Al-Wāsi'*, disebut antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2): 115, 247, 261, dan 268, QS. Āli 'Imrān (3): 73, QS. An-Nisā' (4): 130, QS. Al-Mā'idah (5): 54, dan QS. An-Nūr (24): 32. Allah adalah Yang Mahaluas. Mahaluas ilmu-Nya sehingga mencakup segala sesuatu, Mahaluas kekuasaan-Nya sehingga meliputi segala sesuatu, Mahaluas ganjaran dan pengampunan-Nya, kesemuanya luas tidak bertepi dan panjang tidak berakhir. Bahkan petunjuk-petunjuk-Nya pun beraneka ragam tanpa batas.

WASILAH

Isilah ini terdapat dalam QS. Al-Mā'idah (5): 103. Wasilah artinya kambing yang beranak kembar dua anak betina berturut-turut sebanyak enam kali, dan pada kali yang ketujuh ia beranak kembar dua, yaitu jantan dan betina; maka anak yang betina itu dinamakan wasilah lalu dibiarkan tidak boleh diganggu; dan kambing jantan yang satu kandungan dengannya tidak disembelih untuk berhala mereka.

WASILAH

Menurut bahasa wasilah artinya perantara. Adapun yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah mencari jalan atau cara yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Caranya dengan melipatgandakan amal ibadah dan berjihad di jalan Allah untuk keberuntungannya di dunia dan di akhirat kelak. Dengan bertawasul sebagaimana dalam QS. Al-Mā'idah (5): 35 dan QS. Al-Isrā' (17): 57, berarti telah memenuhi perintah Allah.

WASIYYAT

Menurut bahasa, wasiyyat (dalam bahasa Indonesia wasiat) artinya pesan. Adapun menurut istilah, wasiat adalah pesan terhadap sesuatu yang baik yang harus dilaksanakan sesudah seseorang meninggal. Atau tindakan seseorang terhadap harta peninggalannya yang disandarkan kepada keadaan setelah meninggal, QS. Al-Baqarah (2): 180. Wasiat tidak boleh lebih dari sepertiga harta yang ditinggalkan setelah selesai dikeluarkan untuk biaya pemeliharaan atau pemakaman jenazah dan melunasi semua utangnya.

WUDU'

Term wudu' tidak disebutkan dalam Alquran. Akan tetapi, prinsip-prinsip dan bagian-bagian yang harus dilakukan ketika wudu' terdapat pada QS. Al-Mā'idah (5): 3. Wudu' adalah cara bersuci dari hadas kecil dengan menggunakan air dan dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syara'. Wudu dilakukan dengan niat karena hendak mendirikan salat.

YĀSĪN/surah

Surah Yāsin adalah nama surah yang ke-36 di antara surah-surah dalam Alquran, terdiri dari 83 ayat. Surah ini termasuk dalam golongan surah-surah makkiyah dan diturunkan sesudah Surah Jinn. Dinamai *Yāsin* karena surah ini diawali dengan huruf *Yāsin*. Dengan *Yāsin*, Allah mengisyaratkan bahwa sesudah huruf tersebut akan dikemukakan hal-hal yang penting, antara lain: Allah bersumpah dengan Alquran bahwa Muhammad saw. benar-benar seorang rasul yang diutus-Nya kepada kaum yang belum pernah diutus kepada mereka rasul-rasul. Di antara isi surah tersebut adalah bukti-bukti adanya hari berbangkit; Alquran bukanlah sya'ir; surga dan sifat-sifatnya disediakan bagi orang-orang mukmin; menyucikan Allah dan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya; anggota badan manusia menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatannya di dunia; kisah utusan-utusan Nabi Isa as. dengan penduduk Antiakiyah; tidak ada faedah peringatan bagi orang-orang musyrik; Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan; semua bintang-bintang di cakrawala berjalan pada garis edar yang telah ditetapkan Allah; ajal dan hari kiamat datangnya secara tiba-tiba; dan lain-lain.

YATIM

Yatim adalah anak laki-laki ataupun perempuan yang ditinggal meninggal ayahnya sebelum akil balig (dewasa). Dan apabila ditinggal meninggal oleh ayah dan ibunya, disebut yatim piatu. Islam sangat menganjurkan berbuat baik kepada mereka dan melarang berbuat zalim kepada mereka, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 220 dan 177 dan QS. Ad-Duhā (93): 9.

YAUM AL-FURQĀN

Istilah ini terdapat dalam QS. Al-Anfīl (8): 41. Menurut bahasa, *Yaum* artinya hari, sedangkan *Al-Furqān* artinya pemisah antara yang haq dengan yang batil. Adapun yang dimaksud dengan istilah *yaum al-furqān* tersebut adalah hari jelasnya kemenangan orang Islam dan kekalahan orang kafir, yaitu hari bertemunya dua pasukan di peperangan Badar, pada hari Jumat tanggal 17 Ramadan tahun kedua Hijrah. Sebagian mufasssir berpendapat bahwa ayat ini mengisyaratkan kepada hari permulaan turunnya Alquran pada malam 17 Ramadan.

YAUM AL-HAJJ AL-AKBAR

Istilah *Yaum Al-Hajj Al-Akbar* terdapat dalam QS. At-Taubah (9): 3. Ahli tafsir berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan *Yaum al-Hajj al-Akbar*. Ada

yang mengatakan hari Nahar, ada yang mengatakan hari Arafah. Adapun yang dimaksud dengan haji akbar pada ayat ini adalah haji yang terjadi pada tahun ke-9 Hijrah.

YAUM AT-TAGĀBUN

Term *Yaum At-Tagābun* terdapat dalam QS. At-Tagābun (64): 9, artinya hari diperlihatkannya kesalahan-kesalahan. *Yaum At-Tagābun* ini akan terjadi karena berkumpulnya sejumlah manusia, kemudian setiap manusia ditampilkan kepadanya kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dalam posisinya sebagai anggota masyarakat dan dalam eksistensinya sebagai bagian dari bangsa. Kemudian dengan kadar kedudukannya dan eksistensinya di tengah masyarakat mereka mengambil haknya. Mereka akan mengambil hak tersebut di hari yang tiada kekuasaan bagi Zat yang Mahabesar.

YAUM ILTAQĀ AL-JAM'ĀN

Istilah *Yaum Iltāqā Al-Jam'ān* terdapat dalam QS. Al-Anfāl (8): 41. Adapun yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah hari bertemunya dua pasukan, yaitu antara pasukan orang-orang muslim dengan pasukan orang-orang kafir.

YA'ŪQ

Lihat entri *Nasr*.

YŪNUS, surah/nabi

Surah *Yūnus* adalah surah yang ke-10 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 109 ayat. Surah ini termasuk dalam golongan surah-surah makkiyyah dan diturunkan pada masa Nabi Muhammad saw. berada di Madinah. Dinamai Surah *Yūnus* karena dalam surah ini terutama ditampilkan kisah Nabi *Yūnus* as. dan para pengikutnya yang teguh beriman.

Nabi *Yūnus* diutus untuk menghadapi penduduk Ninawa, suatu kaum yang keras kepala, penyembah berhala, dan suka melakukan kejahatan. Berulang kali Nabi *Yūnus* memperingatkan mereka, tetapi mereka tidak mau berubah. Suatu ketika Nabi *Yūnus* merasa sangat kesal terhadap kaum itu, dan karenanya *Yūnus* meninggalkan mereka. Sepeninggalnya, muncullah azab tuhan berupa kekeringan yang panjang. Ketika mereka bertaubat maka Allah SWT mencabut azab itu dari mereka. Di antara isi surah tersebut adalah Alquran bukanlah sihir; Allah mengatur

alam semesta dari 'Arsy-Nya; syafaat hanyalah dengan izin Allah; wali-wali Allah; wahyu Allah yang menerangkan yang ghaib kepada manusia; Allah tidak mempunyai anak; menentukan perhitungan tahun dan waktu dengan perjalanan matahari dan bulan; kisah Nabi Yunus as. dengan kaumnya; Nabi Musa dengan Fir'aun dan tukang-tukang sihir; kisah Bani Israil setelah keluar dari negeri Mesir; manusia ingat kepada Allah di waktu kesukaran dan lupa di waktu senang; dan lain-lain.

YUSUF, surah/nabi

Surah Yusuf adalah surah yang ke-12 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 111 ayat. Surah ini termasuk dalam golongan surah-surah makkiyyah karena diturunkan di Mekah sebelum hijrah. Dinamakan *Surah Yusuf* karena titik permasalahan yang diuraikan dalam surah ini mengenai riwayat Nabi Yusuf as. Nabi Yusuf adalah putra bungsu dan sekaligus putra kesayangan Nabi Ya'qub as. Rasa sayang Nabi Ya'qub yang berlebihan kepada Yusuf membuat saudara-saudaranya menjadi iri hati terhadapnya. Di antara isi surah tersebut adalah kenabian Nabi Yusuf as. dan mukjizat-mukjizatnya; ketentuan yang berhubungan dengan keagamaan adalah hak Allah semata-mata; qada Allah tak dapat diubah; para rasul semuanya adalah laki-laki; keharusan merahasiakan sesuatu untuk menghindari fitnah; barang dan anak temuan wajib dipungut tidak boleh dibiarkan; boleh melakukan helah yang tidak merugikan orang lain untuk memperoleh sesuatu kemaslahatan; riwayat Nabi Yusuf as. bersaudara dengan orang tua mereka Ya'qub as., beberapa sifat dan suri teladan yang mulia yang dapat diambil dari cerita Yusuf as., dan lain-lain.

Z

ZABĀNIYAH

Tentang *zabāniyah* disebut dalam QS. Al-'Alaq (96): 18. *Zabāniyah* merupakan bentuk jamak dari *zihniyah* atau *zihni*. Menurut kebiasaan orang-orang Arab menggunakan kata tersebut untuk orang yang memiliki kekuatan fisik dan berperilaku galak atau ganas, meskipun tidak menjadi aparat pemerintah. Ayat ini menyatakan bahwa Kami (Allah) akan memanggil orang-orang yang kuat dan perkasa di antara tentara Kami, (maksudnya adalah malaikat yang perkasa lagi garang) yang ditugaskan untuk menyiksa orang-orang yang berdosa di neraka, baik karena kekufuran, syirik, atau maksiat, dan sebagainya.

ZABŪR

Zabūr adalah nama sebuah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Daud as. Menurut bahasa, *Zabūr* berasal dari *zabara* yang berarti sepotong besi. Kitab ini berisi 150 himpunan puisi. Beberapa sajak di antaranya disebut *Mazmur* yang berarti penyesalan dan taubat, dan lainnya disebut *Zabūr*. Kitab *Zabūr* tidak mengandung syara' karena Nabi Daud as. diperintahkan untuk mengikuti syariat yang dibawa oleh Nabi Musa as. Tentang *Zabūr* disebut dalam QS. An-Nisā' (4): 163, QS. Al-Isrā' (17): 55, dan QS. Al-Anbiyā' (21): 105.

ZĀHIDĪN

Term *zāhidin* merupakan bentuk jamak dari *zāhid*, artinya orang yang zuhud. Zuhud adalah sikap atau cara hidup menghindari, meninggalkan, dan menjauhi kehidupan duniawi karena ibadah dan lebih mencintai serta berharap akan kehidupan akhirat. Sikap zuhud ini didorong oleh tumbuhnya keimanan yang makin kuat dan berkeinginan untuk kehidupan akhirat yang lebih baik dan lebih kekal.

ZAITŪN

Tin dan Zaitūn adalah nama buah-buahan yang dikenal dan tumbuh di Syam dan Baitul Maqdis. *Zaitūn* disebut dalam QS. Al-Tin (95): 1.

ZAKARIYYĀ, nabi

Nabi Zakariyyā adalah pemimpin Bani Israil. Di usianya yang mencapai 90 tahun ia belum dikarunia anak. Karena itu, ia sangat mendambakan dan selalu berdoa untuk lahirnya seorang anak. Doanya terkabul, sehingga diusianya yang ke-90 itu beliau dikarunia seorang anak yang bernama Yahya. Zakaria merupakan paman dan wali pemelihara Maryam binti Imran. Anak satu-satunya yang menjadi nabi dan melanjutkan perjuangan Zakaria adalah Yahya as. Kisah kelahiran Maryam dan pemeliharaan Zakaria as. terhadap Isa dapat dilihat dalam QS. Āli 'Imrān (3): 35-37 dan 42-44.

ZAKĀT

Menurut bahasa, *zakāt* artinya suci, bersih, dan tumbuh. Menurut syara, *zakat* adalah mengeluarkan sejumlah harta tertentu untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Zakat banyak sekali mengandung manfaat, antara lain sebagai berikut.

1. Bagi orang yang mengeluarkan zakat:
 - a. sebagai rasa syukur kepada Allah;
 - b. membersihkan diri dari sifat kikir, serta mendidik agar bersifat mulia dan pemurah atau dermawan;
 - c. membersihkan harta dari kemungkinan-kemungkinan tercampur dengan harta yang haram.
2. Bagi penerima zakat:
 - a. dapat memenuhi kebutuhan atau kewajibannya sebagaimana orang lain;
 - b. dapat membantu dalam upaya memerangi kesulitan dan kemiskinan;
 - c. dapat memperteguh dan memperkuat iman bagi orang-orang mu'allaf.
3. Bagi masyarakat:
 - a. mendidik jiwa manusia suka berkorban dan membersihkan jiwa dari sifat kikir dan bakhil;
 - b. zakat mengandung arti rasa persamaan dalam memikirkan nasib manusia dalam nusana kebersamaan;
 - c. zakat memberi arti bahwa manusia itu bukan hidup untuk dirinya sendiri, tetapi individu harus terlibat dalam kepentingan masyarakat.

ZALZALAH, az/surah

Surah Az-Zalzalah yang berarti *keguncangan* adalah surah yang ke-99, surah ini terdiri dari 8 ayat, termasuk surah-surah madaniyyah, dan diturunkan sesudah Surah An-Nisā' (4). Nama *Az-Zalzalah* diambil dari kata *zilzāl* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Di antara isi surah tersebut adalah keguncangan bumi yang amat hebat pada hari kiamat dan kebingungan manusia ketika itu; manusia pada hari kiamat itu dikumpulkan untuk dihisab segala amal perbuatan mereka.

ZARRAH

Term *zarrah* terdapat dalam QS. An-Nisā' (4): 40, QS. Yūnus (10): 61, QS. Saba' (34): 3 dan 22, dan QS. Az-Zalzalah (99): 7-8. Pada umumnya masyarakat Arab ketika turunnya Alquran mengartikan *zarrah* adalah debu yang beterbangan yang hanya terlihat antara lain melalui kaca yang ditembus oleh sinar matahari. Tentang makna kata ini, Al-Baḳī' mengatakan bahwa *zarrah* adalah bahasa untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil. Pada waktu atom ditemukan, para pakar bahasa Arab menamainya dengan *zarrah*, karena pada waktu itu ia dinilai sebagai unsur kimia yang terkecil. Tentu saja setelah atom dapat dipecahkan atau dipisahkan maka bagian-bagiannya yang terkecil lebih tepat dinamai *zarrah*.

ZAHIRIYAH

Zahiriyyah adalah suatu aliran dalam memahami Alquran dan hadis yang tidak mengakui adanya takwil, selama tidak ada dalil yang menetapkan bahwa yang dikehendaki Alquran/hadis itu bukan zahirnya. Aliran ini dipelepori oleh Abu Sulaiman Daud Azh-Zhahiriyyah Ibn Ali Ash-Ashani. Mazhab ini hanya mengakui *ijma'* sahabat jika tidak terdapat nash Alquran dan hadis Nabi saw.

ZAHIR, az

Az-Zahir adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah), artinya *Yang Nyata Segala Perbuatan-Nya*. Nama *Az-Zahir*, disebut antara lain dalam QS. Al-Hadīd (57): 3. Dia yang tampak dengan jelas bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya di pentas alam raya ini. Segala sesuatu yang diciptakan-Nya (walau yang bisu sekalipun) adalah hujjah yang bicara tentang wujud-Nya. Mata tidak melihat-Nya tetapi Dia berada di hadapan setiap ciptaan-Nya. Berkarya dengan kreasi yang indah-indah, serasi, baik, dan benar adalah salah satu cara meneladani sifat Allah yang indah ini.

ZĀLIM/ZĀLIMŪN/ZĀLIMIN

Menurut bahasa, *zalim* artinya orang yang aniaya. Adapun yang dimaksud adalah orang yang berlaku tidak adil dan sewenang-wenang. Juga biasa diartikan "meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya", atau orang yang mempunyai sikap atau tindakan yang tidak manusiawi dan menyimpang dari kebenaran. Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang *zālim*. Adapun bentuk-bentuk kezaliman yang disebut dalam Alquran adalah sebagai berikut.

- Melanggar perintah Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 35.
- Syirik atau menyembah selain Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 54 dan QS. Al-An'ām (6): 82.
- Merugikan orang lain secara material, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 279.
- Berdusta dengan mengatasnamakan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Āli 'Imrān (3): 94.
- Kufur, sebagaimana diterangkan dalam QS. An-Nisā' (4): 168.
- Curang dalam urusan harta, sebagaimana QS. An-Nisā' (4): 10.
- Tidak menjalankan hukum Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mā'idah (5): 45.
- Mengusir orang dari tempat tinggalnya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-An'ām (6): 52.
- Mengingkari ayat-ayat Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'rāf (7): 9.
- Mengangkat orang lain sebagai pemimpin, sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah (9): 23.
- Nifak, sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah (9): 47.
- Mencuri, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yūsuf (12): 75.
- Tidak mensyukuri nikmat, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ibrāhīm (14): 34.
- Melecehkan mu'jizat Nabi dan ayat-ayat Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isrā' (17): 59 dan QS. Al-Furqān (25): 4.
- Perlakuan tidak adil, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Tāhā (20): 112.
- Melakukan kejahatan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hajj (22): 25.
- Berpura-pura tidak tahu terhadap ayat Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Anbiyā' (21): 14.
- Mendustakan kebenaran, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-'Ankabūt (29): 68.
- Mengikuti hawa nafsu tanpa pijakan ilmu, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rūm (30): 29.
- Tidak jujur atau tidak amanah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Aḥzāb (33): 72.

- Perbuatan yang melampaui batas yang ditetapkan Allah sebagaimana QS. At-Talāq (65): 1.
- Enggan bertaubat, sebagaimana QS. Al-Hujurat (49): 11.

ZANNI AL-WURUD/AD-DILĀLAH

Zanni adalah teks yang relatif atau nisbi. *Nas zanni* terbagi menjadi dua, yaitu *zanni al-wurūd*, yaitu teks yang susunan dan redaksinya relatif, tidak pasti kedatangan dan penetapannya, dan *zanni ad-dilālah*, yaitu teks yang penunjukan maknanya masih bersifat relatif (nisbi) sehingga masih memungkinkan adanya takwil yang menghasilkan pengertian yang lain. Contoh, QS. Al-Baqarah (2): 228 tentang iddah wanita yang dicerai.

ZIHĀR

Zihār adalah perkataan atau ucapan seorang suami kepada istrinya, diserupakan dengan istrinya. Seperti perkataan seorang suami: "Engkau tampak olehku seperti punggung ibuku". Apabila seorang suami mengatakan demikian kepada istrinya tanpa diteruskan dengan tulak maka ia wajib membayar *kaffārat* dan haram menggauli istrinya sebelum membayar kaffarat. *Kaffārat zihār* ada tiga tingkatan, yaitu 1. Memerdekakan hamba sahaya yang beriman, 2. Puasa dua bulan berturut-turut, dan 3. Memberi makan 60 fakir miskin, tiap-tiap orang $\frac{1}{4}$ gantang atau $\frac{1}{4}$ liter. *Zihār* terjadi pertama kalinya pada Khaulah binti Tsā'labah dari suaminya Aus bin Shamid. Khaulah mengadukan kepada Nabi saw. dan turunlah ayat 1-6 QS. Al-Mujādilah (58).

ZULUMĀTIN ŠALĀŠ

Kalimat *zulumātīn šalāš* terdapat dalam QS. Az-Zumar (39): 6. Menurut bahasa, artinya tiga kegelapan. Adapun yang dimaksud dengan tiga kegelapan adalah kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim.

ZINĀ

Zinā adalah terjadinya hubungan seks (memasukkan zakar atau kelamin laki-laki ke dalam farji minimal batas *qulūh* atau kepala zakar) laki-laki dan perempuan tanpa ada ikatan perkawinan yang sah. Dalam Islam, zina dikategorikan sebagai perbuatan yang keji dan merusak keturunan. Zina ada dua macam, yaitu *zinā*

gairu muhsan, yaitu zina yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan merdeka (bukan hamba sahaya) yang belum menikah atau belum berkeluarga. Hukuman bagi pelaku *zinā gairu muhsan* adalah didera sebanyak 100 kali dan dibuang ke luar daerah selama satu tahun bagi yang merdeka, dan separuhnya bagi hamba sahaya. Dan *zinā muhsan*, yaitu zina yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan yang sudah pernah menikah atau dalam keadaan masih mempunyai ikatan pernikahan dan merdeka. Hukuman terhadap *zinā muhsan* adalah rajam.

ZINAH

Term *zinah* disebut dalam QS. An-Nūr (24): 31. Menurut bahasa, *zīnah* artinya perhiasan. Menurut Al-Qurthubi, *zīnah* dapat dikelompokkan ke dalam dua pengertian, yaitu *zīnah* menurut pengertian asal kejadian, yaitu kecantikan paras dan keindahan tubuhnya, dan *zīnah* dalam pengertian kecantikan atau keindahan yang diupayakan seperti pakaian, perhiasan, kosmetika, dan lain-lainnya.

ZUKHRUF, az/surah

Surah Az-Zukhruf yang berarti *perhiasan* adalah surah yang ke-43 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 89 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah, dan diturunkan sesudah surah Asy-Syūra. Nama *Az-Zukhruf* diambil dari perkataan *Az-Zukhruf* yang terdapat pada ayat ke-35 surah ini. Orang-orang musyrik mengukur tinggi rendahnya derajat seseorang dengan harta dan perhiasan yang dimilikinya. Karena Muhammad anak yatim lagi miskin maka ia tidak pantas diangkat sebagai seorang rasul dan nabi. Ayat ini menegaskan bahwa harta tidak dapat dijadikan dasar untuk mengukur tinggi rendahnya derajat seseorang. Di antara isi surah tersebut adalah Alquran berasal dari *Lauh Al-Mahfūz*; Nabi Isa as. itu tidak lain hanyalah seorang hamba Allah; pengakuan Nabi Isa as. bahwa Allah-lah Tuhan yang sebenarnya; mensifatkan bagaimana kesenangan di dalam surga dan bagaimana beratnya penderitaan orang kafir di dalam neraka sehingga mereka ingin mati saja agar terlepas dari siksa itu; kisah Nabi Ibrahim as., Musa as., dan Isa as. sebagai perbandingan bagi Nabi dan sebagai penawar sewaktu menghadapi kesulitan dalam melakukan dakwah; pengakuan orang musyrik Mekah bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi, tetapi mereka tetap menyembah berhala-berhala; menurut kepercayaan mereka malaikat adalah anak Allah, orang-orang umumnya sangat kuat berpegang kepada tradisi dan adat istiadat nenek moyang mereka dalam beragama, sehingga tertutup hati mereka untuk menerima kebenaran.

ZULAIKHA

Lihat entri *Imra'at Al-'Aziz*.

ZUMAR, az/surah

Surah Az-Zumar, yang berarti *rambongan-rambongan* adalah surah yang ke-39 di antara surah-surah dalam Alquran, surah ini terdiri dari 75 ayat, termasuk surah-surah makkiyyah, dan diturunkan sesudah Surah Sabā'. Nama *Az-Zumār* terdapat pada ayat 71 dan 73. Ayat-ayat ini menerangkan keadaan manusia di hari kiamat. Surah ini dinamakan juga surah *Al-Guraf* (kamar-kamar), sehubungan dengan kata *guraf* yang terdapat pada ayat 20. Dalam ayat ini diterangkan kamar-kamar dalam surga yang diperoleh orang-orang yang bertakwa. Di antara isi surah tersebut adalah malaikat-malaikat berkumpul di sekeliling 'Arsy bertasbih kepada Tuhan-nya; pada hari kiamat tiap-tiap orang mempunyai catatan amalannya masing-masing; perintah memurnikan ketuatan kepada Allah; larangan berputus asa terhadap rahmat Allah; perumpamaan dalam Alquran dan faedahnya; kodahsyatan hari kiamat; dan lain-lain.

ZU AL-JALĀL WA AL-IKRĀM

Zu Al-Jalāl, artinya Dia yang menyandang sifat-sifat Jalāl atau keagungan dan kesempurnaan, yaitu Mahakaya atau Tidak Butuh, Mahasuci, Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan lain-lain. Adapun *Zu Al-Ikrām*, artinya Penyandang atau Pemilik sifat-sifat kemuliaan. Dia Yang Maha Pemurah dengan pemberian-Nya, Mahahuas dengan anugerah-Nya, Dia yang memberi tanpa perhitungan. Nama *Zu Al-Jalāl wa Al-Ikrām*, disebut dua kali, yaitu QS. Ar-Rahmān (55): 27 dan 78. Orang yang meneladani sifat Allah yang agung tersebut dituntut untuk menyambut anugerah tersebut dengan memelihara dan menegakkannya, tidak menyia-nyiakan, dan tidak pula ingkar terhadap Allah sebagai pemberinya. Ia juga dituntut untuk memberi pelayanan yang baik terhadap kaum lemah, seperti anak yatim, orang tua, dan lain-lain.

ẒĀKIRĪN

Ẓākirīn artinya orang-orang yang berzikir (selalu ingat kepada Allah). Istilah ini terdapat pada QS. Hād (11): 114 dan QS. Al-Ahzāb (33): 35.

ẒĀRIYĀT, az/surah

Surah *Az-Zāriyāt* yang artinya *angin yang menerbangkan* adalah surah yang ke-51 di antara surah-surah dalam Alquran. surah ini terdiri dari 60 (enam puluh) ayat, termasuk dalam surah makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah Al-Ahqāf. Nama *Az-Zāriyāt* diambil dari perkataan *Az-Zāriyāt* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Allah bersumpah dengan angin, mega, bahtera, dan malaikat yang menjadi sumber kesejahteraan dan pembawa kemakmuran. Hal ini mengisyaratkan bahwa Allah kepada hamba-hamba-Nya. Di antara isi surah tersebut adalah keadaan orang-orang yang beriman di dalam surga, manusia dan jin dijadikan Allah untuk beribadah kepada-Nya, larangan mempersekutukan Allah dengan selain-Nya, perintah berpaling dari orang-orang musyrik yang berkepala batu, pada harta kekayaan seseorang terdapat hak orang miskin, kisah Ibrahim as. dengan malaikat yang datang ke rumahnya, Musa as. dengan Fir'aun, kaum 'Ad dan Tsamud, serta Nuh as. dengan kaumnya.

ZUL ALQARNAIN

Nama *Zulqarnain* disebutkan di dalam Alquran pada QS. Al-Kahfi (18): 94. Ia berasal dari Himyar, jika dilihat dari namanya, Raja Himyar dijuluki dengan *Zi*, seperti *Zi-Nirway* dan *Zi-Yazan*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa namanya adalah Abu Bakar bin Afrisy, dia telah berkelana bersama para tentaranya di tepian Laut Tengah, melintasi Tunis, Maroko, dan sebagainya, serta mendirikan sebuah kota Afrika dan benua itu diberi nama dengan namanya. Dinamakan *Zulqarnain* karena ia telah berkelana ke tempat terbit dan tenggelamnya matahari, maksudnya ke seluruh dunia. Ungkapan tentang *Zulqarnain* ini ditulis oleh Abu Rathan Al-Biruni Al-Munajjim dalam bukunya *Al-Awarul Baqiyyah 'amil Qur'ani'l Khalisyah*.

ẒIKIR

Menurut bahasa *ẓikir* artinya "ingat". Sedangkan menurut istilah *ẓikr* adalah apa yang diucapkan oleh hati dan diucapkan oleh lisan berupa *tasbīh* (menyucikan Allah), *tahmid* (memuji), menyebut sifat-sifat kebesaran-Nya, keagungan-Nya, keindahan-Nya, dan kesempurnaan-Nya. *Ẓikr* yang paling utama adalah ucapan *Lā ilāha illallāh Muhammadur Rasūlullāh*. Banyak sekali ayat Alquran yang memerintahkan untuk berdzikir, bahkan dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring sekalipun.

ZIL HIJJAH

Kalaupun nama ini tidak secara langsung disebut dalam Alquran, tetapi kalimat tersebut diisyaratkan sebagai salah dari satu empat bulan yang dimuliakan, yang terangkum dalam *arba'atun haram*. Lihat entri *arba'atun haram*. Zil Hijjah adalah bulan kedua belas tahun Hijriyah, bulan ketika para jamaah haji datang dari seluruh penjuru dunia ke Baitullah untuk menunaikan rukun Islam kelima. Bulan kedua belas ini termasuk bulan-bulan yang mulia. Puasa pada tanggal 8 (*tarwiyah*) dan 9 (*anrafah*) pada bulan Zil Hijjah sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. Akan tetapi, diharamkan puasa pada tanggal 10, 11, dan 12 bulan ini yang disebut dengan hari *at-tharf*.

ZIL QA'DAH

Kalaupun nama ini tidak secara langsung disebut dalam Alquran, tetapi ia diisyaratkan sebagai salah dari satu empat bulan yang dimuliakan, yang terangkum dalam *arba'atun haram*. Lihat entri *arba'atun haram*. Zil Qa'dah adalah bulan yang kesebelas dari tahun Hijriyah. Bulan ini juga termasuk bulan haji dan bulan yang mulia, karena bulan ini masih termasuk bulan haji dan diisyaratkan untuk menyembelih hewan kurban dalam bulan ini.

ZIMMI

zimmi adalah seorang bukan muslim yang tinggal dalam wilayah negara Islam dengan ketentuan bahwa ia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan warga muslim. Kedudukan ini terjadi melalui suatu perjanjian yang disebut perjanjian *imamah* yang dibuat dengan penguasa muslim. Perjanjian itu meletakkan beberapa kewajiban yang harus dipikul oleh penguasa muslim dan hak-hak bagi warga bukan muslim yang berjanji dan yang wajib oleh penguasa itu melindunginya.

ZU AL-JALALI WA AL-IKRAM

Zul Jalali wal-Ikrām adalah salah satu dari *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (nama-nama Allah yang indah), yang artinya Yang Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan. Nama *Zul Jalali wal Ikrām*, disebut antara lain dalam QS. Ar-Rahmān (55): 27, 78. Ketika menjelaskan sifat Allah *Al-Jalil*, *Al-Ghazali* mengatakan: Dia yang menyanggah sifat-sifat jalal (keagungan dan kesempurnaan), yaitu Mahakaya/ tidak butuh, Mahasuci, Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan lain-lainnya. Sedangkan *Zu Al-Karīm*, adalah penyanggah/pemilik sifat-sifat tersebut, sekaligus Peng-anugerahnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma*.
- Abdullah, Muhammad, II. *Tafsir Juz 'Amma*. Kairo: Dār Majabī' Asy-Sya'b.
- Abul Al-Fattah Al-Khalidi, Salāh. 1996. *Ma'a Qayyā As-Sahiqin fi Al-Qur'an*, Damascus: Dār Al-Qalam.
- Adnan Arsal, Taufik dan Syamsu Rizal Panggabean. 1994. *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Al-Atar, Daud. 1979. *Mu'jaz 'Ilm Alqur'an*. Beirut: Mu'assasah Al-'Alam li Al-Mafhu'at.
- Ali As-Sabuni, M. II. *Rawat Al-Bayān Tafsir Ayāt Al-Ahkām min Alqur'an*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama.
- Ali, Nawawi. 1980. *Pedoman Membaca Alquran (Ilmu Tafsir)*, Jakarta: Mutiara.
- Al-Khair Muhammad bin Muhammad Ad-Dimasyqi, Abi. II. *Qira'at Al-Asy*. Dār Al-Fikr.
- Al-Mujib, Abd. dkk. 1994. *Kamus Istilah Fiqh*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Qadir Hassan, Abd. 1991. *Qamūs Alqur'an (Terjemahan Kata-Kata Alquran)*. Bangil: Yayasan Al-Muslimun.

Al-Qattān, Manna'. 1973. *Mahabbi fi 'Ulūm Alqur'ān*. Ltp.: Mansyurāt Al-'Asr Al-Hadīs.

Arwan, Kaschan. 2000. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.

Ar-Rahman Al-Bagdadi, Abd. 1988. *Nazārah fi Al-Tafsīr Al-'Asr (Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran Alqur'an)*. Bandung: Al-Ma'arif.

Ar-Rahman Dahlan, Abi. 1988. *Kaulah-Kaidah Penafsiran Alquran*. Bandung: Mizan.

As-Sayyid, Jalaluddin. II. *Al-Itqān fi 'Ulūm Alqur'ān*. Beirut: Dār Al-Fikr.

Ar-Zuhali, Wahbah. 1991. *Al-Tafsīr Al-Munir fi Al-'Aqīdah wa Asy-Syarī'ah wa Al-Ma'nāhī*. Beirut: Dār Al-Fikr Al-Ma'āsir.

Cawoda, Harifuddin. 1991. *Konsep Kufur dalam Alquran, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.

Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta. 1989. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: PT Toha Putra.

Djamil, A. 1997. *Fiqh Jinayah (Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Fachruddin Hs. 1992. *Ensiklopedia Alquran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fadhilullah Hariri, Syaikh. 1993. *The Heart of the Qur'an: A Commentary of Chapter 36 Surah Yaseen*. United Kingdom: Garnet Publishing, cet. 1.

Fuad 'Abd. Al-Bāqī, Moh. 1986. *Al-Mu'jam Al-Mufahras II Alfāz Alqur'ān Al-Karīm*. Kairo: Dār Al-Hadīs.

Hasbi Ash-Shiddieqy, TM. 1972. *Ilmu-Ilmu Alquran*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hawari, Dadang. 1996. *Alquran, Kedokteran, Jiwa, dan Kesehatan*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.

Jad Al-Maulā, Moḥammad Aḥmad, 1969. *Qasas Alqur'ān*. Mesir: Dār Al-Fikr.

Isma'ildin Al-Qasim, Muhammad. 1914. *Mahasin At-Ta'wil*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Khalil, Mecnawar. 1985. *Alqur'an dari Mawla ke Mawla*. Solo: Ramadhani.

Ma'arif, Ahmad Mustafa. 1985. *At-Tafsir Al-Murini*. Beirut: Dar Al-Ihya' At-Turas Al-'Arabi.

Mubarak, Ahmad. 2000. *Jawa dalam Alquran*. Jakarta: Paramadina.

Muhammad Nuh, Sayyid. 1993. *Afatun 'Ala At-Tariq*. Cet. pertama. Mesir: Dar Al-Wafa'.

Partadirejo, Ace. 1997. *Alquran Mukjizat, Karamat, Ma'unat, dan Hukum Evolusi Spiritual*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Jisa.

Qardawi, Yusuf. 1999. *Kaifa Nata'umal ma'a Al-Qur'an Al-'Azim*. Kairo: Dar Ass-Syuruq.

———. 1996. *Al-'Aqlu wa Al-'Ilmu fi Al-Qur'an Al-Karim*. Cet. I. Kairo: Pustaka Wahbah.

Quraish Shihab, M. 1998. *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma Al-Husna dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Lentera Hati.

———. 1996. *Wawancara Alquran*. Bandung: Mizan.

———. 1997. *Hudangan Ilahi*. Jakarta: Lentera.

———. 2000. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Rasyid Ridā, M. 1960. *Al-Wahyu Al-Muhammad*. Kairo: Maktabah Al-Qāhira.

———. *Tafsir Al-Manār*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Salih, Subhi. 1985. *Mubāhās fi 'Ulūm Al-Qur'an*. Dar 'Ilm li Al-Malayin.

Tafsir, dkk. 2002. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Gama Media.

- Taimiyah, Ibnu. tt. *Al-Muqadimah fi Uṣūl Al-Tafsīr*. Kuwait: Dār Alqur'ān Al-Karīm.
- Taufiq Hidayat, Rahmat. 1999. *Khazamah Istilah Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Warson Munawwir, Ahmad. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Zahabi, M. Husain. 1962. *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dār Al-Kutūb Al-Radīyah.

Biografi Penulis

Drs. Absin W. Al-Hafidz, M.A., lahir di Desa Wonokromo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, tanggal 23 Juli 1957, dari seorang ibu bernama Siti Zuhriyah dengan ayah KH. Masyhudi HMI. Pengasuh PP Daarul Qur'an, Karangnongko, Klaten, Jawa Tengah. Menamatkan Sekolah Dasar Negeri (SDN), di Karangnongko, Klaten, tahun 1971, PGAN 6 tahun Wonokromo, Bantul, lulus tahun 1977. S-1 di tempuh di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, lulus tahun 1985, sedang S-2 diselesaikan di IAIN Walikrat, Semarang, Jawa Tengah tahun 2002.

Bekerja sebagai dosen di Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah di Wonosobo. Mengabai sebagai Dekan Fakultas Syariah, dan Wakil Direktur AKPER pada Universitas tersebut. Penulis adalah juga pengasuh Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) "Hidayatul Qur'an", Munggang, Kalibaber, Wonosobo, yang sebagian besar siswanya adalah mahasiswa penghafal Al-Qur'an dari universitas tersebut.

Di antara karya yang telah terbit adalah: *Pancaran Alquran terhadap Pola Kehidupan Bangsa Indonesia*, diterbitkan Pustaka Al-Husna, Jakarta. *Gelombang Tantangan Muslimah*, diterbitkan oleh Pustaka Mantik, Surakarta. *Koreksi Pemahaman "La Ilaha Illallah"*, diterbitkan oleh Al-Kautsar, Yogyakarta. *Perbandingan Agama: Agama Yahudi*, diterbitkan oleh Bumi Aksara, Jakarta. *Perbandingan Praktis Menghafal Alquran*, diterbitkan oleh Bumi Aksara, Jakarta. *Nilai Keselamatan dalam Syariat Islam*, diterbitkan oleh Bumi Aksara, Jakarta. *Indeks Alquran*, diterbitkan oleh Bumi Aksara, Jakarta. *Tafir Maudhu'i Al-Mantaha*, diterbitkan oleh Pustaka Pesantren, LKIS, Yogyakarta. *Dan Isbatun Diterawudun*, diterbitkan oleh Lazuardi, Yogyakarta. Sedangkan *Kamus Ilmu Alquran* ini diterbitkan oleh Amzah, Jakarta.